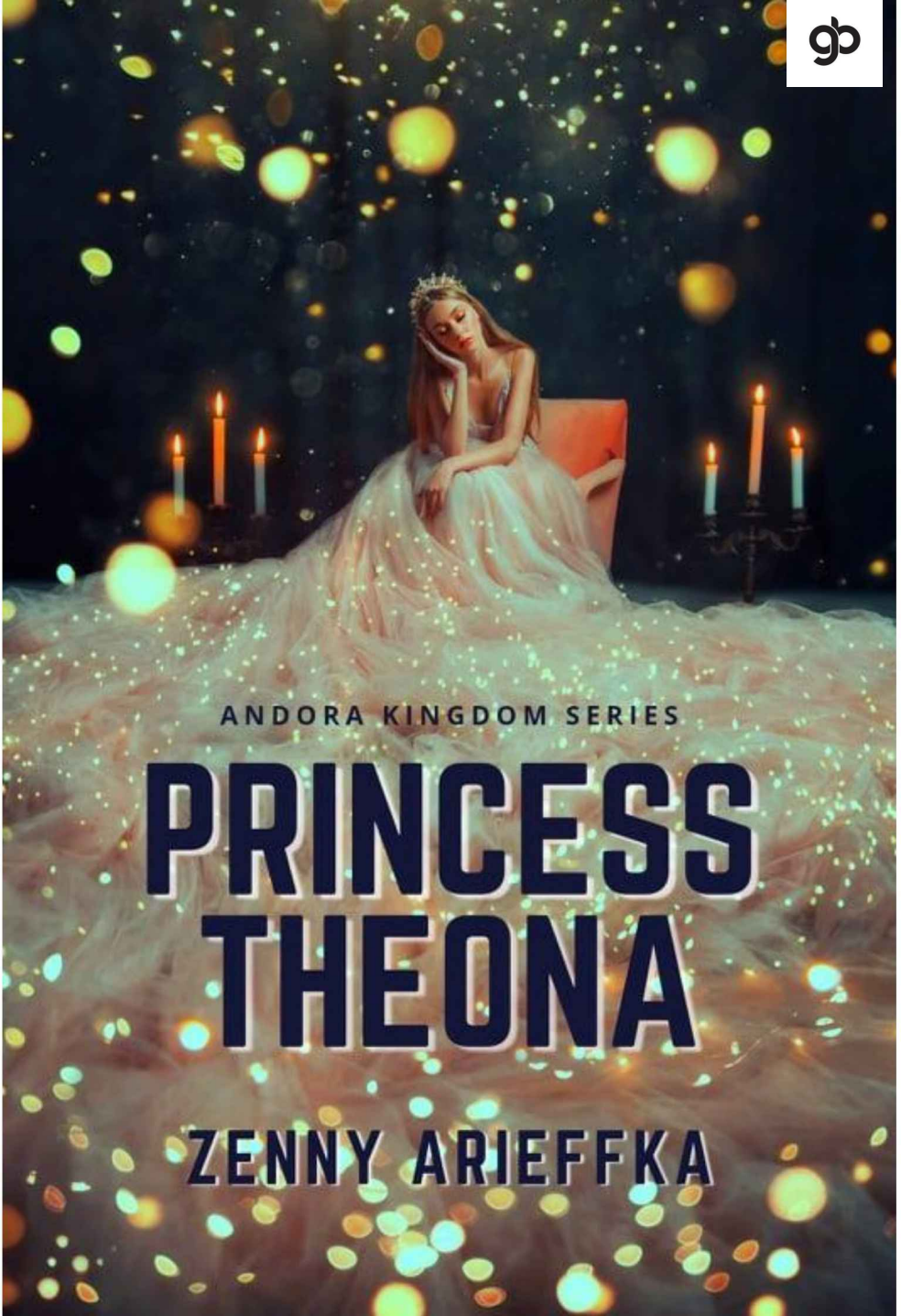

ANDORA KINGDOM SERIES
PRINCESS THEONA
ZENNY ARIEFFKA

Judul : Princess Theona

Penulis : Zenny Arieffka

Copyright © Zenny Arieffka 2022

Ebook ini hanya terbit di dalam naungan toko Pdf @Venom.pdfsale. Jika Anda mendapatkan Ebook ini dari tempat lain, bisa dipastikan jika ebook yang Anda baca adalah Bajakan! Tindakan pembajakan adalah tindakan ilegal yang akan mengakibatkan konsekuensi hukum.

Dilarang keras memperbanyak, membagikan, menjual, atau mencetak ebook ini tanpa persetujuan penulis dan penerbit!

DAFTAR ISI :

DAFTAR ISI : 3

PRINCESS THEONA 5

PROLOG 6

Bab 1 – Pegawai Baru 14

Bab 2 – Bertetangga 23

Bab 3 – Calon Istri 35

Bab 4 – Bertamu 46

Bab 5 – Perasaan Aneh 58

Bab 6 – Ciuman Pertama 70

Bab 7 – Mimpi Basah 84

Bab 8 – Berpaling 95

Bab 9 – Pria Kolot 108

Bab 10 – Hubungan yang Intim 122

Bab 11 – Larangan Letnan Andreas 134

Bab 12 – "Akses Ditolak" 146

Bab 13 – Mulai Curiga 160

Bab 14 – Rahasia yang Terbongkar 172

Bab 15 – Kembali ke Andora 187

Bab 16 – Namanya Letnan Andreas 201

Bab 17 – Undangan Makan Malam 211

Bab 18 – Cumbuan Kerinduan 223

Bab 19 – Hanya Bermain-main 237

Bab 20 – Pangeran Edward 249

Bab 21 – Lamaran sang Pangeran 260

Bab 22 – "Biar saya saja!" 272
Bab 23 – Hari Pernikahan 286
Bab 24 – Skandal sang Putri Raja 301
Bab 25 – Menikah 311
Bab 26 – Malam Pengantin 324
Bab 27 – Malam yang Panjang 335
Bab 28 – Tidak Terpaksa 347
Bab 29 – Keluarga Sang Letnan 360
Bab 30 – Melarikan Diri 371
Bab 31 – Kehilangan 383
Bab 32 – Rindu 397
Bab 33 – "Aku Memilihmu" 407
Bab 34 – Kedatangan Tamu 421
Bab 35 – Hidup Bebas dan Bahagia 433
EPILOG 446
Tentang Penulis... 454

PRINCESS THEONA

Theona adalah seorang Putri raja yang menginginkan sebuah kebebasan. Karena itulah, dia memilih meninggalkan kerajaannya dan hidup mandiri di Amerika.

Sang ayah —Raja Enrick, hanya bisa membiarkan hal itu, karena dirinya pernah menjanjikan sebuah kebebasan pada putrinya itu, karena itulah, Raja Enrick hanya bisa mengutus seorang Letnan untuk menjaga Putri Theona secara diam-diam.

Namanya Letnan Andreas, salah satu militer tangguh yang akan menyamar menjadi teman kerja dan juga tetangga Putri Theona di Amerika.

Lalu, apakah yang akan terjadi selanjutnya? Mampukah Letnan Andreas menjalankan tugasnya dengan benar ketika Sang Putri Raja mulai mengusik hati dan perasaannya?

PROLOG

Raja Enrick berjalan dengan sesekali tersenyum dan mengangguk pada orang-orang yang tampak mengangguk hormat padanya. Dia memang hampir tak pernah datang ke tempat seperti ini sebelumnya. Saat ini, Sang raja sedang berada di sebuah pangkalan militer angkatan udara, tempat dia akan menemui seseorang.

"Mari ke sebelah sini, Yang Mulia," ucap Jenderal Cairo mempersilahkan Raja Enrick memasuki sebuah lorong yang akan menuju ke sebuah tempat.

Raja Enrick menurutinya, sembari berjalan dia bertanya "Kenapa kau merekomendasikan dia untukku?"

"Karena dia adalah bawahan yang terbaik dan yang paling saya percaya, Yang Mulia."

"Benarkah? Seorang Letnan?" tanya Raja Enrick kemudian.

"Benar, Yang Mulia. Tapi saya yakin bahwa kelak dia akan menjadi Jenderal besar."

"Kau sangat optimis, Jenderal," Raja Enrick menyukai sikap optimis dari sang Jenderal. Sebenarnya, raja Enrick hampir tak pernah berurusan dengan pasukan keamanan dan pertahanan kerajaannya, seperti militer, polisi dan sejenisnya. Namun kini, dia membutuhkannya. Semua itu tentu karena rasa sayangnya pada putri tercintanya, Putri Theona.

"Karena saya benar-benar mempercayai orang ini, Yang Mulia. Saya percaya dengan kemampuannya. Karena itulah, ketika staf kerajaan menghubungi saya, saya dengan segera merekomendasikan orang ini." Mereka akhirnya berhenti tepat di depan sebuah pintu yang di depannya bertuliskan Letnan Andreas. "Saya mengenal orang ini sejak dia bayi, karena itulah, saya percaya bahwa dia tidak akan membuat kita kecewa."

"Dia putramu?" tanya Raja Enrick kemudian.

Jenderal Cairo tersenyum dan mengangguk penuh hormat. "Putra sulung saya," jawabnya membenarkan pertanyaan Raja Enrick.

Pada saat itu, Jenderal Cairo membuka pintu ruangan di hadapannya. Seorang pria yang berada di dalam ruangan tersebut segera berdiri tegap dan memberikan hormat kepada sang Jenderal. Pria tersebut sempat terkejut mendapati sang Jenderal berada di sana apalagi ketika melihat bahwa terdapat juga sang raja yang berada di belakang sang Jenderal.

"Yang Mulia, perkenalkan. Ini Letnan Andreas, orang yang saya rekomendasikan untuk mengawal Putri Theona ketika berada di luar negeri."

Raja Enrick mendekat, mengamati sang Letnan yang kini berdiri tegap di hadapannya. Pria itu masih sangat muda, mungkin hanya berbeda berapa tahun dari Putri Theona, memiliki perawakan tinggi tegap, dengan postur tubuh proposional. Entah kenapa Raja Enrick merasa bahwa Letnan Andreas akan mampu

menjaga putrinya. Raja Enrick akhirnya mengulurkan jemarinya, untuk menjabat tangan sang Letnan. Letnan Andreas menyambut uluran tangan sang Raja hingga keduanya kini berjabat tangan dengan saling mengamati satu sama lain.

*****

"Jadi, Yang Mulia ingin saya mengawasi dan menjaga Putri Theona tanpa beliau tahu bahwa saya adalah orang dari Kerajaan?" tanya Letnan Andreas pada sang raja.

Saat ini, keduanya tengah bercakap-cakap berdua sembari berjalan di sepanjang pangkalan Militer Angkatan Udara yang letaknya di bagian selatan kerajaan Andora, tempat dimana Letnan Andreas ditugaskan menjadi pimpinan di sana.

"Benar, Letnan."

"Mohon maaf, Yang Mulia. Apa sebelumnya Putri Theona tidak mendapatkan pengawalan?"

"Saat dia masih menjadi mahasiswa di sana, ya. Dia mendapatkan pengawalan khusus. Namun kini kondisinya berbeda. Theona tinggal di Amerika karena dia ingin bekerja dan mencari pengalaman di sana."

Letnan Andreas mengangkat sebelah alisnya. Dia masih tak mengerti apa yang dimaksudkan oleh sang Raja. Jika sang Putri selesai dengan study-nya, bukankah seharusnya Putri Theona kembali ke Andora?

"Kau mungkin bertanya-tanya, Letnan... tapi Theona memang seperti itu. Dia memiliki jiwa yang bebas, dan aku memang sudah berjanji padanya sejak dia masih kecil, bahwa dia akan selalu mendapatkan kebebasannya." Raja Enrick lalu menghela napas panjang. "Dan kemarin, dia menagih janjiku. Setelah menyelesaikan studynya, dia memutuskan untuk tinggal sementara di Amerika dan mencari pengalaman di sana. Dia ingin aku menarik semua pengawalan yang kuberikan, dan yang bisa kulakukan

hanya mengiyakan apa yang dia inginkan sebagai bukti bahwa aku menepati janjiku."

Kali ini, Letnan Andreas mengangguk mengerti apa yang dimaksud oleh Raja Enrick. "Jadi Yang Mulia, saya harus mulai dari mana?" tanya Letnan Andreas kemudian.

"Theona bekerja di sebuah perusahaan multimedia. Orangku sudah menghubungi perusahaan tersebut dan kau akan disusupkan menjadi salah satu pegawai di sana. Sisanya, akan ada yang menginformasikan padamu lebih rinci lagi nanti."

Letnan Andreas mengangguk penuh hormat. "Baik, Yang Mulia. Akan menjadi sebuah kehormatan untuk saya karena sudah dipercaya menjadi pengawal pribadi Putri Theona."

Raja Enrick mengangguk. "Ingat, dia tidak boleh tahu bahwa kau adalah orangku. Dia bahkan tak tahu bahwa kau berasal dari Andora. Semua informasi

tentangmu akan dirubah ketika kau berada di Amerika."

"Baik. Yang Mulia," ucap Letnan Andreas dengan patuh.

Ini akan menjadi pertama kalinya Letnan Andreas bekerja di luar pangkalan militer angkatan udara, dan ini juga akan menjadi pertama kalinya dia mengemban tugas yang langsung diberikan oleh keluargaa kerajaan. Selama ini, Letnan Andreas tak memikirkan apapun tentang keluarga kerajaan, dia tidak suka mencari tahu tentang hal lain yang tidak berhubungan dengan pekerjaannya. Kini, dia mendapatkan tugas khusus yaitu menjaga sang putri raja. Semoga saja pekerjaannya ini akan berakhir menyenangkan.

Sedangkan Raja Enrick sendiri, dia sudah tampak mempercayai kemampuan Letnan Andreas. Meski dia hampir tidak pernah mengenal pria ini, namun ada sesuatu dari diri pria ini yang membuat Raja Enrick merasa bahwa pria ini cocok dan dapat

dipercaya untuk menjaga Theona. Semoga saja firasatnya benar…

****

Bab 1 – Pegawai Baru

Theona kini sedang memeriksa pekerjaannya, karena sebentar lagi, dia akan mepresentasikan pekerjaannya itu kepada atasannya. Theona bekerja di sebuah perusahaan multimedia. Sebenarnya, dia bisa saja masuk di perusahaan lain, namun ada alasan kenapa dia bekerja di tempat ini.

Theona menyukai seorang pria, dan dia mengejar pria itu hingga dirinya memutuskan untuk bekerja di tempat ini. Beruntungnya, tempat ini tak buruk. Theona mendapatkan banyak teman kerja baru yang baik, dan dia akan mendapatkan pengalaman lebih banyak sebelum dia kembali ke kerajaannya, dimana dia harus menjadi seorang putri raja.

Baiklah, lupakan saja fakta itu. Nyatanya, hampir semua teman kerjanya tak ada yang tahu bahwa Theona adalah seorang putri raja. Dia merahasiakan hal itu. Lagi-lagi dengan alasan bahwa dia ingin mendapatkan pengalaman baru.

Ketika masih menjadi mahasiswa, Theona memang sudah dikenal bahwa dia berasal dari kalangan bangsawan. Beberapa teman dekatnya mengetahui statusnya sebagai seorang putri raja. Namun ketika dia memutuskan memasuki perusahaan ini, Theona juga memutuskan bahwa dia ingin menjadi orang baru, tanpa ada yang mengenal siapa dia dan tanpa pengawalan tentunya.

Awalnya, Theona akan bekerja di perusahaan lain, namun setelah mengenal Garry Howard di sebuah tempat gym, Theona memutuskan untuk masuk ke perusahaan yang sama dengan Garry. Ya, di sinilah tempatnya, ketika dia harus bekerja di bagian desain website yang awalnya membuatnya cukup kesulitan.

"Jadi, apa kau akan mempresentasikannya sekarang?" pertanyaan itu datang dari temannya, Emily, yang kini sedang berdiri dan melonggok ke meja kerjanya.

"Ya, Aku sudah berjanji pada Garry bahwa aku akan menunjukkan hasil kerjaku padanya siang ini," jawab Theona. Ya, Garry adalah atasannya, kepala divisi tempat Theona bekerja dan juga sekaligus pria yang disukai oleh Theona.

"Well, kau tahu, kau terlihat sangat bersemangat jika itu tentang menemui Garry atau sekedar melakukan presentasi di hadapannya," ucap Emily dengan nada menggoda.

"Oh ayolah, Em! Kau sedang menggodaku, ya?"

"Kami semua tahu apa yang kau rasakan pada atasan kita itu." Sebuah suara lain menyahut. Maria, yang meja kerjanya berada di seberang meja kerja Emily dan juga Theona. Mereka berteman baik. Bahkan keduanya sering bermain ke apartmen dimana Theona tinggal.

"Baiklah, kalian menang." Pada akhirnya, Theona mengalah. Sikapnya memang sangat mudah ditebak. Mungkin rasa sukanya pada Garry yang berlebihan hingga membuat teman-temannya bisa menebak dengan jelas apa yang dia rasakan pada pria itu.

Emily dan Maria berakhir menyoraki Theona. Sedangkan Theona hanya bisa menggelengkan kepalanya dengan wajah yang malu-malu.

Tok... tok... tok... pada saat itu, ruangan mereka diketuk oleh seseorang. Ketiganya menatap ke arah sumber suara. Pria yang mereka gosipkan datang. Itu adalah Garry, yang datang dengan seseorang.

Ruangan tempat kerja Theona memang ditempati oleh empat orang yang masing-masing mendapatkan sebuah meja kerja. Theona berada di sebelah Emily, sedangkan Maria berada di seberang mereka bersama dengan salah satu teman satu tim mereka yang bernama Amber, yang kini sedang cuti hamil.

Garry membuka pintu transparan tersebut dan dia masuk. Sedangkan di belakangnya terdapat seorang pria dengan postur tinggi tegap dan tampak sangat rapi dan tampan.

"Hai, ladies, sedang menggosip tentang aku?" tanya Garry dengan penuh percaya diri.

Garry memang seorang pria tampan dan supel. Dia humoris dan banyak yang suka. Bahkan mungkin, orang di kantor ini banyak yang menyimpan rasa padanya. Dia menjadi idola karena bisa berbaur dengan mudah dengan pegawai lain.

"Pak, Anda benar-benar penuh percaya diri," Maria yang berkomentar sembari terkikik geli.

"Apa kalian lebih suka memiliki atasan yang dingin dan kaku?" tanya Garry kemudian.

"Tentu saja tidak, Pak!" Theona menjawab cepat. Ketika di kantor, Theona tentu memposisikan diri sebagai bawahan Garry. Karena itulah dia selalu memanggil Garry dengan panggilan yang lebih sopan

saat mereka berada di lingkungan pekerjaan. Namun di luar itu, keduanya sepakat memanggil dengan nama saja.

"Baiklah kalau begitu. Nah! Di sini aku membawakan teman baru untuk kalian." Garry menggeserkan tubuhnya, menampilkan sosok pria yang sejak tadi berdiri tegap di belakangnya. "Namanya Andrew William, baru pindah dari Texas. Dia akan menggantikan Amber sementara teman kalian itu menjalani cuti hamilnya," jelas Garry sembari memperkenalkan pria yang dia ajak masuk ke ruangan tersebut.

Theona, Emily, dan Maria tampak mengamati pria bernama Andrew tersebut. Pria itu tampak tinggi tegap, rapi, dan terlihat lumayan tampan. Namun, penampilannya benar-benar sangat kaku, dan pria ini menggunakan kacamata. Tak ada yang salah memang dengan pria berkacamata, hanya saja, hal itu membuat penampilan pria di hadapan mereka ini terlihat lebih tua dan lebih kaku lagi.

"Lumayan juga... akhirnya, ada pria yang menemani kita di ruangan ini..." Maria yang berkomentar. "Hai, aku Maria, dan aku senang karena kau akan menempati meja di sebelahku," ucap Maria mengulurkan telapak tangannya.

Pria bernama Andrew itu menyambut uluran tangan Maria dan mulai memperkenalkan diri. "Andrew William," cukup menyebutkan nama saja dan hal tersebut tampaknya mampu membuat Maria terpesona.

"Wooww! Suaramu benar-benar seksi..." ucap Maria sembari mengerlingkan matanya. "Dan aku suka dengan jemarimu yang besar-besar ini..." lanjutnya lagi.

"Hadeehhh... Aku tak percaya bahwa dia menempatkan seorang pria di sini. Padahal, teman kita yang satu ini benar-benar tak bisa jauh-jauh dari pria berpenampilan seperti apapun." Emily menggerutu hingga mendapatkan hadiah pelototan dari Maria.

"Ya sudah kalau begitu. Silahkan kembali bekerja," ucap Garry. "Dan untuk kau, karena kau orang baru di sini, maka tugasmu sementara ini hanya membantu mereka sembari mempelajari apa saja yang harus kau kerjakan di sini," ucap Garry sebelum meninggalkan ruaangan tersebut.

Si pegawai baru akhirnya mengangguk hormat. Dia berakhir ditinggalkan dengan Theona, Emily dan Maria yang kini tampak kembali mengamatinya lagi.

"So, Andrew William. Haruskah kami memanggilmu dengan Drew? Atau Will?" kali ini, Theona yang bertanya memecah keheningan setelah ditinggalkan oleh Garry.

"Ayolah... jangan terlalu kaku... kita akan menjadi satu tim. Kita akan memanggilnya dengan panggilan Drew! Itu nama yang keren!" Emily yang menjawab, bahkan kini, Emily tidak segan untuk menggandeng si pegawai baru itu yang memiliki postur tubuh lebih besar dan tinggi dari pada dirinya.

Segera, Maria menarik Emily menjauh. “Hei! Yang ini milikku. Jadi, jangan dekati dia. Bukan begitu, Drew?” tanya Maria dengan nada menggoda.

Emily dan Theona menggelengkan kepalanya melihat temannya yang merupakan seorang perempuan yang memiliki gelar si perayu ulung.

Di tempatnya berdiri, Letnan Andreas masih tak percaya bahwa dia akan memasuki lingkungan seperti ini. Dia akan terjebak dengan tiga perempuan aneh yang belum pernah dia hadapi sebelumnya. Semoga saja semuanya berjalan dengan lancar dan baik-baik saja. Dia juga berharap bahwa penyamarannya tidak akan pernah terbongkar. Apa jadinya jika perempuan-perempuan ini tahu siapa dirinya sebenarnya?

****

Bab 2 – Bertetangga

"Drew, bisakah kau membantuku mencopy ini di ruangan fotocopy?" Emily membuka suaranya.

"Jika kau tak keberatan, aku juga ingin dibuatkan kopi," kali ini, Maria yang bersuara.

Theona menatap keduanya secara bergantian. Dia merasa bahwa dua temannya itu seolah-olah tak canggung sedikitpun menyuruh karyawan baru yang mungkin saja belum bisa melakukan semua itu.

Dengan patuh, Letnan Andreas menuruti permintaan Maria dan Emily. Dia akan keluar sebelum berhenti di hadapan Theona dan bertanya "Apa kau ingin diambilkan sesuatu?"

Theona menatap Letnan Andreas seketika. Dia tak menyangka mendapatkan penawaran itu. Dan dia juga tidak nyaman ketika ada orang yang bersikap sangat kaku padanya. Itu mengingatkan dirinya akan kehidupan di dalam kerajaan, dimana orang-orang di Andora memang kebanyakan bersikap kaku, berbeda dengan orang-orang di Amerika yang tampak sangat santai.

"Ah! Tidak! Aku bisa mengambilnya sendiri," jawab Theona yang segera mendapatkan anggukan dari pria di hadapannya tersebut sebelum pria itu pergi.

"Kau tahu, aku sangat menikmati hal ini. Terdapat junior di ruangan kita. Yang artinya, kita bisa menyuruhnya melakukan apapun..." Emily membuka suaranya ketika Letnan Andreas sudah meninggalkan tempat itu.

"Memangnya kalian tidak kasihan? Bagaimana kalau dia kapok dan tak mau bekerja lagi?" Theona membuka suaranya.

"Mungkin aku akan merayunya hingga dia mau kembali lagi bekerja di sini," ucap Maria dengan nada centil.

"Kulihat dia bukan tipe pria yang suka dirayu," Theona membuka suaranya lagi. "Dia terlihat kaku dan membosankan. Bahkan tak suka senyum..." lanjutnya memberi komentar.

"Uuuhh, kau tidak biasanya menilai orang dengan tajam," Maria menanggapi pernyataan Theona dengan nada menggoda.

"Aku tak ada masalah pribadi dengannya. Tapi kita satu tim. Dan kurasa dia kurang senyum. Aku hanya tak suka itu."

"Ehhem... Maaf..." suara deheman dan suara berat dari arah pintu membuat Theona, Emily dan Maria menolehkan kepala ke arah sumber suara. Letnan Andreas sudah berada di sana hingga membuat ketiganya ternganga menatap ke arahnya. Pasalnya, mereka sedang membicarakan pria itu.

"Drew? Kau sudah kembali?" Maria yang membuka suaranya, bahkan dia sudah bangkit dan mendekat ke arah Letnan Andreas.

"Ya. Ruang fotocopy sedang penuh, begitupun dengan pantry, jadi... aku kembali mengambil ponselku," jawabnya sembari menuju ke meja kerjanya dan mengambil ponselnya.

"*Well,* karena kau sudah memegang ponselmu, bisakah kita bertukar nomor telepon?" tanya Maria kemudian.

"Benar-benar memalukan," Theona menggerutu sendiri. Dia tidak menyangka bahwa akan memiliki teman seperti Maria.

Tanpa diduga, Letnan Andreas memberikan nomornya pada Maria, membuat Maria bersorak gembira karenanya. Sedangkan Theona hanya bisa menggelengkan kepalanya karena malu dengan sikap yang ditampilkan oleh temannya itu.

Letnan Andreas akan pergi lagi meninggalkan ruangan tersebut, tapi sebelum pertgi, dia sempat menghentikan langkahnya ketika melewati meja kerja Theona. Theona menatapnya bingung karena pria itu berhenti di dekatnya. Kemudian tanpa diduga, Letnan Andreas sedikit menyunggingkan senyumannya.

Hanya sedikit saja, tapi benar-benar memnbuatnya terlihat manis dan tampan. Ya Tuhan! Apa-apaan ini? Pikir Theona dalam hati.

Letnan Andreas segera meninggalkan ruang kerja mereka, sedangkan Theona hanya ternganga dengan jantung yang tiba-tiba saja berdebar tak menentu.

"Perasaanku saja, atau tadi dia baru saja senyum?" Emily yang bertanya. Theona menatap Emily seketika, namun dia tak bisa menjawab.

*****

Jam pulang akhirnya tiba juga. Emily sudah pulang lebih dulu karena dia dijemput oleh teman

kencannya. Maria sudah merapikaan meja kerjanya, dia bahkan sudah bangkit dan bersiap-siap meninggalkan ruangan mereka.

"Drew, kau pulang sendiri?" tanya Maria kemudian.

"Ya. Aku naik kereta bawah tanah," jawab Letnan Andreas.

"Ya! Sayang sekali. Kupikir kau membawa kendaraan sendiri." Maria mendesah panjang, "Baiklah, kalau begitu aku akan mencari tumpangan dengan yang lain," ucap Maria kemudian, "Sampai jumpa besok, Drew..." ucap Maria dengan nada menggoda.

"Astaga... kau benar-benar menggelikan," Theona berkomentar tentang sikap Maria yang tampak terang-terangan menggoda rekan kerja baru mereka itu.

"Ayolah! Kau juga sering melakukan itu pada Garry," jawab Maria saat melewati meja kerja

Theona. "Oke, aku pulang dulu, sampai jumpaa besok, Putri Penggerutu," lanjut Maria lagi sembari meninggalkan ruang kerja mereka.

Tinggallah kini Theona dan Letnan Andreas berada di sana. Karena merasa kurang nyaman, Theona akhirnya segera merapikan meja kerjanya dan bersiap untuk pulang.

Ketika Theona bangkit dan akan meninggalkan meja kerjaanya, Letnan Andreas juga bangkit hingga membuat Theona dengan spontan menatapnya seketika.

"Kau akan pulang?" tanya Theona dengan ragu.

"Ya. Bukankah ini sudah waktunya pulang?" Letnan Andreas bertanya balik.

Theona tiba-tiba saja merasa menjadi orang bodoh, hingga akhirnya dia menggelengkan kepalanya merutuki dirinya sendiri. "Ya. Kau benar. Ini waktunya pulang. Kau tak mungkin menghabiskan waktumu di sini." Theona akhirnya memutuskan

untuk pergi saja tanpa memperhatikan Letnan Andreas lagi.

Letnan Andreas sedikit tersenyum, kemudian dia dengan cepat membereskan meja kerjanya dan bersiap pulang. Jika bisa, dia ingin pulang bersama dengan Theona. Ingat, tujuannya ke tempat ini adalah untuk menjaga perempuan itu. Tentunya tanpa ketahuan.

****

Biasanya, Theona akan pulang bersama dengan Garry, jika pria itu tak sedang banyak pekerjaan, atau mungkin dengan teman-temnnya yang lain. Namun kini, Theona pulang sendiri menggunakan kereta bawah tanah.

Hal ini memang menjadi kesenangan untuk Theona. Menaiki kendaraan umum, dan bisa berjalan-jalan kemanapun tanpa pengawasan. Sangat berbeda ketika dirinya di Andora yang selalu mendapatkan pengawalan dan juga sorotan. Di sini, dia bukan siapa-

siapa, jadi Theona akan menikmati kehidupannya di sini selama dia bisa tinggal di tempat ini.

Theona mengambil duduk di tempat kosong. Mengeluarkan buku bacaan sembari memasang *earphone* di telinganyaa untuk mendengarkan lagu-lagu kesukaannya.

Ketika Theona fokus dengan bukunya, dia merasakan seseorang duduk di sebelahnya. Aroma parfum orang itu benar-benar menyenangkan. Dengan spontan Theona menolehkan kepalanya ke arah orang tersebut dan dia terkejut mendapati teman kerja barunya berada di sana.

"Drew? Kau naik kereta ini?" tanya Theona tak percaya.

"Ya. Sepertinya kita satu tujuan." Letnan Andreas menjawab pendek.

Theona tak mampu lagi menjawab. Apalagi saat dia melihat tubuh dan wajah pria itu yang cukup dekat dengannya. Astaga... bukankah di kantor tadi pria ini

terlihat kaku dan membosankan? Kenapa kini menilaiannya jadi sedikit goyah? Apalagi ketika mendapati wangi dari parfum pria ini, benar-benar mengganggu untuk Theona.

Pada akhirnya, Theona memilih mengabaikan pria di sebelahnya itu dan memilih fokus lagi dengan buku bacaannya. Meski sebenarnya dia tak dapat fokus lagi. Sedangkan Letnan Andreas mencoba bersikap sebiasa mungkin, padahal saat ini dia sedang siaga penuh.

Theona sedang di tempat umum, dan siapa saja bisa melukai perempuan ini. Benar-benar ceroboh perempuan ini. Bagaimana jika ada orang jahat yang berusaha melukainya? Bagaimana jika ada yang tahu bahwa dia adalah seorang putri raja? Tentu saja hal tersebut tak menutup kemungkinan bahwa Theona akan diserang di sini.

****

Setelah turun dari kereta, Theona mengabaikan keberadaan Letnan Andreas. Dia memilih untuk

berjalan kaki karena letak apartmennya memang tak jauh dari stasiun kereta bawah tanah. Namun ketika dia berjalan kaki, dia merasa ada seorang yang mengikutinya dari belakang.

Theona membalikkan tubuhnya, mendapati Letnan Andreas yang juga berjalan di belakangnya. "Drew? Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Theona bingung.

"Aku berjalan kaki menuju ke apartmenku," jawab Letnan Andreas dengan wajah datarnya.

"Kau tinggal di daerah sini?" tanya Theona kemudian.

"Itu. Gedung apartmen tempatku tinggal ada di sana," jawab Letnan Andreas sembari menunjukkan salah satu gedung apartmen di hadapan mereka.

Theona mengikuti arah yang ditunjukkan oleh pria itu. Kemudian dia menatap pria itu dan berkata "Kau bercanda? Kita tak mungkin bertetangga!"

"Kau tinggal di sana juga?" tanya Letnan Andreas yang pura-pura tak tahu bahwa Si Putri yang dia jaga itu memang tinggal di sana.

"Ya. Aku tinggal di sana juga, di lantai tiga, hanya bertetangga dengan Nyonya Marry yang usianya sudah 60 tahun, dan juga..." Theona menggantung kalimatnya. "Jangan bilang kalau kau juga tinggal di lantai tiga?" tanya Theona dengan nada penuh curiga.

Tentu saja Theona curiga, karena di lantai tempatnya tinggal itu masih ada satu unit apartmen yang kosong, yang kemungkinan besar kini diisi oleh pria di hadapannya ini.

"Ya. Kau benar. Aku tinggal di lantai tiga. Ternyata kita bertetangga," ucap pria itu dengan nada datar sebelum dia berjalan lebih dulu menuju ke arah gedung apartmen mereka.

Theona hanya ternganga melihat kepergian pria di hadapannya itu. Jadi... dia akan bertetangga dengan pria kaku dan datar itu? Astaga...

Bab 3 – Calon Istri

Theona masih mengamati Letnan Andreas yang kini berada di depan pintu apartmennya. Pria itu sedang membuka pintunya. Theona masih tak dapat percaya bahwa pria itu benar-benar tinggal di sebelah kamarnya.

"Ada yang mengganggu pikiranmu?" tanya Letnan Andreas ketika dia menatap Theona yang seolah-olah tak berhenti menatapnya.

"Ah! Tidak! Aku masih tidak menyangka saja jika kita bertetangga," jawab Theona dengan sedikit malu.

"Ya. Aku juga." Hanya itu jawaban dari Letnan Andreas.

Ketika keduanya akan masuk ke apartmen masing-masing, saat itulah mereka berdua disapa oleh perempuan berusia senja yang baru keluar dari apartmennya.

Mrs. Marry panggilannya. Perempuan berusia 60 tahun yang tinggal sendiri di dalam apartmen itu. "Selamat sore, *Princess.* Wah! Rupanya kau membawa pulang teman kencan sore ini," Mrs. Marry berkomentar sembari mengamati Letnan Andreas dari ujung rambut hingga ujung kakinya.

Sebenarnya, Theona merasa tak nyaman ketika dia dipanggil dengan panggilan Princess oleh tetangganya itu. Itu mengingatkan dirinya akan kehidupan di kerajaan. Padahal, di lingkungan dia tinggal dan juga bekerja, Theona memastikan bahwa tak ada yang tahu jika statusnya adalah seorang putri raja. Meski berkali-kali Theona memprotes pada Mrs. Marry, nyatanya permpuan tua itu masih bersikukuh memanggilnya dengan panggilan Princess.

Astaga... Theona bahkan hampir lupa jika tadi Mrs. Marry sempat menyebut pria di sebelahnya ini adalah teman kencannya.

"Oh, kau salah paham, Nyonya. Ini Andrew, tetangga baru kita." Pada akhirnya, Theona mengenalkan pria di sebelahnya itu karena dia tak mau Mrs. Marry akan terus-terusan salah paham tentang hubungan mereka nanti.

"Wah! Hebat sekali. Jadi kau berkencan dengan tetangga baru kita?" tanya Mrs. Marry yang lebih terdengar seperti sebuah pernyataan daripada sebuah pertanyaan.

Theona mengembuskan napas klesal. Memang tak ada gunanya berdebat atau memberi tahu perempuan tua di hadapannya itu. Perempuan tua itu sudah sedikit pikun. Theona bisa mengerti karena dia sudah tinggal di tempat itu beberapa bulan terakhir. Lalu, bagaimana dengan Andrew? Theona bertanya-tanya dalam hati.

Di tempatnya berdiri, Letnan Andreas mengamati perempuan tua di hadapan mereka. Cara perempuan itu memanggil Theona dengan panggilan Princess tentu membuat Letnan Andreas mengerutkan keningnya. Bukankah tak ada yang tahu bahwa Theona seorang putri raja? Bagaimana bisa perempuan tua ini tahu? Apa jangan-jangan dia mata-mata?

Letnan Andreas memang selalu waspada, tapi dia menjadi semakin waspada ketika mendapati sesuatu yang mencurigakan baginya.

"*Princess*? Kenapa dia memanggilmu *Princess*?" tanya Letnan Andreas pada Theona.

Theona segera menatap pria di sebelahnya itu. "Ahh! Itu hanya panggilan darinya. Kau tahu, dia sedikit pikun," Theona menjawab dengan setengah berbisik.

"Ayolah anak muda! Aku masih mendengar apa yang kalian bisikkan." Mrs. Marry berjalan mendekat. Lalu dia mengamati Letnan Andreas, bahkan dengan

postur tubuhnya yang lebih pendek itu, dia berani menepuk-nepuk dada Letnan Andreas. "Kau benar-benar sangat kuat, Anak muda... cocok menjadi pengawalnya..." komentar Mrs. Marry yang segera mendapatkan sebuah kernyitan dari Letnan Andreas.

Letnan Andreas tak lagi menanggapi apa yang dikatakan perempuan tua di hadapannya itu. Dia bahkan tak bisa bereaksi apapun karena semua indranya kini menjadi siaga penuh karena perempuan tua mencurigakan ini.

"Baiklah kalau begitu... aku tak akan mengganggu kalian berduaan... asalkan kalian ingat, jangan lupa menggunakan kontrasepsi..." Mrs. Marry berkata sekali lagi sembari melemparkan tatapan penuh peringatan sebelum kemudian perempuan tua itu tertawa lebar sembari meninggalkan Letnan Andreas dan juga Theona yang ternganga tak percaya dengan ucapan tetangga mereka.

Letnan Andreas dan Theona saling melemparkan tatapan masing-masing. Sebelum

kemudian keduanya memalingkan wajah karena merasa canggung satu sama lain.

"Baiklah, Drew! Jangan dipikirkan apa yang dikatakan Mrs. Marry. Sudah kukatakan sebelumnya kalau dia memang pikun..." jelas Theona yang entah kenapa merasa bahwa suasana di sekitarnya menjadi tak enak. "Kalau begitu, aku masuk dulu. Bye..." lanjutnya lagi sembari membuka pintu dan masuk begitu saja ke dalam apartmennya.

Letnan Andreas masih membatu di tempatnya berdiri. Sungguh, lingkungan hidup yang tak pernah terbayangkan olehnya.

****

Masuk ke dalam apartmennya, Letnan Andreas segera menuju ke sebuah ruangan. Tempat dimana dia menaruh berbagai macam peralatan pribadinya di militer atau peralatannya pribadinya yang lain yang berhubungan dengan penjagaannya dengan Putri Theona.

Letnan Andreas mengeluarkan ponselnya, menghubungi seseorang sembari mulai membuka laptop di hadapannya.

"Kau benar-benar sudah menyelidiki siapa yang tinggal di lantai yang sama dengan Putri Theona?" tanya Letnan Andreas seketika saat panggilannya diangkat oleh orang di seberang telepon.

"Ya. Benar, Letnan. Hanya seorang perempuan tua yang tinggal sendirian."

"Bagaimana dengan keluarganya?" tanya Letnan Andreas kemudian. Dia mulai mengawasi alat-alat yang diam-diam dipasang oleh orang-orang suruhannya di area apartmen tempat tinggalnya. Alat-alat tersebut sangat canggih, bisa mendeteksi barang-barang bahaya seperti bom, air keras, dan sejenisnya. Bahkan, Letnan Andreas juga melakukan pemindaian secara menyeluruh di area sekitarnya.

Letnan Andreas menghentikan aaksinya saat dia tak mendapat jawaban dari orang di seberang. "Kau tidak memeriksa keluarganya?"

"Perempuan tua itu tak memiliki keluarga di New York."

Letnan Andreas mengembuskan napas panjang. Tak memiliki keluarga adalah hal yang tak ingin didengar oleh sang Letnan. Berarti perempuan tua itu bisa menjadi siapapun dan bisa bekerja dengan siapapun.

"Lalukan penyelidikan ulang." Setelahnya, panggilan ditutup.

Letnan Andreas mengembuskan napas panjang. Mungkin bagi orang lain atau pengawal lain, tak ada yang perlu dicurigai dari seorang perempuan tua. Namun bagi sang Letnan, semua harus bersih dari kecurigaannya. Karena perempuan tua itu berada di lingkungan terdekat dari Putri Theona. Jadi, sang Letnan tak ingin mengambil resiko dari ketidak pastian yang ada.

****

Letnan Andreas keluar dari apartmennya. Dia kemudian memasang suatu alat yang sangat kecil, bahkan hampir tak terlihat di area pintu kamar Theona. Alat tersebut seperti sebuah alarm yang akan membuat sang Letnan tahu bahwa jika ada yang keluar masuk ke dalam apartmen Theona.

Letnan Andreas juga dengan mudah sudah memasuki keamanan dari apartmen tersebut, misalnya, mengakses CCTV, lift, bahkaan pintu-pintu yang ada di dalam gedung apartmen tersebut. Hal itu memudahkan Letnan Andreas untuk mengawasi siapa saja yang datang dan pergi ke sana, dan jika ada hal-hal yang tak diiinginkan, sang Letnan bisa dengan mudah bertindak.

Setelah memasang di pintu Theona. Letnan Andreas juga memasang alat tersebut di pintu Mrs. Marry. Setelah dia pikir-pikir, hal tersebut sangat berguna juga untuk mengetahui siapa saja yang datang bertaamu ke apartmen perempuan tua itu.

Tepat ketika Letnan Andreas selesai memasang alat itu, pintu tersebut dibuka, menampilkan sosok

Theona yang berdiri di hadapannya. Segera Letnan Andreas menguasai dirinya, bersikap seolah-olah dia berniat bertamu ke apartmen Mrs. Marry.

"Drew? Apa yang kau lakukan di sana?" tanya Theona dengan bingung melihat pria itu berdiri menjulang di depan pintu.

"Uum, sebagai tetangga baru, aku ingin bertamu ke tempat Mrs. Marry," Letnan Andreas menjawab setenang mungkin.

"Siapa yang datang?" pertanyaan itu datang dari dalam, Mrs. Marry tampak berjalan dengan tongkatnya keluar dari dalam apartmennya. Perempuan itu mengenakan celemek dengan motif bunga-bunga. Letnan Andreas baru menyadari bahwa Theona juga mengenakan celemek yang sama.

"Apa yang kau lakukan di apartmennya?" Letnan Andreas tak kuasa menahan pertanyaan tersebut. Padahal, dia bukan tipe orang yaang suka bertanya. Dia lebih suka diam-diam bertindak dan mencari tahu apa yang terjadi dengan caranya sendiri.

Belum sempat Theona menjawab, Mrs. Marry sudah tampak bersorak gembira "Ahhh!! Rupanya si pengawal tampan... Ayo masuklah, kami sedang membuat panekuk. Kau pasti akan menyukai panekuk pertama buatan calon istrimu ini..." ucap Mrs. Marry sembari mengapit lengan Letnan Andreas dan menyeretnya masuk ke dalam apartmennya.

Theona ternganga dengan ucapan yang mulai melantur tak masuk akal dari Mrs. Marry tersebut. Meski begitu, dia ikut kembali masuk ke dalam apartmen perempuan tua itu sembari mencari tahu bagaimana reaksi si pria kaku itu setelah mendengar ucapan Mrs. Marry yang tak masuk akal itu....

****

Bab 4 – Bertamu

Letnan Andreas mengabaikan apa yang dikatakan Mrs. Marry, karena kini dia memilih fokus mengamati ruangan di sekitarnya. Beruntung sekali karena dia dipersilahkan masuk dengan sukarela oleh si pemilik rumah tanpa memberikan alasan-alasan lain.

Apartmen Mrs. Marry interior dan nuansanya terasa klasik. Banyak barang-barang antik di sana, bersih, rapi, dan beraroma sabun khas orang tua. Tak ada yang mencurigakan seperti yang dipikirkan oleh Letnan Andreas sebelumnya.

Letnan Andreas diminta untuk duduk di sofa milik perempuan tua itu, dan dia mengikutinya saja.

"Kau tahu, aku dan Princess memang sesekali menghabiskan waktu sore dengan memasak bersama. Kami tetangga yang harmonis. Kuharap hubungan kalian juga bisa seharmonis ini..."

"Mrs. Marry. Kau benar-benar salah paham. Kami tidak berhubungan seperti itu," Theona mencoba menyadarkan Mrs. Marry dari penyakit pikunnya yang cukup akut.

"Hei, aku baru ingat apa yang kau katakan tadi. Kau ingin belajar membuat panekuk agar bisa membuat bekal sarapan ke kantor. Jangan-jangan, kalian satu tempat kerja?" Mrs. Marry menatap Letnan Andreas dan Theona dengan saling bergantian.

"Ya. Kami memang satu tempat kerja. Satu tim, bahkan satu ruangan." Letnan Andreas menjawab dengan santai.

"Ahhh! Kau manis sekali... berarti benar apa yang kucurigai, bahwa dia belajar membuat panekuk untuk sarapan bersama dengamu di kantor," ucap

Mrs. Marry. Kemudian dia berpikir sebentar dan berkata lagi, "Kenapa kalian harus sarapan bersama di kantor jika kalian bisa sarapan bersama di atas ranjang?" tanya Mrs. Marry kemudian. "Hahahaha kalian benar-benar pasangan aneh," ucapnya sembari melangkah pergi meninggalkan Theona dan Letnan Andreas berdua di ruang tamu.

"Maafkan dia, Drew... seperti yang kukatakan sebelum-sebelumnya, dia pikun," Theona mendesah penuh sesal. Dia merasa tak enak ketika harus berada di situasi seperti ini bersama pria di hadapannya itu.

"Bukan masalah," hanya itu jawaban sang Letnan.

Keduanya akhirnya sama-sama diam, hingga membuat suasana menjadi canggung. Kemudian, akhirnya Theonalah yang mulai membuka suaranya lagi karena merasa tidak nyaman dengan kecanggungan yang ada.

"Jadi... kau akan mengunjugi semua tetanggamu?"

Letnan Andreas mengerutkan kening dengan pertanyaaan tersebut. “Ya... Kau keberatan jika aku berkunjung.”

“Ah! Tidak... aku hanya tak tahu apa yang harus kusuguhkan padamu jika kau datang,” pada akhirnya Theona menjawab seadanya.

Letnan Andreas akan membuka suaranya lagi menanggapi apa yang dikatakan Theona. Namun, dia mengurungkan apaa yang akan dia katakan karena Mrs. Marry sudah lebih dulu datang dengan membawa sebuah baki yang berisi makanan dan minuman.

Theona segera bangkit, kemudian membantu Mrs. Marry membawakan makanan tersebut ke atas meja di hadapan.

“Nah, sekarang, nikmatilah panekuk buatan kekasihmu,” ucap Mrs. Marry kepada Letnan Andreas. Theona hanya bisa menggelengkan kepalanya, sedangkan Letnan Andreas akhirnya menuruti perintah si perempuan tua itu.

****

Theona dan Letnan Andreas keluar dari apartmen Mrs. Marry. Mrs. Marry tak berhenti menggoda mereka berdua. Hingga ketika keduanya sudah berada di depan pintu apartmen Theona, rasa canggung tiba-tiba saja merayapi keduanya.

"Uumm, kalau kau mau mampir ke apartmenku, pintuku selalu terbuka untukmu." Theona membuka suaranya.

Letnan Andreas sebenarnya perlu memastikan keamanan di dalam apartmen Theona. Dia berpikir sebentar sebelum kemudian mengangguk dan menjawab "Boleh aku mampir sebentar? Kupikir aku perlu minum."

Theona menyunggingkan senyumannya, "Kau kurang suka dengan teh melati yang disuguhkan Mrs. Marry tadi?"

"Cukup suka, tapi kupikir, aku sedang ingin minum soda," Letnan Andreas menjawab. Pada

akhirnya, Theona membuka pintu apartmennya dan mempersilahkan Letnan Andreas masuk ke dalam apartmennya.

Letnan Andreas masuk. Dia mengamati segala penjuru ruangan ketika Theona berjalan menuju dapurnya dan mengambilkan minum untuk Letnan Andreas.

"Sudah berapa lama kau tinggal di sini?" tanya Letnan Andreas kemudian.

"Aku ke New York baru beberapa bulan terakhir," Theona menjawab sembari menyiapkan cemilan untuk dia bawa pada Letnan Andreas.

Letnan Andreas melihat-lihat foto yang dipajang di meja. Ada Theona dengan beberapa temannya, kemudian ada juga foto Theona dengan keluarganya. Sang Raja, Ratu dan Sang Putra Mahkota kerajaan Andora yang merupakan adik Theona. Namun, mereka semua tampak mengenakan pakaian formal biasa ketika menghadiri acara wisudah Theona. Jadi,

tak terlihat mencolok bahwa mereka adalah keluarga bangsawan, pemimpin dari sebuah kerajaan.

"Keluargamu tinggal di mana?" Letnan Andreas berpura-pura ingin tahu.

"Eropa. Hanya keluarga petani buah di sana," Theona memilih berbohong. "Kau sendirti, apa yang dilakukan keluargamu di Texas?" tanya Theona kemudian sembari menghampiri Letnan Andreas, memberinya minuman dan juga menyuguhkan makanan ringan.

"Mereka memiliki peternakan kecil," Letnan Andreas juga memilih berbohong.

"Benarkah? Itu hebat! Kupikir kita akan cocok berteman," ucap Theona dengan antusias. Theona jadi merasa bersalah dan tak enak karena tadi siang dia sempat menilai buruk tentang pria di hadapannya ini. Dia akan membuka suaranya lagi, namun pria itu lebih dulu membuka suaranya.

"Boleh aku menumpang ke toilet?" tanya Letnan Andreas.

"Oh ya... silahkan, masuk saja."

Lalu tanpa membuang waktu lagi, Letnan Andreas menuju ke toilet. Sebenarnya, Letnan Andreas bukannya ingin buang air dan sejenisnya. Dia hanya ingin memastikan bahwa di dalam apartmen Theona ini benar-benar aman.

Lalu, setelah memastikan semuanya benar-benar aman, Letnan Andreas kembali pada Theona yang menunggunya di ruang tamu.

"Maaf, jika aku agak lama."

"Bukan masalah," Theona menjawab cepat. Suasana menjadi canggung lagi karena tak ada yang membuka suara dan tak tahu harus menjawab apa.

"Kalau begitu, aku akan kembali ke apartmenku. Terima kasih sodanya, dan jika ada apapun, kau bisa

menghubungiku atau mendatangiku langsung," Letnan Andreas pamit undur diri.

Theona bangkit seketika. Dia mengantar pria itu sampai di depan pintu apartmennya. Lalu dia berkata "Maafkan aku, jika perkataanku tadi siang menyinggungmu."

Letnan Andreas mengerutkan keningnuya, "Perkataan yang mana?"

"Saat aku menyembut bahwa kau kaku, membosankan dan tak suka senyum... Well, sebenarnya kau mengingatkanku dengan penduduk lokal suatu negara," komentar Theona.

Letnan Andreas bersedekap seketika "Penduduk lokal di negara mana?" tanyanya lagi.

"Ahh! Kau tak akan tahu. Intinya, sikapmu tak menunjukkan bahwa kau orang asli Amerika. Setidaknya, itulah yang kulihat daripu pertama kali tadi siang."

"Bagaimana dengan sekarang?" tanya sang Letnan.

"*Well*... lumayan, kupikir kita bisa berteman dan bertetangga dengan baik. Aku, Emily dan Maria memiliki kebiasaan minum bir setiap akhir pekan. Jika kau mau, aku bisa mengajakmu nanti."

"Kalian akan mabuk bersama?"

Theona mengangkat kedua bahunya, "Ya, Sedikit. Setiap akhir minggu. Akan sangat menyenangkan jika kau ikut. Mengingat kata Mrs. Marry, kau adalah pengawal," jawab Theona kemudian.

Letnan Andreas berpikir sebentar, kemudian dia menghela napas panjang dan menganggukkan kepalanya. "Baiklah, aku akan mencoba mengikuti aturan dan pergaulan kalian."

"Itu bagus!" Theona nyaris bersorak gembira. Entahlah, dia hanya merasa senang ketika

mendapatkan teman baru. Apalagi seorang pria. Itu akan sangat menyenangkan.

"Lalu, bagaimana dengan kegiatanmu di rumah?" tanya Letnan Andreas kemudian.

"Aku hanya akan istirahat, ke Gym, belanja, dan menghabiskan waktu dengan les memasak bersama Mrs. Marry. Jika kau mau, aku bisa memintanya mengajakmu serta."

"Oh tidak. Terima kasih." Letnan Andreas menjawab cepat. Hal itu membuat Theona tertawa lebar sedangkan pria di hadapannya itu tetap datar-datar saja.

"Baiklah kalau begitu. Aku pulang dulu." Letnan Andreas akhirnya menuju ke apartmennya, membukanya, kemudian melemparkan tatapan penuh arti pada Theona sebelum dia memasuki apartmennya dan menutup pintunya.

Sedangkan Theona segera masuk ke dalam apartmennya, menutupnya, kemudian

menyandarkan tubuhnya pada pintu. Jantungnya berdebar-debar tak masuk akal. Entah apa yang dia rasakan saat ini, Theona tak tahu. Dia hanya merasa nyaman telah mengenal Andrew William bahkan berteman dan bertetangga dengan pria itu.

Theona benar-benar merasa bahwa dia telah salah menilai orang sebelumnya. Andrew baik, dan mereka akan menjadi teman dan tetangga yang baik dan harmonis kedepannya…

****

Bab 5 – Perasaan Aneh

Hubungan antara Letnan Andreas dan Theona akhirnya menjadi semakin dekat. Mereka sering berangkat ke kantor bersama, tak jarang juga pulang bersama, dan ketika di luar kantor, mereka juga sering kali bertemu, entah ketika mereka tak sengaja bertemu saat menaiki lift, atau ketika Mrs. Marry dengan sengaja mengundang keduanya untuk makan malam bersama.

Sudah dua minggu berlalu sejak pertama kali Letnan Andreas bergabung di kantor tempat Theona kerja. Tak ada kejadian yang membahayakan atau yang mencurigakan selama itu, namun hal tersebut tak menurunkan kewaspadaan Letnan Andreas.

Sang Letnan juga sudah mendapat informasi secara menyeluruh tentang Mrs. Marry, dan hal

tersebut membuat Letnan Andreas tak lagi mencurigai tentang keberadaan perempuan tua itu. Benar kata Theona, perempuan itu hanya pikun dan kesepian.

Mrs. Marry memiliki keluarga di New Jersey. Dua orang anak yang keduanya sudah berkeluarga. Mrs. Marry sendiri sengaja tak ingin mengikuti kedua anaknya, karena dia lebih suka tinggal sendiri di New York agar dia bisa mengunjungi makam suaminya di Woodlawn setiap akhir pekan.

Sedangkan untuk teman-teman dekat Theona di kantor, tak ada yang patut dicurigai dari mereka. Selain kekesalan Letnan Andreas karena Maria yang semakin menempel dan berusaha mendekatinya.

Pagi ini, seperti biasa, Letnan Andreas bersiap-siap untuk berangkat ke kantor. Dia tak ingin terlambat, karena dia ingin memastikan keamanan Theona di dalam kereta seperti biasanya.

Saat dia keluar dari apartmennya, dia sempat melirik jam tangannya, dan pada saat itu, Mrs. Marry keluar dari apartmennya.

"Kau terlambat, Tampan. Kekasihmu sudah pergi lebih dulu," ucapan Mrs. Marry tersebut membuat Letnan Andreas sempat menatap ke arahnya, kemudian tanpa basa-basi lagi dia segera pergi dan setengah berlari, membuat Mrs. Marry tertawa melihat kelakuan pria di hadapannya itu.

Akhirnya, Letnan Andreas sampai di stasiun bawah tanah. Dia mencari-cari keberadaan Theona, dan akhirnya dia mendapati perempuan itu baru saja masuk ke dalam kereta. Seperti biasa, suasana di stasiun ramai dan padat pada jam-jam seperti ini.

Segera, Letnan Andreas mengikuti dimana gerbong yang dimasuki Theona. Gerbong itu sudah hampir penuh, bahkan dia melihat Theona yang sudah tak kebagian tempat duduk dan memilih berdiri.

Dia mendekat ke arah Theona, berdesakan dengan orang lain, dan Letnan Andreas tak peduli.

Semakin banyak orang, maka keamanan Theona semakin terancam. Apalagi ketika di dalam kereta seperti ini. Letnan Andreas bahkan mengamati beberapa orang di sekitar Theona yang sialnya adalah beberapa orang pria dengan tampang yang tak biasa.

Letnan Andreas bahkan mencurigai jika satu diantara mereka memiliki niat buruk dengan Theona, seperti ingin melakukan sebuah pelecehan. Letnan Andreas jelas mempercayai instingnya. Segera dia mendekat ke arah Theona bahkan mencoba melingkupi tubuh perempuan itu dan menghalanginya dari pria yang ingin melakukan hal buruk itu pada Theona.

Theona yang tadinya tak melihat kedatangan Letnan Andreas dan tiba-tiba mendapati pria itu ada di sekitarnya bahkan setengah menempel padanya, tentu saja membuat Theona terkejut bukan main. Dia bahkan segera menahan napasnya ketika tubuh Letnan Andreas benar-benar sangat dekat dengannya.

"Uumm, Drew... ternyata kita bertemu di sini," ucap Theona dengan sedikit canggung. Mereka benar-benar sangat dekat. Bahkan wajah Theona hampir saja menempel pada dada bidang Letnan Andreas. Lagi-lagi, Theona menikmati aroma pria di hadapannya itu, dengan senang hati dia menghirup dalam-dalam aroma pria itu.

"Bukankah kita memang selalu berangkat bersama?" tanya Letnan Andreas tanpa menatap ke arah Theona.

Theona bisa tenang karena Letnan Andreas tidak melihat ekspresinya yang kini sudah merah padam karena kedekatan mereka. Pada aklhirnya, sepanjang perjalanan ke kantor, Theona harus pandai-pandai mengendalikan diri dan jantungnya akibat kedekatannya dengan pria di hadapannya ini.

****

Jam menunjukkan pukul 12 siang. Waktunya makan siang. Ketika Theona sedang membereskan meja kerjanya, dia mendengar pintu ruanganya di

buka dari luar. Garry yang membukanya, membuat semua yang ada di sana menatap pria itu seketika.

"Hai semuanya, waktunya jam makan siang..." Garry membuka suaranya, "Dan kupikir, sudah cukup lama kita tak makan siang bersama," ucap Garry sembari menatap ke arah Theona dengan tatapan penuh arti.

Maria dan Emily akhirnya bersorak menggoda Theona. Sebelumnya, beberapa kali Garry memang mengajak Theona makan siang bersama dan pulang bersama. Sudah menjadi rahasia umum bagi mereka bahwa keduanya memang sedang dalam proses pendekatan. Namun, memang selama dua minggu terakhir ini, hubungan keduanya seakan berjalan di tempat dan tak ada perubahan sama sekali. Semua itu karena Garry sedang sibuk dengan pekerjaannya karena pria itu sedang dipromosikan untuk naik jabatan.

Berbeda dengan hubungan Theona dan Garry yang seolah-olah berhenti di tempat, hubungan Theona dengan Letnan Andreas malah sebaliknya.

Keduanya malah sering menghabiskan waktu bersama entah sengaja atau tidak.

"Yuuhuu... ini yang sudah ditunggu-tunggu oleh Theona..." Maria menggoda.

"Oke, kau bisa pergi dengan pangeranmu, jangan pikirkan kami." Emily kali ini yang membuka suaranya.

Tiba-tiba saja Theona menatap ke arah meja kerja Letnan Andreas. Letnan Andreas tidak bereaksi apapun. Namun dia tidak berhenti menatap Theona dengan tatapan mata tajamnya.

Entah perasaan Theona saja, atau memang pria di hadapannya itu tampak tak suka dengan situasi seperti ini. Theona juga merasa ada yang berbeda dengannya. Biasanya, dia akan senang dan berbunga-bunga hatinya saat diajak pulang bersama atau makan bersama dengan Garry. Namun kini, rasanya biasa-biasa saja.

"Ada masalah? Kau tak ingin makan siang bersama? Apa kau memiliki janji?" tanya Garry kemudian. Garry bahkan melihat Theona yang tampak menatap ke arah pria di hadapan mereka yang merupakan Andrew William, si pegawai baru. Keduanya saling menatap seolah-olah berbicara satu sama lain.

Theona menatap Garry, lalu dia menjawab "Tidak. Aku tak memiliki janji dengan siapapun," ucapnya sembari bangkit dan bersiap untuk ikut serta bersama dengan Garry. Sekali lagi, Theona menatap kle arah Letnan Andreas. Pria itu masih sama, menatapnya seolah-olah tak suka dengan keputusan yang diambil Theona.

Pada Akhirnya, Theona tetap saja pergi bersama dengan Garry dan mengabaikan semuanya...

****

"Theona?" panggilan Garry akhirnya menyadarkan Theona dari lamunannya.

Astaga, entah apa yang dia lamunkan sepanjang makan siang ini bersama dengan Garry. Padahal seharusnya, Theona tidak memikirkan apapun. Garry ada di hadapannya. Pria yang dia sukai ada di hadapannya sekarang. Dan mereka seperti sedang berkencan singkat ditengah-tengah padatnya pekerjaan. Namun, Theona malah memilih melamunkan sesuatu yang tak penting seperti... apakah nama parfum yang digunakan Andrew? Atau apakah kini Maria sedang leluasa menggoda pria itu?

Theona menggelengkan kepalanya cepat. Dia tidak ingin pria itu kembali mengusik pikirannya. Apa-apaan ini? Perasaan aneh macam apa yang sedang dia rasakan saat ini?

"Kau benar-benar sedang memikirkan sesuatu, ya?" tanya Garry kemudian hingga membuat Theona kembali fokus dengannya.

"Ahh! Tidak! aku hanya memikirkan tentang Mrs. Marry," Theona berbohong. Satu-satunya hal yaang memenuhi pikirannya saat ini adalah Andrew William. Pria yang baru dua minggu terakhir dia kenal,

pendiam, kaku, datar, dan itu benar-benar bukan tipenya. Namun entah kenapa Theonamerasa ada sesuatu yang berbeda dari pria itu yang membuatnya tertarik. Apakah aromanya?

Garry mengerutkan keningnya, "Tetanggamu yang berusia 60 tahunan itu? Ada apa dengannya?" tanya Garry lagi.

"Tak ada masalah. Hanya saja, aku ingin menemaninya malam ini ke *Woodlawn Cemetery*. Menurutmu, aku harus membawa bunga apa?"

"Apa yang akan kau lakukan di sana? Apakah ada keluarganya yang meninggal?"

"Mrs. Marry memiliki kebiasaan setiap beberapa minggu sekali akan mengunjungi suaminya di sana. Suami tercintanya sudah meninggal sejak lama," jelas Theona.

"Oh! aku turut menyesal... baiklah, bagaimana jika kau membawakan krisan putih? Kupikir itu cocok untuk menunjukkan kesetiaan Mrs. Marry padanya."

"Baiklah, nanti aku akan mampir ke toko bunga dan membelikan seikat krisan putih," ucap Theona dengan antusias.

Garry tersenyum menanggapinya, kemudian tiba-tiba saja, Garry meraih telapak tangan Theona yang ada di atas meja kemudian menggenggamnya. Membuat Theona terkejut dengan ulah pria itu. Theona lebih terkejut lagi saat dia merasakan ketidak nyamanan ketika Garry melakukan hal tersebut padanya. Padahal seharusnya dia merasa senang. Bukankah dia menyukai pria ini?

"Theona... sebenarnya nanti malam aku ingin mengajakmu berkencan. Maksudku... kau tahu bukan, jika selama ini kita cukup dekat. Dan kupikir selama dua minggu terakhir ini pekerjaan membuatku gila... jadi..."

"Uuum, Garry..." Theona memotong kalimat Garry. "Bukannya aku ingin menolakmu, hanya saja... aku akan menemani Mrs. Marry."

"Ya... aku tahu..." Garry mendesah panjang. "Tapi... kuharap, hubungan kita memang seperti yang kupikirkan. Maksudku... Aku ingin berkencan denganmu, Theona. Kencan yang sesungguhnya," lanjut Garry dengan sungguh-sungguh.

Theona ternganga seketika. Dia tidak menyangka bahwa Garry akan meminta hal itu padanya disaat perasaanya sedang aneh dan galau dengan hal-hal yang tak masuk akal selama beberapa hari terakhir ini. Astaga... bukankah seharusnya dia senang? Dia telah mendapatkan pria yang sudah lama dia sukai. Lalu kenapa sekarang perasaannya berubah? Apa yang membuat perasaannya berubah?

****

Bab 6 – Ciuman Pertama

Theona kembali lagi ke kantor dengan perasaan campur aduk. Saat dia sampai di dalam ruang kerjanya, dia kembali mendapati tatapan mata taak biasa yang dilemparkan oleh Andrew William. Maria dan Emily tampak bersorak dan tak berhenti menggodanya saat itu. Ruangan menjadi ramai dan ceria karena Maria dan Emily yang tak berhenti menggoda Theona. Berbeda dengan Andrew William yang hanya diam saja di balik meja kerjanya.

Letnan Andreas sendiri bukannya tidak tahu tentang hubungan Theona dan Garry. Percayalah, Letnan Andreas bahkan mencari tahu hingga ke akar-akarnya, siapa Garry dan bagaimana keluarga pria itu.

Garry orang baik, Theona menyukainya, dan kemungkinan besar pria itu juga memiliki perasaan

yang sama dengan Theona. Hanya saja, Letnan Andreas merasa bahwa tak seharusnya Theona pergi berduaan dengan Garry. Garry tak memiliki cukup kemampuan untuk melindungi perempuan itu. Dan melindungi perempuan itu adalah tugasnya. Karena itulah saat ini Letnan Andreas hanya bisa diam karena mencari cara agar kelak Theona tidak pergi berduaan lagi dengan Garry. Karena jelas, itu sangat berbahaya.

Setelah menghabiskan waktu mengerjakan pekerjaannya dan hanya diam tanpa peduli dengan teman-teman Theona yang terdengar berisik, akhirnya, waktu pulang telah tiba.

"Apa kau akan pulang dengan kekasihmu?" tanya Maria dengan nada menggoda kepada Theona.

"Kau bicara apa sih?" Theona bertanya balik.

"Kau pikir kami tak tahu? Garry itu juga sudah lama suka denganmu, hanya saja pekerjaan gila ini yang membuat kalian kurang waktu bersama." Emily yang membuka suaranya.

Theona akan membuka suaranya lagi, tapi kemudian ponselmnya berbunyi. Dia melirik sekilas dan mendapati Garry yang sedang mengirim pesan padanya. Theona membukanya, kemudian dia membaca pesan dari Garry tersebut. Pria itu rupanya tak bisa mengantarnyaa pulang seperti apa yang dia katakan tadi ketika makan siang bersama. Karena Garry tiba-tiba memiliki rapat mendadak.

Seharusnya, Theona sedih dan kecewa. Namun nyatanya dia tidak merasakan hal itu. Ini tandanya dia bisa pulang dengan menggunakan kereta baawah tanah seperti biasanya.

"Sayangnya kalian salah. Aku akan pulang dengan Andrew, naik kereta bawah tanah seperti biasanya. Bukankah begitu, Drew?" tanya Theona dengan nada ceria.

Letnan Andreas yang tadinya memilih fokus membereskan meja kerjanya, kini akhirnya mengangkat wajahnya menatap ke arah Theona saat perempuan itu terdengar memanggil namanya.

"Yahhh... sungguh menyebalkan! Kenapa kalian harus pulang bersama?" Maria setengah menggerutu.

"Mungkin kami berjodoh," ucap Theona dengan nada menggoda pada Maria. Sungguh, niat Theona mengucapkan kalimat itu hanya untuk menggoda Maria. Dia tahu bahwa Maria menyukai Andrew William. Namun Theona sadar bahwa pria itu tak bisa diajak bercanda karena kini malah melemparkan tatapan mata tajamnya pada Theona.

Theona menghentikan godaannya seketika. Dia tahu bahwa pria itu tak suka dengan ucapannya, karena itulah Theona segera membereskan meja kerjanya sebelum dia berkata "Kalau begitu, aku pulang dulu..." kemudian Theona pergi begitu saja meninggalkan meja kerjanya.

Emily dan Maria saling pandang karena sikap tak biasa yang ditampilkan oleh Theona. Tak lama, Letnan Andreas bangkit dan pamit undur diri dari hadapan dua rekan kerjanya itu.

****

Sepanjang di kereta, Theona merasa tak nyaman. Andrew William tak berhenti menatapnya. Pria itu memilih duduk di tempat duduk di hadapannya, seolah-olah sengaja melakukan hal itu untuk mempengaruhinya. Astaga... dan Theona benar-benar terpengaruh dengan sikap yang ditampilkan oleh Andrew William tersebut padanya.

Jika pria itu melemparkan tatapaan mata seperti itu padanya karena Theona berseloroh seperti tadi, maka Theona menyesal melakukannya. Dia lebih suka dengan Andrew William tadi pagi, bukan Andrew William sore ini.

Saat kereta berhenti, Theona buru-buru keluar dari kereta, berjalan cepat meninggalkan stasiun dan menuju ke apartmennya. Tak lupa, dia juga mampir ke toko bunga yang dia lewati, membelikan seikat krisan putih untuk Mrs. Marry.

Theona tidak memikirkan lagi tentang Andrew William. Karena kini fokusnya hanya dengan Mrs. Marry yang rupanya sudah keluar dari gedung apartmen mereka.

"Mrs. Marry..." panggil Theona hingga menghentikan perempuan tuaa tersebut.

"Ada apa, Princess?" tanyanya.

"Aku berpikir untuk ikut serta denganmu mengunjungi suamimu sore ini," ucap Theona sembari memberikan krisan putih yang baru saja dia beli.

"Kau serius? Maksudku..." Mrs. Marry tampak menunjuk seseorang di belakang Theona. Theona membalikkan tubuhnya dan mendapati Andrew William berdiri tepat di belakangnya.

"Drew? Apa yang kau lakukan di sini?"

Letnan Andreas sejak tadi memang sengaja menguntit Theona. Bukan tanpa alaasan. Karena tadi siang dia sudah sempat kehilangan jejak Theona saat perempuan itu bersama dengan Garry, maka sore ini, dia tak ingin kehilangan jejak Theona lagi. Semua itu tentu karena kedisiplinannya dalam bertugas. Letnan Andreas memang mencatat semua kegiatan Theona

dan melaporkannya secara rinci di sebuah agenda yang dia sediakan yang nanti akan dia serahkan pada Raja Enrick tentunya. Dia tak ingin kehilangan Theona lagi, karena itulah dia berada di sini sekarang.

"Aku akan mengantar kalian." Dengan spontan Letnan Andreas berkata.

"Apa? Kenapa kau mengaantaar kami?"

"Pertama, kalian akan pergi ke makam, kedua, ini sudah sore, dan ketiga, makam itu terletak beberapa blok dari tempat ini," jawab Letnan Andreas dengan datar.

Theona akan membuka suaranya, namun belum sempat dia bersuara, Mrs. Marry sudah lebih dulu membuka suaranya sembari menggandeng lengan pria di hadapan mereka itu.

"Oh! Kau manis sekali... jadi kau ingin melindungi kami, ya? Andai saja aku masih muda, mungkin aku akan mengencanimu sekarang..." ucap Mrs. Marry dengan nada menggoda.

Theona hanya ternganga menatap keduanya yang mulai berjalan meninggalkannya. Lalu pada akhirnya, Theona mengikuti saja tepat di belakang dua orang tersebut.

****

Kembali dari pemakaman, Letnan Andreas masih setia menemani Theona dan Mrs. Marry. Kedua perempuan itu kini sedang berada di dalam apartmen Mrs. Marry. Mrs. Marry tampak terharu dan tak berhenti mengenang mendiang suaminya. Dia bahkan banyak bercerita tentang masa lalunya bersama sang suami ketika masih hidup.

"Adam adalah pria yang baik, dia sangat perthatian dan dia begitu mencintaiku…." Mrs. Marry kembali mengatakan hal tersebut pada Theona dan Letnan Andreas yang kini duduk di ruang tamunya. "Dan aku juga sangat mencintainya, bagaimana bisa dia meninggalkan aku sendiri?"

Mrs. Marry mulai menangis. Ini tak seperti perempuan itu biasanya. Biasanya, perempuan tua ini

ceria, bahkan sering kali melemparkan candaannya dan juga godaanya pada Theona dan Letnan Andreas. Namun kini, Mrs. Marry tampak menderita dan kesepian.

Theona mendekat, kemudian memeluk Mrs. Marry dan mencoba menenangkannya "Dia pasti bangga denganmu karena kau sudah setia selama ini padanya."

"Sebenarnya aku lelah... aku ingin segera menemuinya, aku ingin segera melepas rindu dengannya..." Mrs. Marry kembali menangis. Theona mengerti apa yang dirasakan perempuan tua itu.

Pada akhirnya, Theona mengajak Mrs. Marry bangkit lalu memapahnya menuju ke kamarnya. Theona mencoba menenangkan Mrs. Marry dan membuatnya tidur. Perempuan tua itu benar-benar tampak kesepian, dan Theona sebenarnya tak tega meninggalkannya sendiri.

Theona baru keluar dari dalam kamar Mrs. Marry ketika dia memastikan bahwa perempua tua itu sudah tenang dan tertidur.

Letnan Andreas sendiri segera bangkit saat melihat Theona keluar dari dalam kamar Mrs. Marry.

"Dia sudah tidur. Kupikir, ini adalah saatnya kita pulang," ucap Theona.

Letnan Andreas mengangguk setuju. Keduanya akhirnya keluar dari dalam apartmen Mrs. Marry kemudian Letnan Andreas mengantar Theona hingga sampai di depan apartmennya.

"Uummm, kau tak ingin masuk dulu?" tanya Theona kemudian.

"Kau ingin aku masuk?" Letnan Andreas bertanya balik.

"Uumm, mungkin aku bisa memberimu bir setelah apa yang sudah kita lewati sore ini," ucap Theona dengan sedikit ragi.

"Baiklah..." akhirnya, Letnan Andreas ikut masuk ke dalam apartmen Theona.

Theona menuju ke dapurnya, mengambil sesuatu di lemari pendinginnya. Sedangkan Letnan Andreas memilif mengamati segala penjuru ruangan. Ya, setiap kaali dia masuk ke dalam apartmen Theona, dia tidak akan membuang kesempatan ini untuk memeriksa apakah ada yang aneh atau yang mencurigakan dari apartmen Theona.

Letnan Andreas mengerutkan keningnya saat dia tak kunjung mendapati Theona kembali dari dapurnya. Segera dia berjalan menuju dapur perempuan itu, dan dia mendapati Theona membatu di depan lemari pendinginnya.

Letnan Andreas mendekat dan bertanya "Apa yang terjadi?"

Theona menatap Letnan Andreas, mata perempuan itu berkaca-kaca seolah-olah tak sanggup menahan kesedihannya. Theona mengangkat kedua bahunya dan menjawab "Entahlah... melihat Mrs.

Marry, aku jadi teringat dengan orang tuaku. Seharusnya aku tak pergi sejauh ini meninggalkan mereka. Maksudku... mereka memang masih memiliki adikku, tapi aku tak seharusnya bersikap egois dan memilih pergi demi kebebasanku..." lirih Theona.

Letnan Andreas merasa tersentuh, dia melihat sisi lain dari Theona saat ini. Sisi yang belum pernah dia lihat sebelumnya. Perempuan ini adalah perempuan penyayang, namun dia juga perempuan yang menginginkan kebebasannya, meski dia rapuh dan ceroboh. Dengan spontan, jemari Letnan Andreas terulur, mengusap lembut pipi Theona.

Theona membatu karena ulah pria di hadapannya itu. Theona mengangkat wajahnya, menatap pria di hadapannya itu dengan lekat-lekat. Dia baru menyadari bahwa Andrew William adalah sosok yang sangat tampan. Bahkan lebih tampan dari pada Garry, pria yang dia sukai. Andrew William memiliki ketampanan yang khas, mata biru dibalik kaca mata yang dia kenakan itu benar-benar tampak

memabukkan. Membuat Theona terpana, dan dengan spontan mengalungkan lengannya pada leher pria itu.

Theona tak dapat berpikir jernih lagi, saat kakinya mulai berjinjit dengan sendirinya, kemudian bibirnya mencoba meraih bibir pria di hadapannya itu.

Theona mulai memejamkan mata, saat dia merasakan bibir pria itu begitu lembut menempel pada bibirnya. Lalu dalam sekejap mata, mereka berciuman. Ciuman pertama yang tidak dilakukan oleh Theona sendiri, namun, pria di hadapannya itu juga membalas ciumannya tersebut.

Oh! Rasanya seperti mimpi... Theona benar-benar tak percaya bahwa dia akan melakukan hal ini.

Di sisi lain, Letnan Andreas tak mampu lagi menahan dirinya. Siapapun jelas akan tergoda dengan sosok Theona. Perempuan ini begitu cantik. Jelas, kecantikannya khas layaknya seorang bangsawan di negaranya. Mata peraknya benar-benar tak bisa membuat Letnan Andreas berpaling darinya. Dan ketika bibir mereka bersentuhan, sang Letnan tak

mampu lagi menahan diri dari godaan sang Putri Raja yang seharusnya dia jaga…

****

Bab 7 – Mimpi Basah

Ciuman yang dilakukan Letnan Andreas dan Theona berlangsung cukup lama. Keduanya melepaskan tautan bibirr masing-masing ketika mereka kehabisan napas. Theona segera membalikkan tubuhnya membelakangi Letnan Andreas. Jantungnya berdebar-debar seketika sedangkan perasaannya menjadi tak karuan.

Pun dengan Letnan Andreas, dia juga bingung dengan perasaannya sendiri. Dia hanya bisa membeku menatap punggung Theona dan mencerna apa yang baru saja terjadi.

Lama keduanya saling berdiam diri dengan posisi tersebut, hingga kemudian Letnan Andreaslah yang pertama membuka suaranya dan memecah

keheningan serta kecanggungan yang membentang diantara mereka.

"Uum, kupikir... sebaiknya aku pulang."dengan sedikit canggung, Letnan Andreas mengucapkan kalimat itu.

"Ya. Kau benar, lebih baik memang kau pulang," tanpa membalikkan badannya, Theona menanggapi apa yang dikatakan pria di belakangnya itu.

Letnan Andreas hanya mengangguk. Meski dia begitu ingin melihat Theona lagi saat ini dan mencari tahu apa perempuan itu telah menyesal menciumnya, nyatanya, Letnan Andreas tak bisa berbuat apapun karena Theona tampaknya tak ingin menatapnya lagi.

Letnan Andreas menghela napas panjang sebelum dia pergi meninggalkan Theona.

"Tolong, tutup kembali pintunya," pesan Theona yang segera mendapatkan anggukan dari Letnan Andreas.

Letnan Andreas keluar dari apartmen Theona, menutup pintunya, kemudian dia menuju ke apartmennya sendiri.

Theona yang mendengar pintu apartmennya telah di tutup akhirnya baru berani membalikkan tubuhnya, menuju ke arah pintu dan mulai menguncinya. Theona menyandarkan tubuhnya pada pintu, meraba dadanya yang tiba-tiba saja berdebar kencang karena mengingat apa yang baru saja dia lakukan dengan tetangganya itu.

"Astaga…. Apa yang sudah kulakukan?" Theona bertanya-tanya pada dirinya sendiri. Dia benar-benar tak menyangka bahwa dia akan mencium pria yang belum lama qdia kenal. Kenapa dia melakukan itu? Apa yang salah dengan dirinya?

****

Dini hari, Theona merasakan seseorang tengah menyentuhnya. Seorang pria tengah terbaring miring di belakangnya. Pria dengan mengenakan kemeja putih dan juga jam tangan mahalnya. Telapak tangan

pria itu mulai merayap, jemarinya terasa besar dan kuat layaknya jemari seorang pria dewasa. Merayap di sepanjang kaki Theona, kemudian berhenti pada pinggulnya, kemudian meremasnya, membuat Theona tak kuasa menahan erangannya.

Theona juga merasakan telapak tangan lainnya mendarat pada payudaranya, meremasnya, kemudian sebuah cumbuan basah mendarat pada leher Theona.

Theona menggeliat merasakan kenikmatan yang tak biasa, dia bahkan sudah tak kuasa menahan diri mengeluarkan erangannya. Kemudian, sebuah bisikan lembut seolah-olah menyadarkannya…

"Biarkan aku menyentuhmu, Princess…"

Theona membuka matanya seketika. Dia bahkan segera terduduk dengan napas yang memburu dan juga dengan keringat yang sudah membasahi tubuhnya. Dia segera mengamati sekitarnya, tak ada siapapun dan tak ada Andrew William di sana.

Ya, pria yang baru saja hadir dalam mimpinya tadi adalah pria yang belum lama ini dikenalnya, Andrew William, tetangganya, rekan satu timnya.

Astaga… kenapa dia bisa memimpikan Andrew William dengan mimpi seperti itu? Bahkan, dengan Garry, pria yang dia sukai saja, Theona tidak pernah memimpikannya dengan mimpi yang seperti itu. Namun kenapa kini dengan Andrew William dia bermimpi seperti itu?

Segera Theona bangkit, keluar dari kamarnya dan menuju ke dapur mencari minuman di dapurnya. Setelah minum, Theona kembali menetralkan perasaanya. Jantungnya berdebar-debar tak masuk akal. Apalagi saat dia tiba-tibe mengingat bagaimana dia berciuman tadi di tempatnya berdiri saat ini. Lalu mimpi basahnya tadi kembali menyeruak dalam benaknya, membuatnya terbayang-bayang akan sosok Andrew William yang entah kenapa sekarang malah terlihat *panas* di matanya.

Theona menggelengkan kepalanya cepat. Apa yang sudah dia pikirkan? Kenapa dia memiliki pikiran semesum ini dengan pria itu? Benar-benar gila!

****

Esok harinya, Theona bangun lebih pagi dari sebelum-sebelumnya. Bukan tanpa alasan, karebna hari ini, dia akan berangkat lebih pagi dengan menggunakan taksi. Bukan dengan kereta baawah tanah.

Semua itu tentu dia lakukan untuk menghindari Andrew William. Dia tak tahu harus bersikap seperti apa dengan pria itu, karena itulah, Theona memilih menghindarinyaa dan berangkat dengan menggunakan taksi saja.

Berbeda dengan Theona yang sepanjang pagi sibuk dengan perasaannya sendiri, Letnan Andreas tampak bisa mengendalikan diri dan juga perasaannya.

Dalam pelatihannya, dia juga dilatih untuk mengendalikan emosinya, dan tak menunjukkan ekspresinya di depan lawan. Karena itulah, hal ini lebih mudah dihadapi oleh Letnan Andreas ketimbang oleh Theona.

Sepanjang malam, Letnan Andreas juga kesulitan untuk tidur. Namun hal tersebut tak banyak berpengaruh padanya. Biasanya, dia memang tidur hanya beberapa jam, kadang juga tak bisa terlalu nyenyak karena dia harus tetap waspada. Dan semalam, untuk pertama kalinya dia sulit tidur karena memikirkan perempuan. Siapa lagi jika bukan Theona, sang *Princess* yang harus dia jaga.

Astaga... Letnan Andreas masih tak habis pikir dengan apa yang telah mereka lakukan kemarin di dapur Theona. Theona menciumnya, kemudian dia terbawa suasana hingga tak bisa menahan diri untuk membalas ciuman perempuan itu.

Letnan Andreas menghela napas panjang. Dia mulai mempersiapkan diri untuk berangkat ke kantor. mengingat tentang kantor membuatnya teringat pada

Theona kembali. Bagaimana dia harus bersikap di hadapan perempuan itu nanti?

Letnan Andreas kembali menggelengkan kepalanya. Menepis semua pikiran yang ada. Lalu, pandangannya jatuh di luar jendela kamarnya yang memang tepat berada di depan apartmen yang dia tinggali ini. Tampak, Theona sedang memasuki sebuah taksi. Letnan Andreas menajamkan pandangannya, takut jika dia salah lihat, karena baginya, ini masih terlalu pagi untuk berangkat ke kantor.

Itu benar-benar Theona. Letnan Andreas berakhir mengumpat dan berusaha untuk segera menyusul perempuan itu.

"Sial!" ucapnya sembari meraih tasnya dan berlari secepat mungkin meninggalkan apartmennya untuk segera menyusul Theona.

Sayangnya, saat sampai di depan gedung apartmennya, taksi yang ditumpangi oleh Theona sudah meluncur meninggalkan tempat itu, bahkan

sudah hampir tak terlihat. Letnan Andreas kembali mengumpat kesal. Dia tak menyangka bahwa Theona akan berangkat sepagi ini dan menggunakan taksi. Apa karena perempuan itu sedang mencoba menghindarinya?

****

Ketika sampai di kantor, Letnan Andreas disambut dengan gembira oleh Maria. Seperti biasa, karena perempuan itu memang secara terang-terangan mendekatinya. Namun kali ini, Letnan Andreas memilih hanya mengamati Theona yang tampak menyibukkan diri di depan mejaa kerjanya. Perempuan itu bahkan tampak enggan mengalihkan perhatiannya ke arah lain, untuk sekedar melirik kedatangan Letnan Andreas.

Pada saat bersamaan, Emily juga baru hadir. Emily tampak sedikit curiga ddengan Theona yang sudah terlihat mengerjakan sesuatu di meja kerjanya, seolah-olah temannya itu sudah datang sejak beberapa jam yang lalu.

"Kau berangkat pagi-pagi sekali, ya?" pertanyaaan itu dilontarkan Emily untuk Theona.

"Saat aku sampai di sini jam tujuh, dia sudah di sana, dia bahkan sudah selesai membuat kopi untuk dirinya sendiiri." Maria yang menjawab sembari menatap Theona dengan tatapan penuh selidik. "Kau ada masalah ya? Atau kaau tak bisa tidur? Ada yang mengganggu tidurmu?" tanya Maria lagi masih dengan penuh selidik.

Theona membulatkan matanya seketika ke arah Maria. Bagaimana mungkin temannya itu bisa menebak dengan tepat apa yang menimpanya semalaman?

"Tidak. aku tak ada masalah apapun, dan tidurku sangat nyenyak sejak sore, hingga membuatku bangun sangat pagi."

"Benarkah?" Maria masih tampak tak percaya.

"Aku tak perlu menjelaskannya padamu, bukan?" Theona sedikit kesal karena penjelasannya

tak diterima dengan baik oleh Maria. Bahkan temannya itu malah terkesan menggodanya. Theona melirik sekilas ke arah satu-satunya pria yang ada di dalam ruangan tersebut. Pria itu sejak tadiu hanya diam dan tak berhenti menatapnya. Theona gugup. Dia meminum kopinya kemudian dia bangkit dan membuka suaranya lagi. "Aku akan membuat kopi lagi, kopiku sudah habis," ucapnya sebelum pergi begitu saja meninggalkan semua yang ada di sana menatap heran dengan kepergiannya.

"Lihat, dia sudah membuat kopi di gelas keduanya pada jam sepagi ini. Kau tahu bukan, itu artinya semalaman dia tidak bisa tidur. Kupastikan itu..." ucap Maria pada Emily dengan pasti.

Letnan Andreas yang mendengarnya hanya bisa mengulaskan sedikit senyumannya. Setidaknya, bukan hanya dirinya yang tak bisa tidur semalaman. Theona juga merasakan hal yang sama, meski perempuan itu memilih memungkiri semuanya...

****

Bab 8 – Berpaling

Letnan Andreas menaruh tasnya di meja kerjanya, lalu dia membuka suaranya, "Aku juga akan membuat kopi. Apa ada yang kalian inginkan?" tanyanya pada Emily dan Maria.

"Jika tak keberatan, aku ingin dibawakan *Latte*." Maria menjawab.

"Aku tidak. Aku sedang diet kafein." Emily kali ini yang menjawab.

"Baiklah." Letnan Andreas akhirnya pergi meninggalkan ruangan mereka dan menuju ke arah pantry. Di sana, terlihat hanya ada Theona. Perempuan itu tengah membuat kopi untuk dirinya sendiri.

Letnan Andreas sedikit tersenyum, lalu dia mendekat dan mulai membuka suaranya "Jadi, kau sulit tidur semalam?"

Theona gelagapan setelah dia mendengar suara Letnan Andreas yang terdengar begitu dekat di telinganya. Dia membalikkan tubuhnya, dan benar saja, jika pria itu kini sedang berdiri tepat di belakangnya. Bahkan amat sangat dekat.

"Kau?! Apa yang kau lakukan di sini?" dengan spontan, Theona bahkan sudah menjauh.

Letnan Andreas mengangkat sebelah alisnya. "Aku mau buat kopi. Apa kau pikir aku datang ke sini untuk menciummu?" tanya Letnan Andreas kemudian hingga memnbuat mata Theona membulat seketika tak percaya dengan apa yang telah dikatakan oleh pria di hadapannya itu.

"Jangan bicara lagi tentang hal itu!" seru Theona.

"Kenapa? Kau menyesal sudah melakukannya?" tanya Letnan Andreas kemudian sembari mengawasi ekspresi Theona.

Theona sendiri segera membalikkan tubuhnya membelakangi prioa itu. Bukannya dia menyesal, hanya saja, Theona bingung dengan perasaannya sendiri. Dia tak pernah mengalami hal seperti ini sebelumnya. Apalagi denga pria yang belum genap sebulan dia kenal.

"Maaf, jika itu membuatmu menyesal. Kau bisa melupakannya dan bersikap seolah-olah tak terjadi apapun, bukan?" tanya Letnan Andreas kemudian. Letnan Andreas hanya tak ingin, sikap Theona yang seperti ini berlangsung lama. Theona tak bisa selalu menghindarinya, karena tugas utama Letnan Andreas adalah mengawasi Theona dan hal itu mengharuskan Letnan Andreas berada di sisi Theona.

"Kau juga akan melupakannya?" tanya Theona kemudian tanpa menghadap ke arah Letnan Andreas.

"Ya. Kita berdua akan melupakannya," jawab Letnan Andreas dengan pasti.

Theona menghela napas panjang. "Baiklah kalau begitu," hanya itu tanggapannya sebelum dia membalikkan diri dan memilih pergi meninggalkan Letnan Andreas.

Letnan Andreas menatap kepergian Theona dengan tatapan mata yang sulit diartikan. Apa perempuan itu kesal? Karena entah kenapa Letnan Andreas merasa jika Theona kesal padanya.

****

Sepanjang waktu di kantor, Letnan Andreas sesekali menatap ke arah Theona. Theona sendiri tampaknya fokus dengan pekerjaannya. Bahkan, saat makan siang tiba, Theona menolak untuk makan siang bersama dan memilih untuk memesan makanan saja dan memakan di meja kerjanya.

Sebenarnya, Letnan Andreas merasa tak nyaman. Dia merasa jika Theona masih sama seperti

tadi pagi, bahwa perempuan itu sedang menghindarinya. Bedanya adalah, tadi pagi Theona menghindarinya karena tampak canggung berada di dekatnya. Namun kini, Theona terlihat menghindarinya karena perempuan itu tampak kesal terhadapnya. Kenapa? Apa dia membuat salah?

Pada akhirnya, jam pulang telah tiba. Ketika Theona segera bergegas membereskan meja kerjanya dan akan pergi karena dia ingin segera pulang. Namun, Emily dan Maria menghentikan aksinya ketika mereka mengingatkan pada Theona bahwa mereka sore ini akan mengunjungi Amber yang baru saja melahirkan.

"Kuharap kau tidak lupa dengan rencana kita mengunjungi Amber sore ini."

Theona lupa, dia baru bisa mengingatnya saat Emily mengingatkaan hal tersebut padanya. Karena sejak semalam pikirannya tak waras. Dia hampir tak bisa memikirkan apapun kecuali Andrew William.

"Ya Tuhan! Aku hampir lupa," desah Theona.

"Kau beruntung memiliki teman seperti kami yang akan selalu mengingatkanmu," Maria yang membuka suaranya. Dia lalu menatap ke arah Letnan Andreas dan membuka suaranya pada pria itu, "Drew, kami akan mengunjungi Amber, rekan kerja kami yang saat ini posisinya kau gantikan. Apa kau tak ingin ikut mengunjunginya?" tawar Maria.

Theona membulatkan matanya ke arah Maria seketika. Dia tidak menyangka bahwa Maria akan mengajak pria itu ikut serta bersama mereka.

Letnan Andreas sendiri berpurea-pura melirik jam tangannya sebentar, kemudian dia menjawab "Baiklah, kebetulan aku taak ada acara setelah ini."

Theona benar-benar kecewa dengan jawaban pria itu. Dia mengira bahwa pria itu akan menolak dan membiarkannya memiliki waktu sendiri. Namun rupanya... Theona menatap kesal ke arah Maria. Sedangkan Maria tampak sangat bersemangat karena mengajak serta pria yang dia sukai itu.

****

Mereka berempat akhirnya pergi bersama, menaiki kereta bawah tanah. Maria tidak berhenti menempel pada Letnan Andreas. Jelas, kaarena perempuan itu niatnya memang menggoda Letnan Andreas.

Theona yang melihatnya entah kenapa merasa terganggu. Dia tidak suka dengan sikap Maria yang secara terang-terangan menunjukkan baha dia ingin mendekati pria di sampingnya itu. Maria bahkan tidak malu-malu menggandeng lengan Andrew William. Lengan kekarnya...

Kekar? Theona menggelengkan ekpalanya. Sejak kapan dia membayangkan baha tubuh Andrew William di balik kemeja kakunya itu kekar? Apa sejak semalam? Ketika dia berfantasi tentang pria itu? Astaga.... Dia sudah gila.

"Kau baik-baik saja?" tanya Emily yang kini sedang duduk di sebelah Theona. Sedangkan di seberang mereka ada Maria yang setia menggandeng lengan Letnan Andreas.

"Ya. Aku baik-baik saja. Aku hanya sedikit malu melihat Maria yang secara terang-terangan mendekati Andrew," bisik Theona dengan sedikit kesal.

"Memangnya kenapa?" Emily bertanya balik.

"Ayolah, kita perempuan. Seharusnya dia melakukan pendekatan dengan cara yang lebih elegant."

"Oh Theona... kau lupa ya? Ini Amerika. Semua orang bebas di sini, tak peduli kau perempuan atau laki-laki. Bahkan kau bisa mengambil alih hubunganmu ddengan kekasihmu seperti mengikatnya di ranjangmu dan bergerak memuaskan diri," jelas Emily secara vulgar.

"Em? Apa yang kau bicarakan?" Theona tidak percaya bahwa Emily akan berbicara seperti itu di depan umum.

"Apa? Memangnya aku salah bicara? Atau jangan-jangan, kau sudah pernah melakukannya?"

tanya Emily dengan ekspresi wajah penuh selidik ke arah Theona. Theona hanya bisa memutar bola matanya kesal. Dia tidak menyangka bahwa Emily akan berpikir yang tidak-tidak tentangnya.

****

Amber tampak terlihat bahagia. Meski perempuan itu tinggal di sebuah apartmen yang tak cukup besar dengan keluarga kecilnya, namun Amber terlihat sangat menikmati hidupnya.

Amber tidak berhenti tersenyum lebar embari menggendong bayinya, hal tersebut tak luput dari perhatian Theona.

Saat ini, mereka memang sudah berada di hunian milik Amber. Emily, Maria dan Letnan Andreas berada di ruang tamu bersama dengan bayi Amber. Sedangkan Amber sedang membuat minum di dapur bersama dengan Theona.

Suami Amber belum pulang, dan kemungkinan besar pulang malam karena tadi sempat menelepon jikqa pria itu harus lembur.

"Kau tampak bahagia," Theona membuka suara, berkomentar tentang apa yang kini dia lihat pada Amber.

"Dan kalian juga tampaknya baik-baik saja setelah mendapatkan penggantiku," jawab Am,ber sembari menunjukkan bagaimana interaksi antara Letnan Andreas dengan Maria dan Emily di ruang tamu.

Theona mendesah panjang, "Kupikir, hanya Maria yang menikmatinya."

"Maksdumu?" tanya Amber.

"Apa tak cukup jelas di matamu, kalau Maria sedang mati-matian mendekati Andrew?" tanya Theona.

Amber mengaamati sebentar, "*Well,* terlihat seperti itu memang. Tapi tak masalah, bukan?" Amber bertanya balik.

"Ya, memang tak masalah. Aku kurang suka saja melihatnya," desah Theona. Dia memang tak suka melihat Maria yang taampak selalu menempel pada Andrew William. Rasanya ada yang membuatnya kesal saja.

Amber tampak mengamati Theona, kemudian dia bertanya, "Bagaimana dengan hubunganmu dan Garry?"

Theona mengangkat kedua bahunya dengan kurang bersemangat, "Baik-baik saja. Dia sempat mengajakku makan siang kemarin, dan... membicarakan tentang hubungan kami," jelas Theona.

"Lalu?" tanya Amber.

"Entahlah, aku merasa ada yang berbeda. Apa kau pernah merasakan yang seperti itu dengan

suamimu?" tanya Theona kemudian. Dia hanya ingin menceritakaan hal ini pada Amber dan beertanya seperti itu pada Amber, karena diantara mereka, hanya Amberlaah yaang sudah berkeluarga.

"Tidak. karena aku benar-benar mencintai suamiku. Karena itulah aku sangat yakin dengan apa yang kurasakan," jawab Amber.

"Jadi, maksudmu aku tak cukup mencintai Garry?" tanya Theona kemudian.

"Mungkin. Atau bisa jadi, kau dulu benar-benar menyukainya sebelum kini berpaling dengan pria lain."

Theona mengerutkan keningnya. "Berpaling dengan pria lain? Maksudmu?" tanya Theona bingung.

Amber tersenyum melihat kebingungan yang ada di wajah Theona. Dia lalu menunjuk ke arah ruang tamu, dimana di sana terdapaat satu-satunya pria yang sejak semalam mengganggu pikiran Theona.

Theona menatap Amber seketika, lalu Amber berkataa "Sepertinya, kau tak menyadari perasaanmu padanya…" ucap Amber penuh arti sembari mengerlingkan matanya dan meninggalkan Theona yang ternganga memikirkan apa yanng baru saja dikatakan oleh Amber.

Jadi… menurut Amber, dia menyukai Andrew William? Benarkah? Bagaimana bisa?

****

Bab 9 – Pria Kolot

Suasana di apartmen Amber menjadi hangat dan menyenangkan. Amber banyak bercerita tentang pengalamannya menjadio ibu baru. Maria dan Emily sesekali menggoda Amber dan berbicara tentang hal-hal vulgar seperti melakukan seks setiap hari ketika hamil, dan sejenisnya. Hal tersebut sebenarnya membuat Letnan Andreas kurang nyaman mendengarnya. Ingat, dia satu-satunya pria di sana. Namun, Letnan Andreas berusaha untuk bersiukap setenang mungkin.

Tatapannya tak pernah teralihkan dari sosok Theona yang sejak tadi sesekali tertangkap oleh matanya bahwa perempuan itu rupanya sedang menatapnya dengan tatapan yang sulit diartikan. Letnan Andreas hanya tersenyum saja mendapati hal itu. Jelas, sikap Theona sudah berubah sejak semalam

mereka berciuman. Bagaimana jika nanti dia melakukan lagi?

Astaga… apa yaang sudah dia pikirkan?

Akhirnya, pertemuan di rumah Amber selesai juga. Mereka semua pulang, lalu seperti biasa, Letnan Andreas pulang bersama dengan Theona, kali ini keduanya menggunakan taksi.

Di dalam taksi, tak ada yang membuka suara. Theona bahkan memilih memalingkan wajahnya dan meringsut ke ujung kursi. Bertindak seolah-olah Letnan Andreas memiliki penyakit menular. Hal tersebut bukannya membuat Letnan Andreas tersinggung, tapi malah sebaliknya.

Letnan Andreas tahu bahwa Theona sebenarnya terpengaruhi dengan kehadirannya. Karena itulah dia hanya bisa tersenyum melihat reaksi perempuan di hadapannya tersebut.

“Kenapa tadi pagi meninggalkanku?” akhirnya, Letnan Andreas tidak bisa menahan diri menanyakan

hal tersebut. "Jika kau naik taksi, aku bisa menumpang untuk menghemat pengeluaranku," lanjut Letnan Andreas lagi.

Sebenarnya, Letnan Andreas hanyaa ingin membuka suara agar suasana diantara mereka tidak dingin seperti saat ini.

"Sedang ingin berangkat sendiri," Theona menjawab singkat.

Letnan Andreas tersenyum menanggapi jawaban Theona. "Lain kali jangan begitu. Biarkan aku berangkat dan pulang bersamamu," ucapan Letnan Andreas itu membuat Theona menatap ke arahnya seketika?

"Kenapa memangnya?"

"Agar aku bisa menjagamu dari dekat," jawab Letnan Andreas dengan setengah berbisik.

Bisikan tersebut rupanya membuat Theona sempat ternganga dan tak percaya dengan apa yang dia dengar. Apa maksud perkataaan pria ini?

****

Sampai di depan pintu apartmennya, Theona ragu akan membuka pintunya. Masalahnya adalah, bahwa kini dia merasakan jika Andrew William sedang berdiri di belakangnya dan tampak mengamatinya. Hal itu membuat Theona berpikir, apakah dia akan meminta pria itu masuk ke dalam apartmennya? Atau mengabaikannya saja?

Theona menghela napas panjang. Dia lalu membalikkan tubuhnya dan menatap ke arah pria di belakangnya tersebut. Berencana mencvari tahu apa yang diinginkan pria itu darinya.

"Drew, aku tahu bahwa ada yang ingin kau katakan," ucap Theona memnberanikan diri.

Pria itu sedikit tersenyum. Senyuman yang sangat jarang dilihat oleh Theona. "Aku tidak ingin

mengatakan apapun," jawabnya. "Aku hanya ingin melakukan sesuatu," lanjutnya lagi.

"Apa itu?" tanya Theona penasaran.

Tiba-tiba saja Theona melihat pria di hadapannya itu mendekat padanya, membuat tubuh mereka menjadi sedikit menempel satu sama lain. "Kau benar-benar ingin tahu apa yang ingin kulakukan padamu?" tanya pria itu dengan suara seraknya.

Theona terpengaruh. Tentu saja. Karena saat ini tubuh mereka sudah begitu dekat. Bahkan pria di hadapannya ini seolah-olah tak canggung lagi mendesaknya diantara pintu. Theona jelas tahu apa yang ingin dilakukan Andrew William saat ini padanya, dan sebenarnya, dia juga ingin melakukan hal yang sama pada pria ini.

"Ya, lakukan saja." Dengan berani, Theona menantang pria di hadapannya.

Letnan Andreas yang mendapatkan tantangan dari Theona tersebut berakhir tersenyum. Dia melihat

bahwa Theona juga menginginkan hal yang sama dengannya. Kemudian, Letnan Andreas semakin merapatkan tubuh mereka, mengulurkan jemarinya, mengusap lembut pipi Theona, sebelum kemudian menundukkan kepalanya dan mulai meraih bibir Theona.

Theona memejamkan matanya seketika, merasakan bibir lembut pria di hadapannya itu menyapu bibirnya, melumatnya, menggodanya. Kemudian, Theona tak ingin menahan diri lagi. Segera dia membalas cumbuan Letnan Andreas, menciumnya dengan sebuah tuntutan.

Keduanya saling mencumbu dan melumat satu sama lain. Awalnya, ciuman itu hanya ciuman lembut, namun semakin lama berubah menjadi ciuman panas yang sarat akan sebuah tuntutan. Jemari Letnan Andreas bahkan sudah berjalan dengan sendirinya, memegang pinggang Theona, meremasnya, menuntut hal lebih dari perempun ini. Astaga... harusnya dia tak melakukan hal ini. Namun, semua ini sudah diluar kendalinya.

Letnan Andreas melepaskan cumbuan mereka saat dia merasakan Theona mulai kehabisan napas. Napas Theona memburu, lalu tanpa sepatah katapun, Theona membuka pintu apartmennya, menarik pria di hadapannya itu masuk ke dalam, menutupnya, dan mulai menciumnya lagi.

Letnan Andreas tak menolak, dia bahkan membalas setiap cumbuan yang telah diberikan Theona padanya. Sedikit demi sedikit, Letnan Andreas bahkan sudah mendorong tubuh Theona, mengangkatnya, kemudian membawanya menuju ke kamar perempuan itu.

Theona sudah kehilangan akal sehatnya. Dia sudah tak peduli lagi bahwa kini dirinya tengah bercumbu mesra dengan seorang pria di dalam kamarnya. Padahal, sebelum-sebelumnya dia tak pernah melakukan hal seperti ini.

Selama ini, Theonba selalu diawasi. Dia tak bisa bebas seperti yang dia inginkan. Lagi pula, Theona akan selalu terikat dengan norma-norma yang ada yang telah diajarkan padanya sejak dia tumbuh

remaja, bahwa sebagai seorang bangsawan dengan tingkat tertinggi, dia tidak diperbolehkan memberikan sembarangan kehormatannya pada seorang pria ytang bukan suaminya.

Theona selalu berpegang teguh pada hal itu. Karena selama ini, dia juga belum pernah merasakan keinginan yang amat sangat seperti keinginannya pada Andrew William. Astaga... apa yang sudah dia perbuat?

Theona merasakan tubuhnya mulai dibaringkan di atas raanjang. Bibirnya masih bertautan dengan bibir pria yang sedang berada di atasnya itu. Theona bahkan merasakan jika pria itu mulai mencoba melucuti pakaian yang dia kenakan.

Sedikit kesadaran Theona akhirnya dia dapatkan, hingga Theona menghentikan aksinya seketika, membuat pria yang sedang mencumbunya itu juga berhenti melakukan apapun.

"Drew..." lirih Theona. Theona merasa sangat bergairah hingga dia kehilangan akal sehatnya.

Namun, dibalik gairahnya itu, dia masih memiliki sedikit kesadaran tentang moral yang sudah tertanam pada dirinya.

Letnan Andreas menghentikan aksinya. Dia mengamati Theona, melihat mata berkabut perempuan itu, namun juga tampak ekspresi bimbang. Seolah-olah Theona sedang berada pada sebuah pilihan yang sulit.

Sebenarnya, Letnan Andreas cukup mengerti. Theona adalah perempuan terhormat. Seorang putri raja yang pastinya tidak akan sembarangan menjalin hubungan apalagi tidur dengan pria yang bukan suaminya. Saat ini, Theona pasti sedang menghadapi klebimbangan itu. Seharusnya dia tahu, seharusnya dia mengerti, dan seharusnya dia tidak memaksakan hal ini pada Theona. Memangnya siapa dia? Dia bukan orang yang pantas bersanding dengan perempuan ini. Dirinya hanya seorang penjaga, tak lebih.

Menyadari hal itu, Letnan Andreas segera bangkit. Dia merapikan kembali pakaiannya sebelum membalikkan tubuhnya membelakangi Theona.

Theona tampak sangat menggoda ketika berada di atas ranjangnya dalam posisi tak berdaya seperti itu. Letnan Andreas harus bisa mengendalikan dirinya dan menyingkirkan bayangan tersebut dari tatapan matanya.

"Maaf, aku sudah kelewataan." Letnan Andreas membuka suaranya. "Tak seharusnya aku melakukan hal itu padamu," lanjutnya lagi.

Theona duduk seketika. Dia melihat ada yang berbeda dari pria di hadapannya itu. Suaranya terdengar lebih berat. Lalu, Theona juga merasa bahwa pria di hadapannya itu tidak seperi Andrew William yang biasanya.

"Lebih baik aku pulang," ucap Letnan Andreas sembari bersiap pergi.

Theona tidak suka dengan keputusan itu. Dengan spontan Theona bangkit dan memeluk tubuh pria di hadapannya itu dari belakang. Theona sempat tertegun saat merasakan bagaimana kekarnya tubuh pria itu ketika berada dalam pelukannya. Bahkan

Theona bisa merasakan otot perut pria ini yang terasa menyembul keras.

Tubuh Letnan Andreas membeku seketika saat merasakan pelukan hangat dari Theona. Jujur saja, dia hampir kehilangan akal sehatnya saat bersama perempuan ini. Siapa saja tentu akan terpana dengan sosok Theona. Theona seolah-olah memancarkan sesuatu yang membuat lawan jenis terpana padanya. Dan ketika perempuan ini bersikap manja seperti ini, jelas seorang pria akan tergoda karenanya. Tak terkecuali Letnan Andreas.

"Jangan seperti ini, jika kau melakukan ini, aku tak bisa mengendalikan diriku lagi," ucap Letnan Andreas dengan suara beratnya. Pertahanannya benar-benar telah runtuh. Hanya secuil kesadarannya yang mampu membuatnya bertahan sampai detik ini. Jika Theona bersikap seperti ini terus, Letnan Andreas yakin bahwa dia tidak akan bisa menahan diri lebih lama lagi.

"Maka jangan dikendalikan..." bisik Theona.

Letnan Andreas melepaskan pelukan Theona, lalu dia membalikkan tubuhnya dan menatap ke arah Theona seketika. Keraguan yang tadi sempat terlihat di wajah Theona, kini sirna seketika. Perempuan ini benar-benar tampak siap dengan apa yang akan mereka lakukan.

"Tidak... aku tidak bisa," Letnan Andreas menggelengkan kepalanya.

"Kenapa? Kau tak pernah meniduri perempuan sebelumnya?" tanya Theona kemudian.

"Tidak," jawab Letnan Andreas dengan cepat dan jujur. "Dan aku memang tak berencana meniduri perempuan yang belum terikat pernikahan denganku."

Theona tersenyum lembut, "Kau cukup kolot untuk menjadi seorang pria berdarah Amerika."

"Dan kau cukup berani untuk menjadi perempuan yang bukan berasal dari Amerika," balas Letnan Andreas.

"Aku memiliki alasan yang cukup kenapa aku bisa seberani ini."

"Apa? Katakan."

"Aku hanya ingin menjadi orang yang berbeda dari diriku yang sebenarnya saat aku berada di luar tempat tinggalku..." jelas Theona.

"Menjadi orang yang berbeda bukan berarti kau harus menyerahkan kehormatanmu pada pria yang baru kau kenal."

Theona merasa bahwa pria di hadapanya itu sedang mencoba untuk melindunginya. Lalu Theona mengalungkan lengannya pada leher pria itu. "Meski aku baru mengenalnya, namun aku sudah memilihnya untuk menjadi pria yang bisa memilikiku..."

"Theona, jangan begini..." Letnan Andreas benar-benar tak ingin kehilangan kendali atas dirinya lagi. Namun, Theona tampaknya berpikir sebaliknya. Ucapan Letnan Andreas yang terdengar tulus ingin

melindunginya itu malah membuat Theona ingin menyerahkan diri sepenuhnya pada pria itu.

Tanpa banyak bicara lagi, Theona menjinjitkan kakinya, meraih bibi Letnan Andreas, dan mulai mencumbunya lagi. Detik setelahnya, Letnan Andreas membalas cumbuan Theona, membuat diri mereka berdua terbuai oleh gairah yang kian membara…

****

Bab 10 – Hubungan yang Intim

Theona membuka matanya, mendapati seorang pria masih menutup matanya tepat di sebelahnya. Sebelah lengan pria itu bahkan masih merengkuhnya. Tubuh mereka berdua polos tanpa busana di balik selimut tebal milik Theona.

Pipi Theona merona seketika saat mengingat apa yang telah terjadi semalam. Astaga... dia sudah memberikan kehormatannya pada pria di hadapannya ini. Dan Theona tiddak menyesal sedikitpun melakukannya.

Ditatapnya lekat-lekat pria di hadapannya ini. Andrew William memiliki wajah yang amat sangat tampan, apalagi saat pria itu tidak mengenakan kaca matanya. Kenapa Andrew tidak menggunakan soflen saja? Atau mungkin melakukan operasi mata? Kenapa

pria ini memilih menggunakan kacamatanya dan menyembunyikan ketampanannya?

Belum lagi ketika Theona mengingat bagaimana tubuh Andrew yang taampak terpahat dengan sempurna. Begitu tegap, atletis, kuat, dan sempurna, layaknya tubuh seorang militer. Bagaimana bisa tubuh seindah itu tertutup dengan kemeja kaku selama ini?

Theona sudah terbariung tak berdaya di atas ranjangnya. Tubuhnya sudah polos karena baru saja dilucuti oleh pria di atasnya itu. Kemudian, pria itu bangkit, berdiri dan mulai melucuti pakaiannya sendiri.

Mula-mula, Andrew William melepas kaca matanya. Theona yang tadinya sudah berkabut matanya, kini bahkan sudah menajamkan tatapan matanya. Dia melihat Andrew William yang tampak berbeda tanpa kaca mata menghiasi wajahnya. Lalu, pria itu mulai melepas kancing-kancing kemejanya dan melepaskannya.

Theona sempat ternganga melihat penampilan pria di hadapannya itu. Diakah Andrew William yang selama ini ia kenal? Tubuh itukah yang berada di balik kemejanya?

Tubuh Andrew William tidak terlihat seperti tubuh pria yang bekerja kantoran. Dia lebih terlihat seperti tubuh seorang atlet, militer, dan sejenisnya. Apa pria ini melakukan gym tiap hari? Kenapa dia tidak tahu? Atau, apa jangan-jangan tubuh pria itu tak nyata? Mungkin diaa sedang memakai silikon, atau sejenisnya.

Andrew William mulai melucuti celananya, dan Theona tak mampu berpikir jernih lagi saat dia melihat bagaimana bukti gairah prioa itu terpampang jelas di hadapannya, membuat Theona menelan ludah dengan susah payah. Itu adalah bukti gairah milik seorang pria dewasa, tampak sangat indah dan menakjubkan. Entah sudah banyak perempuan yang telah dibuat berteriak senang karena bukti gairah itu.

Hei… bukankah Andrew William tadi berkata jika diaa tidak akan meniduri perempuan yang belum

memiliki ikatan pernikahan dengannya? Itu berarti dirinya akan menjadi perempuan pertama yang merasakannya? Benarkah?

Theona tidak bisa berpikir jernih lagi ketka tubuh Andrew jatuh di atasnya kemudian melingkupinya.

"Apa yang sedang kau pikirkan?" tanya pria ini dengan suara serak dan beratnya.

Theona menggelengkan kepalanya. "Bolehkah aku menyentuh tubuhmu?" tanyanya dengan sedikit ragu.

"Ya. Lakukan saja," jawabnya.

Theona mengulurkan jemarinya, mendaratkaannya pada lengan pria itu. Merayap, menelusuri otot bisepnya. Theona ternganga mengaguminya. Lalu jemarinya mulai mendarat pada dada pria itu dan merasakan betapa keras dan kuatnya dada pria itu.

"Bagaimana bisa kau memiliki tubuh seindah ini?" tanya Theona dengan spontan.

"Latihan bertahun-tahun," jawabnya.

"Aku tidak pernah melihatmu ke tempat gym." Theona tampak tak percaya dengan jawaban pria di atasnya itu.

"Latihan tak harus ke tempat Gym," jelasnya. "Sekarang, apa aku boleh menyentuhmu?" tanya pria itu kemudian.

Theona menelan ludah dengan susah payah, kemudian, Theona menganggukkan kepalanya. Theona mengira bahwa Andrew akan menyentuhnya dengan jemari pria itu, nemun rupanya, wajah Andrew malah menunduk kemudian mendarat sempurnya pada puncak payudara Theona.

"Drew..." Theona memekik seketika, dia tidak menyangka bahwa Andrew William akan segera menyentuhnya dengan bibir pria itu. Theona mengira

Andrew akan menyentuhnya dengan jemari pria itu. Rupanya dia salah….

Pria itu hanya menatapnya, kemudian sedikit tersenyum tanpa meninggalkan bibirnya di puncak payudara Theona. Bibir pria itu mulai menggoda, melumat, membuat Theona tak kuasa menahan erangannya. Oh! Pria ini begitu mahir melakukannya, benarkah ini yang pertama kali untuknya?

Jemari Andrew Willian mulai menyentuh tubuh Theona, menelusuri sepanjang lengan Theona, sedangkan bibirnya tak berhenti melumat puncak payudaranya. Astaga… Theona rasanya tak mampu menahan godaan tersebut. Ini gila, dia tak pernah membayangkan yang seperti ini sebelumnya.

Bibir Andrew mulai meninggalkan puncak payudaranya, kali ini menelusuri sepanjang kulit halus Theona dengan bibirnya dan meninggalkan jejak basah di sana. Oh! Rasanya Theona tak mampu menahan gairahnyaa lagi. Dia sudah mengerang dan

menggeliat dibawah tubuh kekar pria itu. Apa yang telah dilakukannya?

Tiba saatnya ketika Andrew William mulai menyentuhkan bukti gairahnya pada pusat diri Theona. Andrew menatap Theona dengan sungguh-sungguh, kemudian dia merasa sedikit ragu sebelum berkata "Aku tak memiliki pengaman," ucapnya dengan suara serak.

"Kau pikir aku punya?" Theona bertanya balik.

Andrew tersenyum dan menggelengkan kepalanya. Jelas keduanya tak memiliki barang tersebut, mereka tak pernah berniat melakukan seks bebas, bukan? Meski di Amerika hal itu sudah wajar dilakukan. Bahkan mengantongi kondom bukan hal aneh di sana.

"Aku aman, kau percaya padaku, bukan?" tanya Andrew kemudian.

Theona mengangguk, "Aku juga…"

"Aku percaya," Andrew menjawab cepat, "Kau benar-benar percaya padaku untuk melakukan ini?" tanya Andrew lagi.

"Ya... lakukanlah, Drew.... Lakukanlah..." bisik Theona yang tampaknya sudah tak sanggup menahan gairahnya lebih lama lagi. Andrew William akhirnya melakukan apa yang diperintahkan Theona. Dia mulai mendorong sedikit demi sedikit ke dalam diri Theona, membuat Theona merasa tidak nyaman karenanya. Namun karena Andrew Melakukannya dengan sangat lembut dan tanpa paksaan, Theona akhirnya merasa disayangi, hingga dia bisa menerima pria itu dengan senang hati...

Theona menggelengkan kepalanya seketika. Pipinya terasa memanas saat mengingat bagaimana intimnya hubungan mereka semalam. Bagaimana bisa dia melakukan hal itu dengan pria ini?

Theona tak berhenti meengamati wajah Andrew William, seolah-olah wajah pria itu memang

begitu memukau hingga membuat Theona tak kuasa mengalihkan pandangannya ke arah lain. Pada saat bersamaan, Andrew membuka matanya, Theona sempat mematung karena terkejut dengan hal itu. Apalaagi ketikaa Theona melihat bagaimana birunya mata pria di hadapannya itu. Sebiru laut yang seolah-olah bisa menenggelamkannya.

Bagaimana bisa Andrew William menyembunyikan mata indahnya dengan menggunakan kacamatanya?

"Pagi..." sapanya dengan suara serak. Theona segera sadar dari lamunannya. Kemudian dia merasakan rasa canggung bukan main hingga dia membalikkaan tubuhnya dan berusaha untuk menjauh.

"Pagi," jawabnya. Namun, belum sempat Theona menjauh untuk menghindar, pria itu sudah kembali merengkuh tubuh Theona hingga bagian belakang tubuh Theona menempel pada tubuh bagian depan pria itu.

"Kau akan kemana?" tanya pria itu.

"Aku tidak kemana-kemana," jawab Theona. Rengkuhan pria itu semakin kuat, membuat Theona tak bisa lari kemanapun bahkan untuk menjauh sedikitpun dia tak bisa.

"Kau tidak menyesal melakukan apa yang kita lakukan semalam, bukan?" tanya pria itu kemudian sembari mendaratkan bibirnya pada pundak Theona dan mulai menggodanya.

"Tidak. Kenapa aku harus menyesal?" tanya Theona balik. Theona baahkan malah merasa lebih hidup saat ini. Apa yang dia lakukan memang melawan pelajaran moral yang dia dapatkan sejak kecil. Seorang perempuan, apalagi putri raja sepertinya tak seharusnya melakukan hal ini. Seks bebas bahkan dengan pria yang baru saja dia kenal.

"Karena kupikir, kau harus merasa menyesal. Mengingat semalam adalah yang pertama untukmu. Dan aku bukan bukan orang yang layak mendapatkan hal itu darimu."

Theona tertegun mendengar kalimat pria di belakangnya itu. Seolah-olah pria itu tahu siapa Theona sebenarnya. Dia membalikkan tubuhnya seketika dan menjawab "Kau sangat layak, bahkan aku merasa bahwa diriku yang tak layak dan tak mampu membuatmu puas." Theona merasa rendah diri saat ini. Membayangkan bagaimana sempurnanya tubuh Andrew William membuat Theona merasa jika pria ini bisa mendapatkan siapa saja yang dia inginkan.

"Hei... kau sudah sangat memuaskanku... bahkan membuatku menginginkannya lagi dan lagi," bisiknya sembari menangkup kedua pipi Theona. "Jadi... sekarang, apa status hubungan kita, *Princess*?" tanyanya lagi hingga membuat Theona sempat tertegun dengan panggilan tersebut.

"Kau, memanggilku *Princess*?" tanya Theona dengan spontan.

"Ada yang salah?bukankah Mrs. Marry juga memanggilmu dengan panggilan seperti itu? Apa

hanya dia yag boleh memanggilmu seperti itu?" tanya pria itu lagi.

Theona tersenyum dan menggeleng, "Kau boleh memanggilku apa saja yang kau inginkan," jawab Theona dengan lembut. Theona bahkan sudah mengulurkan jemarinya mengusap lembut pipi pria di hadapannya itu. "Kau sangat tampan Drew... matamu sangat indah, dan tubuhmu sangat sempurna. Bagaimana bisa aku baru menyadarinya?" Theona bertanya-tanya pada dirinya sendiri.

Andrew William hanya tersenyum menanggapinya. Senyum yang akan selalu menjadi senyuman menawan bagi Theona... astaga... jantung Theona berdebar-debar saat ini. Apa yang sudah dilakukan Andrew William padanya?

****

Bab 11 – Larangan Letnan Andreas

Letnan Andreas akhirnya mandi di kamar mandi di dalam kamar Theona. Theona sendiri yang mengizinkannya untuk menggunakan kamar mandi perempuan itu. Letnan Andreas masih fokus membersihkan diri di bawah pancuran shower kamar mandi Theona. Hingga kemudian, dia merasakan sebuah lengan tiba-tiba saja memeluknya dari belakang.

Tubuh Letnan Andreas membeku seketika. dia menundukkan kepalanya dan melihat siapa yang kini sedang memeluk tubuhnya. Lengan Theona yang rupanya melingkari perutnya dan memeluk tubuhnya dari belakang. Wajah Theona kini bahkan terasa

menyandar pada punggungnya. Apa yang dilakukan perempuan ini?

"Tidak apa-apa, bukan, jika aku ikut mandi bersama untuk menghemat waktu?" tanya Theona kemudian.

"Ya. Kau benar. Memang seharusnya kita mandi bersama untuk menghemat waktu," Letnan Andreas mau tidak mau menyetujui apa yang dikatakan oleh Theona.

"Tubuhmu begitu kekar, Drew... sejujurnya, aku masih tak percaya bahwa ini dirimu," bisik Theona kemudian setelah dia diam cukup lama.

Theona melepaskan pelukannya. Jemarinya mulai merayap menelusuri punggung kekar Letnan Andreas. Kemudian, jemari itu berhenti tepat di sebuah bekas luka yang berada di bahu belakang Letnan Andreas.

"Kau pernah terluka?" tanya Theona penuh selidik sembari mengamati bekas luka itu.

Itu adalah bekas dua luka tembak yang didapatkan oleh Letnan Andreas ketika dirinya masih menjalankan tugasnya sebagai satuan militer angkatan darat. Ya, sebenarnya, dari sanalah Letnan Andreas berasal. Karena insiden yang menimpanya saat itu, Letnan Andreas dipindah tugaskan ke pangkalan udara dan hanya bekerja di dalam ruangan di balik meja yang membosankan.

Sebenarnya, Letnan Andreas ingin menolak keputusan itu. Dia ingin mengabdikan diri pada negaranya meski harus menyerahkan nyawanya. Namun, keputusan tersebut diambil oleh atasannya yang tak lain adalah ayahnya sendiri, sang Jenderal besar. Sebagai seorang bawahan, Letnan Andreas tidak bisa menolak, dan sejak saat itulah, kehidupan Letnan Andreas berubah. Dia yang sebelumnya terjun langsung di lapangan, saat itu harus berubah, dan hanya puas menjadi pria di balik meja. Kini, dia ditugaskan ke lapangan kembali, meski tugasnya benar-benar tak biasa.

Letnan Andreas meraih jemari Theona yang mengusap bekas lukanya, lalu dia membalikkan tubuhnya dan berkata "Hanya bekas luka biasa."

"Benarkah? Kupikir itu seperti bekas luka tembak. Dan bukan hanya satu."

Letnan Andreas tersenyum lembut. "Itu hanya bekas luka robek saat aku jatuh dari kuda," jelasnya. "Apa kau pernah punya bekas luka?" tanya Letnan Andreas pada Theona.

Theona menggelengkan kepalanya. "Aku tidak ingat pernah terluka. Maksudku, orang tuaku sangat menjagaku dengan ketat. Bisa dibilang, aku hampir tak memiliki masa kecil yang menyenangkan karena hal itu."

"Karena itulah sekarang kau memilih hidup bebas jauh dari orang tuamu?" tanya Letnan Andreas kemudian.

Theona mengangkat kedua bahunya. "Ya, sepertinya begitu. Aku ingin menikmati hidupku…

karena saat aku kembali ke tempat asalku nanti, aku yakin bahwa aku tidak akan bisa mendapatkan pengalaman seperti ini." Theona bahkan sudah mengalungkan lengannya pada leher Letnan Andreas. Di berjinjit dan meraih bibir Letnan Andreas dan menciumnya.

Bagi Letnan Andreas, Theona kini berubah menjadi perempuan yang agresif, dan entah kenapa dia suka dengan hal itu.

Letnan Andreas tak tinggal diam dicium oleh Theona seperti itu. Dia membalas ciumannya, kemudian mencumbunya dengan penuh tuntutan, dan mulai mendorong tubuh Theona lalu menghimpitnya diantara dinding terdekat.

"Sepertinya, kita akan butuh waktu lebih lama jika tidak menghentikan ini," bisik Letnan Andreas.

"Tidak juga. Mungkin kita bisa memotong waktu sarapan dengan cara sarapan di atas kereta," Theona memaparkan idenya.

Letnan Andreas tersenyum senang. "Baiklah, Princess... kita lakukan apa yang kau inginkan," bisik Letnan Andreas sembari menyentuhkan bukti gairahnya pada pusat diri Theona dan berusaha untuk memasukinya lagi.

Oh! Rasanya letnan Andreas tak bisa berhenti melakukan hal ini. Theona sangat menggoda, Theona sudah membuatnya candu. Apa yang harus dia lakukan selanjutnya?

*****

Seperti biasa, mereka akhirnya berangkat kerja bersama. Yang berbeda adalah, saat ini Theona sudah tiak canggung-canggung lagi mengapitlengan Letnan Andreas dan juga menempel padanya. Tak lupa, Letnan Andreas tadi juga membeli dua gelas kopi dan juga dua potong roti isi untuk sarapan.

"Jadi, apa kita akan mengumumkan hubungan kita di hadapan yang lain?" Letnan Andreas membuka suaranya. Sebenarnya, dia akan menuruti apa saja yang akan dilakukan oleh Theona. Jika Theona

memutuskan mengumumkan semua ini, Letnan Andreas akan menurutinya. Namun jika Theona memutuskan menyembunyikan semuanya, Letnan Andreas juga akan bersikap seolah-olah tak terjadi apapun diantara mereka di hadapan teman-teman kerjanya.

"Kupikir, kita tak perlu mengatakannya. Maksudku, kau tahu sendiri betapa berisiknya mereka. Ditambah lagi, Maria menyimpan ketertarikan padamu," jelas Theona.

"Ya. Itu benar. Tapi bukankah lebih praktis jika kita jujur? Jadi dia tidak akan mendekatiku lagi secara terang-terangan."

"Iya, seharusnya begitu. Tapi… aku belum siap saja mengatakannya," Theona masih tampak ragu.

Letnan Andreas menghela napas panjang, "Baiklah. Aku ikut semua keputusanmu," jawabnya. "Lalu bagaimana dengan Garry?" tanya Letnan Andreas kemudian.

"Garry? Kenapa dengan dia?" Theona bertanya balik.

"Dia menyukaimu. Dan aku kira, kau memang sedang menjalin hubungan khusus dengannya."

Theona tertawa lebar "Apa kau sedang cemburu?" tanya Theona masih disela-sela tawa lebarnya. "Aku memang sempat menyukai Garry, tapi hubungan kami belum sempat diresmikan. Maksudku... ya... kami hanya makan siang bersama, sesekali keluar bersama dan sejenisnya. Kami bahkan belum pernah berciuman."

"Jangan lakukan," Letnan Andreas menjawab cepat.

Theona menatap pria itu seketika. "Jangan lakukan apa?" tanyanya.

"Ciuman dengannya," jawab Letnan Andreas.

Theona tersenyum lembut. “Tidak, aku tidak berencana melakukan ciuman dengannya,” jawab Theona.

“Aku juga berharap kau tidak lagi keluar berdua dengannya,” ucap Letnan Andreas lagi.

Theona menatap Letnan Andreas seketika. “Kenapa?” tanyanya.

“Karena aku tidak bisa memastikan keselamatanmu saat kau jauh dariku,” jawab Letnan Andreas dengan sungguh-sungguh. Meski jawaban itu terdengar aneh di telinga Theona, namun Theona menanggapinya dengan sebuah senyuman lebarnya. Dia hanya terpana dengan sikap pria di hadapannya itu yang terkesan perhatian dan juga posesif…

****

Sampai di kantor, Letnan Andreas melakukan apa yang dikatakan Theona, bahwa mereka akan bersikap seolah-olah tak terjadi apapun. Keduanya bersikap sebiasa mungkin, meski sesekali keduanya

saling melemparkan tatapan penuh arti satu sama lain, bahkan tersenyum satu sama lain tanpa diketahui oleh Emily dan Maria.

Tiba saatnya jam makan siang. Pintu ruangan mereka dibuka oleh seseorang, siapa lagi jika bukan Garry. Garry Howard masuk dan menyapa mereka semua dengan ram,ah sebelum kemudian dia mendekat ke arah Theona dan secara terang-terangan mengajak Theona untuk makan siang bersama.

"Sudah waktunya jam makan siang. Kau tak akan melewatkan makan siang bersamaku, bukan?" tanya Garry dengan nada menggoda.

Emily dan Maria seperti biasa, bersorak dengan penuh antusias dan sesekali menggoda Theona. Sedangkan Letnan Andreas hanya diam dan menatap tajam ke arah Theona. Theona jadi tak enak. Sesekali dia melirik ke arah Letnan Andreas hingga tatapan mereka sempat terkunci satu sama lain.

"Maaf. Aku sedang banyak pekerjaan," Theona menolak dengan halus.

"Ayolah, kau bisa menyelesaikannya nanti setelah makan siang bersamaku. Bahkan jika perlu, aku akan menemanimu lembur dan kita bisa pulang bersama," Garry mengungkapkan idenya.

Theona menggelengkan kepalanya. "Maaf, aku tidak bisa. Karena aku memiliki janji dengan Mrs. Marry. Jadi, aku ingin menyelesaikan pekerjaanku secepat mungkin lalu pulang secepat mungkin."

"Ahh! Begitu ya? Sayang sekali," ucap Garry dengan kecewa.

Emily mendekat ke arah Theona dan berbisik padanya "Kau serius menolaknya?"

"Aku tak bisa berbuat apapun, oke?" Theona menjawab seolah-olah dia memang tak memiliki pilihan lain.

Di tempat duduknya, samar-samar Letnan Andreas tersenyum dengan hal itu. Dia tidak menyangka bahwa Theona akan melakukan apa yang dia inginkan, tak menerima ajakan Garry dan tak melakukan apa yang menjadi larangannya. Letnan Andreas senang, dan dia hanya bisa tersenyum senang menanggapinya.

****

Bab 12 – "Akses Ditolak"

"Jadi, kau memiliki janji dengan Mrs. Marry?" tanya Letnan Andreas ketika mereka berdua baru saja masuk ke dalam kereta bawah tanah dan duduk bersebelahan.

Theona menatap ke arahnya seketika, "Tidak. kau belum mengerti ya? Aku hanya membuat alasan saja tadi," jelas Theona sembari terkikik geli.

"Rupanya, kau pintar berbohong juga," ucap Letnan Andreas. "Jadi, apa rencanamu maalam ini?" tanya Letnan Andreas kemudian.

"Aku tak memiliki rencana apapun. Kau ingion mengajakku berkencan?" tanya Theona dengan penuh percaya diri.

"Kau ingin berkencan?" Letnan Andreas bertanya balik.

"Aku akan melihat jadwalku dulu," jawab Theona sok jual mahal. Tapi kemudian dia tertawa lebar. Jelas, diaingin berkencan dengan pria di sebelahnya ini. "Bagaimana jika kita jalan-jalan di sepanjang Time Square?"

"Jika itu yang kau mau, aku akan menemanimu," Letnan Andreas menjawab cepat.

"Baiklah, kalau begitu, kita bertemu lagi jam Enam sore, bagaimana?" tanya Theona.

"Oke. Aku akan menjemput ke apartmenmu,"

***

Letnan Andreas benar-benar menunggu Theona di depan pintu apartmennya ketika jam sudah menunjukkan pukul enam sore. Sebenarnya, bisa saja dia masuk begitu saja, mengingat dia memiliki akses keluar masuk sesuka hatinya, namun, Letnan Andreas

tak melakukan itu dan memilih menunggu saja di depan pintu apartmen perempuan itu.

Tak lama, pintu dibuka, menampilkan sosok Theona yang tampak cantik mengenakan celana jeansnya dan juga t-shirt yang dipadukan dengan jaket denimnya. Jika dilihat sekilas, penampilan Theona mirip dengan gadis Amerika pada umumnya. Namun, jika diperhatikan dengan seksama, jelas, perempuan ini memiliki paras yang khas milik para bangsawan. Mengingat itu, Letnan Andreas sempat menciut nyalinya. Bagaimana bisa dia berjencan dengan seorang putri raja yang harus dia jaga?

"Hei, kau sudah menungguku rupanya. Maaf aku sedikit terlambat," ucap Theona sembari malu-malu.

Letnan Andreas mendekat, jemarinya terulur menyisipkan sedikit rambut Theona ke belakang telinganya. "Tak masalah. Aku mengerti."

Theona sempat terpana dengan apa yang dilakukan pria di hadapannya itu. Dia lalu mencoba

mengendalikan dirinya dan mulai mengapit lengan pria di hadapannya itu.

"Baiklah, lebih baik kita segera berangkat sebelum hari semakin malam," ucap Theona sembari mengajak Letnan Andreas bergegas pergi.

Letnan Andreas akhirnya mengikuti saja apa yang dikatakan Theona. Keduanya akhirnya melangkahkan kaki mereka meninggalkan apartmen tersebut dan mulai menghabiskan waktu malam mereka dengan bersenang-senang...

****

Theona mengajak letnan Andreas berjalan sembari bergandengan mengelilingi Time Square. Tak lupa, mereka juga makan maalam bersama di sebuah restaurant cepat saji. Memesan dua burger dan juga kentang goreng, lalu kembali berjalan-jalan sembari menikmati es krim bersama.

Udara dingin New York seolah-olah tak menyurutkan niat keduanya untuk menghabiskan

waktu bersama. Sesekali, Letnan Andreas bahkan tidak canggung untuk meraih pinggang Theona, lalu menggandengnya untuk berjalan bersama di sisinya.

Theona merasa dilindungi, dia merasa bahwa pria di sebelahnya ini begitu perhatian dan juga menyayanginya. Kemudian, Theona menghentikan langkahnya ditengah keramaian orang yang berlalu lalang di sana.

"Ada masalah?" tanya Letnan Andreas kemudian.

"Kau tahu, Drew? Aku sebenarnya sangat ingin mencoba satu hal," ucap Theona.

"Mencoba apa?" tanya Letnan Andreas lagi.

"Mungkin ini sedikit gila. Ditempatku tinggal, aku tak akan bisa melakukan hal ini. Tapi di sini, aku bisa melakukannya dan aku ingin melakukannya denganmu," ucap Theona kemudian.

Letnan Andreas hanya menatap Theona sembari mengangkat sebelah alisnya. Dia belum sempat menanggapi perkataan Theona tadi, namun Theona sudah lebih dulu mendekat ke arahnya dan mengalungkan lengannya pada lehernya.

Letnan Andreas tak percaya dengan apa yang akan dilakukan Theona padanya. Karena tiba-tiba saja perempuan itu mulai menjinjitkan kakinyakemudian meraih bibir Letnan Andreas untuk dia lumat dengan penuh gairah.

Letnan Andreas sempat membulatkan matanya tak percaya dengan apa yang dilakukan Theona. Jadi, inikah yang diinginkan Theona? Ditambah lagi, dia melihat beberapa orang yang berlalu-lalang diantara mereka kini sedang menatap ke arah mereka dan tampak ikut bahagia dengan apa yang sedang mereka lakukan.

Cumbuan Theona semakin dalam, membuat Letnan Andreas mulai kehilangan pertahanannya. Dibalasnya cumbuan Theona tersebut hingga kemudian, keduanya berakhir saling mencumbu satu

sama lain tanpa menghiraukan semua orang yaang kini sedang berlalu-lalang di hadapan mereka.

*****

Suara lumatan terdengar di sepanjang lorong lantai tiga di sebuah gedung apartmen. Ya, suara lumatan siapa lagi jika bukan lumatan antara bibir Theona dan Letnan Andreas.

Setelah cumbuan mereka di time square tadi, keduanya seakan-akan terpantik oleh gairah masing-masing. Tanpa banyak bicara, mereka meninggalkan tempat itu, mencari taksi kemudian memutuskan untuk segera pulang.

Lalu, berakhirlah pada saat ini, ketika keduanya tak mampu menahan gairah satu sama lain, hingga membuat mereka saling bercumbu mesra sejak di dalam lift hingga kini sampai di depan pintu apartmen Theona.

Theona kesulitan mengeluarkan kuncinya dari tas yang dia bawa. Dia lebih senang menikmati

cumbuan yang dilakukan Andrew William padanya dan merasakan bagaimana pria ini begitu menguasai tubuhnya.

Keduanya masih saja saling bercumbu mesra di depan pintu Theona tanpa bisa masuk karena Theona sendiri seolah-olah tak mampu lagi mencari kunci dalam tasnya karena tertalu sibuk dengan bibir pria yang sedang memenjarakannya diantara pintu ini.

Kemudian, tiba-tiba Theona merasakan pintunya terbuka. Theona sempat bingung bagaimana caranya pintunya bisa terbuka dengan sendirinya. Namun, kebingungannya sirna saat bibirnya kembali digoda dan dicumbu lagi dan lagi oleh pria di hadapannya itu.

Theona merasakan tubuhnya sedikit melayang di udara, lalu dalam sekejap mata, dia sudah dibaringkan di atas ranjangnya. Pada saat itulah, bibir Andrew William mulai melepaskan bibirnya. Pria itu mulai bangkit, melucuti pakaiannya sendiri hingga polos tanpa sehelai benangpun. Andrew William bahkan melepaskan kacamata yang membingkai

wajahnya, hingga dirinya terlihat semakin tampan dan menawan di mata Theona.

Lamunan Theona tentang tubuh Andrew William kini buyar saat pria itu menjatuhkan dirinya di atas tubuh Theona. Theona menikmatinya saja, dia bahkan sangat senang ketika pria itu mulai membantunya melucuti pakaian yang ia kenakan.

"Kau senang melucuti pakaianku, Drew?" tanya Theona dengan nada menggoda.

"Ya. Seperti sedang membuka hadiah dari santa."

Theona terkikik geli karena pada saat bersamaan, ntubuh bagian atasnya sudah polos dan Andrew William bahkan sudah mendaratkan bibirnya pada puncak payudaranya.

"Kau tau Drew…. Oh!" Theona mulai mengerang ketika Andrew William sudah melepaskan celananya, bahkan pria itu juga sudah melucuti celana dalam yang dia kenakan. "Jika ayahku tahu aku diperlakukan

seperti ini, dia akan membunuhmu…" bisik Theona dengan suara serak tertahankan.

Andrew William menghentikan Aksinya, dia sudah berada diantara kedua kaki Theona dan sudah menyentuhkan bukti gairahnya pada pusat diri Theona. Andrew William menatap Theona dengan tatapan mata birunya yang tajam, sebelum kemudian dia berkata "Aku tidak takut mati untukmu, Theona… dan aku akan bertanggung jawab atas apa yang sudah kulakukan terhadapmu," bisik pria itu dengan sungguh-sungguh sebelum dia mendorong dirinya sendiri memasuki diri Theona yang sudah sangat siap menerimanya.

"Ohhh…. Drew…" Theona mengerangkan nama pria itu, namun tak lama karena pria itu mulai meraih bibir Theona, melumatnya dengan penuh gairah sembari menggerakkan dirinya dan mencari kenikmatan untuk diri mereka berdua.

****

Dini hari, Theona terbangun dari tidurnya. Setelah melakukan keghiatan poanas bersama dengan Andrew William, keduanya jatuh tertidur karena kelelahan. Kini, Theona bangun tengah malam karena tenggorokannya terasa kering. Dia ingin minum, dan memeriksa apakah tadi dia menutup pintunya dengan benar atau tidak.

Theona bangkit meninggalkan pria yang terbaring memeluknya itu. "Mau kemana?" tanya Andrew William yang segera bangun saat merasakan Theona menyingkirkan lengannya.

"Ke dapur cari minum. Kau mau juga?" tawar Theona.

Andrew William tampak menggelengkan kepalanya seperti anak kecil. "Cepatlah kembali," ucapnya sebelum dia kembali tidur.

Theona tersenyum melihatnya dan menggelengkan kepalanya. Dia lalu pergi meninggalkan kamarnya menuju ke dapur. Mengambil minum dan meminumnya. Kemudian,

tatapan mata Theona jatuh pada pintu masuk apartmennya yang memang sedikit terlihat dari tempatnya berdiri.

Theona mendekat ke arah pintunya, mengingat-ingat sekali lagi bahwa dia tadi belum sempat mengeluarkan katu kunci untuk membuka pintu apartmennya. Theona melihat tas yang dia bawa berserakan di atas lantai. Dia meraih tasnya itu, membukanya, lalu mengeluarkan sebuah *pouch* tempat dimana dia menyimpan pelembab bibir, parfum mini, dan barang-barangnya yang lain, termasuk kartu kunci pembuka pintu apartmennya.

Kartu itu masih di sana. Yang artinya, Theona tak sempat mengeluarkannya tadi. Lalu, bagaimana bisa mereka masuk?

Masih dengan sedikit bingung dan menerka-nerka apa yang terjadi, Theona akhirnya kembali ke kamar tidurnya. Dia berjalan dengan sedikit linglung sembari memikirkan apa yang sedang terjadi. Hampir saja Theona jatuh tersungkur karena tersandung oleh pakaian mereka yangt berserakan di atas lantai.

Theona akhinya memungutinya dan menaruhnya di atas sofa. Lalu, Theona melihat kacamata Andrew William yang juga berada di atas lantai.

Theona mengambilnya, rupanya tadi Andrew membuangnya begitu saja tanpa takut pecah. Theona memang merasakan bahwa kacamata tersebut tak biasa. Tangkainya menggunakan bahan sedikit lentur, kemudian Theona mencobanya.

Anehnya, kacamata tersebut seolah-olah tak berfungsi sebagaimana mestinya. Itu jelas bukan kacamata untuk penderita minus. Apa Andrew menggunakannya hanya agar terlihat keren saja? Ketika Theona melepaskan kaca mata tersebut, dia tak sengaja menekan sebuah tombol yang nyaris tak terlihat olehnya dibagian tangkai kacamata tersebut. Tombol itu memang tak akan terlihat namun bisa dirasakan. Theona mengenakannya kembali, dan dia melihat kacamata tersebut mengeluarkan tulisan layaknya komputer canggih.

"Akses ditolak?" bisik Theona pada dirinya sendiori saat melihat tulisan pada layar kacamata

tersebut. Astaga... apa maksudnya ini? Theona menatap Andrew William yang masih terbaring di atas ranjangnya. Siapa pria itu? Kenapa pria itu memiliki barang-barang seperti kacamata ini?

****

Bab 13 – Mulai Curiga

Letnan Andreas bangun, dan dia sudah mendapati Theona tak ada di sisinya. Dia terduduk mengucek matanya, kemudian baru sadar bahwa kini tampak Theona sedang berdiri di ambang pintu dengan sebuah nampan di tangannya. Perempuan itu sudah selesai mandi dan tampak membawakan sarapan untuknya.

Theona mendekat ke arahnya, kemudian tersenyum dan menaruh nampan yang dia bawa di ats meja nakas.

"Pagi..." sapanya dengan lembut.

"Pagi," jawab Letnan Andreas. Suasana disekitarnya menjadi canggung, apalagi saat dia sadar

bahwa tubuhnya kini masih tanpa busana dibalik selimut tebal Theona.

Theona tampak tersenyum melihatnya, perempuan itu lalu memberikan bajunya kepada Letnan Andreas dan juga memberikan kacamatanya.

Letnan Andreas sempat tertegun melihat kacamatanya tersebut. Sial! Bagaimana mungkin Theona bisa memegang kacamatanya? Bagaimana bisa dia seceroboh ini?

Segera Letnan Andreas menerimanya kemudian mengenakannya seolah-olah tak pernah terjadi apapun. Letnban Andreas juga mengenakan kausnya dan juga celana boksernya.

“Maaf, aku kesiangan,” ucapnya sembari bangkit.

“Tidak juga. Ini masih pagi, aku yang bangun terlalu pagi tadi.”

"Benarkah?" tanya Letnan Andreas. "Dan kau membuat sesuatu?" tanya sang Letnan lagi.

Theona tersenyum dan mengangguk. Dia lalu duduk di pinggiran ranjang, meraih nampan yang dia bawa, lalu meminta Letnan Andreas untuk duduk di sebelahnya.

"Kuharap kau suka dengan panekuk buatanku," ucap Theona sembari mengiris panekuk di hadapannya, menusuknya dengan garpu, dan mencoba untuk menyuapkannya pada mulut Letnan Andreas.

Seumur hidupnya, Letnan Andreas tidak pernmah diperlakukan seperti ini. Dia sempat mematung dengan ulah Theona, kemudian, dia membuka mulutnya dan menerima suapan yang diberikan Theona padanya.

Rasa panekuk itu sangat nikmat, entah benar-benar nikmat rasanya atau nikmat karena Theona yang membuatnya dan menyuapkanpadanya. Entahlah, Letnan Andreas tidak tahu. Yang dia tahu

adalah, bahwa dia sangat menikmati kebersamaannya dengan Theona pagi ini.

"Apa rasanya enak?" tanya Theona sembari menyuapkan sepotong panekuk itu ke mulutnya sendiri. "Oh astaga! Adonannya sangat keras dan terlalu manis."

"Ini enak," Letnan Andreas menjawab cepat. "Kalau kamu tidak suka, aku bisa menghabiskannya," lanjutnya lagi.

Mungkin benart apa yang dikatakan Theona bahwa panekuk itu belum sempurna rasanya. Namun, bagi Letnan Andreas, dia akan sangat menikmati panekuk tersebut sampai suapan terakhirnya. Kenapa? Karena dia tak ingin mengecewakan Theona yang sudah lelah membuatkan dia sarapan sepagi ini. Ingat, perempuan di hadapannya ini adalah seorang putri raja, dan perempuan ini melayaninya sampai seperti ini.

Theona menatap Letnan Andreas seketika, dia lalu tersenyum lembut dan berkata "Kau tak perlu tak

enak hati. Panekuknya memang belum sempurna rasanya, jadi jika kau tak suka, aku bisa memakluminya. Toh, aku juga baru belajar membuatnya."

"Aku suka dan aku akan menghabiskannya," ucap Letnan Andreas dengan sungguh-sungguh sembari meraih nampan di pangkuan Theona dan mulai menyantaap panekuk buatan Theona itu dengan lahap.

Theona yang melihatnya hanya tersenyum lembut. Dia senang sekaliguss merasa terharu karena pria di hadapannya ini sangat menghargai apapun yang dia lakukan. Lalu, Theona teringat oleh sesuatu, dan dia mencoba membahas hal tersebut dengan pria di hadapannya itu.

"Drew, kulihat matamu sangat indah..." ucap Theona membuka topik pembicaraan yang ingin dia bahas.

Letnan Andreas sempat tertegun dengan ucapan Theona tersebut. Dia lalu menjawab "Matamu

juga indah. Tak banyak orang memiliki mata berwarna perak di dunia ini. Bahkan kupikir, mata tersebut hanya dimiliki oleh darah bangsawan."

Jawaban Letnan Andreas tersebut tampak membuat Theona salah tingkah. "Aku juga jarang melihat orang bermata sebiru laut seperti matamu," ucap Theona kemudian.

"Jika kau datang ke tempat asalku, mungkin kau akan banyak menjumpainya," jawab Letnan Andreas.

Theona tersenyum dan mengangguk, "Kenapa kau menggunakan kacamata? Maksudku dengan teknologi saat ini, memungkinkan penderita minus atau silinder dapat melihat dengan normal tanpa kacamata. Misalkan melakukan operasi, atau menggunakan lensa kontak."

"Aku hanya sudah nyaman memakainya," Letnan Andreas mengemukakan alasannya. Dia tidak nyaman ketika Theona harus membahas hal ini padanya.

"Begitu ya... karena kupikir, matamu sangat indah. Sayang sekali jika harus terhalangi oleh kacamata yang kau gunakan," ucap Theona lagi yang tampaknya masih enggan meninggalkan topik pembicaraan tentang kacamata Letnan Andreas. Theona hanya ingin tahu, apa kegunaan kacamata itu? Kenapa harus ada akses khusus untuk menggunakannya?

Letnan Andreas malah tersenyum mendengar jawaban Theona, "anggap saja, bahwa aku ingin menyembunyikan keindahan mataku, dan aku hanya mau kau yang menikmati keindahannya," ucapnya penuh arti.

Pipi Theona memerah seketika karena ucapan Letnan Andreas tersebut. Sedangkan sang Letnan, dia tak percaya bahwa dirinya akan bisa mengucapkan rayuan seperti itu pada Theona. Dia bukan seorang perayu, namun entah kenapa di hadapan Theona, dia selalu ingin mengucapkan kata-kata manis. Ada apa dengannya? Apa yang sudah terjadi dengan dirinya?

*****

Setelah sarapan dan membersihkan dirinya, Letnan Andreas kembali ke apartmennya untuk mengganti pakaiannya serta bersiap-siap berangkat ke kantor. seperti biasa, dia akan berangkat bersama dengan Theona menaiki kereta bawah tanah.

Sepanjang perjalanan di kereta, keduanya duduk berdampingan dengan telapak tangan saling menggenggam satu sama lain. Lalu, tak jauh dari teempat duduk mereka, ada dua orang pria tinggi besar yang sedang mencoba mengganggu seorang perempuan paruh baya.

Ketegangan mulaai terjadi, ketika salah seorang diantara dua orang itu mengeluarkan senjataa tajamnya.

Sebenarnya, Letnan Andreas berusaha untuk tetap tenang. Namun, karena kejadian itu berada di dekatnya, dan dia tak ingin mengaambil resiko jika Theona juga terlibat dalam kegaduhan yang ditimbulkan oleh dua orang itu, serta Letnan Andreas masih memiliki rasa peduli terhadap orang-orang disekitarnya, maka ketika tak ada satu orangpun yang

berani menghentikan dua orang itu, Letnan Andreas akhirnya bangkit lalu membawa Theona menjauh dari tempat itu sebelum kemudian dia mencoba untuk menghentikan dua pria kekar di hadapannya itu.

"Maaf, Bung. Sepertinya, kalian salah tempat." Letnan Andreas membuka suaranya sembari mencoba menghentikan si pria yang membawa senjata taajam tersebut.

"Siapa kau berani dengan kami?" tanya pria satunya dengan arogan.

"Siapapun dia, dia sepertinya sudah siap untuk mati," ucap si pria yang membawa senjata itu sembari mulai menyerang Letnan Andreas dengan cara menusukkan pisaunya ke arah perut Letnan Andreas.

"Drew!" Theona berteriak panik saat melihat Letnan Andreas diserang.

Kepanikan terjadi tak hanya pada Theona tapi pada semua orang di sana. Berbeda dengan semua orang di dalam gerbong itu, Letnan Andreas malah

bersikap sangat tenang. Dengan mudah dia menghindari serangan pria bersenjata itu, mencekal pergelangan tangannya, memelintirnya hingga pria itu mengerang kesakitan dan melepaskan pisaunya. Dalam sekejap mata, Letnan Andreas sudah menarik tubuhnya, kemudian membantingnya di atas lantai.

Pria itu mengaduh kesakitan. Semua yang ada di sana ternganga melihat apa yang telah dilakukan oleh Letnan Andreas, tak terkecuali Theona. Dia tidak menyangka bahwa pria di hadapannya itu sangat kuat dan mampu melakukan hal tersebut.

Pria jahat satunya tak tinggal diam. Segera dia mengeluarkan senjatanya. Sebuah pistol yang segera dia todongkan ke arah Letnan Andreas. Semua yang ada di sana berteriak ngeri karena hal itu, tak terkecuali Theona.

Lagi-lagi, Letnan Andreas bersikap santai, bahkan dia mendekat ke arah pria bersenjata itu seolah-olah menantangnya untuk ditembak.

Pria yang memegang pistol itu tampak sedikit ragu, tapi dia tetap saja berusaha menarik pelatuknya. Namun belum sempat dia melakukan hal itu, dalam sekejap mata, Letnan Andreas telah berhasil menyambar tangannya, merebut pistol tersebut, bahkan melucutinya dengan sangat mudah seolah-olah dia sudah sangat mengenal senjata api tersebut.

Si pemilik pistol tak percaya dengan apa yang dia lihat, dan ketika dia masih ternganga melihat hal tersebut, Letnan Andreas sudah menyerangnya, menarik tangannya, mematahkannya, sebelum kemudian membanting tubuh pria itu di atas lantai seperti apa yang telah dialami rekannya tadi.

Semua orang yang berada di sana terkesima dengan apa yang sudah diperbuat oleh Letnan Andreas. Begitupun dengan Theona.

Letnan Andreas menatap Theona dan dia mendapati perempuan itu kini sedang menatapnya dengan tatapan yang tak biasa. Theona ternganga, seolah-olah tak percaya dengan apa yang dia lihat.

Dan… perempuan itu menatapnya dengan tatapan penuh kecurigaan.

Sial! Apa yang sudah dia perbuat? Bagaimana bisa dia membahayakan penyamarannya?

****

Bab 14 – Rahasia yang Terbongkar

Gerbong kereta sudah diamankan. Para pelaku sudah dibekuk, para penumpang juga sudah turun. Letnan Andreas tak sedikitpun melepaskan rangkulannya pada Theona seolah-olah dirinya ingin melindungi Theona dari apapun. Sedangkan Theona sendiri hanya diam tak membuka suara sedikitpun karena masih *shock* dengan apa yang terjadi di dalam kereta tadi.

Jika sebelumnya Theona menaruh sedikit kecurigaan pada pria di sebelahnya ini, maka kini kecurigaan Theona semakin berlipat ganda.

Andrew William jelas bukan orang biasa-biasa saja. Pria ini menguasai teknik bela diri, peria ini

bahkan tahu seluk beluk sebuah senjata berapi hingga dia dengan mudah bisa melucutinya. Tiba-tiba, Theona merasa khawatir. Jangan-jangan, Andrew William adalah orang jahat yang sedang menyamar.

Dulu, ketika Theona masih sekolah di perguruan tinggi, dia pernah mengalami suatu pengalamaan yang cukup membuatnya ketakutan. Saat itu, dia memiliki seorang teman yang cukup dekat, hingga kemudian temannya itu berubah menjadi jahat dalam sekejap mata. Theona hampir saja celaka karena temannya itu. Rupanya, temannya itu adalah orang suruhan dari musuh ayahnya di Andora.

Ya, kepemimpinan Raja Enrick Felipe di Andora memang memiliki pro dan kontra. Semua itu tentu karena keputusan-keputusan yang diambil Raja Enrick yang membuat beberapa orang tak setuju bahkan melakukan pemberontakan-pemberontakan. Seperti misalkan ketika sang Raja memutuskan mengangkat Ratu Athena yang merupakan ibu Theona menjadi Ratu di Andora. Padahal, Ratu Athena dulunya berasal dari kalangan pelayan, bukan bangsawan. Hal

tersebut cukup memicu beberapa pemberontakan diantara masarakat Andora yang menilai bahwa Raja Enreick Felipe bukanlah Raja yang baik dan bijaksana untuk Andora karena dinilai sebagai Raja yang egois dan mementingkan kesenangannya sendiri. Meski sebagian besar malah menilai bahwa sikap Sang Raja tersebut adalah skap yang adil dan tak membedakan kasta serta status sosial.

Kini, Theona jadi berpikir, apa Andrew William adalah salah seorang yang kontra dengan keluarga kerajaan, lalu berpikir untuk menyakiti Theona dengan cara yang tak biasa?

Dengan spontan Theona melepaskan diri, bahkan menjauh seketika dari pria yang sejak tadi menggandengnya itu.

Letnan Andreas sendiri membeku karena ulah Theona yang tiba-tiba melepaskan diri dan menjauhinya. Ditatapnya Theona, dan perempuan itu tampak menayapnya dengan tatapan yang menyiratkan rasa takut.

Memang, Letnan Andreas merasa keterlaluan tadi. Jelas semua orang yang di dalam kereta menatapnya dengan tatapan takjub. Orang biasa tak akan memiliki keahlian seperti yang dilakukannya di dalam kereta tadi. Theona ada di sana dan menyaksikan semua itu, Theona bukan orang bodoh, jelas perempuan itu pasti berpikir yang tidak-tidak tentang dirinya.

Pada akhirnya, Letnan Andreas hanya membeku menatap Theona yang tampak semakin menjauh dengannya. Perempuan itu seolah-olah menyiratkan bahwa dia tak ingin Letnan Andreas mendekatinya.

Letnan Andreas ingin menjelaskan semuanya, namun jelas dia tak bisa melakukannya sekarang. Mereka hampir sampai di tempat kerja. Jadi, yang bisa Letnan Andreas lakukan hanyalah bersabar hingga nanti sore untuk menjelaskan semuanya di apartmen Theona.

Apa dia akan mengaku? Tidak mungkin dia melakukan itu. Mungin Letnan Andreas akan mencari

cara dan alasan agar Theona tidak lagi curiga dengannya. Ya, semoga saja dia dapat melakukannya.

****

Sepanjang waktu di kantor, Theona hanya diam dan menghindar dari Letnan Andreas. Bahkan untuk menatap Letnan Andreas saja dia enggan melakukannya.

Emily dan Maria beberapa kali sempat menggoda Theona dan mencoba mencairkan suasana, namun mereka gagal. Theona benar-benar tampak enggan digaggu.

Letnan Andreas sendiri tak bisa berbuat banyak. Dia hanya bisa diam ketika Theona menjaga jarak darinya. Meski sebenarnya dia sangat ingin merengkuh perempuan itu dan menjelaskan semuanya agar perempuan itu tidak lagi menghindarinya.

Hingga akhirnya, jam pulang telah tiba. Theona cepat-cepaat membereskan meja kerjanya, sebelum

dia bangkit dan berjalan keluar meninggalkan ruang kerjanya secepat yang dia bisa.

"Dia kenapa?" tanya Maria pada Emily. Emily hanya mengangkat kedua bahunya karena diapun tak tahu apa yang membuat Theona berubah sepanjang hari ini. Letnan Andreas sendiri tak membuang waktu lagi. Dia pun segera bangkit dan berjalan cepat untuk menyusul Theona. Maria dan Emily berakhir saling menatap heran satu sama lain dengan kelakuan dua orang rekan kerjanya itu.

Sampai di depan gedung kantornya, Letnan Andreas tak mendapati Theona. Dia berlari ke arah trotoar, dan baru saja melihat sebuah taksi melaju bersama dengan Theona di dalamnya. Letnan Andreas dengan spontan berlari mengejarnya, namun jelas tak akan terkejar.

"Sial!" serunya dengan kesal. Dia tahu bahwa Theona pasti sudah enggan bersama dengannya lagi. Ketika perempuan itu memutuskan naik taksi, maka itu tandanya bahwa perempuan itu ingin sendiri tanpa ada dirinya di sisi perempuan itu. Sial!

****

Letnan Andreas akhirnya menyusul sebisa yang dia lakukan. Ketika dia sampai di gedung apartmennya, dia segera menuju ke lantai tiga untuk menemui Theona di apartmen perempuan itu.

Sampai di sana, Letnan Andreas mengetuk pintu Theona lagi dan lagi. Bisa saja dia masuk sesukaa hatinya, namun, ini bukan saatnya menunjukkan apa yang dia bisa lakukan. Ini adalah saatnya dia menjelaskan pada Theona agar perempuan itu tak lagi menghindarinya seolah-olah dia adalah pria berbahaya.

"Theona, tolong buka pintunya," Letnan Andreas masih mengetuk pintu Theona lagi dan lagi. Dia hanya ingin Theona membuka pintunya kemudian mendengarkan apa yang akan dia jelaskan. Bagaiumanapun juga, dia masih tetap harus menjaga Theona, karena memang itulah tugasnya. Dan dia tak bisa melakukan tugasnya itu jika Theona menghindarinya.

Pintu akhirnya dibuka, menampilkan sosok Theona yang menatapnya dengan tatapan tak biasanya. “Ada apa, Drew?” tanya Theona dengan nada kurang enak didengar.

“Ada apa? Seharusnya aku bertanya, kenapa kau menghindariku?” tanya Letnan Andreas kemudian.

Theona tampak bersedekap. “Oh pertanyaan itu rupanya, sebelum aku menjawabnya, bukankah seharusnya kau bisa menerka, kenapa aku menghindarimu? Oh ya, dan satu lagi, untuk apa kau repot-repot mengetuk pintu apartmenku saat kau bisa dengan leluasa memasukinya?”

Letnan Andreas sempat tercengang dengan pertanyaan Theona, kemudian dia berusaha menguasai dirinya, “Aku tak mengerti apa maksudmu.”

“Tak mengerti? Semalam jelas kau yang membuka pintu ini, entah dengan apa aku tidak tahu. Oh! Dan satu lagi, jangan lupakan kacamata sialanmu

itu yang harus menggunakan akses untuk bisa digunakan!" seru Theona.

Baiklah, Letnan Andreas tak bisa berkata apa-apa lagi. Dia sudah sangat ceroboh kali ini. Penyamarannya sudah hampir terbongkar sepenuhnya. Dia ketangkap basah dan seharusnya dia mengaku apa yang sebenarnya terjadi pada Theona sebelum keadaan semakin memburuk. Tapi bagaimana dengan perintah sang Raja? Bukankah Raja Enrick meminta agar dirinya tak ketahuan? Sialan! Bagaimana bisa dia seceroboh ini?

"Sekarang, Drew! Aku yang akan bertanya padamu, siapa kau?! Apa tujuanmu?!" seru Theona keras tepat di hadapan Letnan Andreas.

Letnan Andreas tak tahu harus menjawab apa, dia benar-benar merasa bodoh saat ini.

"Aku bisa menjelaskannya," jawab Letnan Andreas yang masih berusaha agar Theona tenang dan tak meledak-ledak seperti saat ini.

"Oh ya? Kau bisa menjelaskannya? Aku bahkan sudah tak bisa percaya lagi denganmu!" Theona kembali berseru keras. Theona kemudian berpikir sebentar sebelum dia berkata "Biarkan aku masuk ke dalam apartmenmu jika kau ingin aku mempercayaimu lagi," ucap Theona kemudian dengan sungguh-sungguh.

Theona berpikir, bahwa mungkin pria ini menyembunyikan sesuatu di dalam apartmennya. Karena itulah, Theona ingin mencari tahu. Selama ini, Theona belum pernah masuk dan memeriksa apartmen Andrew William. Hanya pria itu yang sering kali memasuki apartmennya. Kini, Theona ingin mencari tahu lebih banyak lagi tentang siapa pria ini, dan apa tujuannya. Di dalam apartmennya pasti ada jawabannya, karena kini Theona sudah tidak bisa percaya lagi dengan apa yang dikatakan oleh pria di hadapannya ini.

Letnan Andreas sempat tak percaya dengan permintaan Theona tersebut, tapi kemudian dia tak bisa berbuat banyak selain menurutinya. Mau

bagaimana lagi, mungkin ini satu-satunya cara agar Theona kembali mempercayainya dan tak lagi menghindarinya.

Akhirnya, Letnan Andreas membiarkan Theona masuk ke dalam apartmennya. Awalnya, Theona sempat ragu, namun kemudian dia memberanikan diri untuk memasuki apartmen pria di hadapannya itu.

Apartmen Letnan Andreas memang selalu tampak rapi. Tak banyak perabotan di sana. Bahkan tak ada satupun hiasan. Theona memasukinya, mengamati sekitarnya. Tak jauh berbeda dengan apartmen yang dia tinggali. Hanya catnya saja yang terlihat lebih gelap karena pria itu mungkin sengaja merubah catnya dengan warna coklat gelap kombinasi warna hitam.

Theona masih mengamati sekitarnya, sedangkan Letnan Andreas mengikuti di belakangnya. Sampailah dia di sebuah pintu, yang kemungkinan besar adalah kamar Letnan Andreas.

"Aku boleh masuk, kan? Karena sudah beberapa kali kau keluar masuk ke dalam kamarku," ucap Theona kemudian.

"Ya. Masuklah," pada akhirnya, Letnan Andreas mengalah.

Theona masuk ke dalam kamar Letnan Andreas. Lagi-lagi, tak banyak barang di sana. Hanya ada sebuah ranjang dengan meja kecil ddi sebelahnya dan lampu tidur. Sebuah sofa panjaang di dekat jendela dan juga meja di depannya. Serta terdapat sebuah lemari dan dua buah pintu.

Dengan berani, Theona menuju ke arah ranjang, memeriksa meja kecil di sebelahnya yang memiliki dua laci di sana. Laci atas dia buka, dan Theona mendapati beberapa pisau lipat di sana. Theona menatap Letnan Andreas seketika, sedangkan Letnan Andreas tetap menatapnya dengan tatapan menilai.

Theona membuka laci di bawahnya, dia mendapati dua buah pistol yang segera dia todongkan ke arah Letnan Andreas dengan spontan.

"Apa ini? Siapa kau? Kenapa kau memiliki barang-barang seperti ini?!" serunya sembari menodongkan pistol ke arah Letnan Andreas dengan gemetaran.

Letnan Andreas sedikit tersenyum melihat ulah Theona tersebut. Dia malah mendekat dan tak takut sedikitpun dengan senjata yang ditodongkan padanya. Letnan Andreas bahkan menyentuh senjata itu, kemudian menyentuh telapak tangan Theona yang gemetaran, lalu merebut senjata itu dari Theona.

"Jika kau ingin menodongkan senjata pada seseorang, maka kau tidak boleh gemetaran. Kau harus kuat dan tegas, menunjukkan keberanianmu," ucap Letnan Andreas dengan lembut. Dia melucuti pistolnya dan membuangnya di atas ranjang.

Theona melihatnya, dan dia masih merasa gemetaran melihat senjata-senjata itu. Apa yang dia pikirkan benar, bahwa pria di hadapannya ini bukan orang biasa.

Letnan Andreas lalu mengajak Theona menuju ke sebuah pintu, membukanya, dan Theona mendapati sebuah ruangan yang dilengkapi oleh beberapa senjata dan peralatan yang tidak dia mengerti. Letnan Andreas menuju ke laptopnya, membukanya, mengetik sesuatu di sana hingga kemudian Theona melihat tampilan layar hologram di hadapannya.

Letnan Andreas menyeret layar tersebut mendekat ke arah Theona, dia menatap Theona dan bertanya sekali lagi "Kau ingin tahu siapa aku?"

Theona menatap Letnan Andreas dan dia hanya menjawab pertanyaan Letnan Andreas dengan sebuah anggukan. Kemudian Letnan Andreas menyentuh sebuah tombol pada layah tersebut dan dalam sekejap mata, ruangan itu dipenuhi oleh sebuah layar besar dengan berbagai macam informasi tertulis di sana.

Informasi tentang Theona... semuanya ada di sana, bahkan terdapat juga rekaman CCTV yang ada di sekitar dan di dalam apartmennya. Theona mundur

seketika. Dia menatap Letnan Andreas dengan seolah-olah tak percaya dengan apa yang sudah dia lihat. Apa semua ini nyaata?

****

Bab 15 – Kembali ke Andora

"Theona, aku bisa menjelaskan semua ini," ucap Letnan Andreas sembari mendekat ke arah Theona.

Theona mengangkat telapak tangannya, meminta agar pria di hadapannya itu berhenti mendekat ke arahnya. Letnan Andreas menurutinya. Dia berhenti, sedangkan Theona masih mundur menjauhinya.

"Jadi selama ini kau mengawasiku?" tanya Theona dengan nada penuh tuntuan.

"Ya." Letnan Andreas menjawab dengan jujur.

"Kau menyadap tempat tinggalku?" tanya Theona lagi.

"Ya. Aku melakukannya," lagi-lagi, Letnan Andreas menjawab dengan jujur.

"Kau benar-benar keterlaluan!" Theona berseru kesal dan segera bergegas pergi meninggalkan Letnan Andreas. Namun, dengan sigap, Letnan Andreas menghentikannya dengan cara mencekal pergelangan tangannya.

"Kau harus mendengar penjelasanku," ucap Letnan Andreas.

Theona menghempaskan cekalan tangan pria itu seketika. Dia sudah terlalu kesal dan merasa dibohongi saat ini. Karena itulah, Theona tak takut sedikitpun dengan pria di hadapannya itu.

"Penjelasan apa lagi? Bahwa kau adalah mata-mata musuh ayahku? Bahwa kau berniat untuk menyakitiku?!" seru Theona dengan nada marah. Dia jadi teringat dengan temannya dulu yang berusaha untuk menyakitinya dengan cara mendekatinya. Sungguh, Theona akan sangat sedih jika Andrew William juga orang seperti itu.

"Dengar," Letnan Andreas bahkan sudah menangkup kedua pundah Theona, "Aku tidak berniat mencelakaimu. Memang aku datang karena perintah seseorang. Tapi kedatanganku adalah untuk melindungimu," jelas Letnan Andreas.

Theona mengamati Letnan Andreas dia mencoba melepskan diri kemudian kembali mundur menjauhi pria di hadapannya itu. "Kau... orang suruhan Ayah? Aku orang Androra?" tanya Theona dengan sungguh-sungguh.

Letnaan Andreas mengangguk. "Ya, Raja Enrick yang memintaku datang kemari untuk menjagamu. Beliau tak ingin kau tahu tentang hal ini, karena beliau ingin kau tetap mendapatkan kebebasanmu."

Theona menggelengkan kepalanya. Dia mundur dan semakin menjauhi pria di hadapannya itu. Bagi Theona, kenyataan yang diungkapkan oleh Andrew William itu jelas sama buruknya dengan apa yang dia pikirkan.

Astaga... dia sudah tidur bersama dengan pria dari Andora. Theona jelas tak ingin hal itu terjadi. Dia tahu betul bagaimana orang-orang di Andora. Mungkin Andora kini sudah menjadi kerajaan modern yang maju, sama seperti kerajaan tetangganya yaitu Kerajaan Valencia. Namun Andora tetaplah Andora. Pemikiran warganya masih banyak yang kaku dan kuno. Theona mengatakan hal ini karena dia tumbuh diantara orang-orang seperti itu.

Theona masih ingat ketika dulu dirinya baru memasuki masa remaja, beberapa temannya tak suka dengan kehadirannya di Andora. Ada yang menyebut bahwa dia adalah anak 'haram' sang Raja. Yang lain menyebut bahwa ibunya adalah tukang penggoda dan dia tak pantas memiliki darah bangsawan.

Waktu demi waktu berlalu. Theona menyadari bahwa orang-orang tersebut tidak hanya ada satu atau dua, namun banyak. Mereka adalah orang-orang yang kontra dengan kepemimpinan sang Ayah. Mereka orang-orang yang masih berpegang teguh pada tradisi dan budaya yang diwariskan oleh leluhur

mereka di Andora. Mereka meyakini bahwa keturunan raja haruslah bernarah murni. Bangsawan dengan bangsawan yang sederajat. Dan keyakinan seperti itu sudah mendarah daging pada sebagian rakyat Andora.

Setelah menyadari bahwa sebagian dari rakyat Andora menolaknya, Theona memutuskan untuk menghindari konflik. Dia mengatakan dengan orang tuanya bahwa dia ingin menimba ilmu di luar negeri dan mempelajari budaya luar. Padahal, Sabina melakukan hal itu karena dia tidak suka dengan pandangan sebagian rakyat Andora yang melihatnya seolah-olah dia dan ibunya adalah perempuan yang tak pantas berada di posisi saat ini.

Kini, Theona di hadapankan pada sebuah kenyataan bahwa pria yang sangat dekat dengannya adalah utusan ayahnya. Pria dari Andora. Mungkin Andrew William tahu asal usulnya, karena itulah pria ini tak canggung-canggung bercinta dengannya. Apa Andrew William berpikir bahwa dia perempuan murahan?

"Theona?" panggilan Letnan Andreas menyadarkan Theona dari lamunanya.

Theona mencoba menegarkan dirinya, sebelum kemudian dia berkata "Mulai sekarang, pekerjaanmu selesai. Kita akan kembali ke Andora."

"Apa?"

"Ya. Ketika aku sudah kembali ke Andora, kau sudah tidak perlu menjagaku lagi, bukan? Jadi kita tak perlu bertemu lagi," ucap Theona dengan nada dinginnya. Dia bersiap pergi meninggalkan Apartmen Letnan Andreas. Namun pria itu kembali menghentikan langkahnya.

"Theona, aku..."

"Putri," ucap Theona memotong kalimat Letnan Andreas. Dia bahkan tampak enggan menatap ke arah pria yang sedang mencekal pergelangan tangannya itu. "Bukankah kau orang dari Andora? Maka seharusnya kau memanggilku dengan panggilan Putri," lanjut Theona lagi. Dia lalu menatap Letnan

Andreas dengan tatapan mata tajamnya sebelum kemudian melepas paksa cekalan tangan Letnan Andreas. “Dan jangan sentuh aku lagi,” ucap Theona dengan sungguh-sungguh sebelum dia pergi begitu saja meninggalkan apartmen Letnan Andreas.

Sang Letnan hanya berdiri mematung melihat kepergian Theona. Dia merasa kehilangan segalanya saat ini, dan dia merasa tak bisa melakukan apapun karena hal itu.

*****

Sepanjang malam Theona menangis. Dia masih tidak menyangka bahwa akan dibohongi habis-habisan dengan pria yang membuatnya tertarik setengah mati. Bagaimana Andrew William bisa melakukan hal ini padanya?

Andrew William? Oh jelas, itu pasti bukan nama aslinya. Theona tak peduli, yang dia pedulikan saat ini adalah hatinya yang dilanda kekecewaan yang amat sangat.

Keesokan harinya, Theona mengepak barang-barangnya. Tak semua, namun hanya sebagian saja, karena nanti dia akan meminta orang suruhannya untuk mengemas sisanya. Ya, siang ini juga dia harus kembali ke Andora, meski sebenarnya dia tak ingin melakukan hal itu. Tapi mau bagaimana lagi, jika dia tidak kembali, maka tandanya Andrew William aakan selalu berada di sisinya untuk menjaganya. Padahal, Theona tak ingin hal itu terjadi, dia bahkan tak ingin menatap pria itu lagi.

Ketika sudah selesai membereskan semuanya, pintu apartmennya diketuk oleh seseorang. Mungkin itu adalah orang suruhan ayahnya.

Ya, semalam, Theona menghubungi ayahnya dan meminta dijemput. Theona tak menceritakan apapun, dia hanya berkata bahwa dia akan kembali ke Andora secepatnya. Dari yang dia dengar, Raja Enrick terdengar bahagia. Mungkin memang inilah yang terbaik untuk semuanya, dia akan kembali lagi ke Istana, jadi, dia tak lagi memerlukan pengawalan dari Andrew William, bahkan dia tak perlu lagi melihatnya.

Theona merasa sedih. Dia menghela napas panjang, kemudian bangkit dan menuju ke arah pintu apartmennya. Theona membukanya, dia mendapati Andrew William yang sudah berdiri di hadapannya dengan penampilan yang luar biasa rapi.

Pria itu mengenakan setelan serba hitam, lalu tampak kemeja putih di dalamnya dan juga dasi berwarna hitamnya. Andrew William tak lagi mengenakan kacamata, dan tatanan rambut pria ini juga sudah berubah menjadi lebih rapi dari sebelumnya, Andrew William terlihat lebih kaku dari biasanya. Sedangkan ekspresi pria itu tampak datar layaknya pengawal-pengawal yang dulu pernah mengawalnya. Jadi, inikah sisi asli dari Andrew William?

Theona membuang wajahnya ke arah lain, seolah-olah enggan menatap pria di hadapannya itu lagi.

"Apa Anda sudah siap, Tuan Putri?" pertanyaaan tersebut terdengar sangat formal dari pria di hadapannya itu.

Theona hanya mengangguk. Dia kembali masuk, mengambil tas dan kopernya, kemudian keluar dari apartmennya.

Letnan Andreas yang berdiri di hadapan Theona segera mengambil koper yang diseret oleh Theona. Theona mengunci kembali apartmennya, dan Letnan Andreas mulai membuka suaranya lagi. "Pesawat kita sudah menunggu," ucapnya.

Theona masih enggan menanggapi. Dia malah menuju ke depan pintu apartmen Mrs. Marry. Mengetuknya beberapa kali namun tak ada jawaban dari sana.

"Mrs. Marry sedang keluar satu jam yang lalu, dia belum kembali," ucap Letnan Andreas.

"Ah ya. Seharusnya aku bertanya padamu. Kau kan menyadap semua tempat ini," sindir Theona dengan nada tajamnya.

"Semua itu saya lakukan untuk kebaikan Putri Theona. Hal tersebut termnasuk dalam protokol

keamanan. Itu adalah perintah sang raja," Letnan Andreas menjawab dengan tenang.

"Oh ya? Apa meniduriku juga perintah sang raja?" kali ini Theona bertanya dengan nada marah dan menuntut. Letnan Andreas tak bisa menjawab. Pertanyaan Theona terdengar sangat tajam, dan perempuan itu tampak sangat marah padanya.

Tak mendapatkan jawaban dari pria di hadapannya, Theona akhirnya memutusklan melewatinya dan pergi begitu saja. Dia masih sangat kesal, dan entah kenapa menatap pria di hadapannya itu membuatnuya semakin kesal.

Di depan gedung apartmennya, sudah terdapat mobil yang menunggu mereka. Theona duduk di kursi belakang, Letnan Andreas menaruh koper Theona di bagasi sebelum kemudian dia duduk di kursi depan tepat di sebelah sopir. Lalu mobil pun mulai melaju membelah kota.

Mereka akhirnya sampoai di landasan pesawat. Pesawat jet pribadi sudah menunggu mereka. Theona

keluar dari dalam mobilnya. Dia bahkan tak menunggu Letnan Andreas dan segera menuju ke pesawat tersebut. Sedangkan Letnan Andreas hanya bisa menatapnya saja.

Keduanya akhirnya berada di dalam pesawat jet pribadi yang sama. Namun, Theona memilih duduk menjauhdi kabin depan sebelah kiri dan memutuskan untuk hanya menatap ke arah jendela di sebelahnya. Sedangkan Letnan Andreas memilih duduk di kabin belakang sebelah kanan agar tetap bisa mengamati Theona.

Pesawat akhirnya lepas landas. Seorang pramugari mendatangi Theona, berharap Theona ingin memakan sesuatu. Theona berpikir sebentar, lalu dia meminta untuk disuguhkan es krim serta pancake. Entah kenapa dia ingin memakan yang manis-manis saat ini. Mungkin hal itu bisa meredakan kegundahan hatinya.

Pramugari akhirnya kembali ke belakang untuk mempersiapkan pesanan Theona, pada saat itu, Letnan Andreas mengikuti si pramugari tersebut dan

melakukan tugaasnya. Dia mengawasi makanan apa saja yang diberikan pada Theona.

Biasanya, akan ada orang yang bertugas mencicipi makanan yang disuguhkan kepada keluarga kerajaan. Theona tak mendapatkan hal itu selama dia memutuskan hidup bebas di Amerika kemarin, namun saat Letnan Andreas datang, sebisa mungkin Letnan Andreas memastikan bahwa makanan yang dimakan oleh Theona adalah makanan yang aman.

Kini, Letnan Andreas juga memastikan hal itu saat Theona menginginkan sesuatu di dalam pesawat. Dia mengikuti para pramugari hingga sampai pantry, mengawasi mereka saat menyiapkan makanan tersebut, bahkan Letnan Andreas juga mencicipinya sebelum dihidangkan kepada Theona.

Makanan pun akhirnya siap dihidangkan. Letnan Andreas keluar dari pantry, dan pada saat itu, rupanya Theona sedang menatapnya. Letnan Andreas bersikap sebiasa mungkin dan kembali duduk di tempat duduknya. Pramugari mulai menyajikan makanan di hadapan Theona.

"Apa yang dia lakukan di sana?" tanya Theona pada pramugari tersebut.

"Beliau melakukan tugasnya, Putri. Memastikan makanan yang dihidangkan pada Putri Theona adalah makanan yang aman," jawab pramugari tersebut. "Selamat menikmati, Putri," lanjutnya sebelum si pramugari pergi meninggalkan Theona.

Theona mengamati makanan di hadapannya, kemudian dia kembali menatap Letnan Andreas, pria itu tampak tak berhenti mengamatinya, kemudian Theona kembali mengabaikannya dan memilih fokus dengan makanannya. Dia menghela napas dan perasaannya menjadi campur aduk karenanya.

****

Bab 16 – Namanya Letnan Andreas

Theona akhirnya telah sampai di kerajaan Andora. Seperti biasa, saat turun dari pesawat, dia segera disambut oleh para pengawal yang akan mengantarnya langsung ke Istana.

Letnan Andreas sendiri masih belum ingin berpisah dengan Theona. Dia tetap setia mengantarkan Theona hingga perempuan itu aman di dalam istana.

Theona sendiri masih tidak membuka sepatah katapun pada Letnan Andreas. Letnan Andreas memaklumi hal itu. Theona pasti masih marah dan kesal terhadapnya. Letnan Andreas hanya berharap bahwa Theona akan memberinya kesempatan sekali

lagi, dan dia juga berharap bahwa saat ini bukanlah kali terakhir mereka bertemu.

Sungguh, Letnan Andreas tak ingin hubungan mereka berakhir seperti ini. Mereka sudah melakukan banyak hal bersama-sama, mereka sudah saling memiliki, dan kini, dalam sekejap mata, Theona memperlakukannya sebagai orang asing. Letnan Andreas tak bisa menerima hal itu sebenarnya. Tapi mau bagaimana lagi.

Theona sendiri seolah-olah tak memberikan kesempatan kepada Letnan Andreas untuk mendekatinya lagi. Karena ketika dirinya sampai di area istanaa, dia sudah berjalan cepat mendahului pria itu. Beruntung, Theona melihat ibunya yang kini tampak sedang menyambutnya.

Theona berlari ke arah ibunya dan memeluk sang ibu dengan penuh kerinduan.

“Selamat datang, Putriku... senang sekali menyambutmu kembali ddi istana ini,” ucap Ratu Athena kepada sang putri tercinta.

Theona terharu dengan sambutan ibunya itu. Dia bahkan tak kuasa menahan tangis harunya itu. Theona memang sangat rindu dengan keluarganya, namun di sisi lain, dia ingin hidup bebas di luar Istana, bahkan di luar kerajaan Andora. Kini, karena ayahnya mengutus pria di belakangnya itu, Theona akhirnya memutuskan kembali ke Andora agar pria itu tak lagi memiliki kesempatan untuk menjaganya. Theona sudah terlalu kecewa dan merasa dibohongi.

Ratu Athena merasakan kesedihan yang menimpa putrinya hingga mau tidak mau dia melepaskan pelukannya dan mengamati Theona yang taampak menangis tersebut.

"Hei, ada apa? Kau tidak suka kembaali ke sini?" tanya Ratu Athena.

Theona hanya menggelengkan kepalanya. Dia tidak bisa bercerita dengan ibunya, apalagi menceritakan tentang hubungannya bersama dengan Andrew William.

Letnan Andreas akhirnya maju satu langkah, dengan hormat dia membuka suaranya, "Mohon maaf, Yang Mulia Ratu, jika berkenan, saya ingin—"

"Ibu, aku ingin ibu menemaniku ke kamarku," Theona memotong kalimat pria itu, membuat Ratu Athena menatapnya dengan penuh keheranan.

Ratu Athena mengenal Theona di sepanjang hidupnya. Putrinya ini adalah sosok yang sangat baik, perhatian, pengertian, sopan, dan dia tak pernah bersikap kurang ajar. Theona selalu menghormati orang lain dan mendengarkan pendapatnya dengan seksama. Namun kini, Ratu Athena melihat putrinya itu memotong kalimat seseorang dengan tidak sopan. Apa ada sesuatu ddiantaraa mereka?

Ratu Athena lalu menatap ke arah Letnan Andreas dan tersenyum lembut seolah-olah meminta maaf dengan perlakuan yang didapatkannya dari sang putri.

"Aku hanya ingin segera melepas rindu dengan Ibu, aku tidak ingin diganggu oleh orang lain, entah itu

pelayan atau pengawal," ucap Theona dengan penuh penekanan. Seolah-olah diamendeklarasikan bahwa dia tak ingin diganggu oleh pria di belakangnya itu.

"Baik Yang Mulia. Kalau begitu, saya mohon pamit undur diri," Letnan Andreas membuka suaranya sembari mengangguk patuh, sebelum kemudian, dia memutuskan untuk meninggalkan tempat tersebut.

Theona tidak melihatnya, sedangkan Ratu Athena mengamati keduanyaa secara bergantian. Ratu Athena jelas tahu bahwa ada sesuatu diantara Theona dan pria tersebut. Dan kini, saatnya dia mencari tahu apa yang sedang terjadi diantara mereka.

***

Letnan Andreas akhirnya memutuskan untuk pulang ke rumahnya. Rumah keluarga besarnya memang berada di pusat kota, tak jauh dari letak istana utama kerajaan Andora. Sebelumnya, Letnan Andreas tidak tinggal dengan oprang tuanya.

Sejak menjadi anggota militer, Letnan Andreas memiliki tempat tinggal sendiri. Lalu ketika dia dipindahkan ke pangkalan udara, Letnan Andreas hampir tak pernah menemui keluarganyaa, karena letak temnpat kerjhanya yang sangat jauh, bahkan berada di perbatasan. Ditamb ah lagi, Letnan Andreas menyibukkan diri dengan peekerjaannya.

Kini, saat dirinya kembali dari tugasnya, dan berasa di pusat kota, maka Letnan Andreas memutuskan untuk pulang ke rumah keluarganya.

Dia disambut dengan hangat oleh adiknya yang membuka pintu rumahnya dengan sangat gembira. Adik perempuannya itu bernama Elora. Tampak riang dan bahagia menyambut kehadirannya.

"Kakak! Aku senang kakak pulang. Saat Ayah mengatakan bahwa Kakak akan kembali dari New York sore ini, aku menebak bahwa Kakak akan pulang ke rumah. Ibu bahkan sudah masak banyak untuk makan malam bersama. Bagaimana dengan New York? Indahkah?" Elora tampak sangat antusias

dengan kedatangannya, bahkan adiknya itu tak berhenti bertanya tentang keadaannya.

Letnan Andreas tersenyum lembut kemudian mengusap lembut puncak kepala Elora. “New York sangat ramai dan cukup dingin,” hanya itu jawaban sang Letnan.

Dia lalu melanjutkan langkahnyaa masuk ke dalam rumahnya, dan Elora kembali membuka suaranya “Kakak tahu tidak, kita kedatangan tamu istimewa, loh…” ucap Elora dengn nada menggoda.

Letnan Andreas menghentikan langkahnya dan dia menaatap Elora dengan mengangkat sebelah alisnya.

“Kalau Kakak ingin tahu, kakak lihaat saja di dapur,” ucap Elora sembari bersedekap.

Letnan Andreas berjaalan menuju ke arah dapur, rupanya, di sana dia mendapati ibunya yang masih tampak sibuk memasak dengan seorang perempuan muda. Letnan Andreas hampir saja

melupakan keberadaan perempuan muda itu di dalam hidupnya selama ini.

Namanya Carissa. Putri dari sahabat ayah dan ibunya. Gadis yang sudah dijodohkan dengannya bahkan sejak dia masih kecil... astaga... bagaimana bisa Letnan Andreas melupakannya?

****

Theona masih murung. Meski kini ibunya masih setia berada di dalam kamarnya. Sang ibu memilih membuka koper Theona dan merapikan isinya. Sebenarnya, bisa saja dia meminta pelayan yang melakukannya. Namun, Ratu Athena tahu bahwa kini putrinya itu sedang ingin sendiri dan hanya ingin dia temani.

Kini, saat Ratu Athena merasa bahwa dia sudah memberikan Theona waktu cukup banyak, maka sudah saatnya dia membuka suaranya.

"Jadi, apa yang sudah terjadi dengan putriku yang cantik ini?" tanya Ratu Athena ketika dia masih

mendapati putrinya itu duduk murung menatap ke luar jendela.

Theona masih tidak menjawab. Ratu Athena akhirnya menghela napas panjang dan mendekat ke arah putrinya itu serta duduk di hadapannya.

"Ayah dan adikmu akan segera pulang. Mereka akan memberondong ibu dengan banyak pertaanyaan saat mendapati kau tak berhenti bersikap murung seperti sekarang ini," ucap Ratu Athena.

"Aku baik-baik saja, Bu..." lirih Theona.

"Tapi bukan seperti itu yang ibu lihat. Dan ibu cukup terkejut saat kau tiba-tiba memutuskan pulang begitu saja. Ada apa, Theona? Apa ada sesuatu yang terjadi?" tanya Ratu Athena lagi.

Theona menggelengkan kepalanya. Dia tidak mungkin mengatakan tentang hubungannya dengan Andrew William si pengawal yang bertugas menjaganya itu.

"Sikapmu tadi terlihat tak biasa dengan Letnan Andreas, kau memiliki masalah dengannya? Karena itu kau memutuskan pulang?" tanya Ratu Athena.

Theona menatap ibunya seketika. "Letnan Andreas?" tanyanya dengan spontan.

"Ya. Pria yang mengantarmu tadi, pria yang menjadi pengawalmu di New York, adalah seorang Letnan. Namanya, Letnan Andreas. Kau, baru tahu siapa namanya?" tanya Ratu Athena dengan penuh selidik.

Theona kembali mengabaikan ibunya. Dia memilih kembali menatap jauh ke luar jendela. Astaga... bahkan nama pria itu saja, dia baru mengetahuinya. Bagaimana mungkin dia sudah memberikan segalanya untuk pria itu? Sebegitu murahannya kah dirinya?

****

Bab 17 – Undangan Makan Malam

Suasana maakan menjadi sedikit canggung. Setelah membersihkan dirinya, Letnan Andreas turun menemui keluarganya di meja makan. Dia tak membuka sepatah katapun sejak duduk di kursinya, hal tersebut membuat suasana menjadi sedikit aneh, tak seperti biasanya.

Letnan Andreas hanya merasa ada yang berbeda dengan dirinya. Kehadiran Carissa membuatnya canggung. Entah kenaapa dia merasa bersalah karena sudah mengkhianati perempuan itu.

“Bagaimana dengan tugasmu? Kenapa tiba-tiba Putri Theona memutuskan kembali?” pertanyaaan itu dilontarkan sang ayah, membuat Letnan Andreas

tersadar dari lamunannya dan menatap ayahnya seketika.

"Uum, mungkin Putri merindukan keluarganya," Letnan Andreas menjawab seadanya.

"Berarti, kau akan kembali ke New York untuk menjaganya jika dia kembali ke sana?" tanya ayahnya lagi.

"Hal itu belum dibicarakan lagi," Letnan Andreas kembali menjawab seadanya. Karena dia sendiri tidak tahu, apakah Theona akan kembali ke Amerika, atau tidak. dia juga tidak tahu apakah perempuan itu mau dikawal kembali olehnya atau tidak.

"Kalau seperti itu adanya, maka ayah putuskan bahwa pernikahanmu dengan Carissa dipercepat saja."Letnan Andreas menatap ayahnya seketika, seolah-olah dirinya ingin menolak rencana sang ayah tersebut.

"Tapi Ayah..." Letnan Andreas ingin menolak keinginan tersebut, sungguh. Namun, dia akhirnya

menatap ke arah Carissa. Perempuan itu tampak menatapnya dengan tatapan penuh tanya. Letnan Andreas lalu menatap ke arah ayahnya, ibunya, dan juga Elora adiknya. Mereka semua tampak menatap Letnan Andreas dengan penuh tanya seolah-olah mempertanyakan penolakan pria itu.

"Ada masalah?" tanya ayahnya kemudian.

Letnan Andreas tak tahu harus menjawab apa, akhirnya, dia hanya bisa menjawab "Tidak."

"Kalau begitu, bagaimana jika perenikahan kalian dilangsungkan akhir bulan ini?" kali ini ibunya yang mengemukakan idenya.

"Apa itu tak terlalu cepat? Kita butuh mempersiapkan segala sesuatunya, bukan?" tanya Letnman Andreas yang masih mencoba menunda pernikahannya selama mungkin.

"Ibu bisa mempersiapkannya lebih cepat dari yang kau pikirkan," jawab ibunya. "Lagi pula, aku tak

mempersiapkannya sendiri, Carissa dan Elora jelas ikut membantu," lanjutnya lagi.

Letnan Andreas hanya bisa mengangguk lemah. Tak ada cara lagi untuk menolak semuanya. Astaga... benarkah dia akan menikah? Lalu, bagaimana dengan Theona?

****

"Sudah lima hari sejak dia pulang ke Andora, dan dia belum mau keluar dari kamarnya," Ratu Athena mengemukakan kegundahan hatinya pada sang suami, Raja Enrick. Dia merasa bahwa Theona telah berubah. Putrinya itu hanya berada di dalam kamarnya saja, bahkan untuk makan saja, Theona ingin makanannya diantar ke dalam kamarnya.

"Mungkin Theona masih ingin berada di New York," Raja Enrick akhirnya mengemukakan pendapatnya.

"Kalau begitu kenapa dia pulang jika dia masih ingin berada di New York?" tanya Ratu Athena

kemudian. "Enrick... aku merasa ada yang disembunyikan dsari Theona. Maksudku... dia tidak terlihat ceria seperti biasanya."

"Mungkin Kakak butuh pesta penyambutan," sebuah suara datang dari arah pintu masuk. Seorang pria muda berusia 23 tahun yang tampak sangat tampan berjalan mendekat ke arah mereka berdua. Dia adalah Pangeran Tristan. Putra kedua dari Raja Enrick dan Ratu Athena. Sang putra mahkota kerajaan Andora. Pangeran Tristanlah yang nantinya akan menjadi Raja di Andora meneruskan kepemimpinan Raja Enrick Felipe.

"Kakakmu bukan orang yang suka berpesta," Ratu Athena menjelaskan. Dia sangat mengenal Theona. Anak gadisnya itu kurang suka dengan pesta-pesta yang diadakan oleh para bangsawan.

Pangeran Tristan mengangguk setuju. Dia juga mengenal kakaknya. Kakaknya itu memang kurang suka dengan pesta. Sangat berbeda dengan dirinya.

"Tapi aku mencurigai sesuatu, antara dia dengan pengawalnya." Ratu Athena mengemukakan pendapatnya.

"Pengawalnya? Maksudmu, Letnan Andreas?" tanya Raja Enrick kemudian.

"Benar. Sikap mereka saat saling berhadapan sangat mencurigakan. Letnan Andreas tampak ingin mengatakan sesuatu dengan Theona, dan Theona memilih menghindar. Apa kepulangan Theona berhubungan dengan hal ini?" Ratu Athena bertanya-tanga dengan raut wajah bingungnya.

"Sudahlah... tak mungkin Letnan Andreas dan Theona memiliki masalah."

"Cara satu-satunya untuk mengetahui hal itu adalah dengan mempertemukan mereka kembali." Pangeran Tristan akhirnya membuka suaranya mengemukakan idenya.

"Kita bisa mengundangnya ke Istana untuk makan malam bersama," Ratu Athena tampak setuju

dengan ide putranya tadi, dan mengemukakan idenya yang lain.

Raja Enrick hanya bisa menghela napas panjang sembari menggelengkan kepalanya. "Baiklah, kebetulan, aku juga sedang membutuhkan laporan kerja dari Letnan Andreas."

"Bagus. Kalau begitu, aku akan mempersiapkan undangannya," Ratu Athena tampak antusias dengan hal tersebut. Sedangkan Raja Enrick lagi-lagi hanya bisa menggelengkan kepalanya melihat tingkah istrinya itu.

****

Sore itu, Letnan Andreas baru selesai menunggangi kudanya. Membawa kudanya ke tempat yang telah disediakan. Pada saat itu, dia melihat Carissa tampak mendekat ke arahnya, perempuan itu tersenyum lembut sembari membawakan sebuah nampan berisi kopi, teh, dan cemilan sore.

"Hai, tadi aku mencarimu, ibu bilang, kau sedang menunggangi kuda," Carissa mencoba membuka suaranya.

"Iya, sudah cukup lama aku tak menungganginya. Terhitung, sejak aku pindah tugas ke pangkalan udara," jawab Letnan Andreas.

"Dan sejak saat itu, kau juga hampir tak pernah pulang," Carissa tampak menyetujui ucapan Letnan Andreas. Keduanya saling menatap kemudian tersenyum satu bsama lain.

Rumah Carissa memang tak jauh dari rumah keluarganya ini. Rumah mereka memang terdapat di sebuah kawasan elit, tempat dimana rumah-rumah para pejabat berada. Ayah Carissa memang juga bukan orang biasa. Dia salah satu pejabat di Kerajaan Andora. Mereka tumbuh bersama, dan karena itu pulalah, mereka juga sudah dijodohkan sejak masih kecil.

"Ada apa, Letnan? Kau, tampak sedang memikirkan sesuatu," tanya Carissa.

Letnan Andreas menghela napas panjang. "Menurutmu, apakah pernikahan ini tak terlalu cepat?" tanya Letnan Andreas kemudian.

"Aku sudah menantikannya sejak kecil. Bukankah sejak kecil kita sudah dijodohkan?" Carissa bertanya balik.

"Entahlah... aku hanya merasa kalau ini terlalu cepat," ucap Letnan Andreas. Dia lalu menatap Carissa dengan sungguh-sungguh, "Tidakkah kau ingin melihat dunia luar sebelum memutuskan untuk menikah denganku?" tanya Letnan Andreas lagi pada Carissa.

"Kenapa? Kau berharap aku berubah pikiran?" Carissa bertanya lagi.

"Aku hanya tak ingin kau menyesal dengan pilihan yang dipilihkan oleh kedua orang tua kita."

"Apa kau menyesal, Letnan? Apa kau sudah berubah pikiran setelah melihat dunia luar?" tanya Carissa dengan nada serius.

Letnan Andreas menatap Carissa dengan sungguh-sungguh, kemudian dia berkata "Jika aku berkata bahwa aku menyukai perempuan lain, apa kau akan membantuku membatalkan pernikahan kita?"

Carissa menatap Letnan Andreas dengan sungguh-sungguh. Dia tidak menyangka bahwa pria ini akan mengucapkan haal itu secara terang-terangan. Benarkah bahwa pria ini telah menyukai perempuan lain? Benarkah Letnan Andreas ingin membatalkan rencana pernikahan mereka?

Belum sempat Carissa menjawab, seseorang datang mendekat ke arah mereka. Itu adalah orang dari istana yang membawaklan sesuatu kepada Letnan Andreas.

Letnan Andreas menerimanya. Itu sebuah undangan dengan pita berwarna emas. Letnan Andreas membukanya dan membacanya.

"Ada masalah?" tanya Carissa ketika dia mendapati Letnan Andreas membatu setelah membaca undangan tersebut.

"Undangan makan malam dari keluarga kerajaan," ucap Letnan Andreas.

"Benarkah? Apa sedang ada pesta? Tak biasanya keluarga kerajaan mengundang makan malam biasa jika tidak melakukan suatu perayaan."

"Hanya makan malam biasa. Mungkin Raja Enrick ingin mengetahui laporan kinerjaku saat di New York," jawab Letnan Andreas, meski sebenarnya dia tidak yakin kenapa tiba-tibva dia diundang makan malam bersama di dalam istana.

Memang benar apa yang dikatakan Carissa. Keluarga kerajaan tidak bisa sembarangan makan bersama dengan seseorang, jika tidak ada acara khusus dan sejenisnya. Letnan Andreas jadi berpikir, apa ini berhubungan dengan Theona? Jika iya, maka Letnan Andreas tak akan membuang kesempatan ini

untuk bertemuy dengan perempuan itu lagi dan berusaha bicara dengannya.

"Kalau begitu, apa aku boleh ikut?" tanya Carissa dengan penuh permohonan.

"Kenapa kau harus ikut?" tanya Letnan Andreas balik.

"Karena aku pasanganmu. Jadi sangat wajar jika aku ikut serta makan malam dengan keluarga kerajaan saat kau sedang mendapatkan undangan istimewa itu," jelas Carissa.

Letnan Andreas tidak bisa berbuat banyak. Mau tidak mau, dia akhirnya menuruti permintaan Carissa tersebut agar gadis itu ikut serta bersamanya masuk ke dalam istana utama Andora untuk melakukan undangan makan malamnya. Astaga... apakah dia nanti memiliki kesempatan untuk bertemu dengan Theona? Akankah dia memiliki kesempatan untuk berbicara hanya berdua dengan perempuan itu?

****

Bab 18 – Cumbuan Kerinduan

Letnan Andreas mengenakan seragam lengkapnya. Malam ini, dia akan datang ke istana utama Andora, tempat diamana dia akan menjadi tamu undangan makan malam yang diadakan oleh keluarga kerajaan.

Letnan Andreas jelas merasa terhormat mendapatkan undangan tersebut. Karena itulah, malam ini dia mengenakan seragam lengkapnya sebagai seorang militer yang akan menemui orang berkedudukan paling atas di negaranya.

Letnan Andreas keluar dari kamarnya, dia menuju ke ruang tengah, yang rupanya di sana sudah ada Carissa yang menggunakan gaun malamnya yang tampak begitu indah. Perempuan itu sedang menunggunya, dan perempuan itu akan ikut serta

bersamanya ke istana untuk menghadiri undangan makan malam.

"Wah! Kalian tampak sangat serasi," itu adalah Elora yang memberikan komentarnya.

"Terima kasih," jawab Carisa yang saat ini sudah mengapit lengan Letnan Andreas.

"Undangan ini sangat bagus. Kau bisa memberikan undangan balik pada Yang Mulia Raja untuk menghadiri pernikahanmu pada akhir bulan nanti," Jenderal Cairo membuka suaraanya. Sedangkan Letnan Andreas tak menanggapi apapun. Dia tak mungkin membahas tentang pernikahannya jika di sana ada Theona. Itu sangat tak berperasaan. Padahal, dia sudah mendapatkan semua yang Theona miliki.

"Baiklah, kalau begitu, kami akan segera pergi," ucap Letnan Andreas yang pamit undur diri. Pada akhrinya, Letnan Andreas bersama dengan Carissa meninggalkan rumahnya dan menuju ke istana utama kerajaan Andora, tempat dimana keluarga kerajaan

akan menyambut mereka untuk makan malam bersama.

****

Sebenarnya, Theona enggan ikut serta di acara makan malam kali ini. Namun, semua ini dia lakukan atas dasar perintah dari ayahnya, Raja Enrick. Raja Enrick mengatakan bahwa malam ini dia akan menjamu tamu special, karenanya dia ingin Theona ikut serta menghadiri jamuan makan malam tersebut.

Sebagai seorang putri, dan karena dia tinggal di dalam istana, maka dia harus tunduk dengan perintah sang Raja.

Akhirnya, kini Theona sudah selesai menggunakan gaun cantiknya, dan sudah dirias dengan sangat cantik oleh para pelayannya. Theona tidak tahu siapakah tamu yang dimaksud oleh ayahnya itu, dan sesungguhnya, dia tidak bertminat unbtuk mencari tahu.

Theona akhirnya keluar dari dalam kamarnya. Dia menuju ke arah meja makan, tempat dimana para pelayan sedang sibuk menyiapkan makan malam bersama dengan ibunya. Melihat sang ibu, Theona sedikit tersenyum lembut.

Ibunya kini menjadi seorang ratu di kerajaannya ini. Namun, ibunya masih tetap sama. Perempuan sederhana yang ingin mengurus segala sesuatu di dalam rumah tangganya sendiri tanpa pelayan. Kadang, Theona ingin seperti ibunya. Hanya menjadi seorang istri yang melayani suami dan anak-anaknya.

Astaga... apa yang sudah dia pikirkan?

"Woww! Kakak cantik sekali malam ini," suara tersebut berasal dari arah lain, membuat Theona menolehkan kepalanya ke sana. Pangeran Tristan sudah berdiri rapi dengan seragam reseminya. Meski adiknya itu baru berusia 23 tahun, namun adiknya itu sudah memiliki tugas-tugas kenegaraaan pentin, karena kelak dialah yang akan mewarisi takhta dari ayah mereka.

"Kau juga terlihat tampan, Pangeran," ucap Theona. Theona tidak berbohong. Pangeran Tristan adalah gambaran sempurna seorang Pangeran. Dia sangat tampan, bermata perak seperti dirinya dan juga ayah mereka, berperawakan tinggi tegap, dan di usianya yang masih terbilang muda, Pangeran Tristan sudah menguasai banyak hal karena dia memang sudah dipersiapkan untuk menjadi Raja di masa depan.

"Ah! Terima kasih banyak, Kakakku. Kukira, ini adalah kali pertama kau memujiku," ucap Pangeran Tristan.

Theona hanya tersenyum lembut. Dia akan menanggapi ucapan adiknya itu, namun belum sempat dia melakukannya, seseorang masuk ke area ruang makan untuk memanggil mereka.

"Tamu telah datang, Yang Mulia. Mohon segera bersiap untuk menyambut tamu. Yang Mulia Raja sudah berada di ruang tengah untuk menyambut tamu tersebut," ucap si pengawal itu kepada Ratu Athena, Pangeran Tristan dan juga Theona.

Ketiganya akhirrnya bersiap-siap untuk segera menuju ke ruang tamu, tempat dimana mereka akan bertemu dengan tamu tersebut.

Theona berjalan di sebelah Pangeran Tristan yang posturnya lebih tinggi dari pada dirinya. Sedangkan Ratu Athena berjalan di hadapan mereka. Theona memilih menunduk saja, karena dia merasa bahwa kehadirannya sebenarnya tak terlalu penting saat ini.

"Selamat datang, Letnan Andreas..." sapa Ratu Athena.

Sapaan tersebut segera membuat Theona mengangkat wajahnya seketika. tatapannya segera jatuh pada pria tinggi tegap di hadapannya. Pria itu menggunakan seragam militer lengkapnya. Theona hampir saja tak mengenali pria itu karena penampilannya jelas sangat berbeda dengan Andrew William, pria yang berkencan dengannya.

"Selamat malam, Yang Mulia," sapa pria itu dengan penuh hormat. Pria itu bahkan tampak

melemparkan tatapan matanya pada Theona, dan pada detik itu, tatapan mata keduanya seolah-olah terkunci satu sama lain.

Theona terpana dengan penampilan Andrew William saat ini, atau mungkin dia sudah bisa menyebutnya dengan nama aslinya yaitu Letnan Andreas. Sedangkan sang Letnan juga tampaknyaa sangat terpesona dengan penampilan Theona malam ini hingga pria itu tampak enggan mengalihkan tatapan matanyaa ke arah lain.

Suasana akhirnya menjadi sedikit canggung. Semua yang ada di sana melihat bagaimana interaksi yang ditampilkan oleh Letnan Andreas dan juga Theona. Hal itu jelas menunjukkan bahwa keduanya memiliki hubungan khusus yang hanya mereka sendiri yang tahu.

"Uummm, baiklah kalau begitu," pada akhrinya, Ratu Athena yang membuka suara, memutus kontak mata yang terjadi antara Letnan Andreas dan Theona. "Nona ini siapa, ya?" tanya Ratu Athena pada perempuan yang berdiri di sebelah Letnan Andreas.

Pada detik itu, Theona baru memperhatikan jika Letnan Andreas tidak datang sendiri, pria ini datang bersama dengan seorang perempuan cantik yang tak segan-segan mengapit lengan pria itu.

"Saya Carissa, tunangan Letnan Andreas, Yang Mulia," perempuan muda itu memperkenalkan diri.

Theona ternganga dengan ucapan perempuan itu. Dia bahkan segera menatap Letnan Andreas dengan tatapan penuh tanya, seolah-olah meminta kejelasan dengan pria itu. Sedangkan Letnan Andreas hanya bisa menatap Theona dengan penuh penyesalan.

Ratu Athena sendiri benar-benar tidak menyangka jika Letnan Andreas memiliki tunangan dan akan membawa tunangannya datang ikut serta. Padahal, Ratu Athena mengira jika Theona dan Letnan Andreas terlibat dalam suatu hubungan yang romantis, jika dilihat dari cara mereka saling menatap satu sama lain. Tapi nyatanya...

"Baiklah, kalau begitu lebih baik kita segera menuju ke meja makan," ucap Raja Enrick. Semua yang ada di sana mengangguk patuh, dan segera berjalan menuju ke meja makan tempat dimana semua hidangan makan malam sudah terhidangkan.

****

"Aku sangat puas dengan kinerjamu, Letnan. Meski kau belum lama bekerja menjadi pengawal Theona. Namun yang kulihat dari laporan yang kau berikan, cukup terperinci dan sangat bagus. Membuatku mengetahui apa saja yang dilakukan putriku di sana," jelas Raja Enrick sembari melihat laporan terakhir yang diberikan oleh Letnan Andreas kepadanya.

Saat ini, keduanya berada di ruang kerja Sang Raja setelah mereka makan malam bersama tadi. Makan malam tadi berjalan dengan lancar. Meski suasana canggung dan tegang menyelimuti diantara mereka.

Kecanggungan sangat kental terasa, karena Letnan Andreas dan Theona yang saling menatap satu sama lain. Ditambah lagi, sesekali Theona melemparkan sindiran tentang Letnan Andreas yang menyamar sebagai pria Amerika yang membuat suasana makan malam menjadi cukup tegang tadi. Beruntung, Pangeran Tristan bisa mencairkan suasana dengan ceritanya saat dia mengunjungi sahabat kecilnya yang juga sedang menimba ilmu di luar negeri dan mengaku bahwa dia adalah calon suami sahabatnya itu dan hal itu sempat menyebabkan kegaduhan diantara teman-temannya.

Kini, Letnan Andreas biusa menghela napas lega ketika makan malam telah usai, dan dirinya diminta untuk berbicara empat mata dengan sang raja di ruang kerjanya, sedangkan Ratu Athena mengajak Carissa untuk minum teh bersama.

"Jika kau tidak keberatan, Letnan, aku akan sangat senang jika kedepannya kau bisa bekerja di lingkungan Istana," ucap Raja Enrick kemudian.

"Mohon maaf, maksud Anda Yang Mulia?" tanya Letnan Andreas tak mengerti apa yang dimaksud oleh sang Raja. Untuk pengawalan di area, bukankah sang raja memiliki satuan khusus? Kenapa dia harus ikut serta direkrut?

"Akan ada beberapa tamu penting dari kerajaan dan negara lain beberapa minggu kedepan. Aku ingin mempercayakan pengawalan itu padamu. Lagi pula, belum tentu Putriku mau tinggal di sini selamanya. Karena jika dia kembali ke Amerika, aku masih ingin kaulah yang menjaganya, karena kupikir, kini kalian sudah saling kenal. Kau tak perlu membuat identitas baru lagi nantinya."

Letnana Andreas tak dapat menjawab. Jika dia ditugaskan untuk menjaga orang pentimg di dalam istana, mungkin dia bisa menjalankan tugas itu dengan sangat profesional. Namun untuk tugas menjaga Theona lagi, Letnan Andreas merasa sangsi. Theona pasti enggan dikawal olehnya lagi, dan entah kenapa hal itu membuat Letnan Andreas sedih.

***

"Jadi... kalian sudah bertunangan sejak masih kecil?" tanya Ratu Athena pada Carissa. Saat ini, mereka berdua dan juga Theona sedang berada di ruang keluarga untuk menikmati teh bersama. Mereka sudah mebahas banyak haal tadi, dan kini Ratu Athena ingin memperjelas hubungan antara Carissa dan Letnan Andreas.

"Benar, Yang Mulia Ratu. Bahkan, pernikahan kami akan dilaksanakan akhir bulan ini," jawab Carissa dengan berbinar bahagia.

Theona yang tadinya sedang menikmati tehnya, berakhir tersedak dan terbatuk-batuk setelah mendengar jawaban Carissa tersebut.

Ratu Athena membantu menenangkan Theona, dia merasa tidak enak dengan Carissa karena hal ini. Ketika Theona sudah menenangkan dirinya, dia akhirnya bangkit dan berkata "Permisi," sembari bergegas pergi meninggalkan tempat itu.

Ratu Athena menatap kepergian putrinya itu, lalu dia menatap Carissa dan tersenyum tak enak. "Dia

memang sedang kurang enak badan," hanya itu alasan yang dapat Ratu Athena sampaikan. Sedangkan Carissa hanya tersenyum menanggapinya.

Theona berjalan cepat, nyaris berlari menuju ke kamarnya. Dia sudah tak tahan lagi, rasa-rasanya dia ingin berteriak dan menangis. Bagaimana bisa pria itu membuatnya seperti ini?

Theona bahkan tak menyadari jika sejak dia melewati pintu ruang kerja ayahnya, seseorang tengah menyusulnya, bahkan kini orang tersebut sudah menghentikan langkahnya dengan cara meraih pergelangan tangan Theona dan membawa Theona menuju ke sebuah lorong yang cukup sepi.

"Lepaskan!" seru Theona sembari mencoba melepaskan diri dari orang tersebut.

"Ini aku..." suara berat pria itu menghentikan rontaan Theona, membuat Theona menatap pria itu seketika. Letnan Andreas yang berdiri di hadapannya, mencekalnya, memenjarakannya diantara dinding di lorong sepi yang ada di dalam istananya.

Pria ini… astaga… Theona tidak bisa berpikir jernih lagi ketika Letnan Andreas sudah menangkup kedua pipinya dan mendaratkan cumbuannya pada bibirnya… Cumbuan kerinduan yang terasa panas dan menggelora…

Pria ini menciumnya… Astaga… Apa yang terjadi? Kenapa dia membiarkan pria ini melakukannya?

****

Bab 19 – Hanya Bermain-main

Cumbuan Letnan Andreas dan Theona semakin dalam, semakin menuntut, seolah-olah keduanya memang menikmati kebersamaan mereka. Theona bahkan larut dengan cumbuan itu dan tak memikirkan apapun saat ini selain memiliki pria ini sekali lagi untuk dirinya sendiri.

Kemudian, Letnan Andreas menghentikan cumbuannya ketika dirasa bahwa napas mereka hampir habis karena terbawa suasana.

Napas keduanya terputus-putus, saling memburu akibat cumbuan panas mereka tadi. Letnan Andreas menempelkan keningnya pada kening Theona, berharap bahwa Theona tidak lagi berusaha menghindarinya.

"Jangan menghindariku..." bisiknya dengan suara serak.

Theona baru tersadar dari angannya bersama dengan Letnan Andreas, dia baru sadar bahwa apa yang dialaminya saat ini adalah nyata. Pria di hadapannya ini telah memiliki tunangan, dan akan menikah akhir bulan nanti. Astaga... lalu kenapa pria ini memperlakukannya seperti ini?

Theona mendorong tubuh Letnan Andreas menjauh seketika dari tubuhnya. "Apa yang sudah kau lakukan?! Kau gila?!" serunya dengan kesal. Theona bukan hanya kesal dengan Letnan Andreas tapi juga kesal dengan dirinya sendiri yaang tak mampu menahan godaan dari pria itu.

Letnan Andreas sendiri tidak menyangka bahwa reaksi Theona akan sekeras ini padanya. Dia mengira bahwa Theona akan kembali luluh dengannya. Sungguh, Letnan Andreas tak sanggup jika Theona akan selalu bersikap ketus dan juga menghindarinya seperti ini.

"Woww! Rupanya, ada yang sembunyi-sembunyi..." Suara tersebut membuat Letnan Andreas dan Theona terkejut bukan main. Suara yang terdengar sedikit jail. Letnan Andreas dan Theona menatap ke arah sumber suara yang rupanya sudah ada Pangeran Tristan di sekitar mereka dan kemungkinan besar Pangeran Tristaan sempat menyaksikan apa yang tadi mereka lakukan.

"Pangeran?" Theona menatap adiknya itu dengan tatapan terkejut tak percayaanya. Sedangkan Letnan Andreas hanya diam tak bisa berbuat apapun di tempatnya berdiri.

"Ya, Putri..." Pangeran Tristan sedikit tersenyum melihat bagaimana ekspresi wajak kakaknya dan pria di hadapannya itu.

"Apa yang Pangeran lakukan di sini?" tanya Theona kemudian.

"Aku hanya sedang memergoki dua orang yang baru saja bercumbu mesra satu sama lain," ucap Pangeranb Tristan dengan nada menggoda.

"Pangeran! Tolong! Jangan sampai ada yang tahu!" Theona berseru keras pada adiknya itu. Sungguh, dia benar-benar tak ingin ada yang mengetahui tentang hubungannya dengan Letnan Andreas.

Bukannya menanggapi ucapan sang kakak, Pangeran Tristan malah mendekat ke arah Letnan Andreas menatap pria itu dari ujung rambut hingga ujung kakinya. Meski usia Pangeran Tristan jauh lebih muda dari pada Letnan Andreas, namun tinggi pemuda itu hampir sama dengan tinggi Letnan Andreas. Pangeran Tristan jelas akan tampak seperti Letnan Andreas perawakannya nanti saat sudah lebih dewasa dan matang.

"Jadi, kau diam-diam mencuri ciuman dari Kakakku, Letnan?" tanya Pangeran Tristan dengan nada berani pada Letnan Andreas.

"Mohon maaf, Yang Mulia," hanya itu yang bisa dikatakan oleh Letnan Andreas. Bagaimana pun juga, kedudukan pria muda di hadapannya ini lebih tinggi daripada dirinya. Hal itu membuat Letnan Andreas

harus lebih hormat terhadap pemuda di hadapannya itu.

"Bukankah Anda akan menikah, Letnan? Agaknya, hal ini sangat memalukan jika dilakukan oleh pria yang akan menikah dengan perempuan lain," ucap Pangeran Tristan.

Letnan Andreas tak mampu menjawab. Dia memang salah karena sudah melakukan hal ini, padahal dirinya tidak bisa mengambil langkah tegas atas hubungannya dengan Theona maupun dengan Carissa.

"Pangeran, ini tak seperti yang Pangeran pikirkan," Theona akhirnya mencoba untuk tetap menyembunyikan semuanya.

Pangeran Tristan malah tersenyum dengan ucapan Theona tersebut. "Kakak tak perlu merasa bersalah, bukankah seharusnya orang yang mencium Kakak yang merasa bersalah?" sekali lagi, Pangeran Tristan menyindir pedas pada Letnan Andreas.

"Aku tak akan membuka mulut. Karena aku ingin tahu, sejauh apa dia menjadi pengecut," lanjut Pangeran Tristan lagi sembari menatap Letnan Andreas dengan tatapan mata tajamnya sebelum dia pergi begitu saja meninggalkan tempat itu.

Letnan Andreas jelas merasa tertampar dengan ucapan Pangeran Tristan tersebut. Dia tidak menyangka bahwa pemuda itu akan mengatakjan hal itu padanya. Memang, Letnan Andreas kini menjadi seorang pengecut karena berani melakukan hal ini pada Theona di belakang semua orang namun tak berani mengakui hubungan mereka.

"Lebih baik kau pergi, aku tak ingin melihatmu lagi," ucap Theona sebelum dia pergi meninggalkan Letnan Andreas.

Sang Letnan hanya bisa menatap kepergian Theona tanpa bisa mencegahnya. Ya, dia jadi merasa menjadi pengecut dan tak pantas untuk Theona. Bagaimana mungkin dia menjadi sepengecut ini?

*****

Di dalam mobil terasa dingin, bukan hanyaa karena udara malam dan cuaca yang sedikit turun hujan, namun memang karena tak ada yang membuka suara sedikitpun sejak Letnan Andreas dan Carissa masuk ke dalam mobil tersebut untuk pulang dari Istana.

Letnan Andreas fokus dengan jalanan di hadapannya, sedangkan Carissa sesekali mengamati sang Letnan dan tampak mengerti apa yang sedang terjadi dan mengerti bagaimana suasana hati pria itu saat ini.

Karena tak tahan dengan sikap dingin pria di sebelahnya itu, Carissa akhirnya membuka suaranya. Toh, memang sedang ada yang mengganjal di dalam pikirannya saat ini.

"Jadi, dia orangnya?" pertanyaan Carissa yang tiba-tiba itu sempat membuat Letnan Andreas menatap ke arah perempuan itu sebentar sebelum dia kembali menatap ke arah jalanan di hadapannya.

"Apa maksudmu? Aku tidak mengerti," Letnan Andreas bertanya balik, karena dia memang tak mengerti apa yang ditanyakan Carissa dan apa yang sedang dibahas perempuan itu.

"Putri Theona. Dialah orang yang kau maksud," ucap Carissa kemudian. Letnan Andreas kembali menatap ke arah Carissa. Dia lalu menepikan mobil yang dikendarainya, sedangkan Carissa melanjutkan kalimatnya. "Benar bukan? Dialah perempuan yang kau sukai?" tanyanya lagi.

Letnan Andreas sempat membatu mendapatkan pertanyaan menuntut tersebut dari Carissa. Lalu, dia akhirnya menjawab "Ya, memang dia orangnya."

"Letnan, apa kau gila? Dia adalah putri raja. Bagaimana bisa kau menaruh hati padanya?" tanya Carissa dengan nada yang sudah meninggi.

"Memangnya aku tak boleh memiliki perasaan lebih padanya?"

"Tidak! Karena dia hanya akan cocok dengan para bangsawan lainnya. Tolong jangan merusak semuanya!" Carissa menjawab cepat bahkaan dengan seruannya. Carissa seolah-olah ingin memberitahu Letnan Andreas dimana posisinya saat ini. Seorang Letnan sepertinya tak seharusnya berharap lebih pada seorang putri raja seperti Putri Theona. Itulah yang ingin disampaikan oleh Carissa saat ini.

"Tapi aku tetap menyukainya. Aku tetap menaruh hati padanya," dengan keras kepala, Letnan Andreas mengungkapkan perasaannya tersebut pada Carissa. Letnan Andreas berharap, dengan kejujurannya saat ini, Carissa bisa memutuskan untuk tidak melanjutkan pernikahan mereka. Salahkah jika dia berharap demikian?

"Kalau begitu, maafkan aku, Letnan. Aku memilih untuk tetap melanjutkan pernikahan kita," Carissa juga memutuskan untuk bersikap keras kepala. Dia tidak akan mundur begitu saja ketika Letnaan Andreas mengatakan bahwa pria itu memiliki perasaan dengan seorang putri raja. Hal itu malah tak

membuat Carissa patah hati, karena dia tahu bahwa perasaan Letnan Andreas akan sia-sia. Putri Theona jelas tidak akan berakhir dengan pria di sebelahnya ini. Karenaa itulah dirinya akan memperjuangkan cintanya, dan membuat pria di sebelahnya ini berpaling jatuh cinta padanya. Ya, seperti itulah rencana Carissa.

Letnan Andreas sendiri tidak menyangka bahwa Carissa akan sekeras kepala itu. Dia hanya ingin melindungi Carissa dari sakit hati. Namun jika pertempuan ini tetap bersikeras seperti ini, maka Letnan Andreas tidak bisa berbuat banyak. Lalu bagaimana kelak hubungan rumah tangganya dengan Carissa jika pernikahannya tetap dilangsungkan? Akan jadi apakah rumah tangganya kelak? Karena jujur saja, Letnan Andreas tidak yakin bisa memperlakukan Carissa seperti dia memperlakukan Theona. Jadi, apa yang haarus dia lakukan? Membatalkan semuanya dan melawan orang tuanya?

*****

Di dalam kamarnya, Theona tidur nyalang menatap langit-langit kamarnya. Tiba-tiba air matanya jatuh dengan sendirinya, menuruni pelipisnya.

Rasanya sakit, saat dikecewakan oleh seseorang. Dia sudah mempercayai orang itu, namun akhirnya, dia mendapatkan sebuah kebohongan.

Letnan Andreas...

Bagaimana bisa pria itu melakukan hal ini padanya? Dia sudah memberikan semuanya, tapi kenapa pria itu malah memberikan sebvuah kekecewaan dan juga kebohongan besar padanya? Pria itu sudah bertunangan, bahkan akan segera menikah. Lalu kenapa Letnan Andreas masih menciumnya seperti tadi? Kenapa Letnan Andreas tak berbicara apapun padanya? Kenapa Letnan Andreas tidak bersikap *gentle* untuk mengakui hubungan mereka di hadapan semua orang?

Ya, mungkin karena pria itu hanya bermain-main dengannya. Ya, itu adalah alasan yang sangat

tepat untuk menggambarkan Letnan Andreas saat ini. Pria itu hanya bermain-main, pria itu seorang pemain, jadi, tak seharusnya dia memikirkan pria itu apalagi sampai menangisinya seperti ini…

****

Bab 20 – Pangeran Edward

Demi bisa bertemu dengan Theona lagi, Letnan Andreas akhirnya menerima pekerjaan yang diberikan oleh raja Enrick untuk mengawal beberapa orang penting yang akan datang ke Istana utama Andora.

Ya, semua itu dilakukan oleh Letnan Andreas semata-mata karena dia ingin bertemu dengan Theona lagi di dalam istana. Meski dia tak akan bisa melakukan apapun saat bertemu dengan perempuan itu, setidaknya, rasa rindunya akan terobati setelah melihatnya saja.

Sial! Ini gila! Padahal semua orang sedang sibuk mempersiapkan pernikahan untuknya, dan dia malah sibuk memikirkan kerinduannya pada perempuan lain. Jelas ini sangat gila!

Saat ini, Letnan Andreas sudah berangkat menuju ke landasan jet bpribadi, tempat dia akan menjemput seseorang untuk dia kawal menuju ke Istana utama Kerajaaan Andora.

Namanya Pangeran Edward, dari kerajaan Lamezia. Kedatangan sang Pangeran ke Andora hanya sebagai kunjungan persahabatan. Pangeran Edward akan menyaksikan beberapa pertandingan olahraga tradisional Andora, seperti pacuan kuda, dan sejenisnya.

Tugas Letnan Andreas adalah jelas, untuk mengamankan pria itu selama berada di Andora. Semoga saja semuanya berjalan dengan lancar sepertiu yang dia harapkan.

Akhirnya, sampailah Letnan Andreas di landasan pesawat Jet Pribadi. Dia sampai tepat waktu, karena tak lama setelah itu, pesawat Jet Pribadi yang ditumpangi oleh Pangeran Edward mendarat dengan sempurna.

Setelah menunggu cukup lama, akhirnya sang Pangeran turun dari pesawatnya. Letnan Andreas sudah menyambut dengan tegap dan hormat di bawah.

Pangeran Edward menghadap pada Letnan Andreas. Pria itu tersenyum lembut dan bertanya "Kau pasti Letnan Andreas?"

"Benar, Yang Mulia." Letnan Andreas menjawab dengan tegas.

"Bagus. Aku senang karena nanti akan bersama dengan orang yang seumuran denganku, bukan dengan para pengawal tua," gerutu Pangeran Edward hingga membuat Letnan Andreas sedikit mengangkat sebelah alisnya menganggapi sikap bangsawan di hadapannya ini. "Katakan, Letnan, apa jadwalku hari ini?" tanya Pangeran Edward sembari menggandeng bahu Letnan Andreas.

Sungguh, Letnan Andreas terkejut bukan main dengan sikap Pangeran Edward yang tak menunjukkan sebagai sikap seorang bangsawan.

Malah, Pangeran Edward terlihat seperti orang bisa yang suka berteman dengan siapa saja. Hal ini mengingatkannya pada Theona...

Tiba-tiba, Letnan Andreas merasa khawatir, bagaimana jika Pangeran Edward bertemu dengan Theona? Apa keduanya akan cocok satu sama lain? Letnan Andreas menggelengkan kepalanya seketika. Ini gila! Kenapa jugaa dia memikirkan sesuatu yang belum tentu terjadi?

"Ada yang kau pikirkan, Letnan?" tanya Pangeran Edward pada Letnan Andreas.

"Tidak, Yang Mulia," jawab Letnan Andreas.

"Jadi, apa jadwal pertama kita?" tanya Pangeran Edward lagi.

"Kita akan ke Istana utama Andora, disana, Pangeran Edward akan makan siang bersama dengan keluarga kerajaan," jelas Letnan Andreas.

"Baiklah. Apa Ada Putri Theona di sana?" tanya Pangeran Edward tiba-tiba.

Letnan Andreas menatap ke arah sang Pangeran seketika. Kenapa pria ini mempertanyakan keberadaan Theona? Dari mana pria ini mengenal Theona? "Ya, Putri Theona juga berada di sana."

"Wah! Aku tak sabar menemuinya. Aku pernah bertemu dengannya sekali saat usianya masih Lima belas tahun. Kau tahu, dia sangat cantik. Dia putri paling cantik yang pernah kutemui, aku tak sabar bertemu dengannya lagi setelah sekian lama. Apalagi aku tahu bahwa dia sempat tinggal lama di Amerika. Jelas, sikapnya pasti akan menyenangkan, tak seperti gadis bangsawan pada umumnya yang membuat bosan," jelas Pangeran Edward dengan panjang lebar.

Sungguh, Letnan Andreas tidak menyangka bahwa pria ini memiliki ketertarikan dengan wanitanya. Letnan Andreas tak bisa membiarkan hal itu terjadi, tapi, siapa dia memangnya? Dibandingkan dengan Pangeran Edward, dirinya jauh tak ada apa-apanya jika disandingkan dengan Theona.

Apa yang dikatakan Carissa saat itu di dalam mobilnya tentang darah bangsawan jelas berputar lagi dan lagi dalam kepala Letnan Andreas. Dia memang tidak pantas bersanding dan juga memiliki Theona, pria inilah yang lebih pantas mendapatkannya. Namun sesuatu di dalam diri Letnan Andreas berkata bahwa dia harus memperjuangkan Theona sekuat yang dia bisa. Sesuatu yang terasa primitif…

"Menurutmu Letnan, apa aku dan Putri Theona serasi?" tanya Pangeran Edward kemudian.

Letnan Andreas menatap Pangeran Edward. Jelas mereka serasi. Pangeran Edward juga memiliki paras yang tampan dan sempurna. Pria ini juga berdarah bangsawan dan memiliki takhta kerajaannya. Jadi, apa lagi yang diragukan dari pria ini?

"Aku berharap Putri Theona belum memiliki kekasih. Jika sudah, aku akan berusaha merebutnya," ucap Pangeran Edward dengan penuh percaya diri. Lagi-lagi, Letnan Andreas tak dapat menanggapi

apapun selain hanya diam dan patuh dengan pria di sebelahnya itu.

****

Kedatangan Pangeran Pangeran Edward disambut dengan hangat oleh keluarga kerajaan. Baahkan, Pangeran Edward segera dipersilahkan menuju ke meja makan, dimana di sana sudah tertata aneka macam hidangan maakan siang.

Letnan Andreas yang mengawal Paangeran Edward akhirnya hanya bisa berdiri di belakang kursi pria itu, layaknya pengawal lain. Pada saat itu, mereka yang ada di meja makan dikejutkan oleh kedatangan seseorang. Siapa lagi jika bukan Theona.

Siang itu, Theona menggunkan gaun berwarna pastel, tampak cantik dan melekat sempurna di tubuhnya. Rambutnya ditata sedemikian rupa layaknya bangsawan kelas atas, dan perempuan itu tampak tersenyum lembut ke arah tamu mereka siang itu.

Letnan Andreas yang melihatnya juga tampak terpesona dengan Theona. Theona jelas gambaran perempuan sempurna. Kecantikannya tak perlu diragukan lagi. Meski begitu, Theona akan terlihat berkali-kali lebih caantik saat perempuan itu berpenampilan khas bangsawan seperti saat ini.

"Selamat siang, Putri Theona. Senang sekali bertemu dengan Anda." Pangeran Edward segera bangkit dari tempat duduknya dan mengulurkan tangannya untuk bersalaman dengan Theona.

Theona tersenyum lembut menyambut uluran tangan Pangeran Edward, sedangkan pangeran Edward segera mengecup punggung tangannya. Letnan Andreas yang melihatnya hanya bisa mengetatkan rahangnya karena kesal dengan pemandangan tersebut.

Keduanya akhirnya kembali duduk dan melanjutkan makan siang bersama dengan keluarga Theona. Bahkan Raja Enrick juga berada di sana.

Sesekali, Theona melirik ke arah Letnan Andreas yang berdiri tegap di belakang kursi Pangeran Edward, sedangkan Letnan Andreas sendiri tampak tak bisa mengalihkan pandangannya dari Theona. Suasana makan siang terasa hangat. Obrolan khas paara bangsawan menghiasi acara makan siang tersebut. Sesekali, Pangeran Edward mempertanyakan pengalaman Theona saat hidup bebas di luar negeri, dan Theona menceritakan dengan antusias, seolah-olah dia memang menyukai hidup di sana.

"Andai saja aku bisa hidup bebas seperti yang Putri Theona lakukan, mungkin aku juga akan menjadi orang yang sangat bahagia seperti Putri Theona," Pangeran Edward mengemukakan pendapatnya.

"Untuk semantara ini, Pangeran Edward bisa merasakan hidup bebas di Andora. Letnan Andreas akan menemani Pangeran Edward untuk melakukan apa saja yang Pangeran inginkan. Dan mungkin nanti, Pangeran Tristan juga akan ikut serta," Raja Enrick mengomentari pendapat Pangeran Edward.

"Mohon maaf, Ayah... tapi aku akan berangkat ke Inggris untuk menemui Aurora lagi."Pangeran Tristan membuka suaranya.

Raja Enrick menatap putranya itu. "Ada masalah dengan Aurora?"

"Tidak, Ayah. Hanya saja, Aurora mungkin sedang merindukanku, sebab semalam dia meneleponku cukup lama," ucap Pangeran Tristan dengan penuh percaya diri, "Akan kurekomendasikan Putri Theona untuk menemani Pangeran Edward. Kupikir, mereka cukup cocok," ucap Pangeran Tristan sembari menatap keduanya kemudian menatap Letnan Andreas dengan tatapan penuh arti.

Letnan Andreas jelas bisa mengartikan tatapan maata anak muda di hadapannya itu. Pangeran Tristan tampak sengaja membuat alasan agar tidak menemani Pangeraan Edward, pemuda itu seakan sedang berencana untuk membuat Letnan Andreas menyaksikan Theona dan Pangeran Edward menjadi dekat.

"Ah ya! Kau benar sekali. Mungkin Putri Theona akan cocok jika bersama dengan Pangeran Edward, mengingat keduanya memiliki ketertarikan pada budaya luar dan sejenisnya." Raja Enrick setuju dengan ide Pangeran Trisstan. Pangeran Tristan sendiri tampak tersenyum puas.

"Saya akan sangat senang jika Putri Theona bersedia menemani saya sepanjang saya tinggal di Andora," ucap Pangeran Edward dengan senang hati.

Sedangkan Theona sendiri hanya bisa tersenyum menanggapinya. Sekali lagi, dia melirik ke arah Letnan Andreas yang seolah-olah memberikan tatapan penuh peringatan padanya. Lalu, Theona mulai berpikir sebentar. Kenapa juga dia memikirkan perasaan Letnan Andreas? Bukankah pria itu sudah memiliki tunangan? Bukankah pria itu sudah akan menikah? Jadi lebih baik dia melupakannya dan fokus dengan kehidupannya sendiri sekarang. Ada seorang pangeran tampan di hadapannya, dan Theona tidak akan merusak semua ini hanya karena perasaan taak masuk akalnya pada seorang Letnan Andreas...

Bab 21 – Lamaran sang Pangeran

Seolah-olah tak ingin membuang lebih banyak waktu, Pangeran Edward segera meminta Theona untuk menemaninya setelah makan siang bersama dengan keluarga kerajaan. Dan karena hal ini sudah menjadi tugas Letnan Andreas, sang Letnan Akhirnya mau tidak mau menemani Pangeran Edward dan Putri Theona di belakang mereka.

Sebenarnya, Letnan Andreas enggan melakukan semua ini. Jujur saja, dia kesal melihat kedekatan antara Pangeran dan Putri di hadapannya ini. Sedangkan dirinya hanya bisa mengamati saja tanpa bisa melakukan apapun.

Theona dan Pangeran Edward saling bercerita satu sama lain sembari mengelilingi area istana. Kebanyakan mereka bercerita tentang pengalaman masing-masing ketika berada di luar negeri.

Letnan Andreas yang setia berjalan di belakang mereka lagi-lagi hanya bisa mengamati saja tanpa bisa melakukan apapun.

Tiba-tiba saja pangeran Edward menghentikan langkahnya seketika, membuat Theona juga menghentikan laangkahnya, pun dengan Letnban Andreas yang berada di belakangnya juga melakukan hal yang sama.

Pangeran Edward lalu menatap Theona dengan sungguh-sungguh sebelum dia berkata "Putri, sudahkan saya mengatakan bahwa Anda terlihat sangat cantik?"

Sebenarnya, Theona tidak sukaa dirayu. Pada akhirnya, dia hanya tersenyum dan bertanya balik "Apakah Anda sedang mencoba merayu saya, Pangeran?"

"Jika menurutmu aku melakukan itu, aku tidak keberatan. Bahkan aku berharap rayuanku bisa membuatmu menerimaku," jawab Pangeran Edward kemudian.

Theona mengerutkaan keningnya, lalu dia bertanya "Menerima Anda?" tanyanya.

Pangeran Edward menghela napas panjang. Dia menatap ke arah Letnan Andreas, berharap dia akan ditinggalkan hanya berdua dengan Theona. Namun, Letnan Andreas jelas tak akan melakukan hal itu. Pada akhirnya, Pangeran Edward tetap saja mengatakan apa yang sedang ingin dia katakan pada Theona meski ada Letnan Andreas di sana.

"Sebenarnya, kedatanganku ke Andora bukan hanya untuk kunjungan persahabatan, Putri," ucap Pangeran Edward dengan sungguh-sungguh.

"Jadi?" tanya Theona.

Tiba-tiba, Pangeran Eddward meraih telapak tangan Theona dan menggenggamnya erat. Membuat

Theona menatapn ya dengan tatapan taak percayanyaa, lalu, Theona juga sempat menatap ke arah Letnan Andreas yang saat ini sedang menatap kejadian itu dengan eksprresi kerasnya.

"Pangeran?" Theona jadi bertanya-tanya dengan sikap Pangeran Edward yang taak biasa tersebut.

"Putri Theona, aku sudah pernah datang kemari sebelumnya. Saat itu, aku sudah melihatmu. Kau masih sangat muda. Dan aku sudah jatuh hati padamu saat itu juga. Sekarang, aku kembali ke Andora dengan tujuan untuk meminangmu. Bagaimana menurutmu?" tanya Pangeran Edward dengan sungguh-sungguh. Dia bahkan tidak peduli karena sudah menyatakan lamarannya disaksikan oleh Letnan Andreas yang berada di sekitar mereka.

Letnan Andreas sendiri membulatkan matanya seketika mendengar lamaran pangeran Edward tersebut. Dia benar-benar tak menyangka bahwa pria di hadapannya ini berani melamar perempuan yang baru saja ditemuinya. Apa-apaan dia?

Sedangkan Theona, segera Theona melepaskan genggaman tangan Pangeran Edward dan dengan spontan dia mundur satu langkah. Dilamar tiba-tiba oleh orang yang baru dia temui jelas membuat Theona *shock* setengah mati. Dia bahkan tak kenal dengan Pangeran Edward, dia tidak tahu bagaimana sikap asli pria ini dan sejenisnya. Bagaimana mungkin pria ini tiba-tiba saja melamarnya dengan cara seperti ini?

"Aku tahu Putri, mungkin kau terkejut. Maksudku, siapa saja pasti akan terkejut dengan semua ini. Sebenarnya, aku sudah merencanakan hal ini sejak lama. Aku sudah membicarakannya dengan ayahku, Raja Anthony, agar aku bisa dijodohkan denganmu. Tapi ayahmu, Raja Enrick berkata bahwa dia tidak mengikuti paham perjodohan lagi," jelas Pangeran Edward.

"Ya. Memang. Kami tidak mengikuti aturan itu lagi. Ayahku akan sangat senang jika aku menikah dengan orang yang kucintai dan mencintaiku," jawab Theona dengan sungguh-sungguh. Dia bahkan

melakukan penekanan di setiap katanya dan sesekali melirik ke arah Letnan Andreas.

"Itu benar. Karena itulah, Raja Enrick merekomendasikan agar aku mendekatimu secara langsung."

"Jadi ini yang Anda maksud sebagai pendekatan Yang Mulia? Asal Anda tahu, saya terguncang dengan lamaran Anda yang mendadak ini," gerutu Theona.

Pangeran Edward hanya tersenyum menanggapinya "Sejujurnya, ini tak bisa disebut sebagai lamaran. Aku tidak mengeluarkan cincin untukmu, Putri. Aku hanya mengemukakan keinginanku agar kau tahu kenapa aku mendekatimu," jelas Pangeran Edward dengan tenang tapi pasti.

"Lalu, apa yang Anda mau?" tanya Theona kemudian.

"Aku hanya ingin kau memberiku kesempatan untuk mendekatimu, Putri. Aku akan merasa sangat

aadil jika kau memberiku kesempatan itu. Untuk hasil akhirnya, akan kuserahkan padamu," ucap Pangeran Edward dengan sungguh-sungguh.

Theona menatap Pangeran Edward dengan penuh selidik. Dia memang melihat kesungguhan di wajah pria itu. Lalu bagaimaana? Haruskah dia memberikan pria ini kesempataan untuk mendekatinya? Jujur saja, Theona sedang tidak ingin dekat dengan siapapun saat ini. Ingat, dia baru saja dikecewakan, rasanya, dia juga baru saja pataah hati setelah tahu bahwa pria yang disukainya akan menikah dengan perempuan lain, hal itu membuat Theona enggan berurusan dengan pria lagi dalam waktu dekat.

Lagi pula... dia sudah tidak suci lagi, bagaimana bisa dia mendekati seorang pangeran atau bahkan menikahinya ketika dirinya sudah kehilangan kehormatannya?

Belum sempat Theona menjawab, seorang pelayan mendekat ke arah mereka, mengatakan jika Pangeran Edward memiliki panggilan khusus dari

negaranya, Lamezia. Akhirnya, Pangeran Edward pamit undur diri sementara pergi bersama pelayannya itu meninggalkan Theona dan Letnan Andreas hanya berdua di sana.

"Jangan terima lamarannya," tiba-tiba saja, Letnan Andreas membuka suaranya.

Suara pria itu terdengar tenang tapi berat, sarat akan sebuah perintah. Bagaimana bisa pria ini memerintahnya? Pikir Theona. Theona sendiri segera menatap sang Letnan. Pria itu rupanya sedang menatapnya dengan tatapan mata tajamnya dan juga ekspresi kerasnya.

Theona sedikit mengangkat sebelah alisnya, menilai apa yang kini sedang dirasakan oleh sang Letnan. "Apa itu pendapatmu, Letnan?" tanya Theona dengan nada santai, bahkan setengah menyindir.

"Bukan hanya pendapat, tapi larangan."

"Oh larangan? Memangnya siapa kau bisa melarangku?" tanya Theona dengan setengah kesal.

"Kupikir kita memiliki hubungan khusus," ucap Letnan Andreas kemudian.

"Kenapa kau tidak mengatakan itu pada tunanganmu, Letnan?" tanya Theona lagi.

"Aku sudah mengatakannya, dan aku akan berusaha membatalkan pernikahan kami," ucap Letnan Andreas dengan sungguh-sungguh.

Theona cukup terkejut dengan ucapan Letnan Andreas tersebut. Setelah itu apa? Apa pria ini akan secara terang-terangan mengatakan hubungan mereka pada ayahnya? Itu tak mungkin, memangnya Letnan Andreas memiliki nyali mengatakan hal itu?

Sembari mengangkat wajahnya, Theona berkata "Dengar, Letnan. Aku sudah tidak bisa mempercayaimu lagi. Tentang hubunganku dengan Pangeran Edward, kau tidak perlu khawatir. Seorang perempuan yang sudah kehilangan kehormatannya tidak akan berpikir untuk mendapatkan seorang pangeran," ucap Theona dengan sungguh-sungguh sebelum dia pergi meninggalkan Letnan Andreas.

Letnan Andreas taak tinggal diam, dia mencekal pergelangan tangan Theona dan menghentikan langkah perempuan itu.

"Aku akan bertanggung jawab," ucapnya dengan sungguh-sungguh. "Beri aku kesempatan, beri aku waktu," lanjutnya lagi.

Theona menatap Letnan Andreas, seolah-olah mencari kebohongan di sana. Namun, dia tidak mendapatkannya. Letnan Andreas terlihat serius dengan ucapannya., pria ini terlihat bersungguh-sungguh. Lalu apa yang harus dia lakukan selanjutnya?

"Jadi, apa ada yang kulewatkan?" pertanyaan tersebut datang dari seseorang yang tiba-tiba berada diantara mereka lagi.

Pangeran Edward sudah berada di antara Theona dan Letnan Andreas. Pria itu bahkan tampak mengamati interaksi antara sang letnan dan sang putri.

Melihat Pangeran Edward mengamati interaksinya dengan Letnan Andreas, Theona berusaha untuk melepaskan cekalan tangaan Letnan Andreas, namun pria itu tampak enggan melepaskannya, seolah-olah sengaja mencekal tangan Theona lebih lama lagi dan menunjukkan jika mereka memiliki hubungan lebih dari yang seharusnya.

Theona membulatkan matanya pada Letnan Andreas, memberi tanda jika dirinya ingin dilepaskan oleh pria itu. Pada akhirnya, sang Letnan menuruti perintah Theona tersebut.

"Perasaanku saja, atau kalian sedang memiliki sebuah masalah?" tanya Pangeran Edward kemudian.

"Kami tak memiliki masalah apapun, Pangeran..." ucap Theona menyangkal pertanyaan sang pangeran.

"Ya. Kami punya," kali ini, Letnan Andreas yang menjawab dengan serius dan dengan ekspresi

datarnya. Theona dan pangeran Edward menatap Letnan Andreas seketika.

Theona menatap dengan tatapan penuh peringatan, seolah-olah memperingatkamn Letnan Andreas agar tidak mengatakan apapun tentang hubungan mereka, sedangkan Pangeran Edward menatap Letnan Andreas dengan tatapan menilai.

Benarkah apa yang dikatakan oleh Letnan Andreas bahwa pria itu memiliki masalah khusus dengan Putri Theona? Masalah seperti apakah? Tanya Pangeran Edward dalam hati.

Sedangkan Letnan Andreas sendiri, dia sudah tak kuasa menahan diri untuk mengatakan jika dirinya dan Theona memiliki hubungan khusus. Letnan Andreas rasanya ingin mengklaim diri Theona di hadapan pria ini, bahwa Theona adalah miliknya, tak ada yang boleh memiliki perempuan itu selain dirinya. Namun, bisakah Letnan Andreas melakukannya? Memangnya, siapa dia?

****

Bab 22 – "Biar saya saja!"

"Apa yang kau katakan, Letnan?" Theona akhirnya mengucapkan pertanyaan itu dengan nada tajamnya. Theona jelas tak ingin Letnan Andreas mengungkapkan tentang hubungan mereka.

"Mungkin dia merasa kalian memang sedang memiliki masalah." Pangeran Edward mencoba menenangkan Theona yang menunjukkan ekspresi kesalnya.

"Tidak, aku tidak memiliki masalah apapun dengannya," Theona menjawab cepat bahkan dengan nada tegas. Tak lupa, dia juga menatap Letnan Andreas dengan tatapan tajam membunuhnya, seolah-olah mengatakan pada sang Letnan jika dirinya tak ingin membahas masalah mereka lagi.

Setelah itu, Theona memutuskan untuk pergi meninggalkan Letnan Andreas dan Pengeran Edward. Dia memutuskan berjalan lebih dulu karena sudah tak ingin lagi membahas apapun dengan kedua pria itu.

Sepeninggal Theona, Pangeran Edward menatap Letnan Andreas seketika. Dia menatapnya dengan tatapan penuh selidik sebelum dia bertanya "Aku tahu bahwa ada sesuatu diantara kalian," ucap Pangeran Edward dengan sungguh-sungguh.

"Ya. Memang benar," pada akhirnya, Letnan Andreas menjawab dengan jujur. Sekali lagi, egonya kembali menguasai, dia tak ingin jika ada seorang pria yang berharap bisa memiliki Theona, karena Theona hanya miliknya, dan kini Letnan Andreas sedang ingin menunjukkan kepemilikannya itu pada Pangeran Edward.

"Baiklah, aku tak ingin mencari tahu apa masalah kalian, yang ingin kukatakan padamu adalah, bahwa aku akan membuat masalah kalian berakhir secepat mungkin, dan membuat Putri Theona melupakan masalahnya denganmu lalu jatuh pada

pelukanku," ucap Pangeran Edward dengan pnuh percaya diri.

Pada akhirnya, Letnan Andreas kembali tersadar dimana posisinya. Sebesar apapun keinginannya memiliki Theona, dia kembali dihadapkan pada ras akurang pantas, setelah dia berhadapan dengan pria seperti Pangeran Edward. Theona berhak dan pantas mendapatkan orang yang baik dan sempurna seperti Pangeran Edward, masalahnya adalah, apa dia rela melihat Theona dimiliki oleh pria lain? Sanggupkah dia melihat kebaahagiaan Theona dengan pria itu?

****

Letnan Andreas pulang ke rumahnya saat hari sudah malam. Seperti biasa, saat dia memiliki tugas khusus, dia baaru akaan pulang saat tugasnya telah selesai. Dalam haal ini, dia harus mengawal Pangeran Edward, jadi, dia baru bisa pulang saat sang pangeran sudah berada aman di dalam kamarnya.

Letnan Andreas menuju ke kamarnya, dia segera menuju ke kamar mandinya dan

membersihkan diri. Menyalakan air dari shower dan membiarkan air itu membasahi tubuhnya.

Baayangan Letnan Andreas taak lepas dari sosok Theona dan Pangeran Edward tadi siang. Keduanya tampak serasi, bagaimana jika keduanya nanti memutuskan untuk hidup bersama?

Tiba-tiba Letnan Andreas merasakan ketidak relaan yang amat sangat, dia bahkan sudah mengepalkan kedua tlkepak tangannya sendiri kaarena mengingat tentang kemungkinan yaang mungkin sajaa terjadi kedepannya antara hubungan Pangeran Edward dan Theona. Dia benar-benar tidak rela.

Letnan Andreas akhirnya selesai mandi, dia mencari pakaiannya, mengenakannya, sebelum kemudian dia menuju ke arah dapur untuk menyiapkan makanan untuk dirinya sendiri.

Sementara ini, letnan Andreas memang tinggal di rumah orang tuanya, karena dia memang belum kembali ke pangkalan udara dan masih harus

mengemban tugasnya menjaga Pangeran Edward selama pria itu ada di Andora.

Karena rumah keluarganya berlokasi tak jauh dari istana Andora, maka Letnan Andreas memutuskan untuk tinggal sementara di rumah orang tuanya ini selama dia masih bertugas menjaga Pangeran Edward.

Kini, Letnan Andreas tahu bahwa kedua orang tuanya mungkin sudah tidur, dan mereka juga pasti tahu jika Letnan Andreas akan selalu pulang terlambat, karena itulah, dia kini menuju ke dapurnya tanpa mengeluarkan suara dan mencoba untuk menyiapkan makan malamnya sendiri tanpa merepotkan oraang lain di rumahnya.

"Sudah pulang?" suara itu membuat Letnan Andreas membalikkan tubuhnya, mendapati sang ibu berjalan mendekat ke araahnya.

"Iya, Bu." Hanya itu jawaban dari Letnan Andreas.

"Mau makan? Biar ibu panaskan masakan dulu. Tadi Carissa datang dan dia memasak untukmu. Jadi, sekarang mau ibu panaskan dulu," ucap sang ibu sembari mengambilkan masakan untuk Letnan Andreas.

Letnan Andreas akhirnya menyingkir dari sana, memilih duduk di bar dapur sembari mengamati ibunya memanaskan masakan untuknya.

"Carissa itu calon menantu dambaan. Sudah cantik, rajin, pinter masak. Kau akan bahagia bersamanya, Nak," ucap sang ibu masih dengan membelakangi Letnan Andreas karena peremouan paruh baya itu kini sedang sibuk menghangatkan masakan di hadapannya.

"Aku suka perempuan yang tak pandai masak." Letnan Andreas membuka suaranya. Membuat ibunya menghentikan pergerakannya seketika, lalu membalikkan tubuhnya menatap ke arah Letnan Andreas.

"Apa maksudmu?" tanya ibunya kemudian.

"Bu. Aku tidak ingin melanjutkaan pernikahan ini. Aku menyukai perempuan lain," sang ibu terngaanga seketika mendengar penjelasan dari putranya itu.

Lalu, ibunya itu menggelengkan kepalaanya. "Kau pasti bercanda, Letnan. Carissa adalah perempuan sempurna. Dia sangat cocok denganmu. Kau tak bisa membatalkan pernikahan ini yang hanya tinggal menghitung hari."

"Aku tidak bisa menyakitinya, Bu. Aku tidak bisa memberikan kebahagiaan untuknya," jelas Letnan Andreas.

"Tidak, jangan berkata seperti itu. Tak ada menantu yang begitu kuinginkan selain Carissa," sang ibu kembali membalikkan tubuhnya, dan mencoba untuk tidak menghiraukan Letnan Andreas lagi.

"Apa aku tidak bisa memilih kebahagiaanku sendiri?" tanya Letnan Andreas kemudian. Sang ibu kembali membeku dengan pertanyaaan itu, lalu dia

menjawab pertanyaan Letnan Andreas bahkan tanpa menatap ke arahnya.

"Ibu tidak ingin membahas hal ini lagi, Letnan. Jika kau masih bersikeras membatalkan pernikahanmu, kuhaarap kau bisa menghadapi ayahmu," pungkas sang ibu.

Letnan Andreas tahu bahwa dia tidak akan bisa menghadapi ayahnya sendiri. Tadi, dia mengatakan hal ini pada ibunya, berharap bahwa sang ibu akan memberikan dukungan padanya. Namun rupanya tidak. Lalu bagaimana caranya dia menghadapi ayahnya?

****

Hari demi hari berlalu. Setelah malam dimana Letnan Andreas mengatakan isi hatinya kepada sang ibu, Letnan Andreas tak lagi membahas tentang perasaannya lagi setelah itu. Semuanya menjadi semakin rumit, pernikahannya dengan Carisa semakin dekat. Ditambah lagi, kedekatan antara Theona dan

Pangeran Edwatd benar-benar menyesakkan dada sang Letnan.

Ingin rasanya Letnan Andreas berteriak karena frustrasi dengan sakit hati dan rasa cemburu yang sedang menderanya.

Seperti saat ini, ketika dirinya menemani Pangeran Edward dan Theona untuk makan siang bersama di sebuah restaurant mewah. Keduanya terlihat seperti sepasang kekasih yang sedang berkencan, sedangkan Letnan Andreas sebagai pengawal yang setia memperhatikan mereka, berdiri tegap di belakang tempat duduk mereka.

"Kau tahu, Putri, semalam aku berbicara banyak hal dengan Ayahmu, Raja Enrick. Kau tahu apa yang kami bahas? Kami sedang membahas tentang hubungan kita."

"Hubungan kita?" tanya Theona sembari mengerutkan keningnya.

"Sudah kukatakan pada Raja Enrick bahwa aku sedang mendekatimu. Beliau mendukungku, dan berkata jika beliau ikut senang apabila kau mau menerimaku," ucap Pangeran Edward kemudian.

"Pangeran... bukankah sudah saya katakan sebelumnya, jika saya belum ingin membahas tentang hal ini?"

"Ya. Aku mengerti, Putri. Tapi bukankah kau telah memberiku kesempatan?" tanya Pangeran Edward.

"Benar, Pangeran. Tapi tidak berarti saya akan menerima Anda," ucap Theona kemudian.

"Aku akan menunggu sampai kau menerimaku, Putri," ucap Pangeran Edward dengan sgigih dan bersungguh-sungguh.

Theona tak bissa menjawab lagi. Dia bahkan tak tahu harus berbuat apa kedepannya agar pria ini tak lagi berharap padanya. Sejujurnya, Theona sudah enggan berhubungan dengan pria lagi pada saat

seperti ini. Kedekatannya dengan pangeran Edward selama ini murni karena dia menghormati pria itu sebagai tamu negara. Ditambah lagi... sebenarnya alasan lain kenapa dia mau menemani Pangeran Edward adalah, karena dia ingin melihat Letnan Andreas.

Sial! Theona tak bisa mengabaikan fakta itu. Meski dirinya merasa dikecewakan oleh Letnan Andreas, meski dirinya membenci pria itu, namun faktanya, Theona ingin selalu berada di dekat Letnan Andreas. Dan dengan adanya Pangeran Edward, Theona bisa mendapatkan apa yang dia inginkan itu tanpa ketahuan apa maksud hatinya.

Pada saat itu, hidangan makan siang mereka datang. Theona memesan beberapa hidangan special, pun dengan Pangeran Edward. Pesanan Pangeran Edward yang datang adalah kerang segar yang sudah diolah sedemikian rupa hingga tak lagi tercium aroma amis darinya.

Namun, hal itu rupanya tak berlaku pada Theona. Theona mencium aromaa amis tersebut hingga membuatnya mual seketika.

"Ada masalah?" tanya Pangeran Edward saat melihat Theonaa yang tampak sedang menahan rasa mualnya.

"Kerangnya berbau," komentarnya.

Pangeran Edward mengangkat sebelah alisnya dan mengaamati kerangnya, meraih sebuah kerang tersebut kemudian mencoba mencium aromanya, "Ini sama sekali tidak bau," ucap Pangeran Edward.

"Tapi aku..." Theona tak bisa melanjutkan kalimatnya saat perutnyaa terasa semakin diaduk-aduk. Segera dia bangkit kemudian pergi menuju ke arah toilet.

"Putri!" Pangeran Edward akhirnya ikut bangit dan menyusul Theona. Pun dengan Letnan Andreas yang juga menyaksikan hal tersebut dan memilih mengikuti keduanya.

Cukup lama Pangeran Edward dan Letnan Andreas menunggu di depan toilet perempuan, hingga kemudian, Theona keluar dengan wajah yang sudah pucat dan tampak sedikit lemas. Pangeran Edward mendekat seketika dan bertanya pada Theona dengan begitu lembut dan penuh perhatian.

"Hei, kau sakit?"

"Entahlah, Pangeran. Kepalaku rasanya berputar-putar, dan aku merasa mual," jelas Theona sembari memijit pelipisnya.

Segera Pangeran Edward menangkup kedua pundak Theona dan berkata "Kalau begitu, kita pulang saja," ucapnya dengan penuh perhatian. Letnan Andreas yang melihatnya tak suka ketika Pangeran Edward mulai menyentuh Theona.

Theona mengangguk, dia akhirnya mulai melangkahkan kakinya meninggalkan restaurant tersebut, namun baru saja beberapa langkah, Theona hampir saja jatuh tersungkur jika Pangeran Edward tidak sigap menangkapnya.

"Putri!" serunya.

Theona tampak menahan sakit kepalanya. Pada detik itu, Letnan Andreas bergegas mendekat, menyentuh tangan Pangeran Edward yang berada pada tubuh Theona dan bersiap untuk menyingkirkannya sembari berkata, "Biar saya saja."

Pangeran Edward sempat terkejut dengan ulah Letnan Andreas tersebut, dan pada detik itu, Letnan Andreas segera meraih tubuh Theona dan membawanya ke dalam gendongannya. Letnan Andreas tak lagi memikirkan orang-orang di sekitarnya, bahkan dia juga tak memikirkan keselamatan Pangeran Edward yang harus dia jaga, karena saat ini, satu-satunya orang yang sedang ingin dia lindungi adalah Theona... kekasihnya...

****

Bab 23 – Hari Pernikahan

"Apa yang kau lakukan?" desis Theona saat dirinya sudah berada dalam gendongan Letnan Andreas.

"Sedang menggendongmu," Letnan Andreas menjawab pendek.

"Aku tahu! Kenapa kau melakukan ini?!" desis Theona lagi.

"Karena aku tidak suka melihatmu disentuh oleh pria lain," jawab Letnan Andreas dengan sungguh-sungguh sembari tetap menggendong Theona menuju ke arah mobilnya.

Theona yang mendengar itu hanya bisa ternganga sembari menatap pria yaang kini sedang

menggendongnya itu. Kenapa pria ini bersikap seperti ini padanya? Apa yang dia inginkan?

***

Letnan Andreas masih menggendong Theona saat mereka sampai di istanaa utama Andora. Beberapa pelayan segera menyambutnya, namun, Letnan Andreas memilih untuk tidak menghiraukannya dan membawa Theona menuju ke arah kamarnyaa secara langsung.

"Dimana kamarmu?"

"Letnan, kau tak perlu..."

"Aku perlu!" Letnan Andreas menjawab cepat sembari menatap tajam ke arah Theona. "Katakan, dimana kamarmu?" tanya Letnan Andreas sekali lagi.

Dengan canggung, Theona menunjuk ke arah kanan. Kaamar Theona memang berada di baagian kanan istana utama Andora. Melewati sebuah taman

kecil, dan sebuah jalan dengan pilar-pilar besar di sisi kanan dan sisi kirinya.

Sampai di depan pintu kamar Theona, Letnan Andreas menghentikan langkahnya. Theona akhirnya membuka suaranya, membuat sang Letnan membeku seketika mendengar kalimat yang keluar dari bibir Theona itu.

"Kau tak seharusnya berada di sini, Letnan. Ini adalah area khusus," ucap Theona penuh arti.

"Kau sakit, jadi aku perlu mengantarmu sampai ke kamarmu."

"Tidak. Bukan itu alasannya," Theona menyangkal Alasan Letnan Andreas. "Katakan, kenapa kau melakukan ini?" tanya Theona dengan penuh tuntutan.

"Apa jawabanku kurang memuaskanmu? Kau sakit, aku mengantarmu hingga sampaai di kamarmu, karena aku tidak suka melihatmu disentuh oleh pria

lain," jawab Letnan Andreas sembari menatap Theona dengan tatapan mata tajamnya.

"Kenapa kau tak suka melihatku disentuh pria lain?"

"Karena kau milikku," Letnan Andreas menjawab dengan tegas tanpa bisa diganggu gugat.

Theona malah tersenyum sinis menanggapinya. "Benarkah? Sejak kapan aku memberikan kepemilikan atas diriku padamu, Letnan?"

"Sejak kita menyatu di New York, di apartmenmu malam itu," sekali lagi, Letnan Andreas menjawab tegas pertanyaan Theona tersebut.

"Jadi, apa aku juga bisa menyebut jika kau milikku?" tanya Theona kemudian.

Letnan Andres tak menyangka mendapatkan pertanyaan itu dari Theona. Dia menatap Theona, lalu dia mendapati mata perempuan itu berkacaa-kaca, seolah-olah menyiratkan kekecewaan yang amat

sangat. Letnan Andreas akhirnya menurunkan Theona dari gendongannya, dia jelas tak bisa menjawab pertanyaan Theona. Bahkan dia tak bisa menjanjikan apapun dengan perempuan itu.

"Aku mengerti, Letnan. Kau adalah sejenis pria yang egois, yang ingin memiliki seseorang tapi tak ingin dimiliki oleh siapapun," ucap Theona.

"Kau tidak mengerti bagaimana posisiku," jelas Letnan Andreas.

"Ya. Aku memang tidak mengerti. Yang kutahu, pria yang meniduriku adalah pria Amerika! Bukan seorang Letnan dari Andora! Aku bahkan tidak tahu siapa namamu! Darimana asalmu! Aku tidak tahu siapa dirimu sebenarnya, Andreas!" seru Theona sembari mencengkeram seragam Letnan Andreas. "Aku bahkan tidak tahu bahwa pria yang meniduriku sudah memiliki tunangan," lirih Theona kemudian.

"Aku bisa selesaikan masalah kita."

"Selesaikan dengan cara apa? Membatalkan pernikahanmu? Kau yakin bisa melakukannya? Setelah itu, apa kau berani mengatakan semua ini pada ayahku? Pada rajamu?" tanya Theona lagi dengan penuh tuntutan.

Letnan Andreas tak bisa menjawabnya. Theona benar, dia tak mungkin bisa melakukan semuaa ini sendirian. Dia butuh dukungan khusus. Dia butuh Theona mendukungnya.

"Lebih baik, kau segera pergi," Theona membalikkan tubuhnya membelakangi Letnan Andreas. "bukankah kau akan mempersiapkan pernikahanmu?" ucap Theona menahan rasa kesalnya.

Lagi-lagi, sang Letnan hanya diam. Di satu sisi, dia ingin sekali merengkuh tubuh Theona, membawanya pada pelukannya. Namun, di sisi lain, dia merasa tak pantas melakukan hal itu. Theona berhak mendapatkan yang lebih baik darinya. Tapi bisakah dia menerima fakta itu?

****

Sejak hari dimana Letnan Andreas membawa menggendong Theona menuju ke kamar perempuan itu di dalam Istana, sejak saat itulah dirinya sudah diberhentikan daritugasnya mengawal Pangeran Edward.

Pagi itu Letnan Andreas datang untuk menjalankan tugasnya kembali. Namun, Letnan Andreas diminta untuk datang ke dalam ruang kerja Raja Enrick, dan di sana Letnan Andreas diberi tahu bahwa Pangeran Edward menginginkan pergantian pengawalan, karena Letnan Andreas dinilai tidak sanggup bekerja secara profesional. Saat itu juga, Letnan Andreas melihat tatapan mata Raja Enrick yang sudah tampak berbeda padanya. Mungkin sang Raja sudah mencurigai tentang hubungannya dengan Theona, meski begitu, sang rajaa tidak mempertanyakan apapun tentang hubungannya dengan Theona tersebut.

Sejak saat itu, Letnan Andreas menghabiskan waktunya di rumah keluarganya. Dia menghabiskan

waktunya dengan berlatih dan sesekali membantu persiapan pernikahannya dengan Carissa, meski sebenarnya, dia ingin membatalkan pernikahannya tersebut.

Hubungan Letnan Andreas dengan ibunya pun sedikit merenggang, sejak dia mengutarakan isi hatinya tentang perasaannya pada Carissa dengan sang ibu. Sang ibu seolah-olaah sedang menghindarinya, dan enggan mendengar penolakan Letnan Andreas lagi.

Hingga kini, tibalah hari yang ditunggu-tunggu oleh seluruh anggota keluarganya. Hari pernikahannya dengan Carissa.

Rasanya, Letnan Andreas ingin menghentikan waktu saat ini juga agar rencana pernikahannya terhenti saat ini juga. Dia terlalu pengecut untuk menghentikan semuanya sendiri. Astaga...

Ketika Letnan Andreas masih mengamati dirinya sendiri di depan cermin di hadapannya, pintu ruangan tersebut dibuka hingga masuklah seorang perempuan

paruh baya yang selama beberapa harti terakhir ini terkesan menghindarinya.

Sang ibu masuk, menutup pintunya dan mendekat ke arah sang Letnan. Letnan Andreas menghadap ke arah ibunya, sedangkan sang ibu menatapnya dengan tatapan sedih.

"Maafkan ibu, karena beberapa hari terakhir bersikap tidak baik denganmu," ibunya membuka suaranya. Jemari sang ibu mulai merapikan seragam yang dikenakan Letnan Andreas. Ya, dia akan menikah dengan menggunakan seragamnya. Pernikahan seorang Militer.

"Ibu banyak berpikir beberapa hari terakhir, dan ibu sadar, bahwa selama ini, kami hampir tidak pernah mendengarkan pendapatmu. Kau dididik sejak kecil sesuai dengan keinginan ayahmu, untuk meneruskan apa yang yang sudah menjadi tradisi keluarga kita. Keluarga Militer. Padahal ibu tahu, semua itu membahayakanmu dan semua itu belum tentu membuatmu bahagia."

"Ibu..." Letnan Andreas ingin menghentikan apa yang dikatakan oleh ibunya. Tapi sang ibu malah melanjutkan perkataannya.

"Saat kau sudah menikmati pekerjaanmu, kau dipaksa untuk meninggalkannya setelah insiden penembakan itu yang membuat kami sadar bahwa kami tak ingin kehilanganmu. Itu sangat egois, padahal sejak kami memasukkan dirimu ke dalam militer, kami tahu bahwa kami memiliki resiko untuk kehilangan dirimu."

Apa yang dikatakan ibunya benar. Setelah dia dipindah tugaskan ke tempat yang lebih aman seperti di kantor pangkalan udara sebelum dia ditugaskan menjaga Theona, hidup Letnan Andreas menjadi berubah 180 derajat. Dia sudah seperti kehilangan gairahnya di dalam militer.

"Kau sudah berubah sejak saat itu, Nak... seharusnya kami sadar bahwa kami terlalu banyak memaksakan kehendak kami atas kehidupanmu," lirih sang Ibu.

Ibunya mulai mengeluarkan bulir air mata yang tak bisa ditahannya. Dia lalu melepaskan sebuah cincin yang dia gunakan dan memberikannya pada Letnan Andreas.

"Ini adalah cincin keluarga kita yang diwariskan turun menurun. Ibu hanya bisa memberimu ini. Berikan ini pada orang yang benar-benar kau cintai. Ibu akan merestui siapapun yang kau pilih, Nak..." ucapnya dengan sungguh-sungguh.

Letnan Andreas menatap ibunya seketika. Letnan Andreas tahu betapa besar dukungan dari ibunya ini. Ini seperti memberikan sang Letnan sebuah kekuatan untuk mengatakan pada dunia bahwa dia ingin menghentikan pernikahan ini.

Digenggamnya tangan sang ibu, dan dikecupnya punggung tangannya. Kemudian, Letnan Andreas berkata "Dukungan Ibu sangat berarti untukku. Aku akan memperbaiki semua ini, Bu..." ucap Letnan Andreas dengan sungguh-sungguh, sebelum dia pergi meninggalkan ibunya.

Letnan Andreas menuju ke kamar tempat dimana Carissa di rias. Pernikahan mereka memang akan diadakan di sebuah kapel besar di pusat kota. Sedangkan persiapannya dilakukan di dalam sebuah hotel yang berada tepat di sebelah kapel tersebut. Kini, Letnan Andreas sedang menuju ke dalam kamar hotel tempat Carissa sedang mempersiapkan dirinya.

Ada banyak pengamanan di sana, namun mereka semua jelas memperbolehkan sang Letnan masuk ke area tersebut.

Carissa cukup terkejut saat mendapati Letnan Andreas mendatanginya di dalam kamar riasnya. Bukankah hal seperti ini tak pernah terjadi sebelumnya di pernikahan-pernikahan orang? Tiba-tiba Carissa memiliki perasaan yang tak enak.

Di dalam ruangan itu, ada para pelayan, perias, bahkan ada keluarga Carissa. Namun, Letnan Andreas tampak tak gentar melakukan apa yang sedang ingin dia lakukan.

"Letnan? Apa yang Anda lakukan di sini?" Ibu Carissa membuka suaranya.

"Aku ingin menyampaikan sesuatu hal yang serius. Bisakah para pelayan meninggalkan kaamar ini?" tanya Letnan Andreas kemudian.

Para pelayan dan perias sempat saling pandang sebelum kemudian mengangguk hormat dan pergi meninggalkan ruangan tersebut.

"Ada masalah, Letnan?" kali ini, Ayah Carissa yang membuka suaranya untuk bertanya pada Letnan Andreas.

"Mohon maaf, Paman, Bibi, kedatanganmu kemari adalah untuk mengatakan, bahwa aku tidak bisa melanjutkan pernikahan ini," ucap Letnan Andreas hingga membuat semua yang ada di sana membulatkan matanya seketika pada sang Letnan karena terkejut dengan apa yang dikatakan oleh pria itu.

"Apa maksudmu?!" Carissa segera bangkit dan mendekat ke arah Letnan Andreas.

"Maafkan aku. Mungkin ini akan menyakitkan untuk kita semua, tapi ini menjadi pilihanku. Aku tidak bisa menyakitimu seumur hidupmu saat kau menjadi istriku dan aku malah mendamba perempuan lain. Itu lebih menyakitkan, Carissa."

"Tapi aku yakin suatu saat bisa merubah perasaanmu, Letnan. Aku bisa membuatmu jatuh hati padaku segera setelah pernikahan kita," Carissa menjawab cepat.

Letnan Andreas menggelengkan kepalanya. "Saat ini, aku bahkan tak bisa melihat perempuan lain lagi selain dia. Hanya dia yang kuinginkan, hanya dia yang menjadi pusat perhatianku saat ini. Maafkan aku, Carissa..." ucap Letnan Andreas dengan sungguh-sungguh, sebelum dia pergi begitu saja meninggalkan ruangan tersebut.

Carissa jatuh terduduk dan menangis karena ulah pria yang sudah membuatnya jatuh cinta itu,

sedangkan keluarganya tak bisa berbuat apapun selain melihat kejadian itu dengan ekspresi terkejut dan tak percaayanya masing-masing...

****

Bab 24 – Skandal sang Putri Raja

Theona menolehkan kepalanya ke belakang saat melihat ibunya masuk ke dalam kamarnya. Hari ini, dia sudah dirias dengan sangat cantik, kemudian menggunakan gaun cantiknya untuk menghadiri sebuah acara besar, yaitu pernikahan Letnan Andreas.

Ya, keluarga kerajaan juga mendapatkan undangan tersebut, mengingat orang tua Letnan Andreas adalah seorang Jenderal besar, sedangkan orang tua Carissa adalah orang yang penting juga di dalam pemerintahan.

Mau tidak mau, Theona dipaksa menghadiri pernikahan itu. Sangat menyedihkan ketika melihat pria yang disukainya akhirnya menikah dengan perempuan lain.

"Sayang, kau belum siap?" tanya Ratu Athena sembari mendekat ke arah Putrinya.

"Sudah, Bu." Hanya itu jawaban Theona. "Aku hanya merasa kurang enak badan," lanjutnya lagi.

"Ya. Kau terlihat pucat," jawab Ratu Athena. Dia lalu mengusap lembut puncak kepala Theona dan berkata "Ibu tahu ada yang kau sembunyikan dari ibu. Ini tentang Letnan Andreas. Apa ada yang ingin kau ceritakan tentangnya?" tanya Ratu Athena dengan lembut pada putrinya itu.

Theona tiba-tiba saja merasa sedih. "Sepertinya, aku menyukainya, Bu..." lirih Theona. "Tapi dia masih membuatku kecewa, maksudku... aku tidak tahu apa yang kuinginkan darinya saat ini. Pernikahannya membuatku sakit, tapi di sisi lain, aku tidak ingin menjadi menghancur kebahagiaan orang."

"Kau bukan penghancur kebahagiaan orang, Sayang..." ucap Ratu Athena kemudian. "Dengar, kau tak perlu menghadiri pernikahan ini jika tak ingin. Dan kau, bisa kembali ke Amerika, jika itu bisa

membuatmu melupakannya dan membuatmu bahagia," bisik Ratu Athena. "Kau tak perlu lagi kembali ke Andora, Ibu, Ayah, dan Pangeran Tristan yang akan sering-sering berkunjung ke sana. Bagaimana?" tanya Ratu Athena kemudian.

Theona tak tahu harus menjawab apa. Apa itu artinya dia melarikaan diri dari semuanya? Ketika keduanya masih saling menatap satu sama lain, ketukan pintu menyadarkan keduanya. Seorang pelayan masuk dan berkata jika Theona dan Ratu Athena diminta untuk ke ruang tapi karena ada tamu penting yang harus mereka temui.

Keduanya saling menatap satu sama lain, kemudian mereka akhirnya memutuskan keluar, menuju ke arah ruang tamu tempat dimana si tamu itu menunggunya.

Theona tercengang seketika saat sudah mendapati Letnan Andreas berdiri di sana berhadapan dengan ayahnya, Raja Enrick.

"Letnan? Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Theona sembari mendekat ke arah pria itu. "Bukannya ini hari pernikahanmu?" tanya Theona lagi dengan penuh tuntutan.

"Putri..." Letnan Andreas mendekat dan berusaha meraih telapak tangan Theona.

Theona mundur seketika, menghindar dari apa yangh akan dilakukan pria itu padanya. Theona jelas tahu apa yang akan dilakukan Letnan Andreas di tempatnya kali ini. Apa pria ini sudah membatalklan pernikahannya? Apa karena dirinya?

Tiba-tiba saja Theona merasa menjadi orang jahat saat ini. Rasa-rasanya, kepalanya berputar, perutnya bergejolak, kemudian, dalam sekejap mata, Theona kehilangan kesadarannya.

****

Letnan Andreas masih menunggu di depan kamar Theona sembari mengendalikan dirinya agar tidak panik. Di sebelahnya, ada Raja Enrick yang

tampak tak berhenti mengamatinya. Sedangkan ratu Athena kini berada di dalam ruangan Theona bersama dengan para pelayan.

Tadi, dokter sudah memeriksa Theona dan mengambil sampel darahnya untuk diperiksa. Raja Enrick benar-benar merasa khawatir, karena akhir-akhir ini Theona tampak tak sehat. Karena itulah, kini dirinya ingin dilakukan pemeriksaan secara menyeluruh pada putrinya itu.

"Bukankah kau seharusnya kembali, Letnan? Ini hari pernikahanmu, bukan?" tanya Raja Enrick memecah keheningan.

Letnan Andreas menatap Raja Enrick seketikaa. "Mohon maaf, Yang Mulia. Pernikahan saya hari ini sudah resmi saya batalkan."

"Apa? Kenapa? Dan apa tujuanmu datang kemari?" tanya Raja Enrick penuh dengan tuntutan.

Raja Enrick tadi juga sangat terkjut ketika mendapati Letnan Andreas datang ke Istananya. Pria

itu bahkan ingin dipanggilkan Theona untuk menemuinya. Raja Enrick yang datang lebih dulu belum sempat bertanya apapun pada Letnan Andreas saat tiba-tiba Theona datang kemudian kejadian itu terjadi.

Theona jatuh pingsan, dengan sigap Letnan Andreas meraih tubuhnya hingga tubuh Theona limbung dalam pelukan sang Letnan. Letnan Andreas menepuk-nepuk pipi Theona, bahkan pria itu memanggil-manggil nama Theona tanpa menggunakan gelarnya, membuat Raja Enrick dan Ratu Athena yang berada di sana saling menatap seketika dan menyadari satu fakta bahwa keduanya sedang terlibat dalam suatu hubungan.

Kehadiran Letnan Andreas di sini dan tampak mencoba untuk tetap tenang dan mengendalikan kepanikannya membuat Raja Enrick semakin yakin dengan apa yang dia pikirkan bahwa pria ini memiliki maksud khusus pada Putrinya.

"Karena saya telah menyukai perempuan lain, dan tujuan saya datang kemari adalah untuk

memperjuangkannya," jawab Letnan Andreas dengan sungguh-sungguh. Membuat Raja Enrick sempat tercengang seketika dengan pengakuan *gentle* dari pria di hadapanya ini.

Raja Enrick bahkan ingat, di masalalu, dia tidak memiliki sikap berani seperti yang ditunjukkan oleh Letnan Andreas ketika dirinya masih menjadi seorang Pangeran yang harus dijodohkan dengan seorang Putri dari kerajaan lain. Saat itu, Raja Enrick tak memiliki keberanian untuk melawan ayahnya dan menghentikan pernikahannya, membuatnya harus kehilangan Athena dan calon bayi mereka. Kini, Raja Enrick seolah-olah dihadapkan pada kondisi yang sama setelah dia melihat posisi Letnan Andreas. Bedanya, Letnan Andreas kini sedang berusaha memperjuangkan kekasihnya.

"Jadi, kau mengakui bahwa kau sedang menjalin hubungan dengan Putriku?" tanya Raja Enrick kemudian.

"Benar, Yang Mulia," jawab Letnan Andreas kemudian.

Raja Enrick akan membuka suaranya lagi, namun dia menghentikan aksinya ketika dia mendapati dokter berjalan mendekat ke arahnya. Raja Enrick bangkit, begitupun dengan Letnan Andreas. Sedangkan sang dokter segera menunduk hormat sebelum kemudian memberikan hasil tes darah yang tadi dilakukan oleh Theona.

Raja Enrick menerimanya, kemudian membacanya, hingga akhirnya, dia menatap Letnan Andreas dengan tatapan mata tajamnya sembari memberikan hasil test tersebut pada pria di hadapannya itu.

Letnan Andreas menerimanya, lalu membacanya. Dia berakhir menatap sang Raja dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Katakan bahwa kau adalah pelakunya," ucap Raja Enrick penuh dengan penekanan.

Letnan Andreas menganggukkan kepalanya, lalu dia berkata "Saya akan bertanggung jawab."

"Dengan cara apa?! Inin akan menjadi skandal besar untuk putriku!" Raja Enrick berseru keras karena marah.

"Saya berharap saya bisa menikahi Putri Theona," ucap Letnan Andreas dengan sungguh-sungguh.

Raja Enrick memijit pelipisnya. Dia menggelengkan kepalanya. Pernikahan tidak akan menyelesaikan masalah saat ini. Itu tak akan menutupi kondisi Theona yang kini tengah mengandung tanpa suami. Publik akan segera tahu, bahkan mereka akan mencatat jika ini adalah sebuah skandal besar, dimana seorang Putri Raja kehilangan kehormatannya demi pria yang hampir menikahi perempuan lain. Theona akan dihakimi karena hal itu, dan Raja Enrick tak sanggup melihat putrinya menderita karena rakyatnya sendiri.

"Saya tahu, hal ini akan berakhir buruk bagi Putri Theona. Tapi saya tidak akan pernah meninggalkannya. Kami akan menghadapi semua ini bersama-sama," ucap Letnan Andreas dengan

sungguh-sungguh hingga membuat Raja Enrick menatapnya seketika.

Raja Enrick melihat kesungguhan di mata Letnan Andreas, dan entah kenapa, dia luluh seketika, dia percaya bahwa pria di hadapannya ini akan menyerahkan hidup dan matinya untuk Theona. Jika sudah seperti itu, apalagi yang dia inginkan? Bukankah kebahagiaan putrinya adalah yang utama? Dan kini, Raja Enrick mendapati seseorang yang akan melakukan apa saja untuk membahagiakan Putrinya.

Pada akhirnya, Raha Enrick memutuskan menganggukkan kepalanya. Ya, keduanya akan dinikahkan, pernikahan yang hanya akan ddihadiri oleh keluarga terdekat, tanpa media dan tanpa liputan apapun… Theona pasti bisa melewati semua ini, ya… Raja Enrick yakin dengan hal itu…

****

Bab 25 – Menikah

Theona membuka matanya, rasa pusing masih menderanya, hingga dia masih berusaha untuk membuka matanya lebar sembari mencoba untuk mengamati sekitarnya.

Theona sadar bahwa kini dirinya masih berada di dalam kamarnya di Istana utama Andora. Kemudian, dia menolehkan kepalanya ke kanan dan kekiri. Dia terkejut bukan main saat mendapati Letnan Andreas berada di sebelah kanan tempat tidurnya. Pria itu sedang duduk dengan tenang di sebuah kursi dan tampak sedang menungguinya.

Tunggu dulu, apa yang terjadi? Kenapa Letnan Andreas berada di dalam kamarnya? Kenapa mereka hanya berdua di dalam sini? Kemana yang lainnya?

Theona terduduk seketika, lalu Letnan Andreas segera memintanya untuk kembali berbaring. "Tidurlah, kau belum pulih," ucap sang Letnan.

"Apa yang kau lakukan di sini? Dimana ayaah dan ibuku? Kenapa kau berada di dalam kamarku?" tanya Theona dengan penuh tuntutan.

Ya, kamar seorang putri memang tidak boleh dimasuki oleh pria manapun. Biasanya, hanya pelayan perempuan yang berlalu laalang masuk ke dalam kamar seorang putri. Kini, bagaimana bisa Letnan Andreas berada di dalam kamarnya dan hanya berdua dengannya?

Tiba-tiba saja Letnan Andreas meraih telapak tangan Theona, kemudian menyematkan sesuatu yang dingin di jari manis Theona. "Kita akan menikah, sore ini juga," ucap Letnan Andreas dengan sungguh-sungguh.

Mata Theona membulat seketika karena ucapan sang Letnan. Diangkatnyaa jemarinya, dan dilihatnya

sebuah cincin melingkar di sana. Cincin yang baru saja disematkan oleh pria di hadapannya ini.

"Kau gila ya? Apa yang kau lakukan?!" Theona berseru keras. Dia bahkan mengabaikan rasa sakit di kepalanya. Dia bahkan sudah bersiap-siap untuk bangkit, namun Letnan Andreas segera menghentikannya.

Pada saat itu, pintu di buka, menaampilkan sosok Raja Enrick dan Ratu Athena. Theona menatap kedua orang tuanya tersebut, dan keduanya tampak tersenyum senang melihat keadaannya.

"Kau sudah siuman?" Ratu Athena mendekat ke arah Theona, duduk di pinggiran ranjaang sembari mengusap lembut pipi Theona.

"Ibu, apa yang terjadi? Kenapa Letnan Andreas diperbolehkan masuk ke sini?" tanya Theona dengaan penuh tuntutan.

"Sayang, dengar... Letnan Andreas sekarang adalah tunanganmu. Kalian akan menikah sore ini di

kapel sebelah taman istana, tempat Ayah dan Ibu dulu menikah," jelas Ratu Athena dengan pelan dan tenang. Dia jelas tak ingin membuat Theona terguncang karena keputusan sepihak yang mereka ambil tersebut. Semua ini jelas demi kebaikan semua orang termasuk Theona sendiri.

Theona yang mendapatkan penjelasan seperti itu tampak membulatkan matanyaa, terkejut bukan main dengan apa yang baaru saja dikatakan oleh ibunya.

"Apa yang terjadi, Bu? Kenapa aku harus menikah dengannya? Bukankah dia akan menikah dengan perempuan lain malam ini?" tanya Theona lagi yang masih belum bisa menerima kenyataan yang baru saja dipaparkan oleh sang ibu.

"Dengar, Sayang... Kita harus melakukan ini, demi kebaikan kita bersama kedepannya. Kau tidak bisa menolaknya. Karena, ada hal yang harus kau dan Letnan Andreas pertanggung jawabkan," ucap Ratu Athena dengan lembut sembari meraih telapak tangan Theona dan membawanya ke perut Theona.

Theona menatap perutnya, lalu menatap ibunya lagi. "A —apa maksudnya?" tanyanya tak mengerti. Sebenarnya Theona mengerti, namun dia berharap apa yang dia pikirkan saat ini salah.

"Ada bayi yang kini sedang bergantung hidup di dalam tubuhmu. Bayi yang harus kau dan Letnan Andreas pertanggung jawabkan. Kalian sudah dewasa, jadi ibu tak harus menjelaskan secara mendetail. Kau sudah pasti mengerti apa yang ibu maksudkan."

Theona terkejut bukan main. Dia ternganga, menatap ke arah Letnan Andreas yang kini setia menatapnyaa, lalu pandangannya teralih pada Raja Enrick yang kini juga menatapnya dengan tatapan penuh dukungan. Kemudian menatap ibunya kembali.

Telapak tangan Theona gemetaran. Air matanya jatuh dengan sendirinya. Jadi, dia hamil? Dan dia tak memiliki pilihan lain selain menikah dengan Letnan Andreas. Begitupun dengan pria di hadapannya itu, Letnan Andreas pasti juga tak bisa mundur, pria itu pasti dipaksa untuk menikahinya, demi kehormatan

keluarga kerajaan. Astaga... apa yang terjadi? Bagaimana bisa semuanya berakhir seperti ini?

****

Theona sudah selesai dirias sedemikian rupa. Dia t6ampak begitu cantik, menawan dan sangat anggun dengan gaun putih yang kini sedang dia kenakan. Meski begitu, ekspresi wajahnya masih tampaak sendu. Dia bahkan tidak tersenyum sedikitpun sejak ibunya melemparkan sebuah kenyataan yang harus dia terima.

Kini, pernikahannya dengan Letnan Andreas sudah berada di depan mata, Theona tak bisa menghentikannya, karena semua ini jelas untuk kebaikan bersama dan juga untuk kehormatan keluarganya.

Ketika Theona masih menatap baayaangannyaa sendiri di depan cermin, pintu kamarnya dibuka. Tampak sang ibu datang bersama dengan ayahnya.

Keduanya mendekat, berdiri di belaakang Theona dan sama-sama menatap bayangan dari cermin di hadapan mereka.

"Kau sangat cantik, Sayang..." ucap Ratu Athena.

"Ya, Ayah setuju. Kau memang terlihat sempurna," Raja Enrick pun membuka suaranya.

"Kurasa, ini tak seharusnya terjadi," lirih Theona kemudian.

"Theona..." Rajha Enrick yang membuka suaranya sembari menepuk pundak Theona. "Maaf, kami tak bisa berbuat aapapun. Kami hanya ingin melindungimu," jelas Raja Enrick.

"Aku tidak perlu dilindungi, Ayah... aku bisa pergi dari sini jika itu yang Ayah khawatirkan."

"Tidak!" Raja Enrick berseru. "Kau adalah Putri kami, Putri Kerajaan Andora, kau bagian dari keluarga kerajaan Andora, jadi Ayah tidak akan membiarkanmu pergi terlalu jauh apalagi pergi dengan sebuah

skandal. Apapun yang terjadi, Ayah akan melindungimu." Raja Enrick berucap dengan sungguh-sungguh.

Dia lalu menghela napas panjang sebelum kemudian mulai bercerita lagi. "Di masalalu, aku sudah membiarkan ibumu pergi dan merawatmu seorang diri. Maka sekarang, tak akan kubiarkan hal itu terjadi lagi padamu. Letnan Andreas adalah orang yang tepat. Dia akan melakukan apapun untuk membuatmu bahagia, dan Ayah mempercayainya," lanjutnya dengan panjang lebar.

Theona tak bisa menyangkal perkataan ayahnya lagi. Bagaimana bisa mereka hidup bahagia jika tak ada cinta diantara mereka?

Raja Enrick lalu memberdirikan Theona, membuat Theona menatapnya, menangkup kedua sisi pundaknya, kemudian dia menatap Theona dengan sungguh-sungguh.

"Jika kau ingin pergi untuk hidup bebas di luar Kerajaan Andora, Ayah akan mengizinkanmu. Tapi kau

harus pergi dengan cara terhormat. Kau akan pergi bersama suamimu, kau akan pergi untuk mengikutinya. Dan Letnan Andreas adalah satu-satunya orang yang Ayah percaya, bahwa dia akan melindungimu bahkan dengan nyawanya sekalipun," ucap Raja Enrick dengan sungguh-sungguh.

Theona tak dapat menahan tangisnya. Dia segera memeluk sang Ayah. Sedangkan Raja Enrick juga memeluk Theona dengan begitu erat.

"Aku tak percaya bahwa kini putriku sudah sangat besar. Sudah seharusnya aku merelakannya terbang melihat dunia luar tanpa terikat denganku lagi, dan aku sangat lega karena kau berada di tangan orang yang tepat," ucap Raja Enrick masih dengan memeluk Theona.

Ratu Athena menatap keduanya dengan mata yang berkaca-kaca. Sebenarnya, Ratu Athena memang sudah cukup lama mengamati Theona. Sejak Theona dibesarkan menjadi Putri Raja, Theona terikat dengan tradisi dan budaya Kerajaan Andora. Sudah cukup lama Theona menginginkan kebebasannya,

Raja Enrick pernah menjanjikan hal itu pada Theona. Kini, Ratu Athena tahu bahwa inilah saat yang tepat untuk menepati janji suaminya itu.

Ya, Theona akan bahagia nantinya, Putrinya itu akan baik-baik saja bersama dengan keluarga kecilnya kelak...

****

Dengan gugup Theona berjalan menuju altar bersama dengan Ayahnya yang kinin setia menggandengnya.

Di ujung altar, dia melihat Letnan Andreas sedang menunggunya di depan sang pendeta. Theona semakin gugup dibuatnya. Satu-satunya pria yang dia inginkan kini sedang menunggunya untuk mengucapkan janji suci di hadapan semua orang dan di hadapan Tuhan. Astaga... Theona merasakan perutnya penuh saat ini.

"Tenang. Semua akan baik-baik saja," bisik Raja Enrick saat merasakan Theona mencengkeram erat lengannya.

Theona menatap sang Ayah, kemudian dirinya seperti sedang diberikan suntikan kekuatan hingga dirinya mampu mengendalikan perasaannya saat ini.

Akhirnya, sampailah dia tepat di hadapan Letnan Andreas. Raja Enrick memberikan telapak tangan Theona kepada Letnan Andreaa. Sang Letnan menerimanya, lalu keduanya mulai menghadap ke arah pendeta.

Upacara pernikahan tersebut akhirnya dimulai. Terasa begitu sakral dan tenang. Tamu yang hadir hanyalah keluarga kerajaan, dan keluarga Letnan Andreas yang tadi mendadak didatangkan, kemudian beberapa tetua dan staf petinggi kerajaan. Bahkan, Pangeran Tristan yang sudah berangkat ke Inggris saja tidak sempat pulang. Karena itulah suasan terasa begitu sakral dan tenang,karena tak melibatkan orang luar istana kecuali keluarga Letnan Andreas.

"Mulai sekarang, kalian berdua sudah menjadi suami istri. Letnan, Anda bisa mencium mempelai Anda," ucap si pendeta.

Letnan Andreas dan Theona kini akhirnya saling menghadap satu sama lain. Jemari Letnan Andreas terulur mengusap lembut pipi Theona, sedangkan Theona akhirnya memilih memejamkan matanyaa ketika sang Letnan mulai menundukkan kepalanya dan bersiap untuk menciumnya.

Theona tidak tahu harus berbuat apa. Dalam hati, dia menolak hal ini terjadi, karena yang dia tahu adalah, bahwa mereka sama-sama terpaksa melakukan pernikahan ini. Namun, Theona tahu bahwa dia tidak bisa menolak semua ini. Ini demi kehormatannya, ini demi keluarganya, dan ini untuk melindungi bayinya kelak. Jadi, ia tak memiliki pilihan lain.

Theona kemudian merasakan kecupan lembut di keningnya. Dia membuka matanya seketika. rupanya Letnan Andreas tidak mencium bibirnya namun memilih mengecup lembut keningnya. Tiba-

tiba saja Theona merasakan hatinya berdesir. Perasaan tenang kini menyelimutinya, membuatnya merasa bahwa dia mulai bisa menerima semua ini. Benarkah dia bisa menerimanya?

****

Bab 26 – Malam Pengantin

Setelah upacara pernikahan itu, acara dilanjutkan dengan makan malam bersama di ruaang makan istana kerajaan. Keluarga Letnan Andreas juga berada di sana, meski mereka belum membuka sepatah katapun.

Sebenarnya tadi, kedua orang tua Letnan Andreas amat sangat terkejut dengan apa yang terjadi saat ini. Bahkan Elora juga. Saat mereka kebingungan mencari keberadaan Letnan Andreas, tiba-tiba mereka dijemput oleh pengawal istana dan diminta untuk segera datang ke Istana utaama Andora. Setelah itu mereka mendapati fakta bahwa Letnan Andreas akan menikahi sang putri raja sore itu juga.

Tak ada penjelasan apapun. Meski begitu, mereka jelas tak bisa menolak dan menghentikan

pernikahan ini. Bagaimanapun juga, perempuan yang dinikahi Letnan Andreas adalah sang putri raja, mereka tak bisa menolak seorang putri raja menjadi menantu di rumah mereka.

Kini, ketika perniakahan telah usai, dan tibalah saat jamuan makan malam, suasana menjadi canggung karena mereka semua belum pernah satu meja maakan dengan Sang Raja, kecuali Letnan Andreas.

"Jenderal. Maafkan kami, jika pernikahan ini mengejutkan Jenderal dan keluarga serta membuat ketidak nyamanan." Raja Enrick membuka suaranya. Bagaimanapun juga, dia merasa bertanggung jawab atas semua yang telah terjadi.

"Bukan masalah, Yang Mulia. Kami merasa sangat terhormat, karena putra kami dapat menikahi Putri Theona," ucap Jenderal Cairo. Sebenarnya, Jenderal Cairo masih belum dapat menerima semua ini. Bagaimanapun juga, sang Jenderal sudah menjodohkan Letnan Andreas dengan putri sahabatnya bahkan sejak Letnan Andreas masih kecil.

Dia ingin mempererat hubungan persahabatannya menjadi hubungan keluarga. Namun kini, pernikahan putranya itu batal, dan digantikan dengan pernikahan yaang tak pernah terbayangkan baginya.

Bukannya Jenderal Cairo menolak memiliki menantu seorang putri raja, hanya saja, sang Jenderal bingung harus bersikap seperti apa. Dia juga tidak tahu bagaimana cara menghadapi Carissa dan keluarganya nanti setelah mereka mengetahui bahwa putranya malah menikahi perempuan lain.

"Sekarang, kita akan menjadi keluaarga, Jenderal. Saya berharap, kedepannya kita bisa saling mendukung satu sama lain untuk masa depan anak-anak kita," ucap Raja Enrick lagi.

"Baik, Yang Mulia." Hanya itu yang bisa dijawab oleh Jenderal Cairo.

Suasana di meja makan menjadi sedikit mencair, apalagi ketika Ratu Athena bersikap dengan sangat ramah dan melayani semua yang ada di meja makan, memperlakukan mereka semua layaknya

keluarganya sendiri seolah-olah tak ingin memberi jarak diantara mereka...

***

Setelah mengantarkan Elora ke kamar yang telah disediakan oleh staf istana, Letnan Andreas akhrinya mengunjungi kedua orang tuanya di kamar yang telah disiapkan oleh staf istana untuk merekaa.

Ya, keluarga Letnan Andreas akhirnya diminta untuk meningap di dalam istana malam ini. Kini, Letnan Andreas memutuskan untuk mengunjungi orang tuanya dan menjelaskan semuanya ketika kedua orang tuanya berada di kamar mereka sendiri.

Letnan Andreas mengetuk pintunya, saat pintu dibuka oleh ibunya, dia dipersilahkan masuk dan menghadap kepada kedua orang tuanya itu.

"Apa yang terjadi?" pertanyaan itu segera keluar dari bibir Jenderal Cairo. Jelas, sang Jenderal tidak menyukai apa yang telah terjadi hari ini.

"Maafkan aku, Ayah," ucap Letnan Andreas penuh sesal.

Jenderal Cairo segera mendekat ke arah Letnan Andreas, dia bahkan sudah mencengkeram kerah baju yang kini dikenakan Letnan Andreas.

"Katakan! Bagaimana bisa kau berakhir di sini? Kenapa kau meninggalkan Carissa dan membatalkaan pernikahan kalian?!" seri Jenderal Cairo.

"Jenderal, tenanglah..." ibu Letnan Andreas mencoba menenangkan suaminya itu.

"Tenang? Bagaimana aku bisa tenang? Dia membuat keluarga kita malu di hadapan semua tamu undangaan dan di hadapan keluarga Carissa! Bahkan aku tidak tahu harus bersikap seperti apa dengan mereka nantinya!" serunya lagi. "Katakan! Apa yang membuatmu meninggalkan Carissa dan berakhir di sini?!" tanyanya lagi pada Letnan Andreas.

"Aku tidak mencintainya, Ayah... dan aku..."

"Apa cinta itu penting? Apa Ayah pernah mengajarkanmu tentang kata menggelikan itu?!" seru Jenderal Cairo dengan keras. "Kau seorang militer! Kau harus memiliki hati yang keras! Kau tak butuh kata Cinta!" serunya lagi.

"Jenderal?!" Istrinya menginterupsi. Namun, Jenderal Cairo mengabaikannya.

"Sekarang katakan, kenapa kau bisa berakhir di sini? Kenapa kau bisa menikahi Putri Theona?" tanya Jenderal Cairo dengan penuh tuntutan.

Letnan Andreas menelan ludah dengan susah payah. "Putri Theona hamil, dan aku harus bertanggung jawab dengan hal itu."

"Apa?" Jenderal Cairo dan istrinya terkejut bukan main dengan jawaban Letnan Andreas.

"Letnan? Apa perkataanmu benar?" Sang ibu bertanya pada Letnan Andreas.

Letnan Andreas menjawabnya dengan sebuah anggukan.

"Kenapa harus kau yang bertanggung jawab?" desis Jenderal Cairo.

"Karena aku yang melakukannya. Aku yang menghamili Putri Theona," jawab Letnan Andreas tanpa ragu sedikitpun.

Sang ibu membungkam mulutnya tak percaya dengan apa yang dikatakan putranya tersebut, pun dengan Jenderal Cairo. Dia sangat marah dengan kenyataan itu, hingga dalam sekejap mata, sebuah pukulan keras mendarat pada wajah Letnan Andreas.

"Kau benar-benar!" Jenderal Cairo tampak sangat marah. "Pergi dari sini!" serunya.

Letnan Andreas tak bisa berbuat apapun. Kedua orang tuanya sudah pasti kecewa padanya. Dia sudah mempermalukan keluarganya. Letnan Andreas benar-benar tak bisa berbuat apapun saat ini...

****

Letnan Andreas akhirnya menuju ke kamar Theona. Dia sempat berhenti di depan pintunya, mengamati sebentar sebelum kemudian dia masuk ke dalam kamar tersebut dan menutup pintunya kembali.

Ddi dalam kamar Theona, rupanyaa perempuan itu baru saja selesai mandi. Perempuan itu masih megenakan kimononya, rambutnya masih setengah basah, namun perempuan itu tampak sedang bersiaap naik ke atas ranjangnya.

Kedatangan Letnan Andreas membuat Theona menatapnya seketika. keduanya saling menatap satu sama lain dengan tubuh yang sama-sama membatu di tempat mereka berdiri.

Suasana canggung terasa begitu kental, membuat Letnan Andreas berusaha menepis kecanggungan yang ada dan berjalan mendekat ke arah ranjang. Sedangkan Theona segera menuju ke

sisi lain dari ranjangnya dan berusaha mengabaikan keberadaan Letnan Andreas.

Theona memilih duduk di pinggiran ranjang, membelakangi Letnan Andreas dan bersiap untuk tidur miring memunggunginya.

Letnan Andreas jelas bisa mengartikan apa yang dilakukan Theona tersebut. Dia bisa menilai dan mempelajari seseorang dari gerak-geriknya, dia pernah mendapatkan pelajaran seperti itu ketika menjadi militer. Jadi kini, Letnan Andreas jelas tahu apa maksud Theona.

Dia lalu menghela napas panjang dan memutuskan masuk ke dalam kaamar mandi. Dia ingin mandi, membersihkan diri sebelum kemudian naik ke atas ranjangnya untuk tidur.

Setelah selesai mandi, Letnan Andreas hanya mengenakan kimononya saja. Dia kembali menatap Theona yang rupanya masih tidur miring memunggunginya di ujung ranjang. Letnan Andreas tak tahu harus berbuat apa. Yang bisa dia lakukan saat

ini hanyalah naaik ke atas ranjangnya, tidur di didi ranjang yang lain sembari mengamati punggung Theona.

"Kau sudah tidur?" akhirnya, Letnan Andreas membuka suaranya.

Theona memilih diam tak membuka suaranya. Saat ini dia belum tidur, Lebih tepatnya, dia tak bisa tidur. Namun, Theona sedang tak ingin membahas apapun dengan Letnan Andreas. Hari ini adalah hari yang berat untuknya. Dia lelah dengan fakta dan kejadian yang menimpanya sepanjang hari ini. Karena itulah, Theona hanya ingin beristirahat tanpa beradu argumen lagi dengan Letnan Andreas.

"Maafkan aku sudah mengambil langkah ini. Ini yang terbaik untuk kita semua. Untukmu, untuk nama baik kerajaan, dan untuk caalon bayi kita," lirih Letnan Andreas.

Theona yang sedang memeluk perutnya senidri kini akhirnya mengusap lembut perutnya tersebut.

"Kita akan baik-baik saja setelah ini. Aku akan melindungimu, dan berusaha untuk membuatmu bahagia. Kuharap kau maau percaya padaku lagi," ucap Letnan Andreas dengan sungguh-sungguh.

Theona lagi-lagi taak menanggapinya. Hanya bulir air matanya yang jatuh begitu saja menuruni pipinya. Entah air mata kebahagiaan, atau air mata kesedihan. Theona sendiri tak bisa mengartikan hal itu.

Yang dia tahu adalah, bahwa saat ini adalah malam pengantin untuknya dan untuk Letnan Andreas. Malam yang seharusnya menjadi malam yang indah dan panas, namun harus berakhir menjadi malam yang menyedihkan dan penuh dengaan kecanggungan. Sampai kapan hal ini akan seperti ini?

****

Bab 27 – Malam yang Panjang

Dini hari, Letnan Andreas terbangun saat mendapati tubuh Theona mendesak ke arahnya. Theona masih memejamkan matanya, hanya saja perempuan itu kini tampak meringkuk ke arahnya seolah-olah ingin di rengkuh tubuhnya dan dipeluk erat-erat.

Letnan Andreas sedikit tersenyum, dia memang ingin sekali merengkuh tubuh Theona dan memeluknya dengan begitu erat. Dia sudah merindukan perempuan ini. Sangat malah. Namun selama ini, Letnan Andreas menahan diri karena dia cukup tahu diri siapa dirinya.

Kini, saat Theona mendesak ke arahnya, Letnan Andreas seolah-olah tak mampu menahan diri lagi. Toh, Theona sudah menjadi istrinya, bukan? Jadi, tak

masalah bukan jika kini Letnan Andreas menbcurahkan kerinduannya pada perempuan yang telah menjadi istrinya ini?

Letnan Andreas akhirnya merengkuh tubuh Theona, memeluknya, mengecupi puncak kepalanya, lalu berakhir dengan menghirup dalam-dalam aromanya. Aroma Theona benar-benar sangat menyenangkan, menggugah gairah sang Letnan seketika, hingga pada akhirnya, Letnan Andreas kembali mendaratkan ciumannya pada puncak kepala Theona, lalu turun pada kening Theona dan kini mulai turun lagi hingga sampai di pipi Theona, hidung Theona dan mulai mendarat pada bibir Theona.

Theona yang merasakan ciuman itu akhirnya membuka matanya seketika. Dia terkejut bukan main ketika melihat Letnan Andreas sudah mulai menciumi bibirnya. Theona tak bisa menolak, meski kini dirinya dalam sebuah keterkejutan. Nyatanya, sebenarnya dia juga sangat merindukan sentuhan pria ini.

Sedikit demi sedikit, Theona mulai membalas ciuman Letnan Andreas, dia bahkan tak

mempedulikan ketika saat ini Letnan Andreas mulai menggulingkan btubuhnya dan merubah posisi mereka.

Letnan Andreas mulai menindih tubuh Theona, cumbuannya bahkan semakin panas dan menuntuh, sedangkan jemarinya sudah mulai bergerilya kemanapun dia inginkan, sedangkan Theona sudah mulai mengerang karena ulah sang Letnan.

Letnan Andreas menghentikan aksinya. Dia menatap mata Theona dengan tatapab tajamnya, menunjukkan bahwa dirinya begitu mengtinginkan perempuan di bawahnya itu. Theona sendiri hanya bisa mengalihkan tatapan matanya ke arah lain. Dia malu, karena sejauh yang dia ingat, dirinya belum pernah mendapatkan tatapan mata tajam dari sang Letnan seperti saat ini.

Tanpa banyak bicara, Letnan Andreas mulai melucuti pakaiannya sendiri, hingga kemudian tubuhnya sudah polos tanpa busana di hadapan Theona.

Pipi Theona merona seketika menatap bagaimana sempurnanya tubuh Letnan Andreas. Dulu, ketika dirinya masih melihat bahwa Letnan Andreas adalah Andrew William yang kaku dan tampak sedikit kuno, dia merasa bahwa Letnan Andreas tak sesempurna saat ini. Kini, tubuh pria ini rasanya terlihat berubah. Seperti tubuh seorang militer yang tegap, sempuna dan kuat. Oh! Rasanya Theona ingin segera masuk ke dalam dekapannya.

Masih dengan tanpa suara, Letnan Andreas kembali pada Theona, kemudian dia mulai membantu Theona melucuti pakaiannya satu persatu dengan pelan, lembut dan sunyi. Tubuh Theona kini telah sama-sama polos seperti Letnan Andreas.

Letnan Andreas menatapnya, mengamati bagaimana indahnya tubuh Theona, perempuan yang kini telah menjadi istrinya. Oh! Letnan Andreas bahkan tidak pernah membayaangkan hal ini akan terjadi sebelumnya, dia merasa bahwa dirinya harus berterima kasih dengan bayinya yang kini sedan dukandung oleh Theona. Karena jika tidak ada bayi

tersebut, Letnan Andreas sangsi bahwa dia memiliki keberanian untuk mempersunting sang putri Raja.

Jemari Letnan Andreas kini akhirnya mendarat pada perut rata Theona, mengusapnya lembut sebelum kemudian dia membungkukkan tubuhnya lalu menghadiahi perut Theona dengan kecupan-kecupan lembutnya.

Theona tersentuh dengan kelembutan sang Letnan, dia memejaamkan matanya, menikmati setiap kecupan lembut yang diberikan oleh pria itu, pria yang telah menjadi suaminya.

Bibir Letnan Andreas merayap ke atas, berhenti pada puncak payudara Theona, dan menggodanya, membuat Theona memejamkan matanya dan mulai menggeliat di bawah tindihan tubuh Letnan Andreas.

Letnan Andreas tak berhenti, dia malah menyukai reaksi Theona tersebut, jemarinya kini mulai turun dan mencari pusat diri Theona, menggodanya, membuat Theona semakin meningkat gairahnya. Rasanya, Letnan Andreas tak bisa berhenti

lagi. Dia menginginkan Theona agar segera bisa menyatu dengannya.

Sedikit demi sedikit, Letnan Andreas mulai menyentuhkan bukti gairahnya, mendorongnya masuk, sedangkan bibirnya tak berhenti melumat bibir Theona. Dengan pelan tapi pasti, tubuh mereka semakin dekat dengan penyatuan. Theona setengah mengerang dalam ciumannya, sedangkan Letnan Andreas masih fokus untuk menyatukan diri mereka berdua.

Pada akhrinya, tubuh mereka menyatu dengan sempurna. Letnan Andreas mengerang panjang karena penyatuan tersebut, sedangkan dengan spontan Theona malah mengalungkan lengannya pada leher Letnan Andreas seolaah-olah dia tidak ingin suaminya itu menjauh darinya.

Letnan Andreas menatap Theona dengan sungguh-sungguh. Dia mulai menundukkan kepalanya, mencium Theona lagi dan lagi, sedangkan yang di bawah sana mulai menggerakkan diri

menghujam ke dalam tubuh ranum itu dan mencari-cari kenikmatan di sana.

Theona tak ingin kalah, dia tidak melepaskan lingkaran tangaanya pada leher Letnan Andreas, dia membalas setiap cumbuan Letnan Andreas, seolah-olah menunjukkan bahwa dirinya tidak ingin kalah dan hanya pasrah-pasrah saja ketika pria itu menyentuhnya dengan begitu intim. Hal tersebut malah membuat Letnan Andreas senang. Letnan Andreas merasa bahwa Theona juga menikmati permainan panasnya saat ini, dan hal tersebut merupakan kepuasan tersendiri bagi Letnan Andreas.

Malam yang panjang akhirnya menjadi saksi bisu saat keduanya mulai mencurahkan kerinduan yang sudah cukup lama terpendam diantara mereka....

****

Keesokan harinya, Theona membuka matanya dengan tubuh yang sudah lelah. Dia mengedarkan pandangannya ke sekeliling, kemudian mengingat

tentang kejadian panas semalam yang terjadi antara dirinya dan juga Letnan Andreas.

Pipinya merona seketika saat mengingat hal itu. Astaga... mereka melaakukannya lagi, dan kali ini dengan status yang baru yaitu sebagai suami istri. Rasanya, Theona masih belum menyangka bahwa dirinya akan berakhir menjadi istri Letnan Andreas.

Ketika Theona masih hanyut dalam pikirannya sendiri, saat itulah dia mendapati pintu kamar mandinya dibuka. Theona segera menolehkan kepalanya ke arah pintu kamar mandi yang rupanya sudah ada Letnan Andreas keluar dari sana dengan wajah yang sudah segar.

Theona memalingkan wajahnya ke arah lain. Dia jadi malu, pria itu sudah segar dan tampak rapi dengan kemeja putihnya, sedangkan dirinya masih telanjang dan berantakan di atas ranjang. Astaga...

Melihat Theona yang tampak salah tingkah, Letnan Andreas mencoba untuk membuat suasana

diantara mereka menjadi lebih mencair. Dia mendekat dan mulai membuka suaranya.

"Tadi, ada pelayan yang ingin masuk dan mengurusmu, tapi aku menolak kedatangan mereka," Letnan Andreas memutuskan duduk di pinggiran ranjang.

Theona menunduk dan mengangguk.

"Kau bisa mengurus dirimu sendiri tanpa pelayan, bukan?" tanya Letnan Andreas lagi. "Atau kau membutuhkan bantuanku?" lanjutnya.

"Tidak." Theona menjawab cepat. "Aku bisa mengurus diriku sendiri," jawab Theona lagi.

Letnan Andreas mengangguk. "Baguslah. Baju gantimu yang dibawakan pelayan sudah kutaruh di meja di di dalam kamar mandi dekat dengan westafel," jelas Letnan Andreas. "Aku akan menunggumu, kita akan keluar bersama menuju ke meja makan. Karena orang tua kita sudah menunggu di sana."

Theona lagi-lagi hanya mengangguk, dia tidak tahu harus menjawab apa dan harus bersikap seperti apa. Semuanya terasa sangat canggung. Pada akhrinya, Theona memutuskan untuk segera bangkit dan pergi ke kamar mandi. Rasanya tidak nyaman ketika membayangkan dirinya masih berantaakan seperti ini dan ditatap terang-terangan oleh pria yang sudah taampak sangat rapi di hadapannya itu.

"Semalam, aku tidak menyakitimu, bukan?" pertanyaan Letnan Andreas itu menghentikan langkah kaki Theona. Dengan spontan, Theona bahkan sudah menolehkan kepalanya pada sang Letnan.

"Tidak, aku baik-baik saja," jawab Theona kemudian.

Letnan Andreas akhirnya bangkit, kemudian dia mendekat ke arah Theona dan menghadap Theona, seolah-olah dia juga ingin Theona menatapnya saat ini. Jemari Letnan Andreas terulur, mengusap lembut pipi Theona, lalu dia berkata "Apa aku membuat

kesalahan? Kupikir, kau sangat pendiam pagi ini. Kau begitu hening. Ada apa?" tanya Letnan Andreas.

Theona tak tahu harus menjawab apa. Dia hanya merasa sangat canggung dengan keadaaan yang ada. Dia canggung dengan status baru mereka, dia canggung karena memikirkan apa yang mereka lakukan semalam. Karena itulah, Theona lebih banyak diam dan mencoba mengendalikan dirinya sendiri.

Theona menatap Letnan Andreas dan dia akan menjawab pertanyaan tersebut. Namun, Theona mengurungkan niatnya saat melihat ujung bibir Letnan Andreas tampak sedikit biru seperti sedang terluka.

"Ini kenapa?" dengan spontan Theona bertanya sembari mendaratkan jemarinya di sana.

"Aku pantas mendapatkannya," jawab Letnan Andreas.

"Apa ayahku yang melakukannya? Apa dia melakukan ini untuk memaksamu menikahiku?" tanya Theona lagi.

Letnan Andreas tersenytum dan menggelengkan kepalanya, "Aku menikahimu bukan karena keterpaksaan. Bukan Raja Enrick yang melakukannya, tapi ayahku. Mungkin dia kecewa dengaan apa yang sudah kulakukan," lirih Letnan Andreas.

Pada detik itu, Theona sadar, jika yang apa yang menimpa Letnan Andreas rupanya lebih berat daripada dirinya. Pria itu harus menghadapi kekecewaan dan kemarahan dari banyak pihak, keluarganya sendiri, keluarga tunangannya, dan juga keluarga Theona. Bagaimana bisa Theona membuat Letnan Andreas harus menghadapinya juga?

****

Bab 28 – Tidak Terpaksa

Setelah sarapan pagi bersama, kini, mereka semua berada di dalam sebuah ruang keluarga. Ada Raja Enrick dan Ratu Athena, ada pula keluarga Letnan Andreas yang juga ikut duduk di sana. Sedangkan Theona dan Letnan Andreas kini duduk di sebuah sofa panjang dan saling berdampingan.

Sepertinya, mereka sedang akan membahas sesuatu, karena itulah mereka berkumpul di tempat ini sekarang.

"Seperti yang terjadi pada pernikahan lain di Andora, seorang perempuan yang sudah menikah biasanya akan mengikuti kemanapun suaminya pergi. Kecuali jika perempuan itu anak tunggal, atau menjadi satu-satunya penerus keluarganya, maka si perempuan akan tetap tinggal dengan keluarganya

meski sudah menikah." Raja Enrick membuka suaranya sembari mengamati semua orang yang ada di sana secara bergantian.

"Seperti yang kita tahu, Putri Theona tidak dianugrahi sebagai penerus takhta kerajaan Andora, karenanya, dia tidak memiliki kewajiban untuk tetap tinggal di dalam istana setelah menikah. Jadi, keputusan untuk tetap tinggal di dalam istana atau meninggalkan istana aklan sepenuhnya menjadi keputusan Putri Theona dan Letnan Andreas," Raja Enrick melanjutkan kalimatnya tadi.

Raja Enrick lalu menatap Letnan Andreas dengan sungguh-sungguh, sebelum dia bertanya pada pria yang kini sudah menjadi menantunya tersebut.

"Karena kau adalah kepala keluarga untuk Putri Theona saat ini, Letnan, Apakah yang akan kau putuskan untuk Putri Theona?" tanya Raja Enrick dengan sungguh-sungguh.

Letnan Andreas menatap Theona sebentar, kemudian dia menjawab, "Jika saya diizinkan, Saya

ingin kembali bekerja di militer, dan saya ingin membawa Putri Theona ikut serta bersama dengan saya untuk tinggal bersama di rumah dinas yang sudah disediakan," Letnan Andreas menjawab tanpa ragu sedikitpun. Dia memang ingin melakukan hal itu. Dia ingin hidup mandiri dengan Theona tanpa bayang-bayang kerajaan yang memfasilitasinya. Bagaimanapun juga, dia adalah kepala keluarga yang bertanggung jawab sepenuhnya pada kehidupan Theona dan calon bayinya kedepannya.

Raja Enrick mengangguk setuju dengan rencana Letnan Andreas. Dia lalu menatap ke arah putrinya, dan bertanya "Bagaimana, Putri? Suamimu telah memutuskan meninggalkan istana, apa pendapatmu?" tanya Raja Enrick kemudian.

"Saya akan ikut serta kemanapun Letnan Andreas pergi," jawab Theona. Dia memang tak memiliki pilihan lain. Dia tak mungkin terus-terusan berada di dalam istana, lagi pulaa, dia memang menginginkan hidup bebas di luar istana.

Raja Enrick mengangguk. Dia tampak bangga dengan keputusan berani yang diambil oleh Theona.

"Baiklah, kalau begitu sudah diputuskan jika Putri Theona dan Letnan Andreas akan meninggalkan istana. Meski begitu, kau tetaplah putriku, pintu istana akan terbuka lebar untuk kalian jika kalian ingin kembali," ucap Raja Enrick dengan sungguh-sungguh.

Letnan Andreas dan Theona menanggapinya dengan anggukan patuh mereka. Ya, bagaimanapun juga, Theona tidak bisa menghilangkan gelar kebangsawanan yang sudah disematkan padanya. Dia masih tetap menjadi seorang putri raja, hanya saja, sekaraang kehidupannya berada di luar istana. Sesekali mungkin dia akan pulang. Namun kini, Theona harus sadar bahwa rumahnya yang sebenarnya adalah Letnan Andreas. Kemanapun pria itu pergi, di sanalah rumahnya berada. Jadi, Theona hanya akan mengikuti kemanapun pria itu pergi...

****

Theona masuk ke dalam sebuah ruangan, kemudian dia mengamati segala penjuru ruangan tersebut. Itu adalah kamar Letnan Andreas yang berada di dalam rumah keluarga besar sang Letnan.

Ya, sebelum mereka benar-benar pindah ke rumah dinas yang sempat dikatakan oleh sang Letnan, mereka akan tinggal sementara di rumah keluarga besar Letnan Andreas. Semua itu karena Letnan Andreas harus mengurus berkas-berkasnya terlebih dahulu untuk kembali bekerja di tempat kerjanya yang dulu di pangkalan udara. Dia juga harus mempersiapkan rumah yang nyaman untuk Theona. Karenanya, dia butuh sedikit wwaktu untuk melakukan semua itu, dan sembari menunggu, Letnan Andreas memutuskan untuk mengajak Theona ikut serta tinggal di rumah keluarganya.

Kini, Theona sudah berakhir di dalam kamar sang Letnan dan sedang mengamati segala penjuru kamar tersebut. Kamar itu bernuansa maskulin. Tak ada sentuhan feminim sedikitpun. Tak banyak pajangan di sana. Hanya ada beberapa buku yang

tertata di rak dengan beberapa pigora yang membingkai foto-foto di sana.

Theona tertarik melihatnya, dia mendekat kemudian melihat-lihat foto tersebut. Letnan Andreas yang mengikuti di belakangnya membawakan koper berisi baju Theona. Dia menutup pintu kamarnya, kemudian mendekat ke arah Theona dan melihat apa yaang sedang diamati perempuan itu.

Ada beberapa foto masa kecil Letnan Andreas dengan adiknya, Elora. Foto-foto Letnan Andreas ketika masih muda dan menggunakan seragam militer. Theona meraih foto tersebut, mengusapnya kemudian dengan spontan dia tersenyum lembut.

"Apa yang sedang kau pikirkan?" tanya Letnan Andreas kemudian.

Theona baru menyadari jika kini Letnan Andreas sudah berdiri tepat di belakangnya. Sangat dekat, hingha bahkan tubuh bagian depan pria itu menempel pada tubuh bagian belakang Theona. Theona menaruh kembali foto tersebut pada tempatnya lalu

dia menjawab "Aku hanya ingin mengenal pria yang menikahiku," ucapnya dengan spontan.

Ya, bisa dibilang, Theona tidak tahu apapun tentang Letnan Andreas. Apa yaang diperkenalkan pria itu dulu saat menjadi Andrew William adalah sebuah samaran saja. Kini, Theona hanya tahu bahwa Letnan Andreas adalah seorang Letnan yang mengabdikan diri pada kerajaannya. Hanya itu, tak banyak yang diketahui Theona.

Letnan Andreas sendiri sudah sangat mengenal Theona. Sebelum dia ditugaskan menjaaga Theona, Letnan Anderas diberi setumpuk berkas yang haarus dia pelajari. Dan berkas-berkas tersebut membahs semua tentang Theona. Mulai dari apa kesukaan perempuan itu, apa kebiasaannya, apa alerginya, dan sejenisnya. Meski begitu, Letnan Andreas masih ingin mengenal Theona lebih dekat lagi dan juga lebih intim lagi tentunya. Mereka berdua sudah menikah, mereka berdua telah terikat menjadi satu dalam ikataan pernikahan, jadi, saling mengenal lebih dekat dan lebih intim harus mereka lakukan mulai saat ini.

"Jika kau ingin mengenalku, tanyakan apa saja padaku, aku akan menjawabnya," ucap Letnan Andreas.

Theona berpikir sebentar, dia bahkan masih membelakangi tubuh Letnan Andreas yang berada di belakangnya. Entah kenapa Theona merasa terintimidasi saat menatap pria itu, karenanyaa kini Theona merasa lebih nyaman jika menghindari tatapan mata pria itu seperti sekarang ini.

"Jadi... kau bekerja di pangkalan udara?" tanya Theona kemudian. "Bukankah kau seorang Letnan? Kupikir kau seorang angkatan darat."

Jemari Letnan Andreas terulur, mendarat di aatas jemari Theona yang kini masih memegangi pigora tersebut. Letnan Andreas bahkan sudah mengusap-usap jemari Theona seolah-olah sedang menggoda istrinyaa itu.

"Aku memang seorang militer angkatan darat yang bekerja langsung di lapangan. Karena mengalami insiden penembakan, atasanku, yang merupakan

Ayahku sendiri, memindah tugaskan aku ke tempat yang lebih aman. Pada saat itu, salah seorang temannya di angkatan udara membutuhkan tenaga kerja. Dan aku diutus ke sana. Sekarang aku bekerja di balik meja di pangkalan udara," jelas Letnan Andreas.

Theona mengangguk, namun dia masih membiarkan saja jemari Letnan Andreas mengusap-usap jemarinya. "Jadi... apa... kau beradaptasi dengan baik?" tanyanya lagi.

"Cukup baik. Walau awalnya, cukup membuatku stress. Namun aku bisa mengatasinya dengaan melakukan kegiatan lain," jawab Letnan Andreas sembari meraayapkan Jemarinya naik ke lengan Theona.

Theona tahu, apa maksud Letnan Andreas melakukan haal ini. Pria ini sedang menggodanya. Astaga... apa pria ini memang suka sekali menggoda? Pada detik itu, tak sengajaa Theona mengalihkan pandangannya ke sebuah pigora foto lain yang letaknya cukup jauh dari tempat pigora foto pertama dan kedua. Dalam pigora tersebut terdapat foto

Letnan Andreas dengan seorang gadis. Theona jelas bisa mengenaali bahwa itu adalaah Carissa, mantan calon istri Letnan Andreas.

Ada beberapa foto-foto kebersamaan Letnan Andreas dan Carissa di sana. Dan kebanyakan foto-foto tersebut diambil saat mereka masih muda, menunjukkan bahwa hubungan keduanya memang terjalin sejak mereka masih muda.

Theona diam membatu mengamatinya, dan hal tersebut tak luput dari perhatian Letnan Andreas. Letnan Andreas akhirnya meraih foto-foto tersebut, kemudian menyimpannya di dalam laci yang ada di bawah rak tersebut. Theona sendiri masih membatu seolah-olah tak tahu harus bersikap seperti apa.

"Maaf, aku belum menyingkirkan mereka," ucap Letnan Andreas kemudian.

"Tidak masalah. Kau pasti tidak menyangka bahwa akan bertakhir seperti ini," jawab Theona.

"Aku bisa jelaskan tentang hubunganku dan Carissa padamu."

Theona membalikkan tubuhnya seketika dan menatap ke arah Letnan Andreas. "Tidak perlu, Letnan. Aku mengerti. Kau tak perlu menunjukkan padaku bagaimana dirimu terpaksa mengakhiri rencana pernikahanmu dengan Carissa dan harus berakhir menikah denganku karena kehamilan ini."

"Terpaksa? Apa maksudmu, Putri?" tanya Letnan Andreas dengan sungguh-sungguh.

"Kalian sudah sejak lama menjadi sepasang kekasih. Pasti sangat berat untukmu harus mengakhiri semuanya seperti ini."

"Dengar," secepat kilat Letnan Andreas menangkup kedua pundak Theona. "Aku tidak terpaksa melakukannya!" jawabnya dengan tegas dan serius. "Aku membatalkan pernikahan kami bahkan sejak sebelum aku datang ke Istana lalu mendapat kabar bahwa kau sedang hamil. Aku melakukannya bukan karena terpaksa! Tapi karena aku ingin

memperjuangkan seseorang yang sudah mencuri hatiku..."

Mata Theona membulat seketika mendengar ucapan Letnan Andreas. "Apa maksudmu?"

"Tidak bisakah kau merasakannya? Bahwa apa yang kulakukan padau adalah murni berasal dari perasaanku?" tanya Letnan Andreas dengan lembut. Theona menggelengkan kepalanya, dia tidak ingin salah mengartikan apa yang dikatakan Letnan Andreas. Pria itu seolah-olah sedang menyatakan perasaannya pada Theona, dan Theona takut salah mengartikannya.

Letnan Andreas tak membuang waktu lagi. Ditangkupnya kedua pipi Theona, kemudian dia mulai menundukkan kepalanyaa pelan tapi pasti, lalu mendaratkan bibirnya pada bibir Theona. Letnan Andreas menghadiahi ciuman lembutnya pada bibir Theona, agar Theona merasakan apa yang dirasakan Letnan Andreas saat ini bahwa pria itu kini begitu menginginkannya, memujanya, dan juga mencintainya. Ya, Letnan Andreas hanya bisa

menunjukkannya melalui sebuah tindakan, karena jika dia hanya mengatakannya saja, Theona sudah pasti sulit untuk percaya...

****

Bab 29 – Keluarga Sang Letnan

Letnan Andreas membawa Theona naik ke atas ranjangnya. Dia mulai melucuti pakaiannya sendiri satu persatu, kemudian membantu Theona melucuti pakaiannya. Tubuh keduanya kini sudah sama-sama polos. Keduanya juga sudah tampak bergairah satu sama lain, hingga Letnan Andreas tampaknya tak ingin membuang lebih banyak waktu lagi.

Letnan Anderas membaringkan tubuh Theona di atas ranjangnya, dia mulai menindihnya, lalu menyentuhkan bukti gairahnya pada pusat diri Theona. Theona sudah basah dan siap menerimanya, Letnan Andreas bisa merasakannya.

Pada akhirnya, Letnan Andreas mendorong sedikit demi sedikit, hingga tubuh mereka menyatu dengan sempurna.

"Letnan..." lirih Theona ketika bukti gairah Letnan Andreas sudah memenuhi dirinya.

"Andreas. Panggil namaku saja..." bisik Letnan Andreas penuh arti.

Theona tersenyum lembut disela-sela kenikmatan yang dia dapatkan. Jemarinya terulur mengusap lembut pipi Letnan Andreas, kemudian dia memanggil nama sang Letnan dengan lembut.

"Adreas..." bisiknya.

"Ya. Aku di sini," jawab Letnan Andreas yang segera menundukkan kepalanya, meraih bibir Theona danmelumatnya. Mencumbunya dengan begitu lembut namun penuh gairah. Seolah-olah hanya Theona yang bisa membuatnya seperti ini. Seolah-olah hanya Theona yang begitu dia inginkan. Oh! Rasanya, Letnan Andreas bisa gila dibuatnya.

Theona sendiri juga sama seperti Letnan Andreas. Dirinya sudah dipengaruhi oleh gairah dan kenikmatan yang telah diberikan oleh Letnan

Andreas. Hingga yang bisa Theona lakukan adalah menerima Letnan Andreas bahkan membalas apa yang dilakukan suaminya itu pada tubuhnya.

Letnan Andreas mulai bergerak seirama, menghujam lagi dan lagi, mengerang bersama dengan Theona, dan menikmati permainan panas mereka bersama-sama. Oh! Rasanya keduanya telah hanyut dengan gelombang kenikmatan yang mereka ciptakan...

****

Setelah melakukan kegiatan panas bersama, Theona dan Letnan Andreas memutuskan untuk membersihkan diri. Mereka mandi bersama, lalu kembali berakhir saling menggoda satu sama lain dan melakukan kegiatan panas mereka lagi di dalam kamar mandi.

Kini, keduanya sudah selesai melakukan semua itu. Letnan Andreas kini sedang membantu Theona mengeringkan rambutnya di depan meja rias.

Sedangkan Theona menatap pria yang berdiri di belakangnya itu engan sedikit malu-malu.

"Aku heran, bagaimana bisa kau menghhabiskan waktu di Amerika sendiri tanpa pelayan, Putri?" tanya Letnan Andreas kemudian.

Theona sedikit tersenyum, lalu dia menjawab "Apa kau tidak tahu kisahku, Letnan? Sebelum menjadi putri raja, aku adalah rakyat biasa. Aku ke sekolah menggunakan bus atau kadang kendaraaan umum, aku bahkan sekolah dengan menggunakan biaya dari pemerintah."

Theona tersenyum mengingat masa-masa itu.

"Semuanya baru berubah saat aku pindah ke Andora. Ayah memasukkanku ke asrama elit di dekat Istana, dan sejak saat itu, aku baru memiliki pelayan pribadi. Awalnya menyenangkan, namun lama-lama, aku merasa tidak bebas. Aku mulai melakukan apa yang bisa kulakukan sendiri ketika aku mulai bersekolah di luar negeri. Aku tidak lagi menggunakan

pelayan, hanya pengawal saja," jelas Theona panjang lebar.

Theona menghela napas panjang sebelum lanjut berkata "Bahkan, Sebenarnya, aku bahkan ingin kembali ke kehidupanku yang yang sebelumnya ketika aku tinggal di kerajaan Midlane."

Letnan Andreas mengangguk, tanda bahwa dia menerima cerita Theona dengan baik. "Kisahmu sangat luar biasa. Kau pasti merasa sangat beruntung telah melewatinya."

Theona mengangguk. "Benar. Tapi ada beberapa hal yang membuatku ingin kembali ke masa lalu, dimana aku menjadi orang biasa saja."

"Kenapa?"

Theona menghela napas panjang. "Mungkin kau tidak tahu, Letnan. Aku sering kali mendapatkan tekanan dan juga gunjingan tentang asal-usulku. Semua itu karena hubungan ibuku dengan ayahku.

Kau tahu, merekaa berbeda secara kasta." Theona menjelaskan dengan cukup jelas.

"Mereka yang menghakimimu jelas tidak mengenalmu dan ibumu dengan baik," Letnan Andreas menjawab cepat. Dia tidak suka membayangkan ketika Theona mendapati gunjingan tersebut. Kini, Theona sedang hamil, dan mungkin saja orang-orang yang tidak menyukai Theona akan mencari-cari kesalahan Theona.

Theona sendiri tersenyum mendapatkan dukungan tersebut dari Letnan Andreas. Dia lalu menatap bayangan Letnan Andreas pada cermin di hadapannya. "Kau sendiri, Letnan. Bagaimana hubunganmu dengan Carissa setelah semua ini?"

"Sebenarnya, dia tak bisa menerima pernikahan kami yang kubatalkan, tapi aku tidak peduli dan meninggalkannya saat itu. Aku tidak tahu lagi bagaimana reaksinya karena aku belum bertemu dengannya dan juga dengan keluarganya setelah pernikahan kita ini."

"Bagaimana jika dia masih tidak menerima semua ini?"

"Aku bisa apa? Aku tidak bisa menyenangkan semua pihak, bukan?" tanya Letnan Andreas balik.

Theona tersenyum dan mengangguk. Meski begitu, dia merasa tak enak karena telah menjadi orang ketiga diantara sang Letnan dan tunangannya. Dia juga merasa tak enak dengan keluarga Letnan Andreas.

"Oke, rambutmu sudah cukup kering, Putri. Sekarang, apa kau mau mencoba menjadi menantu yang baik di rumah ini?" tanya Letnan Andreas kemudian.

"Maksudmu?" tanya Theona sembari membalikkan tubuhnya menatap ke arah pria di hadapannya tersebut.

"Pada jam-jam ini, Ibuku sedang menyiapkan makan malam dengan para pelayan. Kau tidak ingin melihatnya, atau membantunya mungkin?" tanya

Letnan Andreas. "Aku tahu bahwa ini sulit untukmu, dan tak seharusnya aku menyuruh seorang Putri Raja memasak di dapurku," ucap Letnan Andreas yang segera mendapatkan hadiah senyuman dari Theona. "Aku hanya ingin, kau bisa mengenal dekat keluargaku," jelas Letnan Andreas.

Theona tersenyum dan mengangguk. "Baiklah, aku akan menuruti permintaanmu. Karena kau adalah suamiku," ucap Theona dengan sungguh-sungguh hingga Letnan Andreas memberikan senyuman lembutnya pada Theona.

****

Theona menuju ke arah dapur. Dia melihat dua pelayan sedang menyiapkan sesuatu di dapur dan juga ada ibu Letnan Andreas di sana. Mertuanya dan adik iparnya itu juga sedang menyiapkan sesuatu di sana. Theona mendekat, kemudian dia mulai membuka suaranya.

"Uuum, Ibu. Apa ada yang bisa saya bantu?" tanya Theona dengan lembut.

Ibu Letnan Adreas dan juga Elora tampak menolehkan kepalanya ke arah Theona dan mereka tampak terkejut mendapati Theona berada di dapurnya.

"Putri? Apa yang Anda lakukan di sini?" tanya sang ibu mertua.

"Saya ingin membantu," jawab Theona kemudian.

"Tidak! seorang Putri Raja tidak seharusnya berada di tempat seperti ini. Kembalilah, Putri," dengan tegas, ibu Letnan Andreas menolak Theona.

Theona berpikir bahwa mungkin ibu mertuanya itu terlalu menghormatinya, makanya dirinya tak diperbolehkan berada di sana. "Tidak apa-apa, Ibu... saya bisa..."

"Putri Theona! Tolong Anda mengerti! Kami tidak ingin Anda berada di sini!" Kali ini, Elora yang berseru. "Lagi pula, saya tidak yakin apa Anda bisa melakukan apa yang kami lakukan di sini," lanjutnya

lagi. "Memasak seperti ini adalah pekerjaan rakyat biasa, kami sering melakukan hal ini bersama-sama. Tentu Anda tak pernah melakukannya, bukan?" lanjut Elora lagi dengan nada menyindir.

"Elora!" sang ibu mencoba menghentikan Elora yang mungkin saja perkataaannya menyinggung Theona.

"Benar, bukan? Seorang Putri seperti Putri Theona jelas tidak akan bisa melakukan apapun di dapur ini, tidak seperti Kak Carissa," gerutu Elora lagi.

Ibu Letnan Andreas benar-benar tak enak hati karena Theona secara terang-terangan harus mendengar hal itu dari Elora. Theona pasti sakit hati mendengarnya.

Sedangkan Theona sendiri merasa tersentil dengan ucapan Elora tersebut. Benar apa yang dikatakan gadis itu. Dia memang tak pandai memasak. Karenanya dia mencoba datang ke sana untuk belajar memasak dengan mertuanya. Tapi jika sambutannya

seperti ini, maka Theona merasa cukup tahu diri. Dia memang tak diinginkan di dalam keluarga ini, bukan?

Dengan sedikit malu, Theona akhirnya tersenyum, dan mencoba untuk meninggalkan tempat itu. "Kalau begitu, saya permisi," ucap Theona sembari pergi. Rasanya, dia taak sanggup lagi jika harus mendengarkan penolakan yang dilakukan secara terang-terangan padanya itu. Sungguh menyedihkan...

****

Bab 30 – Melarikan Diri

Theona berjalan menuju ke kamarnya lagi, mungkin dia hanya akan mengurung diri di dalam kamar suaminya itu. Toh, tak ada yang menginginkannya di sini, bukan? Pada saat itu, dia melihat Letnan Andreas sedang berada di sebuah ruangan dengan ayahnya.

Theona akhirnya mendekat ke sana, dia berencana menyapa, namun pembicaraan keduanya membuat Theona memutuskan untuk diam dan mendengarkan apa yang sedang mereka bicarakan.

"Aku tahu, Ayah masih marah terhadapku, jangan bawa Theona dalam permasalahan kita. Aku ingin dia merasa nyaman tinggal di sini." Letnan Andreas membuka suaranya.

"Kenapa kau khawatir kami akan memperlakukan istrimu dengan buruk?"

"Karena aku tahu bagaimana sayangnya kalian dengan Carissa." Letnan Andreas menjawab cepat. "Maafkan aku, Ayah. Aku belum bisa menjadi anak yang baik." Lanjut Letnan Andreas lagi.

"Kau tahu? Tadi, ayah Carissa menghubungiku, dan dia sudah melihat berita pernikahanmu, dia kecewa dengan keluarga kita! Dia bahkan enggan lagi menyebutku sebagai temannya!" Jenderal Cairo berseru keras. "Aku membesarkanmu bukan untuk melakukan ini, Letnan! Sekarang katakan padaku! Bagaimana cara kami memperlakukan istrimu itu? Haruskah kami menyembah dan menghormatinya karena dia keluarga kerajaan?!" serunya lagi.

"Ayah! Aku hanya tinggal di sini sementara, setelah itu kami akan pergi."

"Terserah apapun keputusanmu, aku bahkan sudah tidak ingin berharap lebih padamu. Kau..."

Prangggg…

Tak sengaja, Theona menyenggol guci besar yang ada di sebelahnya hingga membuat guci tersebut jatuh dan pecah. Letnan Andreas menolehkan kepalanya ke arah sumber suara, begitupun dengan Jenderal Cairo. Keduanya tampak terkejut bukan main saat melihat Theona yang berdiri di sana.

Apalagi Letnan Andreas, segera dia meninggalkan ayahnya dan menuju ke arah Theona. "Apa yang kau lakukan di sini?" tanyanya. Letnan Andreas hanya takut jika Theona mendengar semuanya. Dia tak tahu bagaimana harus menhhadapi Theona jika perempuan ini sadar bahwa dia tidak diterima di rumah ini.

Theona hanya menggelengkan kepalanya, dia menatap Letnan Andreas lalu beralih menatap ayah pria itu, kemudian Theona memutuskan untuk pergi meninggalkan tempat itu.

Pada saat itulah, Letnan Andreas sadar bahwa Theona sudah mendengar semuanya. Lalu apa yang harus dia lakukan selanjutnya?

****

Letnan Andreas akhirnya menyusul Theona ke dalam kamarnya. Pada saat itu, dia melihat Theona sedang membereskan pakaiannya dan memasukkannya kembali ke dalam tas. Letnan Andreas mendekat, kemudian menghentikan apa yang sedang dilakukaan Theona tersebut.

"Apa yang kau lakukan?" tanyanya sembari mencekal pergelangan tangan Theona. Dia ingin menghentikan apa yang sedang dilakukan Theona saat ini.

Theona menatap Letnan Andreas seketika "Kupikir, sebaiknya aku menunggu di dalam istana."

"Apa maksudmu?"

Theona tersenyum sedih. "Aku tahu, keluargamu belum bisa menerimaku. Ini pasti sangat berat untuk mereka karena harus kehilangan calon menantu yang sudah mereka dambakan sejak dulu."

"Jangan berbicara seperti itu," Letnan Andreas mendesis tajam.

"Andreas, aku butuh waktu. Aku akan menetap di Istana sementara waktu, kau bisa menata keluargamu kembali."

Letnan Andreas menggelengkan kepalanya tak menyetujui rencana Theona tersebut, "Kaulah keluargaku!" Letnan Andreas berseru keras.

Theona tersenyum dan menggelengkan kepalanya, "Maaf, aku akan tetap pergi," lirih Theona yang bertahan pada pendiriannya. Letnan Andreas sendiri tak bisa berbuat banyak. Dia memang tak bisa memaksakan Theona untuk hidup di rumahnya ini, di lingkungan dimana perempuan itu beresiko tersakiti.

Benar apa yang dikatakan Theona, bahwa dirinya harus menata keluarganya yang sedang kecewa karena ulahnya, sebelum memaksa mereka menerima Theona di rumah ini. Bagaimanapun juga, semua ini adalah salahnya, jadi dia harus menyelesaikan semuanya sendiri tanpa melibatkan Theona.

Dengan berat hati, Letnan Andreas menghela napas panjang, dia akhirnya menyetujui apa yang direncanakan Theona, bahwa Theona akan tinggal sementara waktu di istana sampai dia bisa meyakinkan keluarganya agar bisa menerima Theona sepenuhnya. Atau jika tidak, dia hanya akan menunggu sampai semua berkas kepindahannya siap dan rumah dinas yang akan dia dan Theona tinggali telah siap. Setelah itu, dia akan menjemput Theona dan tinggal di rumah itu selamanya tanpa perlu kembali ke rumah ini. Ya, sepertinya rencana kedua lebih baik.

"Baik, aku akan membiarkanmu pergi, tapi nanti, aku akan menjemputmu kembali," ucap Letnan Andreas dengan sungguh-sungguh.

Theona mengangguk setuju, meski sebenarnya dalam hati, dia tidak merasakan hal itu. Saat ini, yang dia inginkan hanyalah berpisah dari sang Letnan. Dia tahu bahwa dirinya tak memiliki tempat di dalam keluarga pria ini. Apa lagi yang harus dia perjuangkan?

*****

Sebenarnya, Letnan Andreas merasa tak enak. Saat ini, dirinya sedang mengantarkan Theona kembali ke istana. Di ruang tamu istana, terdapat Raja Enrick dan Ratu Athena yang sedang menerima mereka.

Theona hanya menunduk, sedangka Letnan Andreas baru akan membuka suaranya. "Mohon maaf, Yang Mulia. Bukan karena saya lancang, atau karena hal lain. Kedatangan saya kemari adalah untuk mengantar Putri Theona. Setelah saya pikir, Putri Theona lebih baik tinggal di sini bersama dengan para

pelayan dan juga dengan pengawalan yang ketat. Mengingat Putri sedang hamil."

Raja Enrick mengangguk setuju "Ya, kau benar. Sebenarnya aku sudah memikirkan itu. Tapi kembali lagi, keputusan ada di tanganmu."

"Jika Yang Mulia tidak keberatan, saya akan menitipkan Putri Theona sementara waktu di sini sampai berkas-berkas kepindahan saya selesai di urus, dan rumah kami selesai dipersiapkan."

"Ya. Tak masalah. Istana ini akan selalu menjadi rumah Theona, dia akan selalu disambut di sini," jawab Raja Enrick dengan bijaksana.

Letnan Andreas akhirnya bisa tersenyum lega. Dia sudah mendapatkan tempat yang aman untuk Theona. Kini, saatnya dia menghadapi keluarganya kembali. Letnan Andreas menatap Theona seketika, tersenyum lembut dan mengusap pipinya.

"Aku akan segera kembali menjemputmu," janji sang Letnan.

Theona hanya bisa menganggukkan kepalanya, meski dia tidak yakin seberapa lama Letnan Andreas meninggalkannya dan seberapa cepat pria itu akan menjemputnya.

****

Theona akhirnya sampai di dalam kamarnya. Dia mengamati segala penjuru ruangan. Rasanya, ada yang kurang. Ya, mungkin kehadiran Letnan Andreas yang kurang untuknya. Kemarin, pria itu seolah-olah memenuhi kamarnya ini. Kamar yang biasanya hanya dimasuki oleh dirinya saja dan satu dua orang pelayan.

Letnan Andreas adalah satu-satunya orang luar yang pernah masuk ke dalam kamarnya dan tidur bersama di atas ranjangnya. Kini, Theona merasa ada yang kurang.

Perkataan keluarga Letnan Andreas kembali terputar dalam ingatannya, membuat Theona sedih. Dia lalu duduk di pinggiran ranjang dan mulai memijit pelipisnya, tanda bahwa kepalanya sedang sakit.

Pada saat itu, sang ibu datang, membuat Theona menatap kedatangan ibunya tersebut yang kini sudah mendekat ke arahnya.

"Putri, apa ada masalah?" tanya Ratu Athena dengan serius.

Theona tersenyum dan menggelengkan kepalanya. Dia tak ingin membebani ibunya dengan permasalahannya, dan dia juga tak ingin membuat sang ibu khawatir.

"Jangan membohongiku, Theona. Aku tahu bahwa kau memiliki masalah sampai-sampai Letnan Andreas mengantarmu kembali pulang. Ada apa? Kalian bertengkar?"

"Tidak, Bu. Aku hanya kurang nyaman tinggal di rumah keluarga Letnan Andreas."

"Mungkin kau perlu beradaptasi. Seharusnya kau tidak dipulangkan."

"Aku yang meminta pulang, Bu... jangan salahkan Letnan Andreas," lirih Theona.

"Kenapa?" Ratu Athena masih bertanya-tanya.

Theona tak bisa menjawab. Dia tidak bisa mengatakan bahwa dirinya tidak diterima dengan baik di dalam keluarga sang Letnan. Theona akhirnya menghela napas panjang. Dia kemudian berkata "Ibu, aku ingin menenangkan diri di luar negeri. Apa ibu bisa membantuku?" tanyanya penuh harap.

"Putri! Kau tidak bisa melarikan diri dari permasalahanmu."

"Bukankah itu juga yang ibu lakukan saat mengandungku dulu? Aku hanya ingin menenangkan diri sementara, Bu. Aku tidak melarikan diri," ucap Theona dengan sungguh-sungguh.

Ya, saat ini, Theona hanya ingin pergi dan melupakan semuanya sementara waktu. Entah kenapa dia ingin menghindar dari semua yang ada di Andora, termasuk dengan Letnan Andreas. Padahal,

jauh dalam hatinya, Theona tahu jika dia membutuhkan pria itu.

Theona menghela napas panjaang. Saat ini, dia memang hanya butuh ketenangan untuk dirinya sendiri. Dan cara satu-satunya adalah menghindari semua yang berhubungan dengan masalahnya, termasuk Letnan Andreas. Bisakah dia melakukannya?

****

Bab 31 – Kehilangan

Letnan Andreas kembai ke rumah keluarganya. Bukan karena dia ingin tinggal di sana lagi, tapi karena dia ingin mengemasi pakaiannya. Apa yang ddilakukan keluarganya hingga membuat Theona memutuskan kembali pulang ke intana benar-benar membuat Letnan Andreas kesal dan kecewa. Padahal, Theona adalah istrinya, dan perempuan itu sedang mengandung anaknya. Bagaimana mungkin keluarganya tidak bisa menerima Theona?

Karena itulah saat ini, Letnan Andreas memutuskan untuk meninggalkan rumahnya juga. Letnan Andreas berpikir bahwa dia tidak akan pulang ke rumah keluarganya lagi jika keluarganya masih belum bisa menerima keberadaan Theona dan bayi mereka.

Rencananya, Letnan Andreas bukan ingin menyusul Theona untuk tinggal di dalam istana. Dia akan menuju ke pangkalan udara dan mungkin tidur di tempat yang sudah disediakan di sana, sampai rumah dinasnya benar-benar telah selesai dan dia bisa menjemput Theona untuk tinggal bersama di rumahnya tersebut.

Letnan Andreas benar-benar enggan memikirkan keluarganya lagi. Saat ini, yang paling utama untuknya adalah Theona dan bayi mereka. Jadi, jika keluarganya tak bisa menerima kehadiran Theona dan bayi mereka, maka tandanya, keluarganya juga tak bisa menerima kehadirannya.

Letnan Andreas masuk ke dalam rumahnya, melewati ruang tamu, di sana dia sudah ditunggu oleh ayah dan ibunya serta ada juga Elora yang berada di sana. Letnan Andreas berhenti sejenak dan mengamati mereka satu persatu dengan tatapan penuh kekecewaan.

Sang ibu lalu bangkit dan mendekat ke arah Letnan Andreas. "Dimana Putri Theona?" tanya ibunya kemudian.

"Dia pulang. Karena dia tahu bahwa tempatnya bukan di sini."

"Letnan..."

"Ibu." Letnan Andreas memotong kalimat sang ibu yang mungkin akan mengungkapkan penyesalannya. "Cukup. Apa yang kalian lakukan hari ini padanya sudah cukup. Dia tidak berhak mendapatkan semua itu," jelas Letnan Andreas.

"Apa kalian tahu? Orang yang paling bersalah di sini adalah aku! Aku sudah menghancurkan masa depannya, dan aku berusaha bertanggung jawab! Seharusnya saat ini aku sudah digantung, atau dipenjara seumur hidup karena telah menodai putri raja! Tapi sang raja mengampuniku! Dia memberiku kesempatan! Bahkan seharusnya Putri Theona mendapatkan pria lebih baik dariku! Dia bahkan sudah dilamar oleh seorang pangeran, dan aku

mengacaukan semuanya…" jelas Letnan Andreas panjang lebar.

Semua yang ada di sana hanya diam, seolah-olah tak bisa mengatakan apapun untuk membalas atau membantah ucapan Letnan Andreas.

"Karena kalian tidak bisa menerima Putri Theona di rumah ini, maka aku memutuskan meninggalkan rumah ini juga."

"Apa maksudmu, Letnan?" tanya sang ibu dengan raut wajah takut.

Letnan Andreas menatap ibunya dengan sungguh-sungguh. "Maaf, Bu. Aku tidak akan pulang, sebelum kalian menerima Putri Theona menjadi menantu di rumah ini," ucap Letnan Andreas dengan sungguh-sungguh, sebelum dia melanjutkan langkahnya menuju ke arah kamarnya dan mulai mengemasi sisa pakaiannya yang ada di sana…

****

Akhirnya, Letnan Andreas telah sampai di tempat tinggalnya yang dulu dia tinggali ketika dirinya masih bekerja di pangkalan udara.

Menjadi anggota militer, Letnan Andreas memang mendapatkan tempat tinggal yang sudah difasilitasi oleh tempat kerjanya itu. Namun, tempat tinggalnya ini memang hanya cocok untuk ditinggali satu orang saja mengingat saat itu Letnan Andreas masih tercatat sebagai seorang yang belum menikah. Dia tidak mungkin mengajak Theona untuk tinggal bersama di tempat ini, karena itulah, kini dirinya sedang mengurus berkas-berkasnya untuk mendapatkan rumah dinas yang lebih layak untuk ditinggali sebuah keluarga.

Letnan Andreas duduk di pinggiran ranjangnya, kemudian meraih ponselnya dan berusaha menghubungi Theona. Namun, perempuan itu rupanya tidak mengangkat panggilannya. Akhirnya, Letnan Andreas hanya bisa meninggalkan pesan untuk istrinya itu.

'Kau sudah tidur, Putri?'

'Aku senang jika kau sudah tidur,'

'Tunggu aku, aku akan segera menjemputmu,'

'Maafkan aku, Theona...'

Setelah pesan beruntun yang dia kirimkan tersebut dan tak ada tanda-tanda bahwa pesannya itu dibaca, Letnan Andreas menghela napas panjang. Dia membaringkan diri di atas ranjangnya, menatap nyalang pada langit-langit kamarnya, dan pikirannya mulai berkelana.

Dia sudah menjadi seorang suami saat ini, suami dari seorang perempuan yang dicintainya. Cinta? Ya, sudah jelas dia telah jatuh cinta dengan sang putri raja. Dan dia akan menjadi seorang ayah. Letnan Andreas berjanji bahwa dia akan berusaha untuk menjadi yang terbaik untuk Theona dan calon bayi mereka.

***

Dua minggu kemudian...

Letnan Andreas mengamati segala penjuru ruangan rumah barunya yang akan dia tinggali bersama Theona nantinya. Semuanya sudah selesai, berkas-berkasnya sudah beres, dan rumah ini pun sudah siap untuk ditinggali. Rencananya, sore ini juga Letnan Andreas akan datang ke Istana untuk menjemput Theona. Letnan Andreas sudah tidak sabar melakukan hal ini.

Hubungannya dengan Theona selama dua minggu terakhir menjadi sedikit renggang. Mereka hanya berhubungan melalui saluran telepon. Itupun tak setiap hari Theona mau mengangkat teleponnya.

Letnan Andreas cukup tahu diri, Theona pasti masih sangat kecewa dengannya dan dia ingin memberi Theona waktu untuk menenngkan dirinya sendiri.

Letnan Andreas juga tidak bisa sesuka hati datang ke istana untuk bertemu dengan Theona. Meski saat ini statusnya sudah menjadi menantu raja, atau bisa dibilang dia juga sudah menjadi salah satu anggota keluarga kerajaan, namun Letnan Andreas

lagi-lagi harus tahu diri. Lagi pula, Letnan Andreas merasa malu dengan raja Enrick, jika dia datang ke sana dan hanya mengunjungi saja, bukan untuk menjemput Theona. Rasa tanggung jawabnya pasti akan dipertanyakan.

Kini, Letnan Andreas sudah tidak sabar. Nanti malam dia akan datang ke istana dan menjemput Theona untuk pergi meninggalkan istana dan tinggal bersamanya. Letnan Andreas yakin bahwa Theona pasti akan menyukainya.

Letnan Andreas bahkan sengaja belum menghubungi Theona hari ini karena dia ingin memberikan perempuan itu kejutan. Theona pasti akan sangat bahagia dengan kejutan yang dia berikan.

Letnan Andreas akhirnya memutuskan untuk pulang sebentar ke tempat tinggalnya. Dia akan bersiap-siap untuk menuju ke istana, semoga saja semuanya berjalan dengan lancar.

****

Letnan Andreas masih setia menunggu di ruang tamu istana kerajaan Andora. Tadi, dia sudah dipersilahkan masuk, dan dia diminta untuk menunggu di ruang tamu. Sungguh, dia merasa sudah tidak sabar lagi untuk bertemu dengan Theona. Sudah dua minggu lamanya dia tidak bertemu dengan istrinya itu. Apa kabarnya dia sekarang? Apa perutnya sudah semakin besar?

Letnan Andreas tersenyum sendiri membayangkan Theona yang memiliki bentuk tubuh seperti perempuan hamil pada umumnya, dan perempuan itu sedang mengandung bayinya.

Tak lama kemudian, Raja Enrick datang bersama dengan Ratu Athena. Letnan Andreas berdiri seketika bahkan segera memberikan hormat pada kedua orang di hadapannya tersebut.

Letnan Andreas lalu mengangkat wajahnya lagi dan dia mencari-cari keberadaan Theona. Kenapa Theona tidak ikut serta menemunya? Apa perempuan itu saat ini sudah tahu rencananya dan kini sedang berisap-siap mengemasi pakaiannya?

"Selamat malaam, Letnan. Duduklah kembali," ucap Raja Enrick yang terdengar begitu berwibawah.

Letnan Andreas mengangguk patuh dan dia kembali duduk di tempat duduk yang tadi dia duduki. Raja Enrick juga sudah duduk di kursinya, pun dengan Ratu Athena yang kini memilih duduk di sebelah suaminya itu.

"Kau pasti datang untuk menemui Putri Theona. Kudengar, semua administrasimu sudah selesai diurus, dan rumah dinas yang akan kau tinggali dengan Putri Theona sudah sudah siap huni. Apa kau datang untuk menjemputnya?" tanya Raja Enrick kemudian.

"Benar, Yang Mulia. Saya datang untuk menjemput putri Theona."

Raja Enrick mengangguk. "Begini, Letnan. Aku minta maaf karena sudah merepotkanmu," ucap Raja Enrick yang membuat Letnan Andreas tak mengerti apa maksud Sang Raja dengan permintaan maafnya.

"Sudah menjadi tugas saya, Yang Mulia." Akhirnya, Letnan Andreas menjawab dengan penuh hormat.

"Letnan, sebenarnya, Putriku sudah tidak berada di dalam istana ini lagi," ucap Raja Enrick kemudian.

Dengan spontan, Letnan Andreas mengangkat wajahnya dan menatap sang raja seketika. mungkin dimata orang, dia akan menjadi orang yang tak memiliki sopan santu8n dan rasa hormat saat berani menatap sang raja secara terang-terangan seperti saat ini. Namun Letnan Andreas tak peduli. Saat ini yang dia pedulikan hanyalah, bahwa dia kehilangan istrinya. Istri yang begitu dia rindukan.

"Putri Theona memutuskan pergi meninggalkan istana ini dan menenangkan diri di luar negeri," jelas Sang Raja. "Dia benar-benar tak ingin diganggu."

"Mohon maaf, Yang Mulia, tapi saya adalah suaminya," ucap Letnan Andreas dengan sungguh-sungguh.

"Ya, aku tahu. Tapi dia berpesan bahwa dia tidak ingin diganggu," ucap Raja Enrick kemudian.

"Mohon maaf, Yang Mulia. Menurut hukum di kerajaan Andora, setiap perempuan yang sudah menikah, akan menjadi tanggung jawab suaminya. Putri Theona adalah istri saya, jadi saya seharusnya bertanggung jawab sepenuhnya atas diri Putri Theona. Tolong Anda katakan kepada saya, dimana istri saya," ucap Letnan Andreas dengan sungguh-sungguh. Dia bahkan tidak takut dengan pria yang paling berkuasa di negerinya ini. Dia akan memperjuangkan hak dan juga kewajibannya sebagai seorang suami. Dia harus tahu dimana Theona berada.

Raja Enrick mengamati Letnan Andreas. Dia lalu menatap Ratu Athena kemudian dia menghela napas panjang.

"Aku tidak bisa memberitahumu, dan aku akan melarangmu, jika tujuanmu menemuinya adalah untuk membawanya pulang. Dia sedang butuh

ketenangan. Jadi akan kukerahkan semuanya untuk menahanmu agar tetap di sini."

Letnan Andreas menatap raja Enrick dengan tatapan tajamnya. Dia tidak menyangka bahwa dirinya akan dipisahkan dengan cara yang kejam seperti saat ini.

"Tapi jika tujuanmu hanya untuk melihatnya dari jauh tanpa mengusik hidupnya sekarang, maka aku bisa memberimu tugas, Letnan."

"Apa maksud Anda, Yang Mulia?"

"Aku sudah mengerahkan beberapa orang khusus untuk mengawasi putriku dari jauh. Tapi tentu saja, aku akan lebih mempercayai kinerjamu. Kau, bisa mengambil alih misi tersebut, tapi dengan satu syarat bahwa kau tidak akan menemuinya secara langsung jika bukan dia sendiri yang ingin ditemui," ucap Raja Enrick dengan sungguh-sungguh.

Letnan Andreas ternganga dengan ucapan sang raja tersebut. Dia mendapatkan tugas lagi untuk

menjaga istrinya sendiri, namun dengan syarat bahwa dia tidak diperbolehkan menemui istrinya itu secara langsung. Apa semua ini masuk akal? bagaimana bisa dia melakukannya?

****

Bab 32 – Rindu

Theona bangkit dari tempat duduknya dan bersiap-siap meninggalkan kafe tempat dia bersantai selama dua jam terakhir.

Sudah tiga bulan lamanya sejak dia kembali tinggal di New York untuk menenangkan diri, dan sejak saat itu pulalah, Theona selalu menghabiskan sorenya di kafe ini.

Kembalinya Theona ke New York bukan untuk bekerja kembali di tempat kerjanya dulu, namun dia hanya ingin menjauh dari semua permasalahan yang ada dan memilih untuk tinggal jauh dari kerajaan Andora.

Beruntung, ayah dan ibunya memilih untuk mendukung Theona. Mengizinkan Theona untuk

tinggal di luar negeri sementara dan memfasilitasi semua yang dibutuhkan oleh Theona. Bahkan, ayahnya juga berjanji bahwa untuk sementara waktu, ayahnya itu akan menahan Letnan Andreas jika pria itu ingin menemuinya.

Theona menghela napas panjang. Memang, apa yang dia lakukan ini kekanakan. Dia menghindari suaminya sendiri, padahal, Letnan Andreas tidak memiliki salah apapun padanya. Entahlah, Theona hanya belum ingin menemui pria itu lagi, padahal jauh di lubuk hatinya yang paling dalam, Theona merindukan pria itu.

Hubungannya dengan Letnan Andreas juga menjadi sedikit merenggang. Pria itu awalnya menghubunginya lagi dan lagi, tak pernah absen mengirimkan pesan untuknya. Namun setelah 2 minggu Theona berada di New York, intensitas pesan yang dikirimkan Letnan Andreas menjadi berkurang. Mungkin pria itu sibuk bekerja, atau mungkin sibuk yang lainnya. Ya... biarlah.

Theona menuju ke meja kasir untuk membayar minuman dan cake yang tadi dia pesan dan dia makan. Namun kemudian, si kasir mengatakan jika Theona tak perlu lagi membayarnya karena pesanaannya sudah dibayar oleh pria yang baru saja keluar meninggalkan kafe tersebutr.

Mata Theonba segera menatap keluar dan dia mendapati seorang pria tinggi besar yang kini sedang berjalan meninggalkan kafe tersebut. Pria itru mengenakan jaket, dan juga mengenakan topi. Theona tidak bisa melihat wajahnya, namun dari postur tubuhnya, Theona merasa tidak asing.

"Terima kasih," ucap Theona cepat pada si kasir sebelum kemudian dia berlari keluar dan mencoba menytusul pria itu. Namun dia terlambat, karena saat Theona sudah sampai di luar kafe tersebut, pria itu sudah menghilang.

Theona masih mengamati sekelilingnya, berharap bahwa dia menemukan pria itu lagi. Namun tak ada gunanya karena pria itu telah benar-benar pergi. Sebenarnya, selama ini Theona memang

mendapatkan bantuan-bantuan secara misterius. Seperti ada orang yang secara diam-diam membantunya. Siapa? Apakah suruhan ayahnya? Atau jangan-jangan... Letnan Andreas?

Tidak mungkin!

Theona merasa bahwa perhatian Letnan Andreas kini sudah berkurang dan menurun drastis. Pria itu sudah jarang menghubunginya. Mungkin karena sibuk, atau mungkin karena Letnan Andreas sudah tahu bahwa dia prgi meninggalkan pria itu dan pria itu memutuskan untuk menuruti keinginan Theona.

Theona kemudian merogoh ponselnya, dia membuka halaman chat yang biasa dia gunakan untuk berinteraksi dengan Letnan Andreas. Rupanya, pria itu belum mengirim pesan lagi sejak kemarin. Tiba-tiba saja, Theona ingi mengirim pesan pada pria itu.

'Apa kau sedang sibuk?'

Lama Theona menunggu jawabannya. Namun, rupanya, pesannya tidak dijawab oleh pria itu, padahal jelas terlihat bahwa pria itu sudah membaca pesan tersebut darinya. Theona menghela napas panjang. Ini adalah jalan yang dia pilih, seharusnya dia tak goyah sekarang...

****

Di tempatnya berdiri, Letnan Andreas mengamati Theona. Ingin rasanya dia mendatangi perempuan itu kemudian merengkuh tubuhnya dan memeluknya erat-erat. Tapi dia tak bisa melakukannya. Dia sudah berjanji dengan Raja Enrick, bahwa dia akan membiarkan Theona bebas dan menenangkan diri. Karena itulah, Letnan Andreas memilih menerima tawaran Raja Enrick bahwa dia sendirilah yang akan menjaga Theona meski harus menjaga jarak dari perempuan itu.

Letnan Andreas merogoh ponselnya, kemudian dia mendapati pesan masuk dari Theona, dan Letnan Andreas hanya bisa menghela napas panjang. Dia tidak tahu harus menjawab apa. Sejujurnya, Letnan

Andreas hanya ingin bertindak tanpa mengatakan apapun. Dia hanya ingin menunjukkan pada Theona betapa dirinya begitu ingin bersama perempuan tersebut.

Sudah tiga bulan lamanya, ssejak dia menerima tawaran Raja Enrick. Dia kembali ke New York, dan menerima tugas khusus dari sang raja. Letnan Andreas merasa dejavu. Bedanya adalah, saat inbi dirinya benar-benar tak boleh berinteraksi secara langsung dengan Theona, dan mereka tak tinggal di satu gedung apartmen yang sama.

Setiap saat, Letnan Andreas bisa mengawasi Theona dengan leluasa menggunakan berbagai macam peralatan canggihnya. Dia juga mengawasi apa saja yang dilakukan Theona dan siapa saja yang berinteraksi dengan perempuan itu.

Selama tinggal di New York, Theona kembali tinggal di apartmennya yang dulu. Dia sudah tidak kerja. Theona menghabiskan harinya hanya dengan berjalan-jalan di sekitar taman kota, duduk di kafe sembari mengambar sesuatu, membantu Mrs. Marry

memasak, serta kadang dia juga keluar bersama dengan Amber, Emily dan Maria, temannya. Satu hal yang disadari oleh Letnan Andreas bahwa Theona kini menjadi lebih sering tersenyum, seperti Theona yang dulu sebelum mengenal Letnan Andreas.

Apa benar bahwa selama ini dialah yang sudah menghancurkan hidup Theona? Dialah yang sudah membuat Theona kehilangan senyumannya?

Letnan Andreas meremas ponselnya ketika dia menyadari fakta itu. Segera dia pergi meninggalkan tempat itu. Biasanya, setelah berada di kafe, Theona akan pulang dan menghabiskan sorenya di dalam apartmennya. Maka kini saatnya Letnan Andreas berada di apartmen sewaannya yang letaknya bersebelahan dengan gedung apartmen yang ditinggali Theona. Dia akan mengawasi Theona dari sana. Ya, hanya itu yang bisa dia lakukan...

****

Theona masuk ke dalam apartmennya. Dia segera menuju ke kamarnya, menaruh tasnya

kemudian membaringkan dirinya di atas ranjangnya. Pikirannya berkelana, dan tiba-tiba dia merindukan suaminya. Theona jadi ingat saat mereka melakukan hubungan panas untuk pertama kalinya di sini, hubungan yang menghasilkan bayi yang kini sedang dia kandung.

Theona mengusap lembut perutnya. Lalu dia memeluk perutnya sendiri sembari meringkuk miring. Saat ini, hanya bayinyalah yang dia punya dari Letnan Andreas, dia bahkan tidak yakin jika hubungannya dengan Letnan Andreas akan kembali membaik. Mungkin pria itu lebih memilih keluarganya, dan mungkin pria itu akan kembali menikah dengan tunangannya... entahlah, Theona tidak bisa berpikir jernih lagi, dia terlalu lelah, dia hanya ingin beristirahat.

Sedikit demi sedikit Theona memejamkan matanya, kesadaran mulai terenggut darinya. Theona bahkan sudah memasuki alam mimpi dimana dia bertemu dengan Letnan Andreas dan hidup bahagia

dengan pria itu. Kemudian, Theona merasakan tubuhnya diguncang.

"Theona! Theona!" panggilaan itu terasa nyata, pun dengan sentuhannya yang terasa begitu nyata.

"Theona bangun!" Theona jelas bisa menebak siapa yang memanggilnya. Itu suara Letnan Andreas, sangat jelas dan begitu tegas, membuat Theona membuka matanya seketika. dia mendapati Letnan Andreas yang sudah begitu dekat dengannya, dan terlihat sekali jika pria itu kini sedang khawatir terhadapnya.

Theona tersenyum, jemarinya terulur mengusap lembut pipi pria itu. "Letnan..." bisiknya serak.

Namun, Letnan Andreas malah segera menyelimutinya dengan selimut yang terasa basah, kemudian pria itu mulai menggendongnya. Pada saat itu, Theona sadar jika apa yang dia alami saat ini adalah nyata. Ini bukan mimpi. Letnan Andreas benar-

benar datang padanya, dan pria itu sedang mencoba menyelamatkannya….

****

Bab 33 – "Aku Memilihmu"

Theona melihat api menjalar di sepanjang ruangan apartmennya. Apa saat ini gedung apartmen yang dia tinggali sedang mengalami kebakaran? Bagaimana dia bisa tak tahu? Bagaimana bisa Letnan Andreas berada di sini dan menyelamatkannya di waktu yang tepat?

Mata Theona hanya jatuh pada wajah Letnan Andreas yang kini tampak fokus mengeluarkan diri mereka dari kobaran apa. Dia kemudian membenamkan wajahnya pada dada Letnan Andreas. Dia tidak ingin melihat pria ini terluka atau terkena reruntuhan api. Bagaimana mungkin Letnan Andreas mempertaruhkan nyawanya untuk menyelamatkannya.

Lalu tak lama, Theona mendengar suara-suara ramai. Dia membuka matanya, dan mendapati dirinya sudah berada di luar gedung apartmennya. Letnan Andreas membawanya ke ambulance yang sudah dipersiapkan. Mendudukkannya di sana, dan pria itu segera membuka selimut yang digunakan Theona dan memeriksa apa tubuh Theona mengalami luka atau tidak.

Theona mengamati Letnan Andreas. Dia masih bingung, bagaimana bisa Letnan Andreas berada di hadapannya? Dia menolehkan kepalanya ke kanan, mendapati Mrs. Marry yang tampak tersenyum padanya. Perempuan tua itu juga mengenakan selimut dan tampaknya juga baru diselamatkan.

"Kau tidak apa-apa? Apa ada yang sakit?" tanya Letnan Andreas yang masih fokus mencari-cari luka di tubuh Theona.

Theona mengamati Letnan Andreas lagi. Pada saat itu, dia melihat lengan Letnan Andreas terluka.

"Lengan..." dengan spontan Theona mengucapkan kata itu.

Letnan Andreas segera memeriksa lengan Theona dan dia tak mendapati sedikitpun luka di sana. "Lenganmu tidak terluka."

"Lenganmu, Letnan..." ucap Theona dengan suara lirih. Pada saat itu, Letnan Andreas baru menatap lengannya. Dia lalu menatap ke arah Theona, dan pandangan keduanya kini terkunci satu sama lain, seolah-olah mereka tak lagi mempedulikan apa yang ada di sekitar mereka...

***

Theona dinyatakan sehat dan tidak terluka sedikitpun. Sedangkan Letnan Andreas mengalami luka bakar di lengannya dan kini sedang dibalut oleh seorang suster, serta dia juga mendapati luka memar di punggungnya karena tertimpa reruntuhan.

Saat ini, semua korban dibawa ke rumah sakit terdekat. Theona memutuskan untuk menunggui

Letnan Andreas di ruangan yang sama. Saat ini pria itu sudah bertelanjang dada. Ada seorang suster yang membalut luka bakar di lengannya, seorang suster lain sedang mengoles salep di punggungnya, dan juga ada dua orang polisi setempat yang sedang meminta keterangan pada Letnan Andreas.

Theona sendiri hanya duduk menatap suaminya itu sembari meremas kedua belah telapak tangannya. Persaanya campur aduk. Dia bingung, dia rindu, dia takut, dan entah perasaan apa lagi yang kini sedang dia rasakan.

Satu demi satu orang-orang yang ada di ruangan tersebut meninggalkan tempat itu. Kemudian kini tinggallah Letnan Andreas hanya berdua saja dengan Theona.

Letnan Andreas menatap Theona, dia bangkit dari tempaat duduknya kemudian berjalan menuju ke arah Theona, berjongkok di hadapan perempuan itu dan bertanya “Kau baik-baik saja?’

Theona menggelengkan kepalanya. Tubuhnya mungkin baik-baik saja, tapi pikiran dan hatinya tidak.

"Katakan padaku, dimana yang sakit?" tanya Letnan Andreas dengan penuh perhatian.

"Bagaimana bisa kau berada di sini? Bagaimana bisa kau menjelaskan secara terperinci pada polisi-polisi itu?" tanya Theona yang tidak menghiraukan pertanyaaan Letnan Andreas.

Jemari Letnan Andreas terulur, menggenggam jemari Theona, "Aku selalu berada di sekitarmu, menjagamu, dan memastikan agar kau baik-baik saja."

"Apa?!" Theona dengan spontan berseru keras. Jika Letnan Andreas berada di sekitarnya selama ini, kenapa ptia ini tidak segera menemuinya? Apa rencananya?

"Aku tahu, bahwa kedatanganmu ke New York adalah untuk menenangkan diri, dan aku berjanji pada sang raja bahwa aku tidak akan mengusik

hidupmu. Aku hanya ingin memastikan bahwa kau baik-baik saja. Karena itulah, aku hanya bisa melihatmu dari jauh," jelas Letnan Andreas.

"Jadi kau melakukan ini karena sebuah tugas?"

"Putri..."

"Siapa aku di matamu?! Katakan! Kau melihatku sebagai apa?" tanya Theona kemudian. Entahlah, Theona hanya kembali merasa bahwa Letnan Andreas hanya melihatnya sebagai seorang putri raja yang harus dilindungi.

Jemari Letnan Andreas terulur mengusap lembut pipi Theona, lalu dia menjawab "Aku melihatmu sebagai istriku," ucapnya dengan sungguh-sungguh. Setelah itu, Theona menghambur memeluk tubuh Letnan Andreas. Dia menangis lega di sana. Dia senang dianggap sebagai seorang istri oleh pria di hadapannya ini. Karena jika Letnan Andreas hanya melihatnya sebagai seorang putri raja, maka sebaiknya mereka berpisah saja sejak sekarang. Ya, itulah yang dipikirkan oleh Theona saat ini...

*****

Setelah selesai mengurus semuanya, Theona dan Letnan Andreas diperbolehkan untuk meninggalkan rumah sakit. Dalam perjalanan pulang, mereka juga melihat Mrs. Marry yang tampak dijemput oleh anak-anaknya. Perempuan tua itu tampak tersenyum pada mereka, begitupun dengan anak-anaknya.

"Apa kau yang menyelamatkan Mrs. Marry?" tanya Theona saat mereka sudah berada di dalam sebuah taksi yang mereka tumpangi untuk menuju ke tempat tinggal Letnan Andreas.

"Saat aku masuk ke gedung apartmenmu yang sedang terbakar itu, aku melihatnya berjalan tertatih di lorong. Akhirnya aku mengeluarkannya lebih dahulu sebelum aku kembali masuk dan mencarimu," jelas Letnan Andreas.

"Apa dia terkejut melihat perubahan penampilanmu?" tanya Theona lagi.

"Sepertinya iya, dia bahkan berusaha memukulku saat aku memanggulnya seperti memanggul karung."

Theona membulatkan matanya seketika ke arah Letnan Andreas. "Kau pasti bercanda. Kau tidak melakukanya kan?"

Letnan Andreas tersenyum. "Ya. Aku melakukannya. Itu hanya spontanitas."

Theona akhirnya ikut tersenyum dan menggelengkan kepalanya. Dia tidak bisa membayangkan bagaimana Mrs. Marry dipanggul oleh Letnan Andreas dengan cara seperti itu. "Bagaimana bisa kau menemukanku?" tanya Theona kemudian.

"Aku selalu mengawasimu. Bahkan aku tahu apa yang kau lakukan secara rutin selama tiga bulan terakhir. Kau bangun, sarapan, ke tempat Mrs. Marry, belanja sebentar, menggambar di kafe, pulang, tidur, makan malam, nonton film, tidur," jelas Letnan Andreas. "Hampir setiap hari kau lalui dengan

monoton seperti itu, kecuali jika Amber datang dengan anaknya, atau Emily dan Maria datang untuk mengajakmu keluar," lanjutnya lagi.

Theona mengangguk. "Ya, seharusnya aku mulai membiasakan diri bahwa pria yang menikahiku adalah pria yang bisa melakukan apa saja," ucap Theona.

Letnan Andreas menatap Theona seketika "Sayangnya, dia tidak yakin, apa dia bisa mendapatkan hati istrinya atau tidak," ucap Letnan Andreas dengan sungguh-sungguh.

Tiba-tiba saja Theona merasa bahwa kini sang Letnan sedang merayunya. Astaga... apa yang sudah dia pikirkan? Tapi jika ditelisik sekali lagi, ucapan Letnan Andreas memang terdengar bahwa pria itu sedang menuntut sesuatu dari Theona, menuntut hati Theona. Benarkah? Atau apa dia yang salah mengartikannya?

*****

Mereka akhirnya sampai di gedung apartmen tempat Letnan Andreas tinggal tiga bulan terakhir. Gedung yang letaknya tepat di sebelah gedung apartmen Theona yang terbakar. Theona tak habis pikir, [ria ini tinggal begitu dekat dengannya, dan bagaimana bisa dia tidak menyadarinya?

Mereka masuk ke dalam gedung tersebut, lalu menuju ke sebuah unit tempat dimana Letnan Andreas tinggal.

"Aku tinggal di sini," ucap sang Letnan. Theona masuk, mengamatinya, dia menuju ke sebuah jendela, melihatnya dan dia mendapati kamarnya ada di seberang jendela tersebut.

"Kau curang. Kau bisa melihatku dari sini," ucap Theona kemudian.

Theona merasakan Letnan Andreas mengulurkan lengannya dan mulai memeluknya dari belakang. "Kau juga bisa melihatku dari sana, jika kau tahu bahwa aku tidak pernah berada jauh darimu."

"Aku tidak peka," lirih Theona kemudian.

"Dan aku tidak memiliki cukup keberanian untuk menunjukkan apa yang kurasakan padamu," Letnan Andreas menjawab dengan sungguh-sungguh.

Letnan Andreas lalu membalikkan tubuh Theona hingga kini menghadap ke arahnya seketika, lalu dia mengulurkan jemarinya, mengusap lembut pipi Theona sebelum kemudian dia membuka suaranya lagi.

"Raja Enrick berkata jika kau butuh ketenangan. Aku tidak diperbolehkan untuk mengusikmu. Kau benar-benar ingin aku pergi?" tanya Letnan Andreas kemudian.

Theona menggelengkan kepalanya. "Letnan, keluargamu..."

"Aku sudah memilih," Letnan Andreas menjawab cepat. "Setelah aku mengantarmu ke istana, aku memutuskan keluar dari rumah. Aku kembali tinggal di pangkalan udara sembari

menunggu rumah yang akan kita tinggali siap dihuni. Dua minggu kemudian, semuanya sudah siap. Aku memutuskan untuk segera menjemputmu dan kita bisa hidup bersama dengan bayi kita kelak di rumah itu. Tapi rupanya, kau berubah pikiran."

"Aku tidak mungkin membuatmu memilih antara aku atau keluargamu."

"Tapi aku sudah memilih." Letnan Andreas menjawab cepat. "Dan aku memilihmu," lanjutnya lagi tanpa ragu sedikitpun.

"Jangan begini, maksudku, kehilangan keluargamu tak sebanding dengan apa yang kau dapatkan saat ini."

"Tak sebanding? Kau adalah istriku, Putri. Kini, kau adalah keluargaku yang paling dekat. Aku akan melakukan apa saja untuk memperjuangkanmu dan bayi kita. Namun semuanya akan berbeda jika kau yang menolak untuk bersamaku, karena mungkin aku tidak layak bersama denganmu. Maka dengan berat hati, aku akan melepaskanmu," ucap Letnan Andreas

dengan suara lemah seolah-olah dia kalah di medan pertempuran.

Tanpa diduga, Theona malah mengalungkan lengannya pada leher Letnan Andreas, kemudian menjinjitkan kakinya dan menghadiahi sang letnan dengan cumbuan lembut di bibirnya.

Letnan Andreas terkejut dengan ulah Theona tersebut. Dia tidak menyangka jika perempuan di hadapannya ini akan segera menciumnya seperti saat ini. Pada akhirnya, yang bisa dilakukan oleh Letnan Andreas adalah membalasnya. Letnan Andreas bahkan mengangkat tubuh Theona sedikit demi sedikit menuju ke arah kamarnya.

Letnan Andreas lalu menurunkan Theona di sana. Dia mencumbu bibir ranum istrinya itu lagi dan lagi. Jika tadi Theona yang menciumnya, maka kini sang Letnan yang menunjukkan bahwa dialah yang berkuasa atas tubuh istrinya itu.

Setelah cukup puas saling mencumbu satu sama lain, keduanya menghentikan ciuman mereka.

Theona menunduk malu karena dialah yang memulai melakukan hal itu.

"Apa itu tandanya kau tidak ingin aku pergi?" tanya Letnan Andreas pada Theona.

Theona mengangguk. Jelas dia tidak ingin suaminya ini pergi. Mungkin mereka bisa hidup bersama di sini nanti. Ya, jauh dari kerajaan Andora, sepertinya ide itu tidak buruk.

Letnan Andreas meraih dagu Theona, mengecup bibirnya, singkat kemudian dia berbisik, "Aku ingin melepas rindu denganmu, Putri..." ucapnya penuh arti sebelum dia kembali menundukkan kepalanya dan mencumbu lagi bibir ranum istrinya yang begitu dia rindukan.

Theona sendiri tidak menolak. Dia malah memejamkan matanya, menikmati sentuhan lembut dari suaminya. Suami yang begitu dia rindukan...

****

Bab 34 – Kedatangan Tamu

Satu persatu, Letnan Andreas mulai melucuti pakaian yang dikenakan oleh Theona. Sedangkan Theona lebih fokus dengan cumbuan mereka hingga tidak peduli engan apa yang sedang dilakukan oleh suaminya itu.

Pakaian Theona mulai ditanggaalkan, meninggalkan tubuh raanum perempuan itu yang sudah tampak sedikit berbeda. Letnan Andreas menghentikan aksinya, mengamati tubuh istrinya itu yang terlihat begitu menakjubkan di matanya. Dia tersenyum lembut dan senang dengan perubahannya. Sedangkan Theona malah menunduk malu.

"Bolehkah aku membantu melepaskan pakaianmu?" tanya Theona kemudian.

Letnan Andreas mengangguk. Pada akhirnya, Theona mulai membuka kancing demi kancing kemeja yang dikenakan oleh suaminya itu. Lalu dia melepaskaannya. Tubuh pria itu masih sama menakjubkannya seperti saat pertama kali Theona melihatnya. Jemari Theona mendarat di dada telanjangnya, kemudian mengusapnya lembut.

"Selama kita berpisah, apa kau merindukanku?" tanya Theona kemudian. Meski dia sudah mendapatkan pernyataan bahwa tadi pria di hadapannya ini ingin melepas rindu dengannya, nyatanya Theona ingin mendengar pernyataan yang lebih jelas lagi.

"Apa kau perlu pernyataan yang lebih jelas lagi, Putri? Ketika kau dapat melihat bagaimana bukti nyata di hadapanmu?" tanya Letnan Andreas sembari meraih telapak tangan Theona dan membawanya pada bukti gairahnya yang sudah menegang hebat.

Theona tersenyum malu. Lalu dia bertanya lagi "Hanya rindu dengan hal ini?" tanya Theona kemudian.

"Rindu semua tentangmu," Letnan Andreas menjawab cepat. "Bahkan rasanya, seluruh bagian terkecil dari tubuhku seolah-olah meronta memanggil namamu," lanjut sang Letnan lagi.

Oh! Theona tidak menyangka bahwa Letnan Andreas akan pandai merayu seperti ini. Dia mengira bahwa pria ini akan selalu menjadi pria yang kaku. Namun rupanya, ada sedikit sisi romantis yang dimiliki oleh pria ini yang membuat Theona meraasa malu-malu dibuatnya.

Letnan Andreas tak ingin membuang waktu lagi, segera dia menangkup kedua pipi Theona, kemudian mengangkatnya hingga wajah mereka bertemu satu sama lain, lalu Letnan Andreas mengungkapkan perasaannya, "Maaf jika aku lancang, Putri. Tapi aku ingin mengungkapkan perasaanku padamu. Aku sudah jatuh cinta padamu. Jangan lagi meragukan perasaanku padamu. Satu-satunya hal yang membuat diriku tidak mengatakannya adalah, karena aku merasa tidak pantas menyatakan semua ini padamu."

Theona ternganga dengan pernyataaan cinta yang dilontarkan suaminya itu padanya. "Kau pantas mengatakannya. Karena dengan senang hati, aku akan membalas perasaan cintamu, Letnan."

Kali ini, giliran Letnan Andreas yang menjawab. Benarkah Theona membalas perasaannya? Benarkah perempuan ini juga jatuh cinta padanya? Pada akhirnya, Letnan Andreas menundukkan kepalanya, kembali meraih bibir ranum Theona dan mulai mencumbunya lagi. Theona sendiri tidak menolak. Dengan senang hati dia membalasnya, dan dia membiarkan Letnan Andreas ketika mulai mendorong tubuhnya sedikit demi sedikit hingga terbaring di atas ranjangnya.

Bibir Letnan Andreas mulai merayap turun. Mendarat pada leher Theona, meninggalkan jejak basah di sana, sedangkan Theona hanya bisa mengerang ketika suaminya itu melakukan hal tersebut. Letnan Andreas juga sudah memposisikan diri, menyentuhkan bukti gairahnya pada pusat diri Theona. Dia sudah menggodanya, dan siap untuk

menyatukan diri. Kemudian, Letnan Andreas menghentikan cumbuannya dan dia menatap Theona dengan tatapan mata tajamnya.

Sedikit demi sedikit Letnan Andreas mendorong masuk, sedangkan matanya masih tak berhenti menatap ke arah Theona dan melihat bagaimana reaksi perempuan itu. Theona memejamkan matanya, menggit bibir bawahnya, seolah-olah sedang menikmati penyatuan yang kini telah dilakukan oleh Letnan Andreas.

Letnan Andreas suka melihat reaksi Theona. Reaksi istrinya itu seolah-olah menyuntikkan gairah padanya, membuat Letnan Andreas semakin ingin segera memiliki diri Theona seutuhnya.

Akhirnya, tubuh mereka menyatu dengan sempurna. Theona mengerangkan nama suaminya itu. Sedangkan Letnan Andreas segera meraih bibir Theona lagi dan mencumbunya sembari menggerakkan diri menghujam dengan pelan tapi pasti ke dalam tubuh istrinya.

"Oh Putri..." erang Letnan Andreas saat merasakan Theona begitu erat mencengkeramnya.

"Theona... panggil namaku, Theona..."

Ya, jika semua orang memanggil Theona bersama dengan gelar kebangsawanannya, maka Theona ingin Letnan Andreas hanya memanggil namanya saja. Ya, dia ingin menjadi orang biasa di mata pria itu, dia ingin dilihat hanya sebagai seorang istri, bukan sebagai sang putri raja.

"Theona... aku mencintaimu, Theona..." ucap Letnan Andreas di sela-sela desahan panasnya sebelum kemudian meraih bibir Theona lagi dan mulai mencumbunya. Theona sangat bahagia. Dia tak perlu lagi membalas ungkapan cinta sang suami, karena dia tahu bahwa suaminya itu pasti bisa mengartikan bagaimana perasaannya...

***

"Aku memutuskan untuk berhenti dari satuan militer," ucap Letnan Andreas yang membuat Theona terkejut seketika.

Saat ini, Theona sedang tidur miring di dalam pelukan suaminya itu setelah permaian panas yang baru saja mereka lakukan. Keduanya masih tanpa busana di bawah selimut yang sama. Letnan Andress tak berhenti mengusap lembut perut Theona yang sudah tampak membuncit, sedangkan Theona asik menenggelamkan wajahnya pada dada bidang sang Letnan.

Segera Theona menatap Letnan Andreas seketika, "Apa maksudmu?"

"Kau bahagia tinggal di sini, bukan? Jadi kupikir, kita akan membuka hidup baru di sini. Aku akan meninggalkan pekerjaan lamaku dan memilih mencarti pekerjaan baru di sini."

"Tapi bukankah kau mencintai pekerjaanmu?" tanya Theona kemudian.

"Aku lebih mencintai istriku," Letnan Andreas menjawab cepat.

Oh! Theona kembali dibuat memerah karena ulahnya. Theona memukul pelan dada Letnan Andreas. Berharap agar pria itu tak lagi mengucapkan kalimat cintanya secara tiba-tiba. Itu membuat jantung Theona berdebar tak terkendali.

"Aku serius, Andreas!" ucap Theona dengan kesal.

"Aku juga serius dengan ucapanku. Kau pikir aku hanya main-main?"

Theona mendesah panjang. "Entahlah, aku hanya merasa semua ini tak sebanding dengan pengorbanan yang kau berikan."

Letnan Andreas mengangkat dagu Theona hingga Theona mendongak ke arahnya seketika. "Aku tak mengorbankan apapun. Aku hanya melakukan apa yang menurutku benar. Dan membahagiakan istriku adalah hal yang benar."

Baiklah, Theona tidak bisa menjawab lagi. Letnan Andreas benar-benar pandai berbicara dan membuatnya luluh seketika. pada akhirnya, Theona hanya b isa menerima pernyataan suaminya tersebut dan kembali masuk ke dalam pelukan suaminya itu.

Jadi... mereka akan tinggal di sini dan hidup sebagai orang biasa di sini? Benarkah mereka akan melakukan hal itu?

*****

Sudah satu minggu berlalu sejak kejadian kebakaran di gedung apartmen Theona. Sejak saat itu, Theona pindah dan tinggal di apartmen Letnan Andreas. Letnan Andreas sendiri benar-benar telah memutuskan bahwa dia akan berhenti dari pekerjaan lamanya dan melamar pekerjaan baru di sini. Sebenarnya, Theona tahu bahwa itu akan menjadi hal yang sulit untuk Letnan Andreas, namun, dia tidak bisa melarang pria itu melakukannya, kan?

Kini, Theona sedang membuat makan siang di dapur. Dia masih tak pandai memasak, namun dia

cukup bisa membuat masakan-masakan seerhana sepertimembuat saus, memanggang roti, menggoreng ayam, atau memanggang daging. Theona masih tetap harus belajar.

Hubungannya dengan Letnan Andreas harus didukung oleh kedua belah pihak. Jika Letnan Andreas rela kehilangan pekerjaannya dan juga keluarganya demi Theona, maka Theona akan berusaha sekuat tenaga untuk bisa menjadi istri yang baik dan sempurna bagi Letnan Andreas.

Saat ini, Letnan Andreas sedang ke supermarket terdekat untuk membeli beberapa bahan makanan yang habis. Tinggallah Theona di dalam apartmennya sendiri yang sedang sibuk menyiapkan makan siang.

Theona mengerutkan keningnya saat mendengar bel pintu apartmennya berbunyi. Apa temannya datang? Bukankah kemarin mereka sudah datang berkunjung?

Ya, kebakaran itu masuk ke dalam koran harian, membuat Amber, Emily dan Maria jelas khawatir

dengan Theona yang mereka tahu sudah kembali tinggal di apartmennya saat itu. Bahkan Garry pun demikian. Akhirnya, Theona mengatakan bahwa dia baik-baik saja dan kini sedang tinggal bersama dengan suaminya di gedung sebelahnya.

Sebenarnya, teman-teman Theona cukup terkejut saat melihat kondisi Theona yang sedang hamil ketika kembali ke New York. Mereka hanya tahu bahwa Theona hamil, mereka tak tahu bahwa Theona sudah menikah. Dan ketika mereka tahu bahwa Theona sudah menikah, bahkan dengan orang yang mereka kenal sebagai Andrew William, mereka hanya tercengang mendapati fakta itu.

Lalu, Theona akhirnya menjelaskan semuanya kemarin saat teman-temannya itu datang, bahwa Theona sebenarnya adalah seorang bangsawan dari sebuah kerajaan, sedangkan Andrew William adalah seorang Letnan yang harus menjaganya dan bernama Letnan Andreas. Teman-temannya semakin terkejut dibuatnya dan jelas mereka tampak tak percaya.

Sedangkan Theona dan Letnan Andreas hanya tersenyum saja mendapati reaksi mereka.

Kini, sepertinya salah satu dari mereka datang lagi. Theona mematikan kompornya, kemudian dia menuju ke arah pintu masuk, lalu membukanya.

Theona ternganga mendapati kedatangan tamu yang tidak dia duga. Itu adalah keluarga Letnan Andreas. Mulai dari ayahnya, ibunya, dan juga adiknya. Mereka semua datang. Apa yang mereka lakukan di sini? Apa yang mereka inginkan? Apa mereka ingin mengajak Letnan Andreas pulang? Lalu bagaimana dengan dirinya?

****

Bab 35 – Hidup Bebas dan Bahagia

Sebenarnya, Theona tidak tahu harus bersikap seperti apa. Namun normalnya, dia harus mempersilahkan keluarga suaminya ini masuk ke dalam. Pada akhirnya, Theona mempersilahkan mereka masuk dan mempersilahkan duduk di ruang tamu.

"Uum, Letnan Andreas sedang keluar. Mungkin sebentar lagi akan datang. Uumm, saya akan mengambilkan minum," ucap Theona kemudian yang segera menyingkir dari sana.

Theona kembali ke dapur. Dengan gugup dia mencoba untuk membuatkan teh. Semoga saja mereka menyukai teh buatannya. Ketika Theona

masih sibuk dengan pekerjaannya, ibu Letnan Andreas rupanyaa sudah mendekat ke arahnya.

"Apa yang sedang kau lakukan, Putri?" tanya ibu mertuanya itu.

"Uumm, saya sedang membuat teh," jawab Theona.

"Kenapa kau tidak duduk saja dan menemani kami?" tanya perempuan paruh baya itu lagi.

Theona ingin, sungguh. Tapi dia takut jika itu bukan plihaan yang baik. Dia takut jika mereka memaksa Theona meninggalkan Letnan Andreas, atau mungkin, dia takut mereka mengatakan sesuatu yang tak ingin didengar olehnya.

"Ayo kita duduk di sana," ajak perempuan paruh baya itu. Pada akhirnya, Theona mengikuti saja apa yang diperintahkan ibu mertuanya itu.

Theona akhirnya duduk di sebuah sofa panjang, sedangkan ibu Letnan Andreas duduk di sebelahnya.

Di hadapan mereka terdapat Elora dan Jenderal Cairo. Theona bahkan tak bisa mengangkat wajahnya untuk menatap ke arah mereka.

"Maafkan kami, karena saat itu, kami tidak memperlakukan Putri Theona dengan baik," Ibu Letnan Andreas membuka suaranya. Dia bahkan sudah menggenggam telapak tangan Theona hingga membuat Theona menatap ke arahnya seketika.

"Kami terlalu egois hingga tidak dapat melihat apa yang membuat putra kami bahagia," lanjutnya lagi.

Theona masih belum bisa menjawab, dia tidak tahu harus bereaksi seperti apa. Dia masih dia dan tak bisa mengomentari pernyataan ibu mertuanya itu.

"Kami sudah datang ke istana, untuk meminta maaaf pada Raja Enrick dan Ratu Athena atas perlakuan kami pada Putri Theona." Kali ini, Jenderal Cairo yang membuka suaranya. Theona menatap pria paruh baya itu, dan tampak kesungguhan di wajah

pria itu. "Sekarang, kami hanya ingin meminta maaf pada Putri Theona atas keegoisan kami."

"Uumm, sebenarnya, saya cukup mengerti... kenapa saya sulit diterima."

"Hal ini tak bisa dimengerti, Putri." Jenderal Cairo membuka suaranya. "Kami terlalu egois. Kupikir dengan memilikaan pasangan untuk Andreas, kami dapat menjamin kebahagiaannya. Rupanya tidak," jelas sang Jenderal lagi.

Jenderal Cairo menghela napas panjang. Dia kemudian membuka suaranya lagi. "Selama hidupnya, Andreas hanya peduli dengan dua hal. Keluarganya, dan pekerjaannya. Namun kini dia meninggalkan dua hal itu untuk Anda, Putri. Pada akhrinya saya menyadari, bahwa sekarang, Andalah yang lebih penting dari pada dua hal yang dulunya sangat dipedulikan oleh Putra saya."

"Maaf, saya tidak bermaksud..."

"Tidak. bukan begitu maksud saya. Saya tidak menyalahkan Anda. Tapi saya hanya sadar bahwa saya sudah berhasil mendidiknya menjadi orang yang benar-benar bertanggung jawab, seharusnya saya bangga akan hal itu."

Theona tersenyum dan mengangguk. Memang, Letnan Andreas adalah gaambaran sempurna dari seorang pria yang memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. Bukan semata-mata hanya karena tugasnya, tapi juga karena apa yang pria itu rasakan.

Pintu kemudian dibuka, membuat semua orang yang berada di ruang tamu itu segera mengaangkat wajah mereka ke arah pintu dan mendapati Letnan Andreas datang dengan membawakan sebuah bingkisan.

Letnan Andreas menatap terkejut dengan kedatangan keluarganya di sana, apalagi dia juga melihat Theona yang ikut duduk bersama dengan keluarganya. Tentu saja Letnan Andreas berpikir bahwa keluarganya aakan berbicara yang tidak-tidak pada Theona.

"Apa yang kalian lakukan di sini?" dengan spontan, Letnan Andreas bahkan tak bersikap raaham dengan keluarganyaa sendiri.

Theona segera bangkit dan mencoba menenangkan suaminya itu. "Andreas, mereka hanya ingin mengunjungi kita," ucap Theona sembari mendekat ke arah Letnan Andreas.

"Apa yanng suah mereka katakan padamu?" tanya Letnan Andreas secara terang-terangan. Dia benar-benar tak ingin keluarganya meracuni pikiran Theona.

"Tidak ada. Mereka tak mengatakan apapun," jawab Theona. "Kenapa kau bersikap seperti ini. Kau tak seperti pria yang kukenal," ucap Theona kemudian.

"Aku hanya tidak ingin dipisahkan darimu," ucap Letnan Andreas dengan sungguh-sungguh.

"Tidak ada yang ingin memisahkan kalian," Jenderal Cairo akhirnya membuka suaranya.

"Kedatangan kami ke sini adalah untuk meminta maaf," lanjutnya lagi.

Letnan Andreas menatap ayahnya seketika. dia tidak menyangka bahwa ayahnya akan menyatakan hal itu. Seumur hidupnya, dia melihat ayahnya adalah orang yang tegas dan kukuh pada pendiriannya. Namun kini, kenapa tiba-tiba ayahnya ini meminta maaaf? Apa ada yang dia rencanakan.

"Jika kau berpikir aku merencanakan sesuatu, karena terlihat jelas di wajahmu bahwa kau menuduhku seperti itu, maka kau salah, Letnan." Jenderal Cairo membuka suaranya lagi.

"Kenapa Ayah melakukan hal ini?"

"Seminggu yang lalu, aku mendapatkan surat pengunduran diri darimu. Kau melepaskan semuanya untuk seorang perempuan. Aku tidak pernah melihatmu seperti ini sebelumnya. Maka bisa kuartikan bahwa kau benar-benar bersungguh-sungguh dengan pilihanmu."

Letnan Andreas mengangguk. "Aku memang tak pernah seyakin ini dengan pilihanku sendiri."

Kali ini giliran Jenderal Cairo yang mengangguk "Karena itulah, kami semua datang ke sini. Untuk meminta maaf, dan jika bisa, untuk mengajak kalian kembali pulang ke Andora," jelasnya.

Letnan Andreas dan Theona tidak menjawab. Mereka hanya diam, dan tak tahu harus menjawab apa. Sejujurnya, mereka sudah membuka lembaran baru di New York. Mereka sudah memutuskan akan hidup sebagai orang biasa di New York. Namun kini, tiba-tiba keluarganya datang dan memintanyaa untuk kembali. Apa yang harus dia lakukan selanjutnya?

****

Keluarga Letnan Andreas akhirnya ikut serta makan malam bersama di apartmen Letnan Andreas. Meski suasana sedikit canggung, nyatanya semuanya berjalan dengan lancar. Hingga akhirnya mereka memutusakan untuk pulang.

Kini, tinggallah hanya Theona dan Letnan Andreas yang sedang membereskan sisa-sisa makan malam dan juga perkakas dapur.

Letnan Andreas membantu Theona mencuci piring, sedangkan Theona membereskan meja dan sesekali menatap punggung suaminya itu.

Dia menghela napas panjang. Letnan Andreas memang tak seharusnya berakhir seperti ini. Dengan segala kemampuan yang pria itu miliki, seharusnya Letnan Andreas tetap berada di bidangnya.

Dia akhirnya mendekat ke arah suaminya itu, memeluk tubuh suaminya itu dari belakang dan mendaratkan wajahnya pada punggung pria itu.

"Hei, apa yang kau lakukan? Kau sedang menggodaku?" tanya sang Letnan kemudian.

"Letnan... Sepertinya, aku ingin kembali ke Andora," ucapan Theona tersebut segera menghentikan pergerakan Letnan Andreas seketika,

kemudian pria itu membalikkan tubuhnya dan menatap Theona lekat-lekat.

"Jika kau melakukan ini karena ucapan keluargaku, maka lupakan. Aku ingin kita tetap hidup di sini."

"Tidak bukan begitu..." Theona merengek. "Aku tahu bahwa kau bersungguh-sungguh ingin membahagiakanku. Tapi aku juga harus sadar bahwa kebahagiaanmu juga penting untukku."

"Aku bahagia hidup denganmu seperti ini."

"Ya. Tapi kau bisa hidup lebih bahagia lagi ketika kau melakukan apa yang kau suka," ucap Theona dengan sungguh-sungguh. "Aku tahu kau mencintai pekerjaanmu, aku tahu kau menyanyangi keluargamu."

"Tapi aku juga mencintaimu," Letnan Andreas menjawab cepat.

"Ya! Aku pun tahu, karena itulah aku memutuskan bahwa kau tak perlu memilih diantara kami. Kau bisa mendapatkan semuanya dengan cara kita kembali ke Andora, lalu kau kembali bekerja di bidangmu, aku akan tinggal di rumah dan sesekali kita akan mengunjungi orang tua kita, bagaimana?" tanya Theona.

Letnan Andreas menggeleng. "Aku ingin membuatmu bahagia, dan tinggal di Andora bukanlah sesuatu yang kau inginkan, kau tidak bahagia di sana."

"Kata siapa?"

"Raja Enrick sudah memberitahukan semuanya padaku, karena itulah kau ingin kembali tinggal di New York dan hidup bebas di sini."

"Aku memang ingin hidup bebas, dalam artian bahwa aku tidak suka hidup dengan aturan dalam istana. Jadi, aku bisa hidup bebas dimanapun asalkan tidak di dalam istana. Tinggal di rumah yang kau sediakan sudah cukup untukku, asalkan, kau tak perlu

menyediakan pengawalan ketat atau pelayan seperti yang dilakukan oleh ayahku."

Letnan Andreas menatap Theona dengan sungguh-sungguh, "Kau yakin?" tanyanya memastikan.

"Aku hanya ingin hidup denganmu, Bagiku itu sudah cukup." Theona mengalungkan lengannya pada leher Letnan Andreas, menghadiahi suaminya itu dengan kecupan lembut di bibirnya. "Kita bisa kembali ke Andora, tinggal di rumah yang telah kau siapkan. Kau akan berangkat kerja di tempat kerja lamamu, sedangkan aku hanya akan tinggal di rumah dan mengurus anak-anak. Kupikir, itulah impian semua perempuan."

"Kau bisa mendapatkan lebih dari itu, Putri."

"Aku sudah mendapatkannya," Theona menjawab cepat. "Cinta, perhatian, dan tanggung jawab yang kau berikan padaku sudah cukup bagiku, semua ini sudah membuatku bahagia dan bersyukur..."

Letnan Andreas tersenyum, dia lalu menundukkan kepalanya dan mulai meraih bibir Theona, mencumbunya lembut dengan penuh kasih sayang.

"Baik. Kita akan kembali ke Andora, menjalani kehidupan pernikahan yang bebas dan bahagia di sana. Tapi kau harus janji, jika kau menginginkan sesuatu, kau hanya akan memintanya padaku." Letnan Andreas menuntut hal itu karena dia tidak ingin ketika Theona berubah pikiran, perempuan itu malah meminta kebebasannya pada Sang raja.

Theona tersenyum lembut dan mengangguk "Iya... aku janji..."

Keduanya akhirnya kembali meraih bibir satu sama lain dan berakhir saling mencumbu mesra dengan cumbuan yang penuh dengan cinta, kasih sayang, kepercayaan, dan juga kebahagiaan...

****

EPILOG

Sembilan Tahun kemudian…

Theona masuk ke dalam kamarnya dan dia tersenyum lembut menatap suaminya yang tampak tampan dengan tuksedo yang dia kenakan. Sebenarnya, Letnan Andreas akan selalu terlihat tampan di mata Theona. Entah ketika pria itu mengenakan pakaian biasa tau mengenakan pakaian resmi seperti saat ini. Apalagi, ketika Letnan Andreas mengenakan seragamnya. Theona seolah-olah tak bisa berhenti mengagumi ketampanan suaminya itu.

Theona kemudian mendekat, hal itu disadari oleh Letnan Andreas. Meski pria itu sudah tak semuda dulu, namun kewaspadaannya masih tetap sama. Pun dengan gairahnya.

"Hei... apa anak-anak sudah siap?" tanya Letnan Andreas sembari menarik pinggang Theona hingga mendekat ke arahnya.

"Sudah. George dan Catherine sudah siap semuanya."

"Kau juga tampak sudah siap dan terlihat menakjubkan," ucap Letnan Andreas sebelum dia menghadiahi istrinya itu dengan cumbuan lembut di bibirnya.

"Cukup! Kau akan merusak riasanku, Letnan!" ucap Theona sembari mendorong sedikit dada Letnan Andreas agar sedikit menjauh darinya.

Letnan Andreas tersenyum lembut. "Baiklah, Tuan Putri... aku akan menjaga jarak paling tidak sampai pesta berakhir."

"Lalu?" tanya Theona.

"Lalu mungkin aku akan menjenguk Edward kecil," ucap Letnan Andreas sembari mengusap

lembut perut Theona yang sudah membesar. Ya, saat ini, Theona memang tengah mengandung anak ketiganya dengan Letnan Andreas. Bayi itu akan menjadi bayi laki-laki, dan keduanya serta keluarga besar mereka menyambut dengan gembira bayi mereka tersebut.

Hubungan Theona dan Letnan Andreas dengan keluarga Letnan Andreas kini sudah sangat baik. Apalagi setelah kelahiran putra pertama mereka George. Mereka sering mengunjungi Theona dan Letnan Andreas di rumahnya, begitupun sebaliknya. Ketika Theona mengandung Catherine, mereka menyambut bahagia, dan kini saat Theona mengandung Edward, mereka juga tampak suka cita menyambutnya.

Sedangkan hubungan mereka dengan keluarga kerajaan juga baik-baik saja. Memang, awalnya, hubungan Letnan Andreas dan Pangeran Tristan kurang baik karena tampaknya Pangeran Tristan kurang menyukai sang kakak ipar. Namun kini seiring berjalannya waktu semuanya telah membaik.

"Kau benar-benar tidak berubah, Letnan..." ucap Theona sembari mencubit dada suaminya itu. "Kalau sudah siap, ayo kita pergi. Aku tidak ingin terlambat di hari pernikahan adikku," lanjutnya lagi.

Ya, hari ini adalah hari dimana Pangeran Tristan akan mengikat janji suci menjadi seorang suami, dan Theona tiddak ingin terlambat di acara special adiknya itu.

"Apa dia akan bahagia dengaan pernikahannya ini?" tanya Letnan Andreas kemudian.

Semua ini tentu tak luput dari rumor bahwa di usianya saat ini, Pangeran Tristan diharuskan segera memiliki istri sebelum takhta kerajaan Andora diberikan kepadanya. Dan ketika mengenal atau tahu siapa Pangeran Tristan sebenarnya, jelas, mereka tidak yakin bahwa sang pangeran akan menikah secepat ini.

Theona menghela napas panjang, "Entahlah, tapi yang kutahu, Aurora adalah sosok yang pas bagi Pangeran Tristan. Mereka sudah saling mengenal

sejak kecil, mereka sudah sangat dekat, jadi kupikir, mereka akan baik-baik saja."

"Sebagai teman atau sahabat, mungkin. Namun, sebagai suami istri, apa kau yakin?" tanya Letnan Andreas lagi.

"Aku hanya bisa berdo'a, Letnan. Semoga saja adikku itu akan mendapatkan kebahagiaan yang sesungguhnya,"desah Theona lagi. Letnan Andreas sendiri hanya bisa tersenyum dan mengangguk. Dia juga mengharapkan hal yang sama, karena bagaimanapun juga, Pangeran Tristan kini sudah seperti adiknya sendiri.

*****

Pemberkatan pernikahan berjalan dengan lancar, pesta pernikahan pun demikian. Saat ini, sedang diadakan acara dansa bersama. Tampak pangeran Tristan berdansa dengan mempelainya. Pun dengan Theona yang saat ini juga sedang berdansa dengan Letnan Andreas.

Meski Theona sedang mengandung, nyatanya hal tersebut tidak mengurangi kemesraan yang terjalin antara Theona dan Letnan Andreas di lantai dansa. Keduanya tampak serasi, mesra, bahkan lebih mesra dibandingkan dengan kedua mempelai yang juga masih berada di lantai dansa bersama dengan mereka.

"Apa tadi aku sudah mengatakan bahwa kau tampak cantik dan menakjubkan?" tanya Letnan Andreas di sela-sela dansa mereka.

"Sudah beberapa kali. Kau tak bosan mengatakannya?"

"Tidak, aku tidak akan pernah bosan."Lentan Anderas menjawab cepat.

"Aku juga tidak bosan mengatakan bahwa aku memiliki suami tertampan di dunia," ucap Theona kemudian.

Letnan Andreas tersenyum lembut. "Kau yakin aku yang paling tampan?"

"Ya? Kau ingin bukti?" tanya Theona.

"Aku sudah mendapatkan buktinya," jawab Letnan Andreas dengan sungguh-sungguh.

"Apa?" tanya Theona dengan sedikit menantang.

"Sudah sembilan tahun lebih usia pernikahan kita, kurasakan cintamu yang semakin besar padaku, kupikir itu sudah cukup untuk menjadi bukti bahwa bagimu, aku adalah suami paling tampan di dunia," jawab Letnan Andreas hingga membuat pipi Theona merona malu.

"Lalu bagaimana denganmu, Letnan? Apa rasa cintamu semakin besar padaku, atau malah semakin memudar?" tanya Theona kemudian.

"Apa kau masih perlu mempertanyakan perasaanku, Putri?" Letnan Andreas bertanya balik. "Bahkan aku sendiri tidak bisa mengukur, sebesar apa perasaan cintaku padamu. Karena menurutku,

semakin hari rasa itu semakin bertambah dan semakin tak terbendung lagi."

"Oh! Sepertinya suamiku kini sudah pandai merayu…" ucap Theona yang kini sudah mengalungkan lengannya pada leher Letnan Andreas.

"Ya. Benar. Tapi hanya merayu satu perempuan. Perempuan yang telah menjadi istriku… perempuan yang bernama Putri Theona… aku hanya akan merayunya, karena hanya dia satu-satunya perempuan yang kucinta…" bisik Letnan Andreas serak sembari menundukkan kepalanya dan menghadiahi istrinya itu dengan ciuman lembutnya tanpa menghentikan dansa mereka…

-The End-

PS. Sebenarnya saya ingin menambahkan 2 ekstra part lagi, namun saya tidak yakin, jadi tunggu saja kabar selanjutnya yaa… hehhehehe

Tentang Penulis....

Sering di bilang sombong, padahal yaaa emang bener sombong. Hehehehhehe

Bawel,suka ngerjain readernya, suka bikin spoiler, suka bikin side story kocak, narsis, dan banyak lagi sifat gila yang dia miliki.

Ingin mengenalnya? Bisa buka Instagramnya yang penuh dengan sampah @Zennyarieffka

Sampai jumpa di Novelet selanjutnya. ☺